A DARKER SHADE OF MAGIC

SIHIR KELAM

V. E. SCHWAB

A DARKER SHADE OF MAGIC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A DARKER SHADE OF MAGIC

SIHIR KELAM

V E SCHWAB

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

A DARKER SHADE OF MAGIC
by V. E. Schwab
Copyright © 2015 by Victoria Schwab
Published in agreement with the author,
c/o Baror International, Inc, Armonk, New York, USA
All rights reserved

619164008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

SIHIR KELAM
by V. E. Schwab

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: Narendra Bintara Adi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020623313
ISBN DIGITAL: 9786020623320

488 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk mereka yang memimpikan dunia-dunia
yang lebih asing

Sungguh suatu dilema bila berurusan dengan sihir, bukan mengenai kekuatan, melainkan soal keseimbangan. Sebab, bila kekuatan terlalu kecil, kita akan jadi lemah. Terlalu besar, maka kita akan menjadi sesuatu yang sepenuhnya berbeda.

—TIEREN SERENSE,
kepala pendeta Biara London

SATU

SANG PENGELANA

I

Kell mengenakan mantel yang sangat ganjil.

Mantel itu tidak memiliki satu tampilan, seperti lazimnya mantel, tidak juga dua, yang tak terduga, melainkan *beberapa*, yang, tentu saja, mustahil.

Tindakan pertama yang dilakukan Kell setiap kali melangkah keluar dari satu London dan memasuki London lain adalah melepas mantel dan membaliknya satu atau dua kali (atau bahkan tiga kali) hingga menemukan sisi yang dibutuhkannya. Tidak *semuanya* modis, tapi masing-masing memiliki satu kegunaan. Ada sisi yang membaur dan ada yang mencolok, juga sisi yang tak memiliki kegunaan apa-apa, tapi semata-mata karena tampilan itu merupakan kesukaannya.

Jadi sewaktu Kell menembus dinding istana dan memasuki ruang tunggu, dia butuh waktu sejenak untuk menstabilkan diri—ada efek samping, berpindah antar-dunia—dan kemudian melepas mantel merah berkerah tingginya lalu membaliknya dari dalam ke luar dari kanan ke kiri sehingga menjadi jaket hitam sederhana. Yah, jaket hitam sederhana dengan aksen benang perak yang anggun dan dihiasi dua

deret kancing perak berkilat. Hanya lantaran dia mengadopsi warna yang lebih bersahaja saat bepergian (berharap tak menyinggung raja lokal atau menarik perhatian) bukan berarti dia harus mengorbankan gaya.

Oh, demi raja-raja, pikir Kell seraya memasang kancing jaket. Dia mulai berpikir seperti Rhy.

Di dinding di belakangnya, dia bisa melihat simbol samar yang tercipta oleh pelintasannya. Mirip jejak kaki di pasir, sudah memudar.

Dia tak pernah repot-repot menandai pintu dari sisi *ini,* hanya karena dia tidak pernah kembali lewat jalan ini. Jarak Windsor dari London sangat merepotkan mengingat fakta bahwa, saat bepergian antar-dunia, Kell hanya bisa beralih dari satu tempat ke tempat lain dalam satu dan lokasi yang *persis* sama. Dan itu menjadi masalah, soalnya tidak ada Windsor Castle yang berjarak satu hari perjalanan dari London *Merah.* Malahan, Kell baru saja menembus dinding batu pekarangan milik orang kaya di kota bernama Disan. Disan, secara keseluruhan, merupakan tempat yang amat menyenangkan.

Windsor tidak.

Mengesankan, sudah pasti. Namun, tidak menyenangkan.

Meja marmer menempel di dinding, dan di sana sebaskom air sudah menunggu, seperti biasa. Dia membilas tangan yang berlumuran darah, juga koin *crown* perak yang digunakannya untuk melintas, kemudian melingkarkan tali penggantungnya lewat kepala, dan menyelipkan koin itu kembali ke balik kerah. Di koridor luar, dia bisa mendengar langkah kaki, gumaman pelan para pelayan dan pengawal. Dia sengaja memilih ruang tunggu untuk menghindari me-

reka. Dia tahu benar Pangeran Wali sangat tidak senang dia berada di sini, dan hal terakhir yang diinginkan Kell adalah saksi, sekumpulan telinga, mata, dan mulut melaporkan detail kunjungannya kepada istana.

Di atas meja dan baskom tergantung cermin dengan bingkai bersepuh emas, dan Kell memeriksa penampilannya sekilas—rambutnya, cokelat kemerahan, menjuntai di depan satu mata, dan dia tak menyibaknya, kendati dia meluangkan waktu untuk merapikan bahu mantelnya—sebelum keluar dari sepasang pintu untuk menemui tuan rumahnya.

Ruangan itu hangat mencekik—jendela-jendelanya ditutup meskipun saat ini kelihatannya adalah hari yang cerah pada bulan Oktober—dan api berkobar-kobar di perapian.

George III duduk di sebelahnya, jubah mengerdilkan sosok layunya dan nampan teh tak tersentuh di depan lututnya. Sewaktu Kell masuk, Raja mencengkeram pinggiran kursi.

"Siapa di sana?" serunya tanpa menoleh. "Perampok? Hantu?"

"Aku yakin hantu tidak akan menjawab, Yang Mulia," sahut Kell, mengumumkan kehadirannya.

Raja yang sakit-sakitan itu merekahkan cengiran busuk. "Master Kell," ujarnya. "Kau membuatku menunggu."

"Tidak lebih dari satu bulan," kata Kell, melangkah maju.

Raja George menyipitkan mata butanya. "Lebih lama, aku yakin."

"Sungguh, itu tidak benar."

"Mungkin bagi*mu* tidak," balas Raja. "Tetapi waktu tak sama bagi orang gila dan buta."

Kell tersenyum. Raja dalam kondisi baik hari ini. Tidak selalu begitu. Dia tak pernah yakin dalam keadaan seperti apa dia akan menemukan Raja. Barangkali memang rasanya lebih dari satu bulan, sebab terakhir kali dia berkunjung, Raja dalam suasana hati buruk dan Kell nyaris tak mampu menenangkan kecemasan Raja cukup lama untuk menyampaikan pesan.

"Mungkin tahunlah yang berganti," lanjut sang raja, "bukan bulannya."

"Ah, tapi tahunnya masih sama."

"Dan tahun berapakah itu?"

Dahi Kell berkerut. "Delapan belas sembilan belas," jawabnya.

Ekspresi mendung berkelebat di wajah Raja George, kemudian dia hanya menggeleng sambil berkata, "Waktu," seakan satu kata itu bisa disalahkan untuk segala hal. "Duduk, duduk," tambahnya, menunjuk ruangan. "Pasti ada kursi di suatu tempat di sini."

Tidak ada. Ruangan itu herannya hampir kosong, dan Kell yakin pintu-pintu di koridor terkunci dan kuncinya dibuka dari luar, bukan dari dalam.

Raja mengulurkan sebelah tangan yang berbonggol-bonggol. Mereka sudah mengambil semua cincinnya, mencegahnya menyakiti diri sendiri, dan kukunya dipotong habis.

"Suratku," katanya, dan sejenak Kell melihat secercah George yang dulu. Agung.

Kell menepuk-nepuk saku mantel dan menyadari dia lupa mengeluarkan surat itu sebelum menggantinya. Dia melepas mantel dan mengembalikannya sejenak ke tampilan

yang merah, merogoh-rogoh sakunya sampai menemukan amplop itu. Ketika dia menekankan surat tersebut ke tangan Raja, sang raja meraba-raba dan mengusap segel lak—lambang takhta merah, gelas piala dan matahari terbit—lalu mendekatkan kertas itu ke hidung dan menghirup.

"Mawar," ucapnya sendu.

Maksudnya sihir. Kell tak pernah menyadari aroma harum samar London Merah menempel di pakaiannya, tapi setiap kali bepergian, selalu ada seseorang berkata dia beraroma mirip bunga yang baru dipotong. Sebagian mengklaim tulip. Yang lain lili *stargazer.* Krisan. Peoni. Bagi Raja Inggris, selalu harum mawar. Kell senang mengetahui aroma itu wangi, meskipun dia tak bisa menciumnya. Dia bisa mencium London Kelabu (asap) dan London Putih (darah), tapi baginya, London Merah hanya beraroma seperti rumah.

"Bukakan untukku," perintah raja. "Tetapi jangan rusak segelnya."

Kell mematuhi perintah itu, dan mengeluarkan isi amplop. Kali ini, dia lega Raja tak lagi bisa melihat, sehingga tidak mungkin mengetahui sependek apa surat tersebut. Tiga baris singkat. Sopan santun yang ditujukan untuk seseorang yang sakit, tidak lebih.

"Dari Ratu-ku." Kell menjelaskan.

Raja mengangguk. "Teruskan," perintahnya, menampakkan ekspresi anggun yang bertentangan dengan sosok rapuh dan suara goyahnya. *"Teruskan."*

Kell menelan ludah. "Salam kepada Yang Mulia, Raja George III," bacanya, "dari kerajaan tetangga."

Ratu tidak merujuknya sebagai kerajaan *merah,* atau mengirim salam dari London *Merah* (walaupun kota itu sebe-

narnya memang lumayan merah terang, berkat cahaya pekat yang memancar dari sungai), karena Ratu tak menganggapnya begitu. Bagi Ratu, dan semua orang lain yang mendiami hanya satu London, tidak terlalu perlu untuk membeda-bedakannya. Saat penguasa satu London berkomunikasi dengan penguasa London lain, mereka hanya menyebut diri mereka sebagai *yang lain,* atau *tetangga,* atau sesekali (dan terutama berkaitan dengan London Putih) dengan istilah yang tak terlalu menyanjung.

Hanya segelintir orang yang bisa bepergian ke London-London yang membutuhkan suatu cara untuk membedakannya. Maka Kell—terinspirasi oleh kota hilang yang dikenal semua orang sebagai London Hitam—memberi satu warna untuk setiap ibu kota yang tersisa.

Kelabu untuk kota tanpa-sihir.

Merah, untuk kekaisaran yang sehat.

Putih, untuk dunia yang kelaparan.

Sebenarnya, kota-kota itu sendiri hanya memiliki sedikit kesamaan dengan satu sama lain (dan dengan negara-negara di sekitarnya serta yang lebih jauh lagi bahkan semakin sedikit). Fakta bahwa semuanya disebut *London* merupakan misteri tersendiri, meskipun teori yang berlaku menyebutkan salah satu kota telah memakai nama itu lama berselang, sebelum semua pintu ditutup dan satu-satunya yang diizinkan melintas adalah surat antara para raja dan ratu. Sedangkan mengenai kota mana yang pertama kali mengklaim nama itu, tidak ada yang sepakat.

"'Kami berharap menerima kabar bahwa kau dalam keadaan sehat'," lanjut surat sang ratu, "'serta di kotamu musim ini sebaik di kota kami.'"

Kell diam sejenak. Tidak ada lagi, selain tanda tangan. Raja George meremas-remas tangan.

"Cuma itu isinya?" tanyanya.

Kell ragu-ragu. "Tidak," jawabnya, melipat surat. "Itu baru awalnya."

Dia berdeham dan mulai mondar-mandir seraya merangkai pikiran dan menempatkannya dalam suara Ratu. "Terima kasih telah menanyakan mengenai keluarga kami, katanya. Aku dan Raja baik-baik saja. Sementara itu, Pangeran Rhy tetap mengesankan dan menjengkelkan dalam kadar yang sama, tapi setidaknya dia melewati satu bulan tanpa mematahkan leher atau menikahi pengantin yang tak cocok. Semua itu berkat Kell yang menjaganya agar tidak melakukan salah satu dari itu, atau dua-duanya."

Kell berniat membuat Ratu membeberkan jasanya panjang lebar, tapi kemudian jam di dinding berdentang lima kali, dan Kell pun mengumpat pelan. Dia terlambat.

"Sampai jumpa lagi di suratku berikutnya," Kell menyelesaikan terburu-buru, "tetaplah bahagia dan sehat. Salam sayang. Yang Mulia Emira, Ratu Arnes."

Kell menunggu Raja mengucapkan sesuatu, tapi mata butanya menyorotkan tatapan terpaku dan menerawang, dan Kell khawatir dia telah kehilangan Raja. Diletakkannya lipatan surat itu di nampan teh dan sudah setengah jalan menuju dinding sewaktu Raja angkat bicara.

"Aku tidak punya surat untuk dia," gumam Raja.

"Tidak apa-apa," sahut Kell pelan. Sudah bertahun-tahun Raja tak bisa menulis. Beberapa bulan dia sempat mencoba, menyeretkan pena bulu serampangan di perkamen, dan beberapa bulan dia mendesak Kell menulis un-

tuknya, tapi seringnya dia sekadar mengatakan kepada Kell pesannya dan Kell berjanji untuk mengingatnya.

"Begini, aku tidak punya waktu," tambah Raja, berusaha menyelamatkan sisa-sisa harga dirinya. Kell membiarkan dia melakukannya.

"Aku mengerti," ujar Kell. "Aku akan menyampaikan salammu kepada keluarga kerajaan."

Kell kembali berbalik untuk pergi, dan Raja tua itu berseru menghentikannya lagi.

"Tunggu, tunggu," katanya. "Kembalilah."

Kell terdiam. Matanya tertuju ke jam. Terlambat, dan semakin terlambat. Dia membayangkan Pangeran Wali duduk di mejanya di St. James, mencengkeram kursi dan diam-diam mendidih. Pikiran itu membuat Kell tersenyum, maka dia pun berbalik ke arah Raja yang sedang mengeluarkan sesuatu dari jubah dengan jemari canggung.

Sekeping koin.

"Sudah memudar," kata Raja, menangkup logam itu di kedua tangan yang keriput seolah-olah itu berharga dan rapuh. "Aku tidak bisa lagi merasakan sihirnya. Tidak bisa menciumnya."

"Koin ya koin, Yang Mulia."

"Tidak juga dan kau tahu itu," gerutu sang Raja tua. "Kosongkan saku-sakumu."

Kell mendesah. "Kau akan membuatku terkena masalah."

"Ayo, ayo," kata Raja. "Rahasia kecil kita."

Kell merogoh saku. Pertama kali dia mengunjungi Raja Inggris itu, dia memberikan koin sebagai bukti mengenai siapa dirinya dan dari mana asalnya. Cerita mengenai

London-London lain dipercayakan kepada raja dan ratu dan diturunkan dari pewaris takhta ke pewaris takhta berikutnya, tapi sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali ada pengelana datang. Begitu Raja George melihat pemuda itu, dia menyipit dan mengulurkan tangan gemuknya, kemudian Kell meletakkan koin itu di telapak tangannya. Hanya logam biasa, mirip sekali dengan koin *shilling* kelabu, tapi ditandai dengan bintang merah bukan wajah raja atau ratu. Raja menangkup koin itu, menghirup aromanya. Kemudian dia tersenyum, menyelipkan koin tersebut dalam mantel, dan menyambut Kell di kastel.

Sejak hari itu, setiap kali Kell berkunjung, Raja berkeras sihir telah pudar dari koin tersebut, dan memaksa Kell menukarnya dengan koin lain, yang masih baru dan hangat dari saku. Setiap kalinya, Kell akan mengatakan hal itu dilarang (memang benar, dengan tegas), dan setiap kali pula Raja berkeras itu akan menjadi rahasia kecil mereka, sementara Kell mendesah dan mengambil koin baru dari mantel.

Sekarang dia memungut koin *lin* lama itu dari telapak tangan Raja dan menggantinya dengan yang baru, mengatupkan jemari berbonggol-bonggol George dengan lembut di atasnya.

"Ya, ya," dekut Raja yang sakit-sakitan itu ke koin di telapak tangannya.

"Jaga dirimu," kata Kell seraya berbalik pergi.

"Ya, ya," sahut Raja, konsentrasinya memudar sampai dia sama sekali tak menyadari dunia, dan tamunya.

Tirai bergerumbul di sudut ruangan, dan Kell menyingkap kain tebal itu ke samping untuk menampakkan simbol di kertas dinding bermotif. Sebuah lingkaran biasa, dibagi

dua oleh satu garis, digambar dengan darah satu bulan lalu. Di dinding lain di ruangan lain di istana lain, terpampang simbol yang sama. Simbol itu merupakan gagang pada sisi yang berlawanan dalam satu pintu.

Darah Kell, bila dipasangkan dengan token itu, memungkinkan dia berpindah *antar*-dunia. Dia tidak perlu menentukan satu tempat secara khusus, karena di mana pun dia berada sebelumnya, di sanalah dia akan berada nantinya. Namun, untuk membuat pintu *di dalam* satu dunia, kedua sisinya harus ditandai dengan simbol yang persis sama. Hampir mirip tidak cukup mirip. Kell mengetahuinya dari pengalaman menyakitkan.

Simbol di dinding masih tampak jelas sejak kunjungan terakhirnya, pinggirannya hanya sedikit tercoreng, tapi tidak masalah. Simbol itu harus digambar ulang.

Dia menggulung lengan baju dan mengeluarkan pisau yang diikatkannya di bagian dalam lengan bawah. Benda yang indah, pisau itu, karya seni, perak dari ujung sampai ke gagang dan bermonogram huruf *K* dan *L*.

Satu-satunya peninggalan dari kehidupan lain.

Kehidupan yang tak diketahuinya. Atau setidaknya, tak diingatnya.

Kell mendekatkan bilah pisau ke belakang lengan bawahnya. Dia sudah menorehkan satu garis hari ini, untuk pintu yang membawanya sejauh ini. Sekarang, dia menggurat garis kedua. Darahnya, merah mirah pekat, menggenang dan meleleh, dan dia mengembalikan pisau ke sarungnya kemudian menyentuhkan jemari ke luka lalu ke dinding, menggambar ulang lingkaran dan garis yang membelahnya. Kell menurunkan lengan baju menutupi lukanya—dia akan

mengobatinya setibanya di rumah—dan melontarkan tatapan terakhir ke Raja yang berceloteh sebelum menekankan telapak tangan ke simbol di dinding.

Simbol itu berdengung oleh sihir.

"As Tascen," dia berkata. *Pindah.*

Kertas dinding bermotif itu beriak, melunak, lalu lenyap di bawah sentuhannya. Kell pun melangkah maju dan melewatinya.

II

Di antara satu langkah dan langkah berikutnya, Windsor yang suram beralih menjadi St. James yang elegan. Ruangan tertutup pengap digantikan oleh tapestri dan perak berkilauan, gumaman raja gila digantikan laki-laki bertubuh besar membisu yang duduk di kepala meja berukir, menggenggam gelas anggur dan tampak sangat jengkel.

"Kau terlambat." Pangeran Wali mengamati.

"Maaf," kata ell sambil membungkuk terlalu singkat. "Aku ada tugas."

Pangeran Wali meletakkan gelas. "Kupikir *akulah* tugasmu, Master Kell."

Kell menegakkan tubuh. "Perintah untukku, Yang Mulia, adalah menemui *Raja* dulu."

"Kuharap kau tidak menuruti kemauannya," kata Pangeran Wali, yang namanya juga George (Kell menganggap kebiasaan London Kelabu menamai anak laki-laki dengan nama ayah mereka itu mubazir dan membingungkan) sambil mengibaskan tangan. "Itu membangkitkan semangatnya."

"Apa itu buruk?" tanya Kell.

"Bagi dia, ya. Dia akan menggila nanti. Menari di meja mengoceh tentang sihir dan London-London lain. Trik apa yang kaulakukan untuknya kali ini? Meyakinkannya dia bisa terbang?"

Kell hanya sekali melakukan kesalahan itu. Dia mengetahui pada kunjungan berikutnya bahwa Raja Inggris hampir melangkah ke luar jendela. Di lantai tiga. "Aku jamin aku tidak memberi demonstrasi apa-apa."

Pangeran George menekan pangkal hidung. "Dia tidak bisa menahan lidah seperti dulu lagi. Itulah sebabnya dia dikurung di kediamannya."

"Dipenjara, kalau begitu?"

Pangeran George menyusurkan tangan di sepanjang penggiran meja yang bersepuh emas. "Windsor merupakan tempat yang sangat terhormat untuk ditinggali."

Penjara terhormat tetap saja penjara, pikir Kell, menarik surat kedua dari saku mantel. "Korespondensimu."

Sang pangeran memaksa Kell tetap berdiri di sana ketika dia membaca surat tersebut (dia tak pernah berkomentar mengenai aroma bunga surat itu), serta saat dia mengambil balasan yang baru separuh ditulis dari saku mantel dan menyelesaikannya. Dia jelas sekali mengulur-ulur waktu dengan tujuan membuat Kell jengkel, tapi Kell tidak keberatan. Dia menyibukkan diri dengan mengetuk-ngetukkan jemari di pinggiran meja yang bersepuh emas. Setiap kali dia tiba dari kelingking ke telunjuk, salah satu dari banyak lilin di ruangan itu padam.

"Pasti gara-gara angin," ucapnya sambil lalu selagi cengkeraman Pangeran Wali mengerat di pena bulu. Sewaktu

Pangeran selesai menulis surat, dia sudah mematahkan dua batang pena dan suasana hatinya buruk, sedangkan Kell mendapati suasana hatinya telah jauh membaik.

Kell mengulurkan tangan meminta surat itu, tetapi Pangeran Wali tidak menyerahkannya. Sang pangeran malah bangkit dari meja. "Badanku kaku gara-gara duduk. Berjalanlah bersamaku."

Kell tidak menyukai gagasan itu, tapi mengingat dia tidak bisa pergi dengan tangan kosong, dia terpaksa menurut. Namun, tidak sebelum dia mengantongi pena bulu terbaru yang tak patah milik sang pangeran dari meja.

"Kau akan langsung kembali?" tanya sang pangeran seraya memimpin Kell menyusuri koridor menuju pintu rahasia yang separuh tersembunyi oleh tirai.

"Segera," jawab Kell, membuntuti selangkah di belakang. Dua pengawal kerajaan bergabung dengan mereka di koridor dan sekarang mengendap-endap di belakang seperti bayangan. Kell bisa merasakan tatapan mereka padanya, dan dia penasaran sejauh apa mereka diberitahu mengenai tamu mereka. Keluarga kerajaan biasanya tahu, tetapi pemahaman orang-orang yang bekerja untuk mereka diserahkan kepada kebijaksanaan mereka sendiri.

"Kupikir urusanmu hanya denganku," komentar Pangeran.

"Aku penggemar kotamu," sahut Kell santai. "Dan tugasku menguras tenaga. Aku mau berjalan-jalan mencari udara segar, kemudian pulang."

Mulut Pangeran membentuk garis tipis muram. "Sayangnya udara di kota ini tidak sesegar di perdesaan. Kau menyebut kami apa... London *Kelabu?* Akhir-akhir ini nama

itu terlalu sesuai. Tinggallah untuk makan malam." Pangeran mengakhiri setiap kalimat dengan titik. Bahkan untuk pertanyaan. Rhy juga begitu, dan Kell menganggap itu pasti efek samping dari tak pernah mendengar kata *tidak.*

"Kau lebih baik di sini saja," desak Pangeran. "Biarkan aku menyegarkanmu dengan anggur dan teman."

Kelihatannya itu tawaran yang cukup baik hati, tapi Pangeran Wali tidak pernah melakukan sesuatu karena kebaikan hati.

"Aku tidak bisa tinggal," kata Kell.

"Aku mendesak. Meja sudah disiapkan."

Dan siapa yang datang? Kell bertanya-tanya. Apa yang diinginkan sang pangeran? Memamerkannya? Kell sering curiga dia ingin melakukan itu, meskipun hanya dengan alasan George muda menganggap rahasia merepotkan, dan lebih menyukai tontonan. Namun, terlepas dari seluruh kelemahannya, Pangeran bukan orang bodoh, dan hanya orang bodoh yang akan memberi Kell kesempatan untuk menonjolkan diri. London Kelabu telah lama melupakan sihir. Kell tidak akan menjadi orang yang mengingatkan mereka mengenai itu.

"Kebaikan hati yang luar biasa, Yang Mulia, tapi aku lebih senang menjadi penonton daripada menjadi tontonan." Kell memiringkan kepala sehingga rambut tembaganya tersibak dari mata, bukan hanya memamerkan warna biru terang mata kirinya tapi juga warna hitam kelam mata kanannya. Hitam yang menyebar hingga ke pinggir, memenuhi bagian putih dan selaput pelanginya. Tidak ada yang manusiawi dari mata itu. Murni sihir. Tanda penyihir darah. Dari seorang *Antari.*

Kell menikmati apa yang dilihatnya dalam mata Pangeran Wali saat berusaha menahan tatapannya. Kewaspadaan, ketidaknyamanan... dan kengerian.

"Kau tahu apa sebabnya dunia kita tetap terpisah, Yang Mulia?" Kell tidak menunggu sang pangeran menjawab. "Supaya dunia kalian tetap aman. Begini, ada masa, sudah lama sekali, ketika dunia tak terlalu terpisah. Ketika pintu-pintu menghubungkan antara duniamu dan duniaku, dan dunia-dunia lainnya, serta siapa saja yang punya sedikit kekuatan bisa melintas. Sihir sendiri bisa melintas. Namun, masalahnya dengan sihir adalah," tambah Kell, "sihir memangsa yang bertekad kuat dan yang mudah terpengaruh, kemudian salah satu dari dunia-dunia tidak bisa menahan diri. Orang-orang melahap sihir dan sihir melahap mereka hingga menggerogoti tubuh mereka, pikiran mereka, dan kemudian jiwa mereka."

"London Hitam," bisik Pangeran Wali.

Kell mengangguk. Bukan dia yang memberi simbol warna untuk kota itu. Semua orang—setidaknya semua orang di London Merah dan Putih, dan segelintir di Kelabu yang mengetahui sesuatu—mengenal tragedi London Hitam. Itu cerita sebelum tidur. Dongeng. *Peringatan.* Mengenai kota—dan dunia—yang tidak ada lagi.

"Kau tahu apa persamaan London Hitam dengan London-mu, Yang Mulia?" Mata Pangeran Wali menyipit, tetapi dia tak menyela. "Dua-duanya kurang pengendalian diri," lanjut Kell. "Dua-duanya lapar akan kekuatan. Satu-satunya alasan London-mu masih ada karena kota ini terpisah. Kota ini belajar untuk melupakan. Kalian tidak mau mengingat." Yang tak diutarakan Kell adalah London Hitam sarat sihir,

dalam nadinya, sedangkan London Kelabu nyaris tak memilikinya; dia ingin menegaskan sesuatu. Dan bila melihat situasinya, dia berhasil. Kali ini, sewaktu dia mengulurkan tangan meminta surat itu, Pangeran tak menolak, atau bahkan menahan. Kell menyelipkan perkamen tersebut ke dalam saku bersama pena bulu curian.

"Terima kasih, seperti biasa, atas keramahanmu," ucap Kell, membungkuk berlebihan.

Pangeran Wali memanggil pengawal dengan menjentikkan jari satu kali. "Pastikan Master Kell tiba di tujuannya." Dan kemudian, tanpa sepatah kata pun lagi, dia berbalik dan berderap pergi.

Pengawal kerajaan meninggalkan Kell di tepi taman. St. James Palace menjulang di belakangnya. London Kelabu membentang di depan. Dia menghela napas panjang dan merasakan asap di udara. Walaupun sangat bersemangat untuk pulang, ada urusan yang harus diselesaikannya, dan setelah berhadapan dengan penyakit Raja, serta perilaku Pangeran, Kell butuh minuman. Dia merapikan lengan baju, menegakkan kerah, dan melangkah menuju jantung kota.

Kakinya membawanya melintasi St. James Park, melangkah santai di jalan tanah di samping sungai. Matahari terbenam, dan udara segar meskipun tak bersih, angin musim gugur mengepakkan ujung mantel hitamnya. Dia tiba di jembatan pedestrian kayu yang membentang di atas sungai, dan sepatu botnya berderap pelan selagi menyeberanginya. Kell berhenti di lengkungan jembatan, istana Buckingham House yang diterangi lentera di belakangnya dan sungai Thames di depannya. Air berkecipak lamban di bawah papan jembatan, Kell menopangkan siku di pagar dan menun-

duk menatapnya. Saat dia melemaskan jemari tanpa sadar, arus berhenti, air diam, semulus cermin, di bawahnya.

Dia mengamati pantulan sendiri.

"Kau tidak seganteng *itu*." Rhy akan berkomentar setiap kali memergoki Kell menatap cermin.

"Aku tak kunjung puas akan diri sendiri," sahut Kell, kendati dia tak pernah memandang diri sendiri—bukan *seluruh* dirinya setidaknya—hanya matanya. Mata kanannya. Bahkan di London Merah, tempat sihir tumbuh subur, mata itu membedakannya. Selalu menandainya sebagai *orang lain.*

Tawa ringan terdengar dari sisi kanan Kell, disusul dengusan, dan segelintir suara lain yang tak terlalu jelas. Ketegangan pun luruh dari tangannya, arus kembali mengalir di bawahnya. Dia melanjutkan langkah sampai taman berganti menjadi jalan-jalan London, kemudian struktur menjulang Westminster. Kell menyukai gereja itu, dan Kell mengangguk ke arahnya, layaknya mengangguk kepada teman lama. Terlepas dari jelaga dan kumuhnya kota, serta kesemrawutan dan kemiskinannya, tempat ini memiliki sesuatu yang tak ada di London Merah: resistansi terhadap perubahan. Apresiasi terhadap kekekalan, dan upaya yang dikerahkan untuk menciptakan sesuatu seperti itu.

Berapa tahun yang dibutuhkan untuk membangun gereja itu? Berapa tahun lagi gereja itu akan tegak? Di London Merah, selera berganti sesering musim, dan seiring dengan itu, bangunan berdiri, runtuh, dan berdiri lagi dalam bentuk-bentuk berbeda. Sihir membuat hal-hal menjadi sederhana. *Terkadang,* pikir Kell, *membuat hal-hal* terlalu *sederhana.*

Ada malam-malam selagi di rumah ketika Kell merasa pergi tidur di suatu tempat dan terjaga di tempat lain.

Namun di sini, Westminster Abbey selalu tegak berdiri, menunggu untuk menyapanya.

Dia melewati bangunan batu menjulang itu, melintasi jalanan yang ramai oleh kereta kuda, dan menyusuri jalan sempit yang memeluk Dean's Yard, dipagari oleh dinding batu berlumut. Jalan sempit itu kian menyempit sampai akhirnya berhenti di depan sebuah rumah minum.

Dan di sini Kell juga berhenti, membuka mantel. Dia membaliknya sekali lagi dari kanan ke kiri, mengubah jaket hitam berkancing perak menjadi penampilan yang lebih sederhana dan santai: jaket cokelat berkerah tinggi dengan keliman terburai dan bagian siku aus. Dia menepuk saku-saku dan, puas karena sudah siap, melangkah masuk.

III

Stone's Throw merupakan rumah minum kecil yang ganjil.

Dindingnya lembap dan lantainya kotor, dan Kell tahu pasti bahwa pemiliknya, Barron, mengencerkan minuman. Namun, terlepas dari semua itu, Kell terus kembali ke sana.

Tempat itu memikat Kell, sebab terlepas dari penampilan kotornya dan pelanggannya yang lebih kotor lagi, kenyataannya adalah, berkat nasib baik atau memang sesuai rencana, Stone's Throw *selalu di sana*. Namanya berubah, tentu saja, demikian juga minuman yang disajikan, tapi persis di tempat ini baik di London Kelabu, Merah, dan Putih, berdiri sebuah rumah minum. Itu bukan *sumber* tersendiri, tidak seperti Thames, Stonehenge, atau lusinan suar sihir yang tak terlalu dikenal di dunia, tapi itu *sesuatu*. Sebuah fenomena. Satu titik tetap.

Dan karena Kell menangani urusannya di rumah minum ini (entah papan namanya bertuliskan Stone's Throw, Setting Sun, atau Scorched Bone), hal itu menjadikan Kell sendiri semacam titik tetap juga.

Hanya segelintir orang yang menghargai puisi. Holland mungkin menghargainya. Jika ada yang dihargai Holland.

Namun, terlepas dari puisi, rumah minum itu lokasi yang tepat untuk berbisnis. Segelintir orang London Kelabu yang percaya sihir—sekumpulan kecil orang aneh yang memegang erat gagasan mengenai sihir, yang merasakan bisikan atau embusan sekilas—cenderung ke sini, tertarik oleh sensasi akan adanya sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih. Kell juga tertarik ke sini. Perbedaannya adalah *dia* tahu apa yang menarik mereka.

Tentu saja, pengunjung Stone's Throw yang cenderung memercayai sihir bukan sekadar tertarik oleh helaan kekuatan yang samar dan jauh di dalam atau janji akan adanya sesuatu yang berbeda, sesuatu yang lebih. Mereka juga tertarik oleh *dia.* Atau setidaknya rumor mengenai *dia.* Kabar dari mulut ke mulut memiliki sihir tersendiri, dan di sini, di Stone's Throw, kata *penyihir* melewati bibir seseorang sesering *ale* encer.

Kell mengamati cairan sewarna ambar di gelasnya.

"Malam, Kell," sapa Barron, singgah untuk mengisi lagi minumannya.

"Malam, Barron," balas Kell.

Hanya sebanyak itu yang pernah mereka ucapkan pada satu sama lain.

Perawakan pemilik Stone's Throw itu mirip tembok bata—seandainya tembok bata memutuskan untuk menumbuhkan janggut—tinggi, lebar, dan sangat kukuh. Tidak diragukan lagi Barron telah menyaksikan banyak kejadian ganjil, tapi sepertinya itu tak pernah membuatnya gentar.

Atau kalaupun iya, dia tahu cara merahasiakannya.

Jam di dinding di balik meja konter berbunyi tujuh kali, dan Kell mengeluarkan barang dari mantelnya yang kini cokelat usang. Sebuah kotak kayu, kira-kira setelapak

tangan dan dikunci dengan kaitan logam biasa. Ketika dia membuka kaitan itu dan menggeser tutup kotak dengan ibu jari, kotak itu membuka menjadi papan permainan dengan lima ceruk, masing-masing berisi satu elemen.

Dalam ceruk pertama, segumpal tanah.

Dalam yang kedua, sesendok air.

Dalam yang ketiga, sebagai ganti udara, ada sejumput pasir kering.

Dalam yang keempat, setetes minyak, sangat mudah terbakar.

Dan dalam yang kelima, ceruk terakhir, sepotong kecil tulang.

Di dunia Kell, kotak dan isinya itu bukan hanya menjadi mainan, tapi sebagai ujian, cara bagi anak-anak mengetahui mereka tertarik pada elemen mana, dan elemen mana yang tertarik pada mereka. Mayoritas dengan cepat tak tertarik lagi pada permainan tersebut, beralih ke mantra atau versi yang lebih besar dan rumit seraya mengasah keahlian mereka. Akibat kelaziman dan keterbatasannya, set permainan elemen itu bisa ditemukan di hampir setiap rumah tangga di London Merah, dan kemungkinan besar di desa-desa di luarnya (meskipun Kell tak terlalu yakin). Namun di sini, dalam kota tanpa sihir, benda itu benar-benar langka, dan Kell yakin kliennya akan sependapat. Lagi pula, orang itu Kolektor,

Di London Kelabu, hanya dua tipe orang yang datang menemui Kell.

Kolektor dan Entusias.

Kolektor kaya raya, bosan, dan biasanya tak berminat pada sihir itu sendiri—mereka tak akan tahu beda antara

rune penyembuh dan mantra pengikat—dan Kell sangat menyukai mereka sebagai pelanggan.

Entusias lebih merepotkan. Mereka merasa sebagai penyihir tulen, dan ingin membeli suvenir, bukan demi memilikinya atau keistimewaan bisa memamerkannya, melainkan untuk *digunakan.* Kell tidak menyukai Entusias—sebagian karena menurutnya aspirasi mereka sia-sia, dan sebagian lagi karena melayani mereka terasa jauh lebih dekat dengan pengkhianatan—itulah sebabnya, sewaktu ada laki-laki muda duduk di sebelahnya, dan Kell mendongak, menduga itu klien Kolektor-nya tapi malah mendapati Entusias yang tak dikenal, suasana hatinya memburuk dengan drastis.

"Kursi ini ada yang punya?" tanya si Entusias, walaupun dia sudah duduk.

"Pergilah," kata Kell datar.

Namun, si Entusias tak beranjak.

Kell tahu orang itu Entusias—dia kurus dan canggung, jaketnya agak terlalu pendek bagi tubuhnya, dan saat menyandarkan lengan panjangnya di konter dan lengan bajunya tertarik ke atas, Kell bisa melihat ujung sebuah tato. *Rune* kekuatan yang digambar asal-asalan yang bertujuan untuk mengikat sihir ke tubuh seseorang.

"Apa benar?" Entusias itu mendesak. "Yang mereka bicarakan?"

"Tergantung siapa yang bicara," sahut Kell, menutup kotak, menggeser tutupnya, dan memasang kaitan kembali, "dan apa yang dibicarakan." Kell sudah melakukan tarian ini seratus kali. Dari sudut mata birunya, dia memperhatikan bibir orang itu merancang langkah berikutnya. Seandainya dia Kolektor, Kell mungkin memberinya sedikit

kelonggaran, tapi orang yang mengarungi air sambil mengklaim bisa berenang seharusnya tak butuh rakit.

"Bahwa kau membawa *barang-barang*," kata si Entusias, mata jelalatan ke sekeliling rumah minum. "*Barang-barang* dari tempat lain."

Kell menyesap minuman, dan si Entusias menganggap kebisuannya sebagai pembenaran.

"Kurasa aku sebaiknya memperkenalkan diri," lanjut orang itu. "Edward Archibald Tuttle, Ketiga. Namun, aku dipanggil Ned." Kell menaikkan sebelah alis. Entusias muda itu jelas sekali menunggunya merespons dengan balas memperkenalkan diri, tapi mengingat orang itu jelas sekali sudah tahu siapa dia, Kell melewati formalitas tersebut dan berkata, "Kau mau apa?"

Edward Archibald—*Ned*—berputar di kursinya, mencondongkan tubuh mendekat penuh rahasia. "Aku mencari sedikit tanah."

Kell mengarahkan gelas ke pintu. "Periksa di taman."

Laki-laki muda itu tertawa pelan dan canggung. Kell menghabiskan minuman. *Sedikit tanah.* Sepertinya permintaan kecil. Sebenarnya bukan. Mayoritas Entusias tahu dunia mereka memiliki sedikit kekuatan, tapi banyak yang percaya bahwa memiliki sepotong dunia *lain* akan memungkinkan mereka menggunakan sihirnya.

Dan ada masa ketika pendapat mereka benar. Masa ketika pintu-pintu terbuka di sumber, dan kekuatan mengalir antar-dunia, dan siapa saja yang memiliki sedikit sihir dalam nadinya serta token dari dunia lain bukan hanya mampu menggunakan kekuatan itu, tapi juga mampu berpindah bersamanya, beralih dari satu London ke London lain.

Namun, masa-masa itu telah berlalu.

Pintu-pintu telah lenyap. Dihancurkan berabad-abad lalu, setelah London Hitam ambruk dan membawa serta seluruh dunianya, tak meninggalkan apa pun selain cerita. Kini, hanya *Antari* yang memiliki cukup kekuatan untuk membuat pintu-pintu baru, itu pun hanya mereka yang bisa melewatinya. *Antari* sejak dulu langka, tetapi tidak ada yang tahu *selangka* apa sampai pintu-pintu tertutup, dan jumlah mereka mulai menipis. Sumber kekuatan *Antari* merupakan misteri (bukan berdasarkan garis darah), tapi satu hal yang pasti: semakin lama dunia-dunia terpisah, semakin sedikit *Antari* yang muncul.

Sekarang, Kell dan Holland sepertinya menjadi yang terakhir dari kelompok yang punah dengan cepat.

"Bagaimana?" desak Nell. "Kau mau membawakanku tanah atau tidak?"

Mata Kell hinggap ke tato di pergelangan tangan si Entusias. Apa yang sepertinya tak dipahami begitu banyak penduduk-Kelabu adalah mantra hanya sekuat perapalnya. Sekuat apa yang satu ini?

Seulas senyum menarik sudut bibir Kell saat dia mendorong kotak permainan ke arah orang itu. "Tahu apa itu?"

Ned mengangkat mainan anak-anak itu dengan hati-hati, seakan bisa terbakar kapan saja (Kell sempat mempertimbangkan membakarnya, tapi menahan diri). Dia berkutat dengan kotak tersebut sampai jemarinya menemukan kaitan dan papan terbuka di meja. Elemen-elemen berkilauan diterpa lampu bar yang berkedip-kedip.

"Begini saja," kata Kell. "Pilih satu elemen. Gerakkan dari ceruknya—tanpa menyentuhnya, tentu saja—dan akan kubawakan tanahmu."

Dahi Ned berkerut. Dia mempertimbangkan pilihan, kemudian menuding air. "Yang itu."

Setidaknya dia tak cukup bodoh untuk mencoba tulang, pikir Kell. Udara, tanah, dan airlah yang termudah diperintah—bahkan Rhy, yang tak menunjukkan kecenderungan apa pun, mampu menggerakkannya. Api cukup rumit, tetapi yang benar-benar paling sulit digerakkan adalah kepingan tulang. Dan dengan alasan kuat. Mereka yang mampu menggerakkan tulang mampu menggerakkan tubuh. Itu sihir kuat, bahkan di London Merah.

Kell memperhatikan tangan Ned melayang di atas papan permainan. Dia mulai berbisik pelan kepada air dalam bahasa yang mungkin Latin, atau racauan, tapi jelas bukan bahasa Inggris Raja. Kell menyeringai. Elemen tidak memiliki bahasa, atau sebenarnya, bisa menggunakan bahasa apa saja. Kata-kata sendiri tidak terlalu penting dibandingkan konsentrasi yang mereka bawa ke benak pengucapnya, koneksi yang mereka bantu agar terbentuk, *kekuatan* yang mereka gunakan. Singkatnya, bahasa tidak penting, hanya *niat.* Entusias itu bisa saja berbicara kepada air dalam bahasa Inggris biasa (meskipun tak berguna baginya), tapi dia komat-kamit dalam bahasa ciptaannya. Dan selagi melakukan itu, dia memutar tangan searah dengan jarum jam di atas papan kecil itu.

Kell mendesah, menopangkan satu siku di meja dan meletakkan kepala di tangan sementara Nel berjuang, wajah memerah oleh upayanya.

Setelah beberapa lama, air itu beriak satu kali (bisa jadi disebabkan oleh Kell yang menguap atau laki-laki itu mencengkeram meja) dan kemudian diam.

Ned menunduk menatap papan, urat-urat menonjol.

Tangannya mengepal, dan Kell sempat khawatir dia akan menghantam mainan kecil itu, tetapi buku-buku jarinya menghantam di sebelah papan, keras.

"Sayang sekali," komentar Kell.

"Ini dicurangi," geram Ned.

Kell mengangkat kepala dari tangan. "Benarkah?" tanyanya. Dia menekuk jemari sedikit, dan gumpalan tanah melayang dari ceruknya dan melayang santai ke telapak tangannya. "Kau yakin?" tambahnya ketika embusan pelan angin meniup pasir dan memutarnya ke udara, mengelilingi pergelangan tangannya. "Mungkin ya"—air bergerak naik dalam satu gumpalan lalu berubah menjadi es di telapak tangannya—"atau mungkin juga tidak...," tambahnya sewaktu minyak terbakar dalam ceruknya.

"*Mungkin*...," kata Kell ketika kepingan tulang itu melayang ke udara, "... kau hanya tidak memiliki apa pun yang mirip dengan kekuatan."

Ned ternganga melihatnya saat kelima elemen menampilkan tarian masing-masing di sekeliling jemari Kell. Dia bisa mendengar Rhy mengecam: *Tukang pamer.* Dan kemudian, dia membiarkan semuanya jatuh sesantai saat dia memerintahkan benda-benda itu melayang. Tanah dan es berdebuk dan berdenting menghantam ceruk masing-masing, sedangkan pasir mendarat tanpa suara di mangkuknya dan api yang menari di minyak padam. Hanya tulang yang tersisa, mengambang di udara di antara mereka. Kell menatapnya, merasakan bobot tatapan lapar si Entusias.

"Berapa harganya?" tuntut Entusias itu.

"Tidak dijual," jawab Kell, kemudian meralatnya, "Tidak kepadamu."

Ned bangkit dari kursi dan berbalik pergi, tapi Kell belum selesai dengannya.

"Kalau aku membawakan tanahmu," kata Kell, "kau akan memberiku apa untuk itu?"

Dia memperhatikan si Entusias terdiam di tengah langkah. "Sebutkan hargamu."

"Hargaku?" Kell tidak menyelundupkan barang-barang antar-dunia demi *uang*. Uang berubah. Apa yang akan dilakukannya dengan *shilling* di London Merah? Dan *pound*? Dia lebih beruntung bila membakar uang itu daripada mencoba membeli sesuatu memakai itu di gang-gang Putih. Mungkin dia bisa menggunakan uang tersebut di sini, tapi apa yang akan *dibelinya*? Tidak, Kell melakonkan permainan yang berbeda. "Aku tidak menginginkan uangmu," ujarnya. "Aku menginginkan sesuatu yang penting. Sesuatu yang kau tidak ingin kehilangannya."

Ned mengangguk buru-buru. "Baik. Tunggu di sini, aku akan—"

"Bukan malam ini," kata Kell.

"Kalau begitu kapan?"

Kell mengedikkan bahu. "Dalam bulan ini."

"Kau mengharapkan aku duduk di sini dan *menunggu*?"

"Aku tidak *mengharapkan* kau melakukan apa-apa," sahut Kell sambil mengangkat bahu. Memang kejam, dia sadar, tapi dia ingin melihat sampai sejauh mana Entusias itu rela bertindak. Seandainya tekadnya tetap bulat dan dia di sini bulan depan, Kell memutuskan, dia akan membawakan kantong tanah untuk orang itu. "Pergilah sekarang."

Mulut Ned terbuka dan tertutup, kemudian dia mende-

ngus, dan melangkah pergi dengan gontai, hampir menabrak laki-laki kecil berkacamata saat keluar.

Kell memungut kepingan tulang dari udara dan mengembalikannya ke kotak sewaktu laki-laki berkacamata tadi mendekati kursi yang kini kosong.

"Ada masalah apa?" tanyanya, duduk.

"Tidak perlu dipikirkan," jawab Kell.

"Itu untukku?" tanya laki-laki berkacamata, mengangguk ke kotak permainan.

Kell mengangguk dan menyodorkannya ke Kolektor, yang mengangkat kotak hati-hati dari tangannya. Dia membiarkan orang itu mengutak-atik kotak, kemudian menunjukkan cara kerjanya. Mata Kolektor itu melebar. "Hebat, hebat."

Kemudian, Kolektor merogoh saku dan mengeluarkan secarik lipatan saputangan. Ada bunyi debuk sewaktu dia menaruhnya di meja. Kell meraih dan membuka bungkusan itu, menemukan kotak perak berkilat dilengkapi engkol mini di samping.

Kotak *musik.* Kell tersenyum sendiri.

Mereka memiliki musik di London Merah, juga kotak musik, tapi sebagian besar dioperasikan dengan mantra, bukan roda gigi, dan Kell tertarik pada usaha yang dicurahkan ke mesin kecil ini. Banyak sekali di dunia Kelabu yang merepotkan, tapi sesekali ketiadaan sihir mengarah ke kegeniusan. Contohnya kotak musik mereka. Desain yang rumit, anggun. Begitu banyak suku cadang, begitu banyak upaya, semuanya demi menciptakan sedikit lagu.

"Kau butuh aku menjelaskannya kepadamu?" tanya sang Kolektor.

Kell menggeleng. "Tidak," jawabnya pelan. "Aku punya beberapa."

Laki-laki itu mengernyit. "Kau masih mau menerima?"

Kell mengangguk dan mulai melipat saputangan untuk membungkus benda itu supaya aman.

"Kau tidak mau mendengarnya?"

Kell mau, tapi tidak di sini di rumah minum kecil kumuh ini, tempat bunyinya tak bisa dinikmati. Lagi pula, sudah waktunya pulang.

Dia meninggalkan sang Kolektor di meja, mengutak-atik mainan anak-anak itu—mengagumi baik cara es yang meleleh maupun pasir tak tumpah dari ceruk masing-masing, bagaimanapun caranya menggoyang kotak itu—dan melangkah ke luar memasuki malam. Kell berjalan menuju Thames, mendengarkan suara-suara kota di sekelilingnya, kereta-kereta kuda di dekat sana dan jeritan-jeritan di kejauhan, sebagian karena senang, sebagian karena sakit (meskipun masih tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan jeritan yang melayang di London Putih). Sungai dengan segera tampak, aliran hitam, dalam malam, sementara lonceng gereja berdentang di kejauhan, total delapan kali.

Waktunya pergi.

Dia tiba di dinding bata sebuah toko yang menghadap sungai, berhenti dalam bayangannya, menarik lengan baju ke atas. Lengannya mulai sakit akibat dua torehan pertama, tapi dia mencabut pisau dan mengguratkan yang ketiga, menyentuhkan jemari dulu ke darah dan kemudian ke dinding.

Salah satu tali yang melingkari lehernya digantungi koin merah, mirip dengan yang dikembalikan Raja George sore

tadi, dan Kell memegang koin itu, menekankannya ke darah di bata.

"Baiklah, kalau begitu," ucapnya. "Ayo pulang." Dia sering memergoki diri sendiri berbicara kepada sihir. Bukan memerintah, hanya bercakap-cakap. Sihir merupakan sesuatu yang hidup—semua orang mengetahuinya—tapi bagi Kell rasanya lebih dari itu, seperti teman, seperti keluarga. Lagi pula, sihir adalah bagian darinya (lebih besar daripada sebagian) dan mau tak mau dia merasa seolah-olah sihir tahu apa yang diucapkannya, apa yang dirasakannya, bukan hanya ketika dia memanggil, tapi selalu, dalam setiap detak jantung dan setiap napas.

Lagi pula, dia adalah *Antari.*

Dan *Antari* bisa berbicara kepada darah. Kepada kehidupan. Kepada sihir itu sendiri. Elemen pertama dan terakhir, elemen yang hidup dalam segalanya dan tidak pada apa pun.

Kell bisa merasakan sihir menggeliat di telapak tangan, dinding bata menghangat dan mendingin seiring dengan itu, dan Kell ragu-ragu, menunggu untuk melihat apakah sihir akan merespons tanpa diminta. Namun, sihir tetap diam, menunggunya mengucapkan perintah. Sihir elemen boleh saja memahami bahasa apa pun, tapi sihir *Antari*—sihir sejati, sihir darah—memahami satu, dan hanya satu itu. Kell menekuk jemari di dinding.

"As Travars," ucapnya. *Berangkat.*

Kali ini, sihir mendengar, dan mematuhi. Dunia beriak, Kell pun melangkah maju melewati pintu dan memasuki kegelapan, melucuti London Kelabu bagaikan mantel.

DUA

KERAJAAN MERAH

I

"Sanct!" Gen berseru, melempar selembar kartu ke tumpukan, menghadap ke atas. Di bagian depan, sosok bertudung dengan kepala tertunduk mengacungkan *rune* yang mirip piala, dan di kursinya, Gen tersenyum lebar penuh kemenangan.

Parrish meringis, mencampakkan kartu yang tersisa menghadap ke bawah di meja. Dia bisa saja menuduh Gen curang, tapi tak ada gunanya. Parrish sendiri bermain curang hampir satu jam dan masih tetap tak memenangkan satu ronde pun. Dia menggerutu sambil mendorong koin ke seberang meja sempit ke arah tumpukan menggunung pengawal satunya. Gen mengumpulkan hasil kemenangannya dan mulai mengocok kartu. "Kita main lagi?" tanyanya.

"Tidak, ah," jawab Parrish, beranjak berdiri. Jubah—kain merah dan emas tebal terkembang mirip cahaya matahari—menjuntai dari bahunya yang berlapis zirah saat dia bangkit, lapisan pelat logam dada dan pelindung kakinya berkelontang ketika bergeser ke tempat semula.

"Ir chas era," komentar Gen, berganti dari bahasa Inggris Bangsawan ke Arnes. Bahasa umum.

"Aku bukan getir," gerutu punggung Parrish. "Aku bangkrut."

"Ayolah," bujuk Gen. "Kali ketiga pasti beruntung."

"Aku harus kencing," kata Parrish, membenahi pedang pendeknya.

"Kalau begitu pergi sana."

Parrish ragu-ragu, mengamati koridor mencari tanda-tanda masalah. Tidak ada masalah di koridor—atau jenis aktivitas lain—tapi penuh barang-barang indah: lukisan potret keluarga raja, trofi, meja (seperti yang mereka pakai bermain tadi), dan, di ujung koridor, sepasang pintu berukir. Terbuat dari kayu ceri, pintu tersebut berukir lambang kerajaan Arnes, gelas piala dan matahari terbit, ceruknya diisi dengan emas cair, dan di atas lambang, ada garis-garis cahaya metalik membentuk huruf *R* di kayu yang dipernis itu.

Pintu tersebut mengarah ke kamar pribadi Pangeran Rhy, sementara Gen dan Parrish, sebagai bagian dari pengawal pribadi Pangeran Rhy, ditempatkan di luarnya.

Parrish menyukai Pangeran. Dia dimanja, tentu saja, tapi semua keluarga raja juga begitu—atau begitulah asumsi Parrish, yang hanya pernah melayani satu keluarga raja—tapi dia juga bersahabat dan sangat lunak bila berkaitan dengan pengawalnya (yah, dia sendiri yang memberi Parrish set kartu yang indah dan bersepuh emas itu) dan kadang-kadang, setelah semalaman minum, melepas bahasa Inggris dan pretensinya, lalu mengobrol dengan mereka dalam bahasa umum (bahasa Arnes-nya sempurna). Malahan, Rhy tampak merasa bersalah oleh kehadiran konstan pengawalnya, seakan mereka punya sesuatu yang lebih baik untuk dikerjakan

dengan waktu mereka daripada berdiri di luar pintunya dan bersiaga (dan sejujurnya, mayoritas malam lebih merupakan keputusan sendiri dibandingkan kesiagaan).

Malam-malam terbaik adalah ketika Pangeran Rhy dan Master Kell pergi ke kota, dengan dia dan Gen diizinkan mengikuti dari kejauhan, atau dibebaskan sepenuhnya dari tugas dan dibolehkan ikut sebagai teman bukannya untuk melindungi (semua tahu Kell bisa menjaga keselamatan Pangeran lebih baik daripada pengawal mana pun). Namun, Kell sedang pergi—fakta yang membuat jelek suasana hati Rhy yang selalu gelisah—maka Pangeran masuk kamar lebih awal, sedangkan Parrish dan Gen berjaga, dan Gen merampok sebagian besar uang saku Parrish.

Parrish mengambil helm dari meja, lalu pergi untuk melegakan diri; suara Gen menghitung koin mengiringinya ke luar. Parrish sengaja berlama-lama, merasa dia berhak melakukannya setelah kehilangan begitu banyak uang, dan ketika akhirnya dia melenggang kembali ke koridor Pangeran, dia gelisah mendapati tempat itu lengang. Gen tak terlihat di mana pun. Parrish mengernyit; kelonggaran juga ada batasnya. Berjudi tidak apa-apa, tapi jika ruangan Pangeran ketahuan tidak dijaga, kapten mereka bakal murka.

Kartu masih di meja, dan Parrish mulai merapikannya sewaktu mendengar suara laki-laki dalam kamar sang pangeran dan berhenti. Bukan sesuatu yang aneh untuk didengar—Rhy suka bersenang-senang dan tak terlalu merahasiakan seleranya yang beragam, dan Parrish tak berhak mempertanyakan kecenderungannya.

Namun, Parrish langsung mengenali suara itu; bukan milik salah satu pengejar Rhy. Kata-katanya dalam bahasa

Inggris, tapi beraksen, dan lebih kasar daripada orang yang biasa berbahasa Arnes.

Suara itu mirip bayangan dalam hutan pada malam hari. Lirih, gelap, dan dingin.

Dan itu suara Holland. *Antari* dari jauh.

Parrish agak memucat. Dia memuja Master Kell—fakta yang membuat Gen mengejeknya setiap hari—tapi Holland membuatnya ngeri. Dia tak tahu apa itu lantaran nada datar dalam suara Holland, penampilannya yang anehnya pudar, atau matanya yang menghantui—satu hitam, tentu saja, satunya lagi hijau susu. Atau barangkali karena penampilan Holland yang sepertinya lebih terbuat dari air dan batu dibandingkan daging, darah, dan jiwa. Apa pun sebabnya, *Antari* asing itu selalu membuat Parrish bergidik.

Sebagian pengawal diam-diam memanggilnya Hollow, tapi Parrish tak pernah berani.

"Apa?" Gen akan menggoda. "Dia kan tidak bisa mendengarmu menembus dinding antar-dunia."

"Kau kan tidak tahu." Parrish balas berbisik. "Mungkin saja dia bisa."

Dan sekarang Holland di kamar Rhy. Apa dia memang seharusnya berada di sana? Siapa yang mengizinkan dia masuk?

Di mana Gen? Parrish bertanya-tanya seraya mengambil posisi di depan pintu. Dia tak berniat menguping, tapi ada celah kecil antara sisi kiri dan kanan pintu, dan ketika dia memalingkan kepala sedikit, percakapan mereka terdengar olehnya lewat celah itu.

"Maaf aku mengganggu." Terdengar suara Holland, mantap dan pelan.

"Sama sekali tidak," sahut Rhy santai. "Namun, urusan apa yang membawamu menemuiku bukannya ayahku?"

"Aku sudah menemui ayahmu untuk suatu urusan," kata Holland. "Aku mendatangimu dengan tujuan lain."

Pipi Parrish memerah mendengar rayuan dalam nada suara Holland. Barangkali lebih baik meninggalkan posnya daripada menguping, tapi dia tetap di tempat, dan mendengar Rhy mengempaskan tubuh lagi ke kursi empuk.

"Dan apa itu?" tanya Pangeran, meniru nada merayu itu.

"Sebentar lagi ulang tahunmu, kan?"

"Sebentar lagi," jawab Rhy. "Kau sebaiknya menghadiri pestanya, kalau raja dan ratumu mengizinkanmu."

"Mereka tidak akan mengizinkan, sayangnya," balas Holland. "Tapi raja dan ratukulah alasanku datang. Mereka memerintahkan aku mengantarkan hadiah."

Parrish bisa mendengar Rhy ragu-ragu. "Holland," katanya, bunyi bantal bergeser selagi dia memajukan tubuh, "kau kan tahu hukumnya. Aku tidak boleh menerima—"

"Aku tahu hukumnya, pangeran muda," bujuk Holland. "Mengenai hadiahnya, aku memilihnya di sini, di kotamu sendiri, atas nama tuanku."

Ada jeda panjang, disusul suara Rhy berdiri. "Baiklah," ucapnya.

Parrish mendengar gesekan bungkusan diserahkan dan dibuka.

"Untuk apa ini?" tanya Pangeran setelah kesunyian panjang lagi.

Holland mengeluarkan suara, sesuatu antara senyuman dan tawa, dua-duanya belum pernah disaksikan Parrish. "Untuk kekuatan," jawabnya.

Rhy mulai mengucapkan sesuatu yang lain, tapi pada saat yang sama, satu set jam berbunyi di seantero istana, menandai waktu dan menutupi ucapan lain yang diutarakan antara *Antari* itu dan sang pangeran. Lonceng masih menggema melintasi koridor sewaktu pintu terbuka dan Holland melangkah ke luar, mata dua warnanya langsung mendarat pada Parrish.

Holland menutup pintu dan menatap pengawal kerajaan itu sambil mendesah pasrah. Dia menyusurkan tangan di rambut hitam arangnya.

"Suruh pergi satu pengawal," ujarnya, separuh kepada diri sendiri, "dan yang lain menggantikan tempatnya."

Sebelum Parrish sempat memikirkan balasan, *Antari* itu mengambil koin dari saku dan melemparkannya ke udara ke arahnya.

"Aku tidak di sini," kata Holland ketika koin itu melambung dan jatuh. Dan saat koin tersebut mengenai telapak tangan Parrish, dia sudah sendirian di koridor, menunduk menatap kepingan logam itu, bertanya-tanya bagaimana itu bisa ada di sana, dan merasa yakin dia melupakan sesuatu. Dia menggenggam koin seolah-olah bisa menangkap ingatan yang menggelincir pergi, dan menahannya.

Namun, ingatan itu sudah lenyap.

II

Bahkan pada malam hari, sungai bersinar merah.

Saat Kell melangkah dari tepian salah satu London ke tepian London lain, aliran hitam Thames digantikan oleh cahaya hangat dan mantap Isle. Berkilau bagaikan permata, bersinar dari dalam, pita cahaya konstan yang terurai melintasi London Merah. Sebuah sumber.

Urat nadi kekuatan. Sebuah arteri.

Sebagian orang menganggap sihir berasal dari pikiran, yang lain menganggap dari jiwa, hati, atau keinginan.

Namun, Kell tahu sihir berasal dari darah.

Darah adalah manifestasi sihir. Di sana sihir tumbuh subur. Dan di sana sihir meracuni. Kell pernah melihat apa yang terjadi ketika kekuatan bertarung dengan tubuh, menyaksikannya menggelapkan urat nadi mereka yang tercemar, mengubah darah mereka dari merah menjadi hitam. Jika merah merupakan warna sihir yang seimbang—harmoni antara kekuatan dan kemanusiaan—hitam adalah warna sihir tanpa keseimbangan, tanpa aturan, tanpa kendali.

Sebagai *Antari,* Kell tercipta dari keduanya, keseimbangan dan kekacauan; darah di pembuluhnya, seperti Isle

di London Merah, mengalirkan warna darah merah sehat berpendar, sedangkan mata kanannya sewarna tinta yang tumpah, hitam berkilat.

Dia ingin memercayai bahwa kekuatannya berasal dari darahnya semata, tapi dia tak bisa mengabaikan tanda sihir hitam yang merusak wajahnya. Hal itu balas menatapnya dari setiap cermin dan setiap pasang mata normal yang terbeliak akibat takjub atau ngeri. Hal itu berdengung dalam tempurung kepalanya setiap kali dia memanggil kekuatan.

Namun, darahnya tak pernah menggelap. Terus mengalir merah. Seperti Isle.

Melengkung di atas sungai, sebagai jembatan dari kaca, perunggu, dan batu, terbentang istana kerajaan. Bangunan itu dikenal dengan nama Soner Rast. "Jantung Berdetak" kota. Menara-menara lengkungnya berkilauan bagaikan manik-manik cahaya.

Orang-orang berdatangan ke istana sungai siang dan malam, sebagian untuk mengadukan masalah ke Raja atau Ratu, tapi banyak juga yang hanya ingin berada di dekat Isle yang mengalir di bawahnya. Cendekiawan datang ke tepi sungai untuk mempelajari sumber, dan penyihir datang berharap bisa memanfaatkan kekuatannya, sedangkan pengunjung dari perdesaan Arnes hanya ingin memandang istana dan sungai, dan meletakkan bunga—dari lili sampai *shooting star,* azalea sampai *moondrop*—di sepanjang tepi sungai.

Kell berdiri berlama-lama dalam bayangan toko di seberang tepi sungai dan mendongak menatap istana, bagaikan matahari yang selalu terbit di atas kota, dan sejenak, dia memandang istana seperti cara para pengunjung melihatnya. Dengan takjub.

Kemudian sengatan sakit menjalari lengannya, dan dia pun tersadar. Dia meringis, menyelipkan koin perjalanan kembali melingkari leher, dan melangkah menuju Isle, tepian sungai penuh kehidupan.

Pasar Malam di puncak keramaiannya.

Para pedagang dalam tenda warna-warni berjualan dengan diterangi cahaya sungai, lentera, dan bulan. Ada makanan dan barang lain, baik yang mengandung sihir maupun yang biasa, diperdagangkan kepada penduduk lokal dan peziarah. Seorang perempuan muda membawa segantang bunga *starflower* untuk diletakkan pengunjung di undakan istana. Seorang laki-laki tua memamerkan lusinan kalung di satu lengan yang diacungkan, masing-masing dihiasi sebutir kerikil mengilap, token yang diklaim bisa menguatkan kendali terhadap suatu elemen.

Harum samar bunga-bunga lenyap di balik aroma daging yang dimasak dan buah yang baru diiris, rempah-rempah menyengat dan anggur rempah. Seorang laki-laki berjubah gelap menawarkan prem bersalut gula di sebelah perempuan yang menjajakan batu *scrying*. Seorang pedagang menuang teh beruap ke gelas-gelas piala pendek dari kaca di seberang kios meriah lain yang memajang topeng dan sepertiganya menjual botol-botol kecil berisi air yang diambil dari Isle, isinya masih bersinar samar oleh cahayanya. Setiap malam sepanjang tahun, pasar hidup, bernapas, dan tumbuh subur. Kios-kios selalu berubah, tapi energinya tetap bertahan, merupakan bagian dari kota seperti sungai yang menghidupinya. Kell menelusuri tepi sungai, menembus pasar malam, menikmati rasa dan aroma di udara, suara tawa dan musik, dengung sihir.

Penyihir jalanan melakukan trik api untuk sekelompok anak, dan sewaktu api berkobar membentuk sosok naga dari tangannya yang tertangkup, seorang bocah laki-laki terhuyung mundur karena terkejut dan jatuh tepat di depan Kell. Dia meraih lengan baju anak itu sebelum tersungkur ke batu jalan, menariknya berdiri.

Bocah itu sudah setengah menggumamkan *terimakasih-tuanmaaf* ketika mendongak dan melihat mata hitam Kell di balik rambutnya, dan mata si bocah—dua-duanya cokelat terang—terbeliak.

"Mathieu," omel seorang perempuan saat si bocah melepaskan diri dari tangan Kell dan kabur ke balik mantel perempuan itu.

"Maaf, Tuan," ucap perempuan itu dalam bahasa Arnes, menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu apa yang—"

Kemudian dia melihat wajah Kell, dan kata-kata pun lenyap. Dia masih memiliki kesopanan untuk tak berbalik dan melarikan diri seperti sang anak, tapi yang dilakukannya jauh lebih buruk. Perempuan itu membungkuk dalam-dalam di jalan sehingga Kell mengira dia akan jatuh.

"*Aven,* Kell," ucap perempuan itu, tersengal.

Perut Kell teremas, dan dia meraih lengan perempuan itu, berharap membuatnya berdiri tegak sebelum orang lain sempat melihat tindakannya, tapi Kell baru setengah jalan mendekatinya, dan sudah terlambat.

"Dia tadi... tak melihat." Perempuan itu terbata-bata, berjuang menemukan kata-kata dalam bahasa Inggris, bahasa para bangsawan. Hal itu malah membuat Kell makin berjengit.

"Itu salahku," kata Kell lembut dalam bahasa Arnes, memegang siku perempuan itu dan mendesaknya bangkit dari bungkukannya.

"Dia cuma... dia cuma... dia tak mengenalimu," kata perempuan itu, jelas sekali lega bisa berbicara dengan bahasa umum. "Berpakaian seperti kau sekarang."

Kell menunduk menatap diri sendiri. Dia masih mengenakan mantel cokelat dengan benang terburai dari Stone's Throw, bukan seragamnya. Dia bukan lupa; dia hanya ingin menikmati pasar malam, beberapa menit saja, sebagai salah satu peziarah atau penduduk lokal. Namun, samaran itu sudah berakhir. Dia bisa merasakan kabar beriak menembus keramaian, suasana berubah seperti ombak ketika pengunjung Pasar Malam menyadari siapa yang ada di tengah mereka.

Pada saat Kell melepaskan lengan perempuan itu, orang-orang telah memberinya jalan, tawa dan teriakan memelan menjadi bisikan takzim. Rhy tahu cara mengatasi momen-momen semacam ini, bagaimana mengubahnya, bagaimana menguasainya.

Kell hanya ingin menghilang.

Dia mencoba tersenyum, tapi sadar senyumannya pasti terlihat mirip ringisan. Jadi, dia mengucapkan selamat malam kepada perempuan itu dan anaknya, lalu cepat-cepat menuju tepi sungai. Gumaman pedagang dan pengunjung membuntuti langkahnya. Dia tak menoleh, tapi suara-suara itu mengikuti sampai ke undakan istana yang bertabur bunga.

Para pengawal tak bergerak dari pos mereka, menerima kehadirannya hanya dengan kedikan sekilas kepala selagi dia menaiki undakan. Dia lega mayoritas dari mereka tidak membungkuk—hanya Parrish, pengawal Rhy yang sepertinya tak bisa menahan diri, tetapi setidaknya Parrish tahu

diri untuk melakukannya diam-diam. Sambil menaiki undakan, Kell melepas mantel dan membaliknya dari dalam ke luar dari kanan ke kiri. Sewaktu dia kembali menyelipkan tangan ke lengan baju, mantel itu tak lagi compang-camping dan bernoda jelaga. Alih-alih, mantel itu indah, berkilau, berwarna merah gemerlap yang sama dengan Isle yang mengalir di bawah istana.

Warna merah khusus keluarga kerajaan.

Kell berhenti di puncak undakan, memasang kancing emas mengilap, lalu melangkah masuk.

III

Dia menemukan mereka di pekarangan, menikmati teh malam di bawah langit tak berawan dan kanopi pepohonan yang berguguran.

Raja dan Ratu duduk di meja, sedangkan Rhy bersantai di sofa, kembali berceloteh tentang hari ulang tahunnya dan serangkaian perayaan yang rencananya diadakan dalam rangka menyambutnya.

"Namanya *hari* ulang tahun," kecam Raja Maxim—laki-laki jangkung dengan bahu lebar, mata cemerlang, dan janggut hitam—tanpa mendongak dari setumpuk kertas yang dibacanya. "Bukan *hari-hari* ulang tahun dan jelas bukan *minggu* ulang tahun."

"Dua puluh tahun!" balas Rhy, melambaikan cangkir teh kosong. "Dua puluh! Beberapa hari perayaan hampir tak tampak berlebihan." Mata ambarnya berkilat jail. "Lagi pula, separuhnya demi rakyat. Siapalah aku sehingga bisa menolak mereka?"

"Dan separuhnya lagi?" tanya Ratu Emira, rambut hitam gelapnya dijalin dengan pita emas dan dikepang tebal di punggungnya.

Rhy melontarkan senyum memikat. "Kau yang bertekad mencarikanku jodoh, Ibu."

"Benar," sahut Ratu Emira, merapikan peralatan minum teh tanpa sadar, "tapi aku lebih senang tak mengubah istana menjadi rumah bordil untuk melakukannya."

"Bukan bordil!" seru Rhy, menyugar di rambut hitam lebatnya dan membuat miring lingkaran emas yang bertengger di sana. "Sekadar cara efisien untuk menilai berbagai atribut yang diperlukan dari—Ah, Kell! Kell pasti mendukung pendapatku."

"Menurutku itu gagasan buruk," ujar Kell, melangkah cepat menuju mereka.

"Pengkhianat!" kata Rhy, berlagak menghina.

"Namun," tambah Kell, mendekati meja, "dia pasti tetap akan melakukannya. Sekalian saja kalian mengadakan pesta di istana, tempat kita semua bisa menjauhkan dia dari masalah. Atau setidaknya meminimalkannya."

Rhy berseri-seri. "Kedengarannya logis, kedengarannya logis," komentarnya, meniru suara berat sang ayah.

Raja meminggirkan kertas yang dipegangnya dan menatap Kell. "Bagaimana perjalananmu?"

"Lebih lama daripada yang kuinginkan," jawab Kell, memilah-milah mantel dan merogoh-rogoh saku sampai menemukan surat Pangeran Wali.

"Kami mulai khawatir," kata Ratu Emira.

"Raja tidak sehat dan Pangeran lebih parah," ucap Kell, mengulurkan surat itu. Raja Maxim mengambilnya dan menaruhnya di samping, tanpa dibaca.

"Duduk," desak Ratu. "Kau kelihatan pucat."

"Kau baik-baik saja?" tanya Raja.

"Lumayan, Paduka," jawab Kell, memerosot lega ke kursi di meja. "Hanya lelah." Ratu meraih dan menyentuhkan tangan di pipi Kell. Kulit Ratu lebih gelap dibandingkan kulit Kell—keluarga kerajaan berkulit kecokelatan yang, ketika dipasangkan dengan mata sewarna madu dan rambut hitam mereka, membuat mereka terlihat seperti kayu yang dipernis. Dengan kulit putih dan rambut kemerahan, Kell selalu merasa salah tempat. Ratu menepis seuntai helai-helai rambut tembaga dari dahi Kell. Ratu selalu mencari kebenaran di mata kanannya, seolah itu papan *scrying,* sesuatu untuk ditilik, menatap masa lalu. Namun, apa yang dilihat Ratu, tak pernah diceritakannya. Kell meraih tangan Ratu dan mengecupnya. "Aku baik-baik saja, Yang Mulia." Ratu menatapnya letih, dan Kell meralat ucapannya. "Ibu."

Seorang pelayan muncul membawakan teh, manis dan dicampur *mint.* Kell meneguk banyak-banyak dan membiarkan keluarganya berbicara, benaknya berkelana dalam kenyamanan suara mereka.

Setelah hampir tak sanggup lagi menahan matanya tetap terbuka, Kell berpamitan. Rhy bangkit dari sofa bersamanya. Kell tak terkejut. Dia sudah merasakan tatapan sang pangeran padanya sejak dia pertama kali duduk. Kini, sesudah keduanya mengucapkan selamat malam kepada orangtua mereka, Rhy mengikuti Kell memasuki koridor, berkutat dengan lingkaran emas yang bertengger di ikal-ikal hitamnya.

"Apa yang kulewatkan?" tanya Kell.

"Tidak banyak," jawab Rhy. "Holland datang. Dia baru saja pergi."

Kell mengernyit. London Merah dan Putih memiliki hubungan jauh lebih dekat dibandingkan dengan Merah dan

Kelabu, tapi komunikasi mereka masih memiliki semacam rutinitas. Holland melenceng dari jadwal hampir seminggu.

"Apa yang kaubawa pulang malam ini?" tanya Rhy.

"Sakit kepala," jawab Kell, menggosok-gosok mata.

"Kau tahu apa maksudku," balas Pangeran. "Apa yang kaubawa lewat pintu itu?"

"Tidak ada, selain beberapa koin." Kell merentangkan lengan lebar-lebar. "Geledah saja aku kalau kau mau," tambahnya sambil menyeringai. Rhy tak pernah bisa memahami mantel Kell serta sisinya yang banyak itu, dan Kell sudah kembali berbalik menapaki koridor, menganggap masalah itu selesai, sewaktu Rhy mengejutkannya dengan bukan meraih saku-sakunya melainkan bahunya, dan mendorongnya mundur ke dinding. Keras. Lukisan raja dan ratu di dekat sana bergetar, tapi tak jatuh. Pengawal yang tersebar di koridor mendongak, tapi tak beranjak dari posisi mereka.

Kell setahun lebih tua dari Rhy, tapi perawakannya mirip bayangan petang, tinggi dan kurus, sedangkan tubuh Rhy mirip patung, dan hampir sama kukuhnya.

"Jangan bohong." Rhy memperingatkan. "Jangan kepadaku."

Mulut Kell menjadi garis tegas. Rhy memergokinya, dua tahun lalu. Bukan memergokinya *beraksi*, tentu saja, tapi menangkapnya lewat cara lain yang lebih licik. Rasa percaya. Keduanya tengah minum-minum di salah satu dari banyak balkon istana pada suatu malam musim panas, cahaya Isle di bawah mereka dan bentangan langit di atas, dan kebenaran pun terhuyung ke luar. Kell bercerita kepada sang adik mengenai kesepakatan yang dibuatnya di London Kelabu, dan Putih, dan bahkan sesekali di Merah, mengenai

beraneka barang yang diselundupkannya, dan Rhy menatapnya, mendengarkan, dan ketika sang pangeran berbicara, bukan untuk menceramahi Kell habis-habisan bahwa itu tidak benar, atau ilegal. Melainkan untuk bertanya *kenapa.*

"Entahlah," kata Kell, dan itu kebenaran.

Rhy waktu itu duduk tegak, mata buram akibat minuman. "Apa kami tidak mencukupi kebutuhanmu?" tanyanya, jelas sekali gusar. "Apa ada yang kauinginkan?"

"Tidak," jawab Kell, dan itu kebenaran sekaligus kebohongan.

"Apa kau tidak disayangi?" bisik Rhy. "Apa kau tidak disambut sebagai keluarga?"

"Tetapi aku *bukan* keluarga, Rhy," kata Kell waktu itu. "Aku bukan benar-benar seorang Maresh, meskipun Raja dan Ratu menawariku nama itu. Aku merasa lebih seperti sesuatu yang dimiliki daripada seorang pangeran."

Mendengar itu, Rhy menonjok wajahnya.

Selama seminggu sesudahnya, Kell memiliki dua mata hitam bukan hanya satu, dan dia tak pernah lagi berbicara seperti itu, tapi kerusakan telah terjadi. Dia tadinya berharap Rhy cukup mabuk untuk mengingat obrolan itu, tapi Rhy mengingat segalanya. Rhy tak melapor kepada Raja atau Ratu, dan Kell merasa berutang kepada Rhy karenanya. Namun sekarang, setiap kali bepergian, dia harus menanggung pertanyaan Rhy dan bersama itu, pengingat bahwa apa yang dilakukannya itu konyol dan salah.

Rhy melepas bahu Kell. "Kenapa kau mengotot meneruskan pengejaran ini?"

"Itu menghiburku," jawab Kell, menepuk-nepuk kotoran dari baju.

Rhy menggeleng-geleng. "Begini, aku sudah cukup lama berpura-pura tak tahu soal pemberontakan kekanak-kanakanmu, tapi pintu-pintu itu tertutup ada alasannya." Dia mengingatkan. "Perpindahan adalah *pengkhianatan.*"

"Itu cuma suvenir," sahut Kell, terus menyusuri koridor. "Tidak ada ancaman nyata di dalamnya."

"Banyak," ujar Rhy, menjajari langkah Kell. "Contohnya ancaman yang menantimu kalau orangtua kita sampai tahu—"

"Kau akan memberitahu mereka?" tanya Kell.

Rhy mendesah. Kell memperhatikannya berusaha menjawab dalam beberapa cara sebelum akhirnya berkata, "Tidak ada apa pun yang tak akan kuberikan kepadamu."

Dada Kell nyeri. "Aku tahu."

"Kau saudaraku. Teman terdekatku."

"Aku tahu."

"Kalau begitu sudahi kebodohan ini, sebelum aku yang melakukannya."

Kell memaksakan senyum kecil letih. "Hati-hati, Rhy," ucapnya. "Kau mulai kedengaran mirip seorang raja."

Rhy menyeringai. "Satu hari nanti aku akan menjadi raja. Dan aku membutuhkanmu di sana bersamaku."

Kell balas tersenyum. "Percayalah. Tidak ada tempat lain yang lebih kuinginkan." Itu kebenaran.

Rhy menepuk bahu Kell dan pergi tidur. Kell menyurukkan kedua tangan di saku dan memperhatikan kepergiannya. Penduduk London—dan wilayah di luarnya—menyayangi pangeran mereka. Dan kenapa tidak? Dia muda, tampan, dan baik hati. Barangkali dia terlalu sering dan terlalu mahir memainkan peran sosok tak bermoral, tapi di

balik senyum karismatik dan aura perayunya, ada otak yang tajam dan niat baik, hasrat untuk membahagiakan semua orang di sekelilingnya. Dia punya sedikit bakat sihir—dan bahkan lebih sedikit fokus untuk itu—tapi kekurangannya dalam kekuatan ditebusnya dengan pesona. Lagi pula, seandainya ada yang dipelajari Kell dari kunjungan-kunjungannya ke London Putih, sihirlah yang membuat para penguasa lebih buruk, bukan lebih baik.

Dia melanjutkan menyusuri koridor menuju kamar, tempat satu set pintu kayu ek mengarah ke ruangan luas. Cahaya merah Isle tumpah lewat pintu balkon pribadi yang terpentang lebar, tapestri mengembang dan mengempis dalam awan kain dari langit-langit tinggi, dan tempat tidur mewah berkanopi, berisi bulu dan berlapis sutra, telah menunggu. Memanggil-manggil. Dibutuhkan segenap tekad agar Kell tidak menjatuhkan tubuh ke sana. Dia malah melintasi kamar dan memasuki ruang lebih kecil yang didereti buku—beraneka buku tebal tentang sihir, termasuk sedikit yang bisa ditemukannya mengenai *Antari* dan perintah darah mereka, sebagian besar telah dihancurkan akibat ketakutan dalam pembersihan London Hitam—lalu menutup pintu di belakangnya. Dia menjentikkan jemari sekilas dan sebatang lilin yang bertengger di pinggir rak menyala. Dalam cahayanya, Kell bisa melihat serangkaian simbol di belakang daun pintu. Segitiga terbalik, satu set garis, sebuah lingkaran—simbol sederhana, cukup mudah untuk digambar ulang, tapi cukup spesifik untuk dibedakan. Pintu-pintu menuju berbagai lokasi berbeda di London Merah. Matanya tertuju ke salah satu simbol di tengah. Terbuat dari dua garis bersilang. X *menandai titik itu,* pikirnya kepada diri sendiri,

menekankan jemari di luka terbaru di lengannya—darahnya masih basah—kemudian menelusuri garis simbol tersebut.

"As Tascen," ucapnya letih.

Dinding menghilang di bawah sentuhannya, dan perpustakaan pribadinya menjadi ruang kecil sesak, kamarnya di istana yang sunyi dan mewah digantikan oleh kebisingan rumah minum di bawah dan kota di luar, jauh lebih dekat daripada sesaat sebelumnya.

Is Kir Ayes—Ruby Fields—adalah nama yang berayun-ayun di atas pintu rumah minum itu. Tempat itu dikelola perempuan tua bernama Fauna; dia memiliki tubuh nenek-nenek, mulut pelaut, dan temperamen pemabuk. Kell membuat kesepakatan dengan Fauna saat masih muda (Fauna sudah tua waktu itu, dari dulu dia tua), dan kamar di puncak tangga menjadi miliknya.

Kamar itu sendiri sederhana, usang, dan terlalu sempit, tapi miliknya sepenuhnya. Mantra—yang tak terlalu legal—menandai jendela dan pintu, sehingga tak seorang pun bisa menemukan ruangan ini, atau menyadari itu ada di sana. Jika dilihat sekilas, kamarnya tampak kosong, tapi pengamatan lebih teliti akan menampakkan ruang di bawah ranjang dan lemari laci penuh kotak, dan dalam kotak-kotak tersebut terdapat barang-barang dari setiap London.

Kell berpikir bahwa *dia* juga seorang Kolektor.

Barang yang dipajang hanya satu buku puisi, bola kaca berisi pasir hitam, dan satu set peta. Puisi itu karya seseorang bernama Blake, diberikan kepada Kell oleh Kolektor di London Kelabu tahun lalu, dan punggung bukunya sudah hancur. Bola kaca itu cendera mata dari London Putih, kabarnya bisa menunjukkan mimpi seseorang di pasirnya, tapi Kell belum mencoba.

Petanya merupakan pengingat.

Ketiga kanvas ditempelkan bersebelahan, satu-satunya dekorasi di dinding. Dari jauh, ketiganya bisa dianggap peta yang *sama*—gambar sama dari negeri kepulauan yang sama—tapi dari dekat, hanya kata *London* yang bisa ditemukan pada ketiganya. London Kelabu. London Merah. London Putih. Peta di sebelah kiri milik Britania Raya, dari Selat Inggris sampai ke ujung Skotlandia, setiap faset digambar dengan detail. Sebaliknya, peta di kanan hampir tak memiliki detail apa pun. Makt, negara itu menyebut diri sendiri, ibu kotanya dikuasai oleh si kembar Dane yang kejam, tapi wilayah di luarnya selalu berubah. Peta di tengahlah yang paling dikenal Kell, sebab itulah rumahnya. Arnes. Nama negara itu tertera dalam tulisan elegan menurun sepanjang gambar kepulauan, walaupun sebenarnya, area tempat London berada hanyalah bagian ujung dari kerajaan tersebut.

Tiga London yang sangat berbeda, dalam tiga negara yang sangat berbeda, dan Kell satu-satunya makhluk hidup yang pernah menyaksikan seluruhnya. Ironi besarnya, menurutnya, adalah dia belum pernah melihat dunia-dunia *di luar* kota-kota itu. Terikat melayani raja dan kerajaannya, dan dipastikan agar selalu dalam jangkauan, Kell tak pernah pergi lebih jauh dari sehari perjalanan dari satu London atau London lain.

Keletihan menggerogoti tubuh Kell selagi dia meregangkan tubuh dan melepas mantel. Dia merogoh-rogoh saku sampai menemukan bungkusan dari Kolektor tadi, yang diletakkannya dengan cermat di ranjang, dengan hati-hati membuka bungkusnya dan menampakkan kotak musik pe-

rak di dalamnya. Lentera kamar menerang saat dia mendekatkan benda itu ke cahaya, mengaguminya. Nyeri di lengan menyadarkannya, dan dia menyisihkan kotak musik itu lalu mengalihkan perhatian ke lemari laci.

Sebaskom air dan satu set wadah menunggu di sana, Kell menggulung lengan tunik hitamnya dan mulai mengobati lengan bawahnya. Dia beraksi dengan tangan yang mahir, dan dalam hitungan menit dia sudah membasuh kulit dan mengoleskan salep. Ada perintah darah untuk menyembuhkan—*As Hasari*—tapi itu bukan untuk dipakai *Antari* memulihkan diri sendiri, terutama bukan untuk luka kecil, sebab dibutuhkan lebih banyak tenaga daripada kesehatan yang diberikannya. Seperti yang sudah-sudah, luka di lengannya sudah mulai sembuh. *Antari* pulih dengan cepat, berkat melimpahnya sihir dalam nadi mereka, dan paginya guratan tipis itu akan hilang, kulit kembali halus. Kell berniat menurunkan lengan baju ketika parut kecil mengilap membetot perhatiannya. Selalu saja begitu. Tepat di bawah lekuk siku, garis-garisnya sangat samar sehingga simbol itu hampir tak terbaca.

Hampir.

Kell tinggal di istana sejak berumur lima tahun. Pertama kali dia melihat tanda itu saat umurnya dua belas. Dia menghabiskan berminggu-minggu mencari arti *rune* tersebut di perpustakaan istana. *Memori.*

Dia menyapukan ibu jari di parut. Berlawanan dengan namanya, simbol itu bukan bertujuan membantu seseorang mengingat. Tujuannya membuat seseorang lupa.

Melupakan satu momen. Satu hari. Satu kehidupan. Namun, sihir yang mengikat tubuh atau benak seseorang bu-

kan sekadar dilarang—itu pelanggaran berat. Mereka yang dituduh dan terbukti bersalah, kekuatannya akan dilucuti, takdir yang bagi sebagian orang lebih buruk daripada kematian dalam dunia yang dikuasai sihir. Namun, Kell memiliki tanda mantra semacam itu. Parahnya lagi, dia curiga Raja dan Ratu sendiri yang mengizinkannya.

K.L.

Inisial di pisaunya. Banyak sekali hal-hal yang tidak dipahaminya—tak akan pernah dipahaminya—mengenai senjata itu, monogramnya, dan kehidupan yang menyertainya. (Apa huruf itu dalam bahasa Inggris? Atau Arnes? Huruf itu bisa ditemukan di kedua alfabet. Apa kepanjangan dari *L*? Atau bahkan *K*-nya, sebetulnya? Dia tak tahu apa-apa mengenai huruf yang membentuk namanya—*K.L.* telah menjadi *Kay-Ell* dan *Kay-Ell* menjadi *Kell.*) Dia masih kecil sewaktu dibawa ke istana. Apa pisau itu sejak dulu miliknya? Atau milik ayahnya? Sebuah token, sesuatu untuk dibawanya, sesuatu untuk membantunya mengingat siapa dirinya dulu? Siapa *dulu* dirinya? Hilangnya memori itu menggerogotinya? Dia sering memergoki diri sendiri menatap peta tengah di dinding, bertanya-tanya dari mana dia berasal. Dari *siapa* dia berasal.

Siapa pun orangtuanya, mereka bukan *Antari.* Sihir boleh saja hidup dalam darah, tapi tidak dalam garis darah. Sihir tidak diturunkan dari orangtua ke anak. Sihir memilih jalannya sendiri. Memilih bentuknya. Yang kuat terkadang melahirkan yang lemah, atau sebaliknya. Penyihir api sering dilahirkan dari penyihir air, pemilik kekuatan tanah dari penyembuh. Kekuatan tidak bisa dituai layaknya hasil panen, disuling melalui generasi demi generasi. Kalau bisa,

Antari pasti diamankan dan dituai. Mereka wadah ideal, mampu mengendalikan elemen apa pun, merapal mantra apa pun, menggunakan darah mereka untuk memerintah dunia di sekeliling. Mereka adalah alat, dan di tangan yang salah, senjata. Barangkali kurangnya pewarisan merupakan cara alam untuk menyeimbangkan neraca, mempertahankan keteraturan.

Sebenarnya, tidak ada yang tahu apa yang mendorong kelahiran seorang *Antari.* Sebagian orang percaya hal itu terjadi secara acak, lemparan dadu yang beruntung. Yang lain mengklaim *Antari* sakral, ditakdirkan untuk meraih kejayaan. Sebagian cendekiawan, seperti Tieren, yakin *Antari* merupakan hasil dari perpindahan antar-dunia, jenis sihir berbeda yang terjalin, dan itulah sebabnya mereka terancam punah. Namun, apa pun teori mengenai bagaimana mereka tercipta, mayoritas percaya *Antari* itu suci. Dipilih oleh sihir atau diberkati oleh sihir, mungkin. Namun, jelas *ditandai* oleh sihir.

Kell mengangkat jemari tanpa sadar ke mata kanan.

Apa pun yang dipercayai seseorang, tetap saja faktanya *Antari* semakin langka, dan karenanya lebih berharga. Bakat mereka selalu membuat mereka menjadi sesuatu yang didambakan, tapi kini kelangkaan jumlah menjadikan mereka sesuatu untuk dikumpulkan, dijaga, dan disimpan. Dimiliki. Dan terserah Rhy mau mengakuinya atau tidak, Kell adalah koleksi milik kerajaan.

Dia mengangkat kotak musik perak itu, memutar engkol logam kecilnya.

Suvenir berharga, pikirnya, *tapi tetap saja suvenir.* Musik mengalun, menggelitik telapak tangannya bagaikan burung,

tapi dia tak menaruh kotak itu. Dia malah memegangnya erat-erat, not-not berbisik saat dia menjatuhkan tubuh di ranjang keras dan memandangi barang selundupan kecil indah itu.

Bagaimana dia bisa berakhir di rak ini? Apa yang terjadi ketika matanya berubah hitam? Apa dia dilahirkan seperti itu dan disembunyikan, atau tanda sihir itu mewujud kemudian? Lima tahun. Lima tahun dia menjadi putra orang lain. Apa mereka sedih melepaskannya? Atau apa mereka dengan lega menawarkannya ke kerajaan?

Raja dan Ratu menolak memberitahukan tentang masa lalunya, dan Kell belajar untuk berhenti menyuarakan pertanyaan-pertanyaannya, tapi keletihan meluruhkan dinding-nya, dan membuat pertanyaan tersebut masuk.

Kehidupan macam apa yang dilupakannya?

Tangan Kell terjatuh dari wajah selagi dia memarahi diri sendiri. Sebanyak apa yang bisa diingat bocah berumur lima tahun? Siapa pun dia dulu sebelum dibawa ke istana, orang itu tidak penting lagi.

Orang itu tidak ada lagi.

Lagu kotak musik memudar dan berhenti, Kell memutar engkolnya lagi, dan memejamkan mata, membiarkan melodi London Kelabu dan udara London Merah menyeretnya ke dalam lelap.

TIGA

PENCURI KELABU

I

Lila Bard hidup dengan satu peraturan sederhana: kalau satu barang pantas dimiliki, artinya pantas diambil.

Dia mengacungkan jam saku perak ke cahaya temaram lampu jalan, mengagumi kilau polesan logam itu, bertanya-tanya apa kira-kira kepanjangan dari inisial—*L.L.E*—yang terukir di belakangnya. Dia mencopet jam itu dari seorang laki-laki, tabrakan canggung di trotoar yang terlalu ramai yang mengarah ke permintaan maaf singkat, satu tangan di bahu untuk mengalihkan perhatian dari tangan di mantel. Jemari Lila bukan cuma gesit; tapi juga ringan. Mengangkat topi tinggi sedikit dan mengucapkan selamat malam dengan ramah, dan dia pun menjadi pemilik baru sebuah jam, dan laki-laki itu melanjutkan perjalanan tanpa menyadari apa-apa.

Lila tak peduli soal barangnya, tapi dia sangat peduli mengenai apa yang bisa dibeli barang itu baginya: kebebasan. Alasan yang buruk, tentunya, tapi lebih baik daripada penjara atau rumah miskin. Dia menyusurkan ibu jari bersarung tangan di permukaan kristal jam tersebut.

"Jam berapa?" tanya laki-laki di sebelahnya.

Mata Lila menatap ke atas. Itu seorang konstabel.

Tangan Lila memegang pinggiran topi tingginya—dicuri dari kusir yang tertidur minggu lalu—dan dia berharap tindakan itu dianggap sebagai sapaan bukannya kekhilafan karena gugup, upaya untuk menyembunyikan wajah.

"Setengah sepuluh," gumam Lila dengan suara berat, menyelipkan jam saku ke saku rompi di balik jubah, berhati-hati agar konstabel tak memergoki berbagai senjata mengilap di baliknya. Lila tinggi dan kurus, dengan perawakan mirip laki-laki yang membantunya dianggap sebagai seorang pemuda, tapi hanya dari jauh. Dengan pengamatan yang terlalu cermat, ilusi itu pun runtuh.

Lila sadar dia sebaiknya berbalik dan pergi selagi masih bisa, tapi saat konstabel mencari-cari sesuatu untuk menyulut pipanya dan tak menemukan apa-apa, Lila mendapati dia mengambil sekerat kayu dari jalan. Dia menapakkan sebelah sepatu bot di dasar tiang lampu dan berjinjit dengan lincah untuk menyalakan kayu di api. Cahaya lentera menerangi garis rahang, bibir, tulang pipi, tepian wajahnya terpapar di bawah topi tinggi. Sensasi menggairahkan menjalari dadanya, disulut oleh kedekatan dengan bahaya, dan Lila bertanya-tanya, bukan untuk pertama kalinya, apa ada yang tidak beres pada dirinya. Barron biasa mengatakan itu, tetapi Barron membosankan.

Mencari masalah, kata Barron. *Kau akan mencari sampai kau menemukannya.*

Masalah itu pencari, Lila menyahut. *Terus mencari sampai menemukanmu. Sekalian saja kita cari duluan.*

Kenapa kau ingin mati?

Tidak, kok, kata Lila. *Aku cuma ingin hidup.*

Lila turun dari tiang lampu, wajahnya kembali ke dalam bayangan topi saat menyerahkan potongan kayu menyala kepada sang konstabel. Laki-laki itu menggumamkan terima kasih lalu menyulut pipa, mengembuskan asap beberapa kali, dan sepertinya berniat pergi, tapi kemudian berhenti. Jantung Lila mengepak gugup sewaktu konstabel memperhatikannya lagi, kali ini lebih teliti. "Kau sebaiknya hati-hati, Tuan," katanya akhirnya. "Keluar sendirian malam-malam. Bisa-bisa dompetmu dicopet."

"Perampok?" tanya Lila, berjuang mempertahankan suara tetap berat. "Pasti bukan di Eaton."

"*Aye.*" Konstabel mengangguk dan mengeluarkan selembar lipatan kertas dari mantel. Lila mengambilnya, walaupun dengan sekali tatap dia langsung tahu apa itu. Poster DICARI. Dia menunduk menatap sketsa yang menggambarkan tak lebih dari sosok buram memakai topeng—secarik kain yang menutupi mata serampangan—dan topi berpinggiran lebar. "Mencopet dompet, bahkan merampok beberapa laki-laki dan seorang perempuan. Sudah menduga kekacauan ini, tentu saja, tapi bukan di sekitar sini. Bajingan pemberani, yang satu ini."

Lila menahan senyum. Memang benar. Mencopet uang kembalian di South Bank sudah biasa, mencuri perak dan emas dari kereta di Mayfair sangat berbeda, tapi bodoh bila para pencuri tetap beroperasi di daerah kumuh. Kaum miskin selalu waspada. Kaum kaya melenggang angkuh ke sana kemari, menduga mereka aman, asalkan tetap berada di area kota yang baik. Namun, Lila tahu tak ada area kota yang baik. Hanya ada area yang cerdik dan area yang bodoh, dan dia cukup cepat mengetahui area mana untuknya beraksi.

Lila mengembalikan kertas itu dan mengangkat topi tinggi curian ke arah konstabel. "Kalau begitu aku akan menjaga sakuku."

"Lakukanlah," desak sang konstabel. "Tidak seperti dulu. Tidak ada yang seperti dulu...." Dia melenggang pergi, mengisap pipa dan menggumam tentang dunia mulai runtuh atau semacamnya—Lila tak bisa mendengar sisanya akibat denyut nadi yang berdentam di telinganya.

Begitu sang konstabel lenyap dari penglihatan, Lila mendesah dan memerosot bersandar di tiang lampu, pening oleh kelegaan. Dia melepas topi tinggi dari kepala, menatap topeng dan topi berpinggiran lebar yang dijejalkan di dalamnya. Dia tersenyum sendiri. Kemudian dia kembali memakai topi, menjauhi tiang lampu, dan berjalan menuju dermaga, bersiul sambil melangkah.

II

Raja Laut sama sekali tak semengesankan namanya.

Kapal itu bersandar rapat di dermaga, catnya terkelupas oleh garam, lambung kayunya separuh lapuk di beberapa tempat, dan lapuk sepenuhnya di tempat lain. Kapal itu sepertinya tenggelam amat sangat perlahan ke Thames.

Kelihatannya satu-satunya yang menahan kapal tetap tegak adalah dermaga itu sendiri, yang kondisinya tak jauh lebih baik. Lila bertanya-tanya apa suatu hari nanti sisi kapal dan balok-balok dermaga akan lapuk bersama atau runtuh ke dalam teluk yang keruh.

Powell mengklaim *Raja Laut* setangguh sebelumnya. *Masih perkasa untuk laut lepas,* dia bersumpah. Lila menganggap kapal itu nyaris tak kuat menghadapi terpaan gelombang pelabuhan London.

Dia menapakkan sebelah sepatu di rampa, dan papan mengerang di bawah kakinya. Bunyi itu beriak mundur sampai sepertinya seantero kapal memprotes kedatangannya. Protes yang diabaikannya seraya menaiki kapal, melonggarkan tali jubah di lehernya.

Tubuh Lila mendambakan tidur, tapi dia tetap menjalan-

kan ritual malamnya, menyeberangi dermaga menuju haluan kapal dan melingkarkan jemari di kemudi. Kayunya terasa dingin di telapak tangannya, goyangan pelan geladak di bawah kakinya, semua terasa *benar.* Lila Bard sangat yakin dia ditakdirkan menjadi bajak laut. Yang dibutuhkannya tinggal kapal yang bisa berlayar. Dan begitu dia memilikinya.... Angin meniup mantelnya, dan sejenak dia melihat dirinya jauh dari pelabuhan London, jauh dari daratan mana pun, meluncur maju melintasi lautan lepas. Dia memejamkan mata dan mencoba membayangkan rasa angin laut menembus lengan bajunya yang usang. Terpaan lautan di sisi kapal. Sensasi kebebasan—kebebasan sejati—dan petualangan. Dia mengangkat dagu saat semburan khayalan air asin menggelitik dagunya. Dia menarik napas dalam-dalam dan tersenyum merasakan udara laut. Sewaktu membuka mata, dia terkejut mendapati *Raja Laut* seperti sebelumnya. Bersandar di dermaga dan mati.

Lila menjauh dari pagar dan berjalan menyeberangi geladak, dan untuk pertama kalinya malam ini, ketika botnya menggema di kayu, dia merasakan sesuatu yang mirip rasa aman. Dia tahu itu *tidak* aman, tahu tidak ada area kota yang aman, tidak di kereta mewah di Mayfair dan jelas tidak di kapal setengah lapuk di ujung kumuh dermaga, tapi rasanya mirip dengan itu. Familier... itukah sebutannya? Atau mungkin hanya tersembunyi. Bahwa itu yang paling dekat dengan rasa aman. Tidak ada mata yang memperhatikannya di seberang geladak. Tidak ada yang melihatnya menuruni tangga curam yang menuju rangka dan perut kapal. Tidak ada yang membuntutinya melintasi lorong sempit lembap, atau memasuki kabin di ujung.

Simpul di tenggorokannya akhirnya terurai, dan Lila melepas jubah dari bahu dan melemparnya ke ranjang yang menempel di satu sisi dinding kabin. Jubah itu jatuh berkelepak ke kasur, segera disusul dengan topi tinggi, yang menumpahkan samarannya bagaikan permata ke kain gelap itu. Sebuah kompor batu bara kecil diletakkan di pojok, baranya nyaris tak cukup menghangatkan ruangan. Lila mengaduk-aduknya dan menggunakan tongkat pengaduk untuk menyulut beberapa lilin lemak yang tersebar di kabin. Kemudian dia menarik lepas sarung tangan dan melemparnya ke ranjang bersama yang lain. Akhirnya, dia membuka sabuk, membebaskan sarung pistol dan belati dari tali kulitnya. Bukan hanya itu senjatanya, tentu saja, tetapi cuma senjata itu yang mau repot-repot dilepasnya. Pisaunya biasa saja, hanya sangat tajam—dia melontarkannya ke ranjang bersama barang lain yang dilemparnya tadi—tapi pistolnya merupakan mahakarya, revolver sundut yang jatuh dari jasad laki-laki kaya ke tangannya tahun lalu. Caster—sebab semua senjata bagus pantas memiliki nama—adalah senjata yang cantik, dan Lila memasukkannya dengan lembut, hampir dengan takzim, ke laci meja.

Sensasi malam ini telah mendingin seiring perjalanan ke dermaga, rasa bersemangat terbakar menjadi debu, dan Lila mendapati dia membungkuk di kursi. Benda itu memprotes seperti semua hal lain di kapal, mengerang nyaring sewaktu Lila mengangkat sepatu botnya ke meja, permukaan kayunya yang usang ditumpuki peta, sebagian besar tergulung, tapi ada satu yang terbentang dan ditahan di tempat oleh batu atau benda kecil curian. Itu favoritnya, peta itu, sebab tak satu pun lokasi di sana diberi nama. Tentu saja, ada

yang tahu peta macam apa itu, dan ke mana peta itu mengarah, tapi Lila tidak tahu. Baginya, itu peta ke mana saja.

Lempengan besar cermin diletakkan di meja, disandarkan di dinding lambung kapal, pinggirannya berkabut dan mulai berwarna perak. Lila mendapati tatapannya di cermin dan agak meringis. Dia menyusurkan jemari di rambut, yang kasar, gelap, dan menyentuh rahangnya.

Lila berusia sembilan belas tahun.

Sembilan belas tahun, dan setiap tahun rasanya terpahat pada dirinya. Dia menekan kulit di bawah mata, menarik kedua pipi, menyusurkan satu jari di bibir. Sudah lama sekali sejak seseorang menyebutnya cantik.

Bukannya Lila ingin menjadi cantik. Cantik tak akan membantunya. Dan Tuhan tahu dia tidak cemburu pada para *perempuan* dengan korset ketat dan rok lebar, tawa falseto dan cara konyol mereka menggunakannya. Cara mereka lemas dan bersandar pada laki-laki, berlagak lemah untuk menghemat tenaga.

Kenapa ada orang yang mau *berpura-pura* lemah sama sekali tak terpikirkan oleh Lila.

Dia mencoba membayangkan menjadi salah satu dari perempuan korban copetnya malam itu—mudah sekali tersangkut di gumpalan kain itu, mudah sekali tersandung dan terjerat—dan tersenyum. Berapa banyak perempuan yang merayu *dia*? Lemas, bersandar, dan berlagak mengagumi kekuatan*nya*?

Dia menimbang-nimbang bobot hasil pekerjaan malam ini di saku.

Cukup.

Mereka pantas mendapatkannya, karena berlagak lemah.

Mungkin mereka tak akan lagi secepat itu terbius oleh setiap orang bertopi tinggi dan menyambut setiap tangan yang terulur.

Lila mendongak menyandarkan kepala di punggung kursi. Dia bisa mendengar Powell di kamarnya, menjalankan rutinitas malamnya yaitu minum, memaki, dan menggumamkan cerita ke dinding haluan kapal lapuk ini. Cerita tentang negeri-negeri yang tak pernah dikunjunginya. Gadis-gadis yang tak pernah dirayunya. Harta yang tak pernah dijarahnya. Dia pembohong, pemabuk, dan bodoh—Lila pernah menyaksikan dia menjadi ketiga hal itu pada malam apa pun di Barren Tide—tapi dia punya kabin ekstra dan Lila membutuhkannya, dan mereka pun membuat kesepakatan. Lila memberinya jatah dari hasil pekerjaan setiap malam untuk tumpangannya, dan sebagai gantinya, Powell melupakan dia menyewakan kamar kepada buronan, apalagi perempuan.

Powell berceloteh dalam kamarnya. Dia melakukannya berjam-jam, tapi Lila sudah sangat terbiasa sehingga suara itu segera memudar bersama geraman, erangan, dan gumaman *Raja Laut* tua.

Kepalanya baru saja mulai terkulai ketika seseorang mengetuk pintunya tiga kali. Yah, seseorang mengetuk dua kali, tapi jelas sekali terlalu mabuk untuk menyelesaikan yang ketiga, menyeret tangan menuruni kayu. Sepatu bot Lila meluncur dari meja dan mendarat berat di lantai.

"Ada apa?" serunya, beranjak bangkit saat pintu berayun terbuka. Powell berdiri di sana, sempoyongan oleh minuman dan ayunan pelan kapal.

"Liiiila." Dia menyenandungkan nama Lila. "Liiiiilaaaaaa."

"Apa?"

Botol tumpah berkecipak di satu tangan. Powell mengulurkan tangan yang satu lagi, telapak mengarah ke atas. "Jatahku."

Lila merogoh saku dan mengeluarkan segenggam koin. Sebagian besar sudah pudar, tapi ada beberapa keping perak berkilau di antaranya. Dia mengambilnya lalu menjatuhkannya ke telapak tangan Powell. Laki-laki itu mengatupkan tangan dan menggoyang-goyangkan uangnya.

"Kurang," katanya sewaktu Lila mengembalikan koin tembaga ke saku. Dia merasakan jam saku perak di rompi, hangat di rusuknya, tapi tidak mengeluarkannya. Entah kenapa. Barangkali dia rupanya mulai menyukai jam itu. Atau barangkali dia takut jika dia mulai memberikan barang semahal itu, Powell akan mulai mengharapkannya.

"Malam yang sepi," sahut Lila, bersedekap. "Aku akan menambah kekurangannya besok."

"Kau merepotkan," ucap Powell tak jelas.

"Memang," sahut Lila, tersenyum lebar. Nada suaranya manis, tapi giginya tajam.

"Mungkin lebih merepotkan daripada nilaimu," racau Powell. "Yang jelas lebih daripada nilaimu malam ini."

"Akan kuberikan sisanya besok," kata Lila, tangan kembali ke sisi tubuh. "Kau mabuk. Tidurlah." Dia mulai berbalik, tapi Powell menarik sikunya.

"Aku ambil malam ini," ucap Powell sambil menyeringai.

"Kubilang aku tidak—"

Botol jatuh dari tangan Powel yang satu lagi saat mendorong Lila mundur ke meja, mengimpit Lila dengan pinggulnya.

"Tidak mesti koin," bisiknya, menyeret pandangan ke bagian depan baju Lila. "Pasti ada tubuh seorang gadis di suatu tempat di balik itu." Tangannya mulai menggerayang, dan Lila menyodokkan lutut ke perut Powell sehingga laki-laki itu terhuyung mundur.

"Seharusnya kau tidak melakukannya," geram Powell, wajahnya merah. Jemarinya berkutat di gesper sabuk. Lila tak menunggu. Diraihnya pistol di laci, tapi kepala Powell terangkat dan dia menerjang, mencengkeram pergelangan tangan Lila, menyeretnya mendekat. Powell melempar Lila ke ranjang, dan Lila mendarat di topi, sarung tangan, jubah, dan pisau yang tergeletak.

Lila meraba-raba mencari pisau sewaktu Powell berderap maju. Powell menyambar lutut Lila saat jemarinya menggenggam sarung kulit itu. Powell menariknya mendekat saat Lila menghunus pisau, dan ketika tangan Powell menahan tangannya yang satu lagi, Lila menggunakan cengkeraman itu untuk membuatnya berdiri dan menghunjamkan pisau ke perut Powell.

Dan begitu saja, seluruh pergulatan pun terhenti di kamar kecil sesak itu.

Powell menunduk menatap belati yang mencuat di depan tubuhnya, mata terbeliak kaget. Sejenak, dia sempat tampak berniat melanjutkan upayanya terlepas dari kondisinya, tapi Lila mahir menggunakan pisau, tahu di mana harus menusuk untuk menyakiti dan di mana harus menusuk untuk membunuh.

Cengkeraman Powell di tubuhnya mengencang. Kemudian mengendur. Laki-laki itu limbung dan mengernyit, kemudian lututnya goyah.

"Seharusnya kau tidak melakukannya," tiru Lila, mencabut pisau sebelum Powell tumbang ke depan menindihnya.

Tubuh Powell menghantam lantai dan tetap di sana. Lila menunduk menatapnya sejenak, mengagumi keheningan, kesunyian yang hanya dipatahkan oleh denyut nadi dan kecipak air menerpa lambung kapal. Disodoknya laki-laki itu dengan ujung sepatu.

Mati.

Mati... dan membuat kekacauan.

Darah menyebar di papan, memenuhi celah dan menetes ke bagian kapal yang lebih bawah. Lila harus melakukan sesuatu. *Sekarang.*

Lila berjongkok, mengelap pisau di baju Powell, lalu mengambil kembali koin perak dari saku laki-laki itu. Kemudian dia melangkahi tubuh itu, meraih revolver dari laci, dan berpakaian. Setelah sabuk kembali melingkari pinggang dan jubah tersampir di bahu, dia memungut botol wiski dari lantai. Botol itu tak pecah ketika jatuh. Lila mencabut sumbatnya dengan gigi dan mengosongkan isinya di tubuh Powell, walaupun mungkin cukup banyak alkohol dalam darahnya untuk terbakar tanpa itu.

Lila mengambil lilin dan hampir menyentuhkannya ke lantai saat teringat peta itu. Peta ke mana saja. Dia membebaskan peta dari meja dan menyelipkannya ke balik jubah, dan kemudian, seraya menatap kamar itu untuk terakhir kalinya, Lila membakar laki-laki tewas itu bersama kapalnya.

Lila berdiri di dermaga dan menyaksikan *Raja Laut* terbakar.

Dia mendongak menatapnya, wajahnya hangat oleh api yang menari-nari di dagu dan pipi seperti cahaya lentera di depan sang konstabel tadi. *Sayang sekali,* pikirnya. Dia agak

menyukai kapal reyot itu. Namun, kapal itu bukan miliknya. Tidak, miliknya akan jauh lebih baik.

Raja Laut mengerang selagi api menggerogoti kulit dan kemudian tulangnya, dan Lila memperhatikan kapal mati itu mulai tenggelam. Dia tetap di sana hingga bisa mendengar teriakan di kejauhan dan derap sepatu bot, terlambat, tentu saja, tapi tetap saja datang.

Kemudian dia mendesah, dan pergi mencari tempat lain untuk bermalam.

III

Barron tengah berdiri di undakan Stone's Throw, menatap kosong ke arah dermaga ketika Lila melangkah mendekat, topi tinggi dan peta dikepit di bawah lengan. Saat mengikuti tatapan Barron, dia bisa melihat sisa api di atas puncak bangunan, asap membubung bagai hantu di langit berawan.

Semula Barron berlagak tak melihatnya. Lila tak bisa menyalahkannya. Terakhir kali mereka bertemu, hampir setahun lalu, Barron mengusir Lila gara-gara mencuri—bukan dari dia, tentu saja, dari seorang pelanggan—dan Lila menghambur pergi, sambil mengutuk Barron dan rumah minum kecilnya.

"Kau mau ke mana, kalau begitu?" geram Barron di belakangnya bagaikan guntur. Tindakan itu paling mirip dengan dengan teriakan bagi Barron.

"Mencari petualangan," seru Lila tanpa menoleh.

Sekarang dia menggesek-gesekkan sepatu bot di sepanjang batu jalan. Barron mengisap cerutu. "Kembali secepat ini?" katanya tanpa mendongak. Lila menaiki undakan, dan bersandar di pintu rumah minum. "Kau sudah menemukan petualangan? Atau petualangan yang menemukanmu?"

Lila tak menjawab. Dia bisa mendengar denting gelas di dalam dan obrolan orang mabuk yang makin mabuk. Dia membenci suara itu, membenci sebagian besar rumah minum, tapi tidak Stone's Throw. Semua rumah minum lain membuatnya jijik, *menolaknya*, tapi tempat ini menyeretnya bagaikan gravitasi, tarikan pelan dan terus-menerus. Bahkan ketika sedang tak ingin, dia sepertinya selalu berakhir di sini. Berapa kali tahun lalu kakinya membawanya kembali ke undakan ini? Berapa kali dia hampir masuk? Bukannya Barron perlu tahu soal itu. Lila memperhatikannya mendongak dan menatap langit seakan bisa melihat sesuatu di sana selain awan.

"Apa yang terjadi pada *Raja Laut*?" tanya Barron.

"Terbakar habis." Debaran pemberontak penuh kebanggaan memenuhi dada Lila saat mata Barron agak terbeliak karena terkejut. Dia senang mengejutkan Barron. Itu bukan hal yang mudah.

"Yang benar?" tanyanya santai.

"Kau tahulah sebabnya," ujar Lila sambil mengedikkan bahu. "Kayu tua gampang terbakar."

Barron menatapnya lama, kemudian mengembuskan napas penuh asap. "Powell seharusnya lebih hati-hati dengan kapalnya."

"*Yeah*," sahut Lila. Dia memain-mainkan pinggiran topi tingginya.

"Kau berbau asap."

"Aku perlu menyewa kamar." Kata-kata tersekat di tenggorokannya.

"Aneh," ujar Barron, mengisap cerutu lagi. "Aku ingat sekali kau menyarankan supaya aku mengambil rumah

minumku dan seluruh kamarnya yang banyak—meskipun sederhana—dan menjejalkan semuanya di—"

"Keadaan berubah," kata Lila seraya mencabut cerutu dari mulut Barron dan mengisapnya.

Barron mengamatinya dalam cahaya lampu. "Kau baik-baik saja?"

Lila memperhatikan asap yang mengepul dari bibir. "Aku selalu baik-baik saja."

Lila mengembalikan cerutu dan mengeluarkan jam perak dari saku rompi. Benda itu hangat dan halus, dan dia tak tahu apa sebabnya dia sangat menyukainya, tapi begitulah faktanya. Mungkin karena itu suatu pilihan. Mengambilnya merupakan pilihan. Menyimpannya juga pilihan. Dan mungkin pilihan itu awalnya acak, tapi ada sesuatu yang lebih dari itu. Mungkin dia menyimpannya untuk suatu alasan. Atau mungkin dia menyimpannya hanya untuk ini. Dia mengulurkan jam itu kepada Barron. "Apa ini bisa membayar beberapa malam untukku?"

Pemilik Stone's Throw mengamati jam itu. Kemudian dia mengulurkan tangan dan menutupkan jemari Lila di atasnya.

"Simpan saja," ucapnya santai. "Aku tahu kau bisa membayar dengan koin."

Lila menyelipkan benda itu kembali ke saku, lega karena bobotnya ketika menyadari dia kembali tak punya apa-apa. Yah, hampir tak punya apa-apa. Satu topi, sehelai peta ke mana saja—atau tidak ke mana-mana—segenggam pisau, pistol sundut, sejumlah koin, dan sebuah jam perak.

Barron mendorong pintu terbuka, tapi sewaktu Lila berbalik untuk masuk, Barron mengadangnya. "Tidak seorang pun di sini yang jadi sasaran. Kau mengerti?"

Lila mengangguk kaku. "Aku tak akan tinggal lama," katanya. "Hanya sampai asapnya hilang."

Bunyi gelas pecah mencapai mereka yang ada di luar pintu, Barron mendesah dan masuk, berseru dari balik bahu, "Selamat datang."

Lila mendesah dan mendongak, bukan ke langit melainkan ke jendela atas rumah minum kotor itu. Bukan kapal bajak laut, tempat bagi kebebasan dan petualangan.

Hanya sampai asapnya hilang, ulangnya kepada diri sendiri.

Mungkin tak terlalu buruk. Lagi pula, dia bukan kembali ke Stone's Throw sebagai pengecut. Dia sedang bersembunyi. Laki-laki yang dicari. Dia tersenyum menyadari ironi dari istilah tersebut.

Selembar kertas berkepak di tiang di samping pintu. Pengumuman yang sama dengan yang ditunjukkan konstabel kepadanya. Lila tersenyum melihat sosok yang memakai topi berpinggiran lebar dan topeng yang menatapnya di bawah kata DICARI. Pencuri Bayangan, mereka menjulukinya. Mereka menggambarkannya bahkan lebih tinggi dan kurus dibandingkan yang sebenarnya, meregangkannya menjadi hantu, berpakaian serbahitam dan menakutkan. Sosok dalam dongeng. Dan legenda.

Lila mengedipkan mata kepada bayangan itu sebelum masuk.

EMPAT

TAKHTA PUTIH

I

"Mungkin sebaiknya pesta topeng saja."

"Fokus."

"Atau pesta kostum. Sesuatu yang agak meriah."

"Ayolah, Rhy. Perhatikan."

Sang pangeran duduk di kursi berpunggung tinggi, sepatu bot dengan gesper emas ditopangkan di meja, menggulirkan bola kaca di kedua tangan. Bola kaca itu bagian dari versi yang lebih besar dan rumit dari mainan yang ditukar Kell di Stone's Throw. Sebagai ganti kerikil, genangan air, atau gundukan pasir di papan permainan versi kecil, ada lima bola kaca, masing-masing berisi satu elemen. Empat masih berada di kotak kayu gelap di meja, bagian dalamnya dilapisi sutra dan pinggirannya berselubung emas. Bola di tangan Rhy berisi segenggam tanah, yang bergerak dari sisi ke sisi seiring ayunan jemarinya. "Kostum berlapis-lapis, yang bisa dilepas...," lanjutnya.

Kell mendesah.

"Kita bisa memulai malam dengan baju lengkap dan berakhir dengan—"

"Kau bahkan tak mencoba."

Rhy mengerang. Sepatu botnya menghantam keras lantai ketika dia duduk tegak dan mengangkat bola kaca di antara mereka. "Baik," ucapnya. "Perhatikan kehebatan sihirku." Rhy menyipit ke tanah yang terjebak dalam kaca dan, dalam upayanya berkonsentrasi, berbisik pelan kepada tanah itu dalam bahasa Inggris. Namun, tanah tak bergerak. Kell memperhatikan kerut muncul di antara mata Rhy saat dia berkonsentrasi, menunggu, dan semakin lama semakin jengkel. Akhirnya, tanah bergerak (walaupun setengah hati) dalam kaca.

"Aku berhasil!" seru Rhy.

"Kau menggoyangnya," ujar Kell.

"Mana aku berani!"

"Coba lagi."

Rhy mengeluarkan suara kecewa seraya terperenyak di kursi. "*Sanct,* Kell. Apa yang salah padaku?"

"Tidak ada yang salah." Kell berkeras.

"Aku menguasai sebelas bahasa," kata Rhy. "Beberapa di antaranya dari negara yang belum pernah kulihat, atau kemungkinan besar tak akan pernah kupijak, tapi aku tak bisa membujuk segumpal tanah supaya bergerak, atau setetes air melayang dari kolamnya." Kemarahannya bangkit. "Ini menyebalkan!" Dia menggeram. "Kenapa bahasa sihir sulit sekali dikuasai lidahku?"

"Sebab kau tidak bisa memenangkan elemen dengan pesonamu, senyummu, atau statusmu," kata Kell.

"Mereka tidak menghormatiku," ucap Rhy sambil tersenyum datar.

"Tanah di bawah kakimu tak peduli kau akan jadi raja. Begitu juga air di gelasmu. Juga udara yang kauhirup. Kau

harus bicara kepada mereka sebagai sesuatu yang sederajat, atau bahkan lebih baik lagi, sebagai pemohon."

Rhy mendesah dan menggosok-gosok mata. "Aku tahu. Aku tahu. Aku cuma berharap...," ucapannya terputus.

Kell mengernyit. Rhy tampak benar-benar kesal. "Berharap apa?"

Tatapan Rhy terangkat untuk menemui mata Kell, emas pucat berkilauan bahkan selagi dinding menegak di belakang mereka. "Aku berharap aku tadi minum," katanya, mengubur masalah itu. Dia bangkit dari kursi dan melintasi kamar untuk menuang minuman bagi diri sendiri dari salah satu bufet yang menempel di dinding. "Aku sudah coba, Kell. Aku ingin hebat, atau setidaknya lebih baik. Tetapi tidak semua bisa menjadi...." Rhy menyesap dan melambaikan tangan ke arah Kell.

Kata yang diduganya dicari Rhy adalah *Antari.* Kata yang diucapkan Rhy adalah "*Kau.*"

"Aku bisa bilang apa?" ucap Kell, menyusurkan tangan di rambut. "Aku satu-satunya."

"Satu dari dua," ralat Rhy.

Dahi Kell berkerut. "Aku sudah berniat menanyakan itu; apa yang dilakukan Holland di sini?"

Rhy mengangkat bahu dan berjalan kembali ke kotak elemen. "Seperti biasanya. Mengantar surat." Kell mengamati sang pangeran. Ada yang tidak beres. Rhy terkenal selalu gelisah setiap kali berbohong, dan Kell memperhatikannya mengalihkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lain dan mengetuk-ngetukkan jemari di tutup kotak yang terbuka. Namun, bukannya mendesak, Kell membiarkan masalah itu berlalu dan, malah meraih satu bola kaca lagi

dari kotak, kali ini dipenuhi air. Dia menyeimbangkan bola itu di telapak tangan, jemari direntangkan.

"Kau berusaha terlalu keras." Kell meminta air dalam kaca bergerak, dan air itu bergerak, awalnya berputar pelan di bola kemudian semakin cepat dan merapat, menciptakan topan kecil di dalam.

"Soalnya *memang* susah," sahut Rhy. "Hanya karena *kau* membuatnya kelihatan mudah bukan berarti itu mudah."

Kell tak memberitahu Rhy bahwa dia bahkan tak perlu berbicara untuk menggerakkan air. Bahwa dia cukup memikirkan kata-katanya, merasakannya, dan elemen pun mendengarkan, merespons. Apa pun yang mengaliri air—pasir, tanah, dan yang lain—juga mengalirinya, dan dia bisa memerintahnya, seperti dia bisa memerintah tungkai bergerak untuknya. Satu-satunya pengecualian adalah darah. Meskipun mengalir lancar seperti yang lain, darah tidak mematuhi hukum elemen—tidak bisa dimanipulasi, tidak bisa disuruh bergerak, atau dipaksa diam. Darah memiliki kemauan sendiri, dan harus diajak bicara bukan sebagai objek, melainkan sebagai sesuatu yang sederajat, sebagai lawan. Itulah sebabnya *Antari* sangat berbeda. Karena cuma mereka yang memiliki dominasi bukan hanya terhadap elemen, tapi juga terhadap darah. Bila mantra untuk elemen dirancang sekadar untuk membantu pikiran agar fokus, menemukan kesinkronan pribadi dengan sihir—mantra itu mengarahkan juga meditatif—perintah darah *Antari* merupakan, sesuai sebutannya, *perintah*. Kata-kata yang diucapkan Kell untuk membuka pintu atau menyembuhkan luka dengan darahnya merupakan *perintah*. Dan perintah harus diucapkan agar dipatuhi.

"Seperti apa rasanya?" tanya Rhy tiba-tiba.

Kell mengalihkan perhatian dari kaca, tapi air di dalamnya masih terus berputar. "Apanya?"

"Bisa bepergian. Melihat London lain. Seperti apa *mereka*?"

Kell ragu-ragu. Sebuah meja *scrying* diletakkan menempel di dinding. Tidak seperti lempengan batu sabak hitam halus yang menyiarkan pengumuman ke seantero kota, meja itu memiliki fungsi berbeda. Bukannya batu, meja itu berisi kolam air dangkal, dimantrai untuk memproyeksikan gagasan, memori, citra dari benak seseorang ke permukaan air. Itu digunakan sebagai cermin, memang benar, tapi juga digunakan untuk berbagi pikiran seseorang dengan orang lain, untuk membantu bila kata-kata gagal disampaikan, atau terasa kurang memadai.

Dengan meja itu, Kell bisa menunjukkan kepadanya. Membuat Rhy melihat London lain seperti yang disaksikannya. Bagian diri Kell yang egois ingin membagi itu dengan saudaranya, supaya dia tak merasa sangat sendirian, supaya orang lain juga bisa melihat, bisa tahu. Namun, masalahnya dengan manusia, Kell mendapati, adalah mereka tidak *benar-benar* ingin tahu. Mereka mengira mereka ingin tahu, tapi mengetahui hanya akan membuat mereka merana. Untuk apa memenuhi pikiran dengan hal-hal yang tak bisa kaugunakan? Untuk apa memikirkan tempat yang tak bisa didatangi? Apa gunanya itu bagi Rhy, yang, terlepas dari semua keistimewaan dari status bangsawan yang mungkin didapatnya, tidak akan pernah menginjakkan kaki ke London lain?

"Biasa saja," kata Kell, mengembalikan bola kaca ke kotak. Begitu jemarinya lepas dari permukaan bola, topan itu

terburai, air berkecipak dan tergenang diam. Sebelum Rhy sempat bertanya lebih banyak lagi, Kell menunjuk bola kaca di tangan sang pangeran dan menyuruhnya mencoba lagi.

Rhy mencoba lagi—dan gagal lagi—menggerakkan tanah dalam kaca. Dia mengeluarkan suara frustrasi dan memukul bola itu melintasi meja. "Aku payah dalam hal ini, dan kita sama-sama mengetahuinya."

Kell menangkap bola kaca tepat saat benda itu tiba di pinggir meja dan terguling jatuh. "Berlatih—" Dia mulai berkata.

"Berlatih tak akan ada gunanya."

"Masalahmu, Rhy," kecam Kell, "adalah kau tidak mau mempelajari sihir untuk mempelajari sihir. Kau cuma mau mempelajarinya karena kau menganggap itu akan membantumu memikat orang ke tempat tidurmu."

Bibir Rhy berkedut. "Aku tidak tahu kenapa itu jadi *masalah*," ujarnya. "Dan itu memang membantu. Aku melihat cara para gadis—dan para pemuda—mengagumi mata hitam cantikmu, Kell." Dia berdiri. "Lupakan pelajaran. Aku sedang tak berminat belajar. Ayo keluar."

"Kenapa" tanya Kell. "Supaya kau bisa memanfaatkan sihir*ku* untuk memikat orang ke tempat tidur*mu*?"

"Ide bagus," ujar Rhy. "Tapi bukan. Begini, kita harus keluar, karena kita punya misi."

"Oh?" tanya Kell.

"Ya. Sebab kecuali kau berniat menikahiku sendiri—dan jangan salah paham, menurutku kita akan jadi pasangan yang menarik—aku harus mencoba mencari pasangan."

"Dan menurutmu kau akan menemukannya dengan mondar-mandir di kota?"

"Astaga, tidak," jawab Rhy sambil tersenyum miring.

"Tapi siapa yang tahu kesenangan apa yang bakal kutemukan selagi gagal."

Kell memutar bola mata dan menyimpan bola kaca itu. "Lanjutkan," katanya.

"Kita sudahi saja," rengek Rhy.

"Kita akan menyudahi," kata Kell. "Begitu kau bisa mengendalikan api."

Dari semua elemen, hanya terhadap api Rhy menunjukkan... yah, *bakat* kata yang terlalu berlebihan, tapi mungkin *kemampuan*. Kell membersihkan meja kayu itu dan meletakkan piring cekung dari logam di depan sang pangeran, beserta sebatang kapur putih, sebotol kecil minyak, dan satu perangkat aneh mirip sepasang kayu hitam hangus yang digabung dengan engsel di tengahnya. Rhy mendesah dan menggambar lingkaran pengikat di meja mengelilingi piring menggunakan kapur. Kemudian dia menuang minyak ke piring, minyak menggenang di tengah, tak lebih besar daripada koin sepuluh *lin*. Akhirnya, dia mengangkat alat itu, ukurannya pas di telapak tangannya. Itu penyulut api. Sewaktu Rhy menggenggam dan meremasnya, dua ranting itu bergesekan, dan percikan api jatuh dari engsel ke kolam minyak, dan terbakar.

Api biru kecil menari-nari di permukaan kolam seukuran koin, Rhy mengertakkan buku jari, melemaskan leher, dan menyingsingkan lengan baju.

"Sebelum apinya mati," desak Kell.

Rhy menatapnya kesal, tapi mendekatkan tangan di kedua sisi lingkaran pengikat dari kapur, telapak tangan menghadap ke dalam dan mulai berbicara kepada api bukan dalam bahasa Inggris, melainkan bahasa Arnes. Bahasa

yang lebih mengalir dan membujuk yang mencondongkan diri ke sihir. Kata-kata tumpah dalam bisikan, suara halus dan mulus tak terputus yang sepertinya mewujud di ruangan di sekeliling mereka.

Dan yang membuat keduanya sama-sama takjub, itu berhasil. Api di piring memutih dan membesar, melingkupi minyak yang tersisa dan terus menyala tanpa itu. Api meluas, menyelimuti permukaan piring dan berkobar ke udara di depan wajah Rhy.

"Lihat!" kata Rhy, menuding api. "Lihat, aku berhasil."

Dan memang benar. Namun, meskipun dia telah berhenti bicara kepada api, nyalanya terus membesar.

"Jangan kehilangan fokus," kata Kell saat api putih menyebar, menjilati pinggiran lingkaran kapur.

"Apa?" tantang Rhy sewaktu api berputar dan mendesak lingkaran pengikat. "Tidak ada pujian?" Dia mengalihkan pandang dari api dan menatap Kell, jemarinya menyapu meja ketika dia berbalik. "Bahkan tidak ada—"

"*Rhy.*" Kell memperingatkan, tapi terlambat. Tangan Rhy menyentuh lingkaran, mencoreng garis kapur. Api meraung bebas.

Nyalanya berkobar melintasi meja, mendadak dan panas, dan Rhy hampir terjungkir ke belakang di kursinya saat berusaha menghindar.

Dalam satu gerakan, Kell menghunus pisau, menggoreskannya di telapak tangan, dan menekankan tangan berdarahnya ke daun meja. *"As Anasae,"* perintahnya—*lesap*. Api sihir itu pun padam dalam sekejap, sirna ke udara. Kepala Kell pening.

Rhy berdiri di sana, terengah. "Maaf," katanya merasa bersalah. "Maaf, aku seharusnya tidak...."

Rhy benci ketika Kell terpaksa menggunakan sihir darah, sebab dia merasa bertanggung jawab secara pribadi—seringnya seperti itu—terhadap pengorbanan yang menyertainya. Dia pernah menyebabkan Kell sangat kesakitan, dan tidak pernah benar-benar memaafkan diri karenanya. Sekarang Kell mengambil kain dan mengelap tangan yang cedera. "Tidak apa-apa," ucapnya, melempar lap ke samping. "Aku tidak apa-apa. Tapi kurasa kita sudah selesai hari ini."

Rhy mengangguk gemetar. "Aku perlu minum lagi," katanya. "Sesuatu yang kuat."

"Setuju," sahut Kell sambil tersenyum letih.

"Hei, kita sudah lama sekali tidak ke Aven Stras," kata Rhy.

"Kita tidak bisa ke sana," ujar Kell. Yang dimaksudnya adalah, *Aku tidak bisa membiarkanmu ke sana.* Terlepas dari namanya, Aven Stras—"Air Terberkati"—merupakan lokasi berkumpul bagi penghuni kota yang jahat.

"Ayolah," ajak Rhy, kembali ke sifat periangnya. "Kita suruh Parrish dan Gen mencari beberapa seragam dan kita semua bisa pergi sebagai—"

Tepat saat itulah seseorang berdeham, Rhy dan Kell sama-sama berbalik dan menemukan Raja Maxim berdiri di ambang pintu.

"Paduka," sapa mereka serempak.

"Anak-anak," kata Raja. "Bagaimana pelajaran kalian?"

Rhy menatap Kell penuh arti, dan Kell menaikkan sebelah alis, tapi hanya menjawab. "Datang dan pergi. Kami baru saja selesai."

"Bagus," kata Raja, mengeluarkan secarik surat.

Kell tak menyadari betapa dia sangat menginginkan minum-minum bersama Rhy sampai melihat amplop itu, dan sadar dia tak akan mendapatkannya. Jantungnya mencelus, tapi dia tak menunjukkannya.

"Aku membutuhkanmu mengantarkan pesan," ucap Raja. "Untuk tetangga kuat kita."

Dada Kell menegang oleh kombinasi familier rasa takut dan semangat yang tak terelakkan bila berkaitan dengan London Putih.

"Baik, Paduka," kata Kell.

"Holland mengantarkan surat kemarin." Raja menjelaskan. "Namun, dia tidak bisa menunggu untuk membawakan balasannya. Kubilang aku akan mengirim balasannya bersamamu."

Kell mengernyit. "Semua baik-baik saja, kuharap," katanya hati-hati. Dia jarang mengetahui isi pesan kerajaan yang diantarnya, tapi dia biasanya bisa menyimpulkan isinya—korespondensi dengan London Kelabu menyusut menjadi sekadar formalitas, kedua kota itu tak memiliki banyak kesamaan, sedangkan dialog dengan Putih konstan, rumit, dan meninggalkan kernyitan di dahi sang raja. "Tetangga kuat" mereka (julukan Raja untuk kota yang satu itu) adalah wilayah yang tercabik-cabik oleh kekerasan dan kekuasaan, nama di akhir surat-surat kerajaan terus berubah dengan frekuensi yang meresahkan. Mudah sekali untuk tidak melanjutkan korespondensi dan meninggalkan London Putih ke kehancuran mereka, tapi kerajaan Merah tidak bisa. Tidak mau.

Mereka merasa bertanggung jawab terhadap kota yang sekarat itu.

Dan begitulah adanya.

Lagi pula, London *Merah*-lah yang memutuskan untuk mengunci diri, meninggalkan London Putih—yang terletak di antara Merah dan Hitam—terjebak dan terpaksa melawan wabah hitam sendiri, mengurung diri di dalam, dan mengunci sihir tercemar di luar. Keputusan tersebut menghantui para raja dan ratu selama berabad-abad, tapi waktu itu London Putih kuat—bahkan lebih kuat ketimbang Merah—dan kerajaan Merah yakin (atau *mengklaim* yakin) itulah satu-satunya cara supaya mereka semua selamat. Mereka benar dan salah. London Kelabu mundur ke ketidaktahuan senyap. Merah bukan saja selamat, tapi juga berkembang. Namun, Putih berubah untuk selamanya. Kota itu, yang dulunya makmur, terjerumus dalam kekacauan dan penaklukan. Darah dan abu.

"Sebaik yang dimungkinkan," komentar Raja seraya menyerahkan surat kepada Kell dan berbalik kembali menuju pintu. Kell bergerak menyusul ketika Rhy menarik lengannya.

"Berjanjilah," bisik sang pangeran pelan. "Berjanjilah kau akan pulang dengan tangan kosong kali ini."

Kell bimbang. "Aku janji," ucapnya, bertanya-tanya sudah berapa kali dia mengucapkan kata-kata itu, dan betapa kosong kata-kata itu kini jadinya.

Namun, sewaktu mengeluarkan sekeping perak pucat dari balik kerah, dia berharap kali ini kata-kata tersebut mungkin terbukti benar.

II

Kell melangkah melewati pintu di dunia dan bergidik. London Merah lenyap, membawa serta kehangatan bersamanya; sepatu bot Kell menginjak batu dingin, dan napasnya merekah di udara di depan bibir, dia menarik mantel—hitam dengan kancing perak—rapat-rapat menutupi bahu.

Priste ir Essen. Essen ir Priste.

"Kekuatan dalam Keseimbangan. Keseimbangan dalam Kekuatan." Semboyan, mantra, dan doa dalam porsi setara, kata-kata itu tertera di bawah simbol kerajaan di London Merah, dan bisa ditemukan baik di toko-toko maupun rumah-rumah. Penduduk di dunia Kell percaya sihir bukanlah sumber daya yang tak terbatas atau sepele. Sihir dimaksudkan untuk digunakan bukan disalahgunakan, dimanfaatkan dengan takzim sekaligus hati-hati.

London Putih memiliki pendapat yang sangat berbeda.

Di sini, sihir tak dipandang sebagai sesuatu yang setara. Sihir dipandang sebagai sesuatu yang harus *ditaklukkan. Diperbudak. Dikendalikan.* London Hitam membiarkan sihir masuk, membiarkannya mengambil alih, membiarkannya melahap. Menyusul kejatuhan kota itu, London Putih mengambil

pendekatan yang bertolak belakang, berusaha mengikat kekuatan dalam cara apa pun semampu mereka. *Kekuatan dalam Keseimbangan* menjadi *Kekuatan dalam Dominasi.*

Dan sewaktu orang-orang berjuang mengendalikan sihir, sihir melawan. Menarik diri, membenamkan diri ke dalam bumi dan menjauh dari jangkauan. Orang-orang mengeruk permukaan bumi, menggali sedikit sihir yang masih bisa mereka raih, tapi sihir itu tipis dan kian menipis, begitu juga mereka yang berjuang memilikinya. Sihir sepertinya bertekad membuat penangkapnya kelaparan. Dan perlahan tapi pasti, sihir berhasil.

Pergulatan ini memiliki efek samping, dan efek itulah alasan Kell menamai London Putih *putih*: setiap jengkal kota, siang ataupun malam, musim panas ataupun dingin, memiliki selubung serupa, mirip lapisan tipis salju—atau abu—yang menutupi segalanya. Dan semua orang. Sihir di sini getir dan kejam, serta menguras kehidupan, kehangatan dan warna dunia, mengisap segalanya dan hanya menyisakan jasad pucat dan membengkak di belakang.

Kell melingkarkan koin London Putih—benda besi berat—di leher, dan menyelipkannya kembali ke balik kerah. Warna hitam kelam mantelnya membuatnya tampak mencolok dilatari jalan-jalan kota yang memudar, dan dia menyurukkan tangan bercoreng darah ke saku sebelum rona merah terang itu memberi gagasan kepada siapa pun. Permukaan bernuansa mutiara dari sungai yang setengah beku—di sini bukan disebut Thames, atau Isle, melainkan Sijlt—terhampar di belakangnya, dan di seberang sungai, sisi utara kota mencapai cakrawala. Di depannya, sisi selatan sungai menunggu, dan beberapa blok di depan, kastel

menghunjam udara dengan menara-menara mirip pisau, kastel batu itu mengerdilkan bangunan-bangunan di kedua sisinya.

Kell tak membuang-buang waktu, langsung melangkah ke sana.

Sebagai sosok yang tinggi kurus, Kell memiliki kebiasaan membungkuk, tapi saat melintasi jalanan London Putih, dia menegakkan tubuh ke tinggi aslinya serta mengangkat dagu dan meluruskan bahu, sementara botnya menggema di batu jalan. Posturnya bukan satu-satunya yang berubah. Di rumah, Kell menutupi kekuatannya. Di sini, dia lebih bijak. Dia membiarkan sihirnya memenuhi udara, dan udara yang kelaparan melahapnya, menghangat di kulitnya, menguar dalam sulur-sulur kabut. Situasi yang berisiko. Dia harus memamerkan kekuatan tapi tetap mengendalikannya erat-erat. Terlalu kecil, dia akan dipandang sebagai mangsa. Terlalu besar, dan dia akan dipandang sebagai hadiah.

Dalam *teori,* penduduk kota mengenal Kell, atau tahu tentang dia, dan mengetahui dia di bawah perlindungan takhta putih. Dan dalam *teori,* tidak akan ada yang cukup bodoh untuk menentang si kembar Dane. Namun, rasa lapar—akan energi, akan kehidupan—menimbulkan efek emosional kuat pada manusia. Menyebabkan *mereka* melakukan berbagai hal.

Maka Kell menjaga kewaspadaan dan mengawasi matahari terbenam sembari melangkah, tahu bahwa London Putih paling jinak saat hari terang. Kota itu berubah pada malam hari. Kesunyian—jenis keheningan tak alami, berat, seperti menahan napas—pun pecah dan digantikan oleh keramaian, suara tawa, gairah—sebagian orang mengang-

gap itu cara untuk memanggil kekuatan—tapi mayoritas berupa perkelahian, dan pembunuhan. Kota yang ekstrem. Mendebarkan hati, mungkin, tapi mematikan. Jalan-jalan akan bernoda darah sejak lama seandainya penggorok tak mereguk seluruhnya.

Selagi matahari masih di langit, mereka yang hina dan tersesat berdiam di ambang pintu, nongkrong di jendela, dan memenuhi sela-sela bangunan. Dan mereka semua memperhatikan Kell sewaktu dia melintas, tatapan suram dan tajam. Pakaian mereka sepudar bagian kota yang lain. Begitu pula rambut, mata, dan kulit mereka, permukaan yang ditutupi simbol-simbol. Tanda dan parut, mutilasi yang dimaksudkan untuk mengikat sihir yang bisa mereka panggil ke tubuh. Semakin lemah mereka, semakin banyak parut yang mereka buat di tubuh masing-masing, merusak kulit dalam upaya panik mempertahankan sedikit kekuatan yang dimiliki.

Di London Merah, simbol semacam itu dianggap hina, mencemari bukan saja tubuh melainkan juga sihir dengan mengikatnya pada mereka. Di sini, hanya mereka yang kuat yang bisa mengecam simbol itu, dan meskipun begitu, mereka tidak menganggapnya sebagai mengotori—hanya putus asa. Namun, bahkan mereka yang tak menggunakan simbol semacam itu mengandalkan amulet dan jimat (hanya Holland yang tak memakai perhiasan apa pun, selain bros yang menandainya sebagai pelayan kerajaan). Sihir tak datang dengan sukarela di sini. Bahasa elemen telah ditinggalkan saat elemen tak lagi mendengarkan (satu-satunya elemen yang bisa dipanggil adalah semacam energi vulgar, api yang tak alami dan sesuatu yang lebih gelap, tercemar). Sihir

apa pun yang *bisa* dimiliki diambil, dibentuk paksa dengan amulet, mantra, dan pengikatan. Tidak pernah cukup, tidak pernah memuaskan.

Namun, orang-orang tidak meninggalkan kota.

Kekuatan Sijlt—bahkan dalam kondisi separuh beku—mengikat mereka ke kota, sihirnya merupakan kerlip kehangatan yang tersisa.

Maka mereka pun tetap di kota, dan kehidupan terus berlanjut. Orang-orang yang tidak (atau belum) menjadi korban kelaparan akan sihir yang menggerogoti meneruskan pekerjaan sehari-hari, dan hanya memedulikan urusan sendiri, serta berusaha sekuat tenaga melupakan dunia mereka yang lambat laun mati. Banyak yang masih meyakini bahwa sihir akan kembali. Bahwa penguasa yang cukup kuat akan mampu memaksa kekuatan kembali memasuki nadi dunia dan menghidupkannya.

Maka mereka pun menunggu.

Kell penasaran apakah penduduk London Putih benar-benar meyakini Astrid dan Athos Dane cukup kuat, atau mereka sekadar menunggu penyihir lain bangkit dan menumbangkan keduanya. Dan pada akhirnya, seseorang akan melakukannya. Selalu ada yang melakukannya.

Kesunyian makin pekat seiring munculnya kastel dalam pandangan. London Kelabu dan London Merah memiliki istana untuk penguasanya.

London Putih memiliki *benteng.*

Dinding tinggi mengelilingi kastel, dan di antara benteng kota beratap kubah serta dinding luarnya terhampar halaman berubin batu luas, mengalir mirip jagang yang mengelilingi bangunan menjulang itu dan penuh dengan

sosok-sosok pualam. Krös Mejkt, "Belantara Batu", yang terkenal itu bukan terdiri dari pepohonan melainkan patung, semuanya manusia. Kabarnya, sosok-sosok itu dulunya bukan patung, bahwa hutan itu dulunya pekuburan, dipertahankan keluarga Dane untuk memperingati orang yang mereka bunuh, dan mengingatkan siapa saja yang melewati dinding luar mengenai apa yang menimpa pengkhianat di London milik si kembar.

Melewati gerbang masuk dan melintasi halaman, Kell mendekati undakan besar dari batu. Sepuluh pengawal mengapit tangga benteng, sebeku patung di hutan. Mereka hanya boneka, dilucuti segalanya oleh Raja Athos, hingga hanya menyisakan napas di paru-paru, darah di nadi, dan perintahnya di telinga mereka. Melihat mereka membuat Kell bergidik. Di London Merah, menggunakan sihir untuk mengendalikan, menguasai, atau mengikat tubuh dan pikiran orang lain terlarang. Di sini, hal itu merupakan satu lagi tanda kekuatan Athos dan Astrid, kemampuan—dan oleh karenanya *hak*—mereka untuk berkuasa.

Para pengawal berdiri membatu; hanya tatapan hampa mereka yang mengikuti saat Kell mendekat dan melewati pintu berat itu. Di baliknya, lebih banyak lagi pengawal berderet di dinding ruang depan, sediam batu selain tatapan mereka yang bergerak-gerak. Kell melintasi ruangan dan memasuki koridor kedua, kali ini kosong. Setelah pintu tertutup di belakangnya, barulah Kell mengizinkan dirinya mengembuskan napas dan menurunkan sedikit kewaspadaan.

"Aku belum akan melakukannya," kata suatu suara dari dalam bayangan. Sesaat kemudian sesosok tubuh melangkah

ke luar dari sana. Obor mendereti dinding, terbakar tapi tak pernah habis, dan dalam cahaya berkelipnya Kell melihat seorang laki-laki.

Holland.

Kulit *Antari* itu nyaris tak berwarna, dan rambut sehitam arangnya menjuntai di dahi, berakhir tepat di atas mata. Salah satunya hijau keabu-abuan, tetapi yang satu lagi hitam dan mengilap. Dan sewaktu mata itu berserobok dengan mata Kell, rasanya ada dua batu berpijar yang bertabrakan dengan satu sama lain.

"Aku datang membawa surat," kata Kell.

"Benarkah?" tanya Holland datar. "Kupikir kau datang untuk minum teh."

"Yah, aku juga mau itu, kurasa, mumpung aku di sini."

Mulut Holland melengkung membentuk sesuatu yang bukan senyuman.

"Athos atau Astrid?" tanyanya, seolah itu teka-teki. Namun, teka-teki memiliki jawaban yang tepat, sedangkan bila berkaitan dengan si kembar Dane, tidak ada jawaban yang tepat. Kell tak pernah bisa memutuskan mana yang lebih senang dihadapinya. Dia tak memercayai dua bersaudara itu, tidak jika mereka bersama, dan jelas tidak jika mereka berpisah.

"Astrid," jawab Kell, bertanya-tanya apa pilihannya benar.

Holland tak memberi petunjuk, hanya mengangguk, dan memimpin jalan.

Kastel itu dibangun seperti gereja (dan mungkin dulunya memang gereja), rangkanya luas dan berongga-rongga. Angin bersiul menembus koridor-koridor dan langkah me-

reka menggema di batu. Yah, langkah *Kell* yang menggema. Holland bergerak dengan keanggunan menakutkan sesosok predator. Jubah pendek putih disampirkan di salah satu bahunya, berkelepak di belakangnya seiring langkahnya. Jubah itu disematkan dengan gesper, bros bulat perak, diukir dengan simbol yang dari jauh terlihat tak lebih daripada sekadar hiasan.

Namun, Kell tahu kisah Holland dan gesper perak itu.

Dia tak mendengarnya sendiri dari bibir sang *Antari,* tentu saja, tetapi membeli kebenaran itu dari seorang laki-laki di Scorched Bone, menukar cerita utuhnya dengan sekeping *lin* London Merah beberapa tahun lalu. Dia tak memahami apa sebabnya Holland—bisa dibilang sosok paling kuat di kota itu, dan mungkin di dunia—rela melayani sepasang penggorok yang dipuja seperti Astrid dan Athos. Kell sendiri pernah mendatangi kota itu beberapa kali sebelum raja terakhir tumbang, dan dia melihat Holland di sisi sang penguasa, sebagai sekutu, bukan pelayan. Holland dulu berbeda, lebih muda dan arogan, memang, tapi juga ada suatu sesuatu yang lain, binar di matanya. *Api.* Dan kemudian, di antara satu kunjungan dan kunjungan berikutnya, api itu lenyap, demikian juga sang raja, digantikan oleh si kembar Dane. Holland masih di sana, di sisi mereka seakan tidak ada yang berubah. Namun, *dia* berubah, menjadi dingin dan gelap, dan Kell ingin tahu apa yang terjadi—apa apa yang *sesungguhnya* terjadi.

Maka dia pun mencari jawaban. Dan dia menemukannya, seperti dia menemukan sebagian besar hal—dan sebagian besar hal menemukannya—di rumah minum yang tak pernah berpindah.

Di sini, tempat itu bernama Scorched Bone.

Sang juru cerita menggenggam koin seolah-olah mencari kehangatan sambil membungkuk di bangku dan memintal dongeng dalam bahasa Maktahn, bahasa asli yang garau dari kota kasar itu

"Ön vejr tök...." Dia memulai dengan suara pelan. *Begini ceritanya....*

"Takhta kami bukan sesuatu yang diperoleh sejak lahir. Itu bukan diwariskan oleh darah, melainkan dengan mengambilnya. Seseorang merangsek ke takhta dan mempertahankannya selama mungkin—satu tahun, mungkin dua—sampai mereka jatuh, dan orang lain bangkit. Raja-raja datang dan pergi. Itu siklus yang terus berlanjut. Dan biasanya, masalahnya sederhana. Pembunuh menggantikan orang yang dibunuh.

"Tujuh tahun lalu," lanjut orang itu, "saat raja terakhir terbunuh, beberapa pihak berusaha mengklaim mahkotanya, tapi pada akhirnya, tersisa tiga. Astrid, Athos, dan Holland."

Kell terbeliak. Walaupun tahu Holland melayani raja sebelumnya, dia tak mengetahui keinginan Holland menjadi raja. Meskipun itu masuk akal; Holland adalah *Antari* dalam dunia tempat kekuatan berarti segalanya. Jelas sekali seharusnya dialah pemenangnya. Tetap saja, si kembar Dane terbukti hampir sama kuat dengannya sekaligus tak kenal ampun dan licik. Dan bersama-sama, mereka mengalahkan Holland. Namun, mereka tidak membunuhnya. Mereka malah *mengikatnya.*

Awalnya Kell mengira dia salah paham—bahasa Maktahn-nya tak selancar bahasa Arnes-nya—dan dia meminta orang itu mengulangi kata tersebut. *Vöxt.* "Mengikat."

"Gesper itu," kata laki-laki di Scorched Bone itu, menepuk-nepuk dada. "Lingkaran peraknya."

Itu mantra pengikat, dia menjelaskan. Dan mantra yang jahat. Dibuat oleh Athos sendiri. Raja memiliki bakat tak wajar dalam mengendalikan seseorang—tapi segel itu tak menjadikan Holland budak yang tak memiliki pikiran, seperti penjaga yang berderet di koridor kastel. Segel itu tak membuatnya berpikir, merasakan, atau menginginkan. Hanya membuatnya *melakukan.*

"Raja pucat itu cerdas," tambah laki-laki tersebut, memain-mainkan koinnya. "*Mengerikan,* tapi cerdas."

Holland mendadak berhenti, Kell pun memaksakan pikiran dan tatapannya kembali ke koridor kastel dan pintu yang kini menunggu di depan mereka. Dia memperhatikan saat *Antari* putih itu mengangkat tangan ke pintu, tempat lingkaran simbol-simbol dibakar di kayu. Dia mengarahkan jari dengan cepat melewatinya, menyentuh empat simbol secara berurutan; kunci terbuka di dalam, dan dia memimpin Kell masuk.

Balairung juga luas dan berongga seperti bagian kastel yang lain, tapi bentuknya bulat dan terbuat dari batu putih mengilap, dari dinding bundar dan rusuk melengkung langit-langit sampai ke lantai yang berkilauan dan singgasana kembar di panggung yang ditinggikan di tengahnya. Kell bergidik, kendati ruangan itu tak dingin. Hanya *terlihat* seperti es.

Dia merasakan Holland menyelinap pergi, tapi tak mengalihkan perhatian dari singgasana, atau perempuan yang duduk di sana.

Astrid Dane pasti membaur di sana, seandainya urat nadinya tak ada.

Nadi itu mencolok bagaikan utas-utas gelap di kedua tangan dan pelipisnya; bagian tubuhnya yang lain benar-benar putih. Banyak yang berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa mereka memudar, menutupi kulit atau mewarnainya agar tampak lebih sehat. Ratu London Putih tidak melakukan itu. Rambut panjang tak berwarnanya dijalin membentuk kepang, dan kulit porselennya bertumpang-tindih dengan pinggiran tuniknya. Keseluruhan busananya melekat pas di tubuhnya bagaikan zirah; kerah bajunya tinggi dan kaku, melindungi lehernya, dan tuniknya sendiri membalut dari dagu ke pergelangan tangan ke pinggang, Kell yakin lebih untuk perlindungan ketimbang kesopanan. Di bawah sabuk perak mengilap, Astrid mengenakan celana pas badan yang menyempit ke dalam sepatu bot tinggi (kabarnya ada laki-laki pernah mencelanya lantaran menolak memakai gaun; dia memotong bibir orang itu). Sedikit warna yang ada padanya hanya biru pucat matanya serta talisman hijau dan merah yang menggantung dari leher, pergelangan tangan, dan dijalin di rambutnya.

Astrid duduk santai di salah satu dari dua singgasana, tubuh tinggi kurusnya mirip kawat tegang di balik pakaiannya. Ramping, tapi jauh dari lemah. Dia memain-mainkan liontin di lehernya, permukaannya mirip kaca buram, pinggirannya semerah darah yang baru meleleh. *Aneh rasanya,* pikir Kell, *melihat sesuatu yang begitu terang di London Putih.*

"Aku mencium sesuatu yang manis," kata Astrid. Dia tadi mendongak memandangi langit-langit. Kini matanya mengarah ke bawah dan mendarat pada Kell. "Halo, pemuda bunga."

Sang ratu berbahasa Inggris. Kell tahu dia tak mempelajari bahasa itu, bahwa dia—seperti Athos—hanya mengandalkan mantra. Di suatu tempat di balik pakaian ketatnya, *rune* penerjemah diukirkan di kulitnya. Tak seperti tato putus asa yang dibuat mereka yang lapar akan kekuatan, *rune* bahasa merupakan jawaban prajurit terhadap masalah politisi. London Merah menjadikan bahasa Inggris sebagai penanda masyarakat elite, tapi London Putih mengganggapnya tak terlalu berguna. Holland pernah memberitahu Kell ini negeri kesatria, bukan diplomat. Mereka lebih menghargai pertempuran dibandingkan aula dansa dan memandang bahasa yang tidak dipahami rakyat mereka tak ada gunanya. Bukannya membuang-buang waktu mempelajari bahasa umum di kalangan raja, mereka yang naik takhta langsung memakai *rune* itu juga.

"Yang Mulia," sapa Kell.

Ratu menegakkan tubuh ke posisi duduk. Sikap malasnya hanya tipuan. Astrid Dane sesosok ular, selalu bergerak pelan sampai dia memutuskan untuk menyerang. "Mendekatlah," katanya. "Biar kulihat sudah sejauh mana kau tumbuh besar."

"Aku sudah tumbuh besar beberapa lama," sahut Kell.

Ratu menggoreskan satu kuku di lengan singgasana. "Tapi kau tidak memudar."

"Belum," kata Kell, memaksakan seulas senyum waspada.

"Mendekatlah," ulang Astrid, mengulurkan tangan. "Atau aku yang akan mendekatimu."

Kell tidak yakin itu janji atau ancaman, tapi bagaimanapun dia tak memiliki pilihan, maka dia pun melangkah maju memasuki sarang ular.

III

Cambuk berderak menembus udara, ujungnya yang bercabang mengoyak kulit punggung pemuda itu. Dia tak menjerit—Athos berharap dia menjerit—tapi kesiap kesakitan mendesis lewat giginya yang terkatup rapat.

Pemuda itu ditahan di rangka logam persegi bagaikan ngengat, lengan terentang lebar, pergelangan tangannya masing-masing diikat di dua palang vertikal yang membentuk sisi segiempat. Kepalanya tertunduk, larik-larik keringat dan darah melelehi wajahnya, menetes dari dagunya.

Pemuda itu enam belas tahun, dan dia tak membungkuk.

Athos dan Astrid berkuda melintasi jalan-jalan London Putih dengan tunggangan pucat mereka, dikelilingi prajurit mereka yang bermata kosong, menikmati ketakutan di mata rakyat, dan bersamanya, kepatuhan mereka. Lutut di batu. Kepala ditundukkan rendah-rendah.

Namun, ada satu pemuda—nantinya Athos tahu namanya Beloc, nama itu dibatukkan lewat bibir yang berdarah—berdiri di sana, kepala hampir tak menunduk. Mata orang-orang tertuju padanya, riak intuitif bergulung-gulung menerpa mereka—kaget, memang, tapi di baliknya, ada kekaguman yang berbatasan dengan dukungan. Athos

menghentikan kuda dan menunduk menatap pemuda itu, memperhatikan momen pembangkangan bengal belia itu.

Athos dulu pernah muda, tentu saja. Dia melakukan hal-hal bodoh dan bengal. Namun, dia mendapat banyak pelajaran dalam perjuangan memperoleh takhta Putih, dan banyak lagi sejak meraihnya, sehingga dia sangat tahu bahwa pembangkangan itu mirip rumput liar, sesuatu yang harus dicabut hingga ke akar-akarnya.

Di kudanya, kembarannya memperhatikan, geli, ketika Athos melemparkan sekeping koin ke ibu pemuda itu, yang berdiri di sebelahnya.

"Öt vosa rijke," kata Athos. "Untuk kehilanganmu."

Malam itu, para prajurit bermata kosong datang, mendobrak pintu rumah kecil Beloc, dan menyeret pemuda yang menendang, menjerit, dan kepalanya ditutupi itu ke jalan, ibunya yang ditahan dengan mantra yang ditulis di dinding, tak mampu berbuat apa-apa selain meratap.

Para prajurit menyeret pemuda itu sampai ke istana dan mengantarnya, berlumuran darah dan babak belur, ke lantai putih mengilap di depan singgasana Athos.

"Coba lihat ini." Athos memarahi anak buahnya. "Kalian menyakiti dia." Raja berdiri dan menunduk menatap Beloc. "Itu tugasku."

Kini cambuk membelah udara dan kulit lagi, dan kali ini, akhirnya Beloc menjerit.

Cambuk menjuntai dari telapak tangan Athos bagaikan perak cair, menggenang di lantai di samping sepatu botnya. Dia mulai melilitkannya di tangan.

"Kau tahu apa yang kulihat dalam dirimu?" Athos mengikat tali perak itu dan menyelipkannya di sarung cambuk di pinggang. "Api."

Beloc meludahkan darah di lantai di antara mereka. Athos menyeringai. Dia berderap menyeberangi ruangan, memegang rahang pemuda itu, dan menghantamkan kepalanya ke belakang ke rangka kayu. Beloc mengerang kesakitan, dan suara itu diredam oleh tangan Athos yang membekap mulutnya. Raja mendekatkan bibir ke telinganya.

"Api itu membakar sekujur tubuhmu," bisik Athos di pipi pemuda itu. "Aku tak sabar ingin mengeratnya ke luar."

"Nö kijn avost," geram Beloc saat tangan Raja menjauh. *Aku tidak takut kematian.*

"Aku percaya," ucap Athos tenang. "Tapi aku tidak akan membunuhmu. Meskipun, aku yakin," tambahnya seraya berbalik, "kau akan berharap aku melakukannya."

Sebuah meja batu diletakkan di dekat sana, dengan gelas piala logam penuh tinta. Dan di samping gelas, belati yang sangat tajam. Athos mengambil dua-duanya dan membawanya ke tubuh Beloc yang terikat. Pemuda itu terbeliak sewaktu menyadari apa yang akan terjadi, dan dia berusaha meronta melawan ikatannya, tapi sia-sia.

Athos tersenyum. "Kalau begitu kau sudah mendengar, tentang simbol yang kubuat."

Seantero kota mengetahui kegemaran Athos—dan keahliannya—dalam mantra pengikat. Simbol yang melucuti kebebasan seseorang, identitas mereka, jiwa mereka. Athos sengaja berlama-lama menyiapkan pisau, membiarkan kengerian Beloc memenuhi ruangan saat dia memutar pisau logam di tinta, melapisinya. Mata pisau berkeluk, tinta memenuhi ceruk seolah pisau itu pena. Setelah siap, Raja menarik ke luar pisau bertinta itu, gerakannya perlahan, kejam merayu. Dia tersenyum, dan mendekatkan ujung belati ke dada sang pemuda yang naik turun.

"Akan kubiarkan kau tetap memiliki pikiranmu," kata Athos. "Kau tahu apa sebabnya?" Ujung belati menggigit masuk, dan Beloc terkesiap. "Supaya aku bisa menyaksikan peperangan dalam matamu setiap kali tubuhmu menuruti kehendakku bukannya kehendakmu."

Athos menekan ke dalam, dan Beloc menahan jeritan ketika pisau mengukir kulitnya, menuruni lehernya, di atas jantungnya. Athos membisikkan sesuatu yang pelan dan konstan seraya menggambar garis-garis mantra pengikat. Kulit terkoyak, darah menggenang dan tumpah ke jalur pisau, tapi Athos tampak tak terusik, matanya setengah terpejam sembari mengarahkan pisau itu.

Begitu selesai, dia menyisihkan pisau dan melangkah mundur untuk mengagumi hasil karyanya.

Beloc terkulai di ikatannya, dada kembang kempis. Darah dan tinta melelehi kulitnya.

"Berdiri tegak," perintah Athos, kepuasan menerpanya sewaktu memperhatikan Beloc mencoba menolak, otot-otot pemuda itu bergetar melawan instruksi sebelum menyerah dan menyeret tubuh cederanya sehingga posturnya tegak. Kebencian menyala-nyala di mata pemuda itu, seterang sebelumnya, tapi tubuhnya kini milik Athos.

"Ada apa?" tanya Raja.

Pertanyaan itu bukan diarahkan pada Beloc, melainkan kepada Holland, yang muncul di ambang pintu. Mata sang *Antari* menatap adegan itu—darah, tinta, rakyat jelata yang disiksa—ekspresinya terbelah antara keterkejutan samar dan ketidaktertarikan. Seakan pemandangan tersebut tak ada artinya baginya.

Yang merupakan kebohongan.

Holland senang berlagak hampa, tapi Athos tahu itu

tipuan. Dia boleh saja berlagak kebas, tapi dia jelas tidak kebal terhadap sensasi. Terhadap rasa sakit.

"Ös-vo tach?" tanya Holland, mengangguk ke arah Beloc. *Kau sibuk?*

"Tidak," jawab Athos, mengelap kedua tangan di secarik kain gelap. "Kurasa kami sudah selesai sekarang. Ada apa?"

"Dia di sini."

"Oh, begitu," kata Athos, menyisihkan handuk. Jubah putihnya tersampir di kursi, dia mengambilnya dan memasangnya di bahu dalam satu gerakan mulus, memasang gesper di leher. "Di mana dia sekarang."

"Aku mengantarnya ke saudaramu."

"Baiklah," kata Athos, "semoga saja kita tidak terlambat."

Athos berbalik menuju pintu, tapi saat itu dia menangkap tatapan Holland kembali hinggap ke pemuda yang terikat di rangka logam.

"Apa yang harus kulakukan padanya?" tanya Holland.

"Tidak ada," jawab Athos. "Dia pasti masih di sini ketika aku kembali."

Holland mengangguk, tapi sebelum dia berbalik pergi, Athos meletakkan satu tangan di pipinya. Holland tak menarik diri, bahkan tak menegang oleh sentuhan Raja. "Cemburu?" tanyanya. Mata dua warna Holland menahan tatapan Athos, hijau dan hitam sama-sama mantap, tak berkedip. "Dia menderita," tambah Athos lembut. "Namun, tidak sepertimu." Dia mendekatkan mulut. "Tidak ada yang menderita serupawan kau."

Itu dia, di sudut mulut Holland, kerut matanya. Kemarahan. Penderitaan. Perlawanan. Athos tersenyum, penuh kemenangan.

"Sebaiknya kita pergi," katanya, menurunkan tangan. "Sebelum Astrid menelan bulat-bulat tamu belia kita."

IV

Astrid memanggil.

Kell berharap bisa langsung menaruh surat di meja kecil yang terletak di antara singgasana lalu pergi, menjaga jarak. Namun, Ratu duduk di sana mengulurkan tangan meminta surat itu, memintanya mendekat.

Kell mengeluarkan surat Raja Maxim dari saku dan mengulurkannya kepada Ratu, tapi saat Astrid meraih untuk mengambilnya, tangannya meluncur melewati surat dan menggenggam pergelangan tangan Kell. Kell menarik tangan secara naluriah, tapi cengkeraman Astrid makin kencang. Cincin di jemarinya bersinar, dan udara meretih selagi dia menggumamkan satu kata lalu kilat menari di lengan Kell, disusul oleh rasa sakit yang hampir seketika. Surat itu jatuh dari tangan Kell ketika sihir dalam darahnya bangkit, menyuruhnya beraksi, *bereaksi,* tapi dia melawan desakan tersebut. Itu permainan. Permainan Astrid. Perempuan itu *menginginkan* Kell melawan, jadi Kell memerintahkan dirinya agar tidak melakukannya, bahkan sewaktu kekuatan sang ratu—hal terdekat dengan elemen yang bisa dipanggilnya, sesuatu yang tajam, elektrik, dan tak wajar—memaksa satu kaki Kell goyah.

"Aku senang bila kau berlutut," ucap Astrid lembut, melepaskan pergelangan tangan Kell. Kell menekankan telapak tangan di lantai ubin dingin dan menghela napas gemetar. Astrid mengambil surat dari lantai dan menaruhnya di meja sebelum mengenyakkan tubuh kembali ke singgasana.

"Aku seharusnya menyimpanmu," tambahnya, mengetukkan satu jari di liontin yang menjuntai dari lehernya sambil merenung.

Kell bangkit perlahan. Rasa sakit yang berdenyut bergulir menaiki lengannya sisa dari energi tadi. "Kenapa?" tanyanya.

Tangan Astrid menjauh dari jimatnya. "Sebab aku tidak menyukai hal-hal yang bukan milikku," jawabnya. "Aku tidak memercayainya."

"Apa kau memercayai *sesuatu*?" balas Kell, mengusap-usap pergelangan. "Atau *siapa pun,* sebenarnya?"

Ratu mengamati Kell, kedua sudut bibir pucatnya melengkung. "Tubuh-tubuh di lantaiku semua memercayai seseorang. Sekarang aku melangkahi mereka untuk minum teh."

Tatapan Kell melayang turun ke granit di bawah kakinya. Ada kabar angin, tentu saja, tentang serpihan putih yang lebih kusam yang bertaburan di batu.

Ketika itulah pintu berayun terbuka di belakangnya, Kell pun menoleh dan mendapati Raja Athos berderap masuk, Holland menyusul beberapa langkah di belakang. Athos merupakan pantulan saudaranya, hanya sedikit terdistorsi oleh bahu yang lebih lebar dan rambut yang lebih pendek. Namun, bagian dirinya yang lain, dari warna kulit ke otot kekar ke kekejaman keji yang mereka miliki, merupakan replika yang persis sama.

"Kudengar kita kedatangan teman," ucap Raja Athos riang.

"Yang Mulia," sapa Kell sambil mengangguk. "Aku baru saja mau pergi."

"Secepat ini?" kata Raja. "Tinggallah dan minum dulu."

Kell bimbang. Menolak undangan Pangeran Wali tidak apa-apa; tapi lain halnya dengan menolak Athos Dane.

Athos tersenyum melihat keraguannya. "Coba lihat kekhawatirannya, saudariku."

Kell tak menyadari Astrid telah bangkit dari singgasana sampai merasakan kehadiran sang ratu di sampingnya, menyusurkan satu jari menuruni kancing perak mantelnya. *Antari* atau bukan, si kembar Dane membuatnya merasa bagaikan tikus di dekat ular. Dia memerintahkan diri agar tak menjauh dari sentuhan sang ratu untuk kedua kalinya, supaya tidak memancingnya.

"Aku ingin menyimpan dia, saudaraku," kata Astrid.

"Sayangnya kerajaan tetangga kita tidak akan senang," sahut Athos. "Tetapi dia akan tinggal untuk minum. Benar, kan, Master Kell?" Kell merasakan dirinya mengangguk perlahan, dan senyum Athos melebar, gigi berkilauan mirip mata ujung pisau. "Bagus sekali." Dia menjentikkan jemari dan seorang pelayan muncul, mengarahkan tatapan kosongnya kepada tuannya. "Kursi," perintah Athos, si pelayan pun mengambilkan kursi dan meletakkannya di belakang lutut Kell sebelum pergi, sesenyap hantu.

"Duduk," perintah Athos.

Kell tetap berdiri. Dia memperhatikan sang raja menaiki panggung dan mendekati meja di antara singgasana. Di sana ada dekanter cairan keemasan dan dua gelas piala kosong. Athos mengangkat satu gelas, tapi tidak menuang dari dekanter. Dia malah menoleh ke arah Holland.

"Kemarilah."

Antari yang satu lagi sebelumnya menarik diri ke dinding seberang, melebur di sana terlepas dari rambutnya yang hampir hitam dan matanya yang benar-benar legam. Sekarang dia mendekat dengan langkah perlahan dan senyap. Setibanya di dekat Athos, Raja mengulurkan gelas kosong dan berkata, "Sayat dirimu."

Perut Kell melilit. Jemari Holland sejenak melayang ke gesper di bahu sebelum mengarah ke bagian samping yang terbuka dari jubah pendeknya. Dia menggulung lengan baju, menampakkan jaringan urat nadi, tapi juga parut yang centang-perenang. *Antari* pulih lebih cepat ketimbang kebanyakan manusia. Lukanya pasti dalam.

Dia menghunus pisau dari sabuk, mengangkat lengan dan pisau ke atas gelas.

"Yang Mulia," kata Kell buru-buru. "Aku tidak menyukai darah. Bolehkah aku merepotkanmu dengan meminta yang lain?"

"Tentu saja," jawab Athos santai. "Sama sekali tidak merepotkan."

Kell sudah setengah jalan mengeluarkan desahan lega gemetar sewaktu Athos kembali menatap Holland, yang mulai menurunkan lengan. Raja mengernyit. "Kupikir tadi aku bilang sayat."

Kell berjengit saat Holland mengangkat lengan ke atas gelas dan menorehkan pisau di kulitnya. Sayatan itu dangkal, goresan, sekadar cukup dalam untuk mengeluarkan darah, yang menggenang dan meleleh dalam selarik pita tipis memasuki gelas.

Athos tersenyum dan menahan tatapan Holland. "Kita tak punya waktu semalaman," katanya. "Tekan lebih keras."

Rahang Holland menegang, tapi dia menuruti perintah itu. Pisau mengiris lengannya, dalam, dan darah pun mengalir, merah gelap pekat, ke dalam gelas. Setelah gelas penuh, Athos mengopernya ke saudaranya dan menyusurkan satu jari di pipi Holland.

"Pergi bersihkan dirimu," ucapnya pelan, lembut, seperti cara orangtua berbicara kepada anak-anak. Holland pergi, dan Kell menyadari dia bukan hanya duduk di kursi, tapi juga mencengkeram lengan kursinya dengan buku-buku jari memutih. Dia memaksakan diri membebaskan jemari ketika Athos mengambil gelas kedua dari meja dan menuang cairan keemasan pucat ke dalamnya.

Dia mengacungkan gelas agar dilihat Kell, kemudian meminumnya untuk menunjukkan gelas dan isinya aman sebelum kembali menuang minuman lagi dan mengulurkannya kepada Kell. Sikap seseorang yang terbiasa dengan sabotase.

Kell mengambil gelas itu lalu meneguk isinya terlalu cepat dan banyak demi menenangkan saraf. Begitu gelasnya kosong, Athos kembali mengisinya. Minuman itu sendiri encer, manis, tajam, dan mengalir turun dengan mudah. Sementara itu, si kembar Dane berbagi satu gelas, darah Holland mengubah bibir mereka merah terang selagi mereka minum. *Kekuatan ada dalam darah,* pikir Kell saat darahnya sendiri mulai menghangat.

"Menakjubkan," ujarnya, memaksa diri meneguk minuman keduanya lebih perlahan dibandingkan yang pertama.

"Apa?" tanya Athos, mengenyakkan tubuh di singgasananya.

Kell mengangguk ke gelas darah Holland. "Kau berhasil menjaga pakaianmu sangat putih." Dia menghabiskan gelas kedua, Astrid tergelak dan menuangkan gelas ketiga untuknya.

V

Kell seharusnya berhenti di minuman pertama.

Atau kedua.

Dia merasa dia berhenti di minuman ketiga, tapi dia tak sepenuhnya yakin. Dia tak merasakan efek penuh minuman tersebut sampai dia berdiri, dan lantai ubin putih miring mengancam di bawahnya. Kell sadar itu bodoh, minum sebanyak yang dilakukannya, tapi pemandangan darah Holland mengguncangnya. Dia tak bisa mengusir ekspresi sang *Antari* dari benaknya, ekspresi yang melintas di wajah Holland tepat sebelum pisau menoreh. Wajah Holland merupakan topeng abadi ketenangan yang mengancam, tapi tadi topeng itu retak sekejap. Dan Kell tak berbuat apa-apa. Tidak memohon—atau bahkan mendesak—Athos agar mengalah. Memang tidak ada gunanya, tapi tetap saja. Mereka berdua *Antari.* Hanya keberuntungan yang membawa Holland di sini di Putih yang kejam dan Kell di Merah yang semarak. Bagaimana jika keberuntungan mereka dibalik?

Kell menarik napas gemetar, udara membentuk kabut di depan bibirnya. Udara dingin tak membantu menjernihkan kepalanya, tapi dia sadar tidak bisa pulang, belum, tidak

dalam kondisi seperti ini, jadi dia pun berkeliaran melintasi jalan-jalan London Putih.

Tindakan ini juga bodoh. Sembrono. Dia memang selalu sembrono.

Kenapa? pikirnya, mendadak berang pada diri sendiri. Kenapa dia selalu melakukan ini? Keluar dari situasi aman dan memasuki bayangan, memasuki risiko, memasuki bahaya? *Kenapa*? Dia mendengar Rhy memohon di atap malam itu.

Kell tidak tahu. Dia berharap dia tahu, tapi dia tidak tahu. Yang diketahuinya adalah dia ingin berhenti. Kemarahan mengalir pergi, meninggalkan sesuatu yang hangat dan mantap. Atau barangkali itu gara-gara minuman.

Minuman tadi hebat, apa pun itu. Minuman yang kuat. Namun, bukan jenis minuman kuat yang membuatmu lemah. Bukan, bukan, jenis minuman kuat yang membuatmu tangguh. Yang membuat darahmu bernyanyi. Yang membuat... Kell mengangkat dagu untuk menatap langit, dan hampir kehilangan keseimbangan.

Dia perlu berkonsentrasi.

Dia cukup yakin dia kira-kira mengarah ke sungai. Udara menggigit bibirnya, dan hari mulai gelap—kapan matahari terbenam?—dan dalam cahaya yang tersisa, kota mulai menggeliat di sekelilingnya. Keheningan pecah menjadi keributan.

"Makhluk cantik," bisik seorang perempuan tua dari ambang pintu dalam bahasa Maktahn. "Kulit cantik. Tulang cantik."

"Sebelah sini, Tuan," panggil yang lain.

"Masuklah."

"Istirahatkan kakimu."

"Istirahatkan tulangmu."

"Tulang cantik."

"Darah cantik."

"Reguk sihirmu."

"Santap kehidupanmu."

"Masuklah."

Kell berjuang berkonsentrasi, tapi dia sepertinya tak mampu menyatukan pikiran. Begitu dia berhasil mengumpulkan sedikit, angin berembus di kepalanya dan menyerakkan lagi semuanya, membuatnya linglung dan agak pening. Ancaman menusuk-nusuk tepian indranya. Dia memejamkan mata, tapi setiap kali melakukannya, dia melihat darah Holland mengalir ke gelas, jadi dia memaksakan diri membuka mata dan menatap ke atas.

Dia tak berniat menuju rumah minum itu. Kakinya melangkah dengan kemauan sendiri. Tubuhnya bergerak ke sana. Kini dia mendapati dirinya menatap papan nama di atas pintu Scorched Bone.

Walaupun menjadi titik tetap, rumah minum di London Putih itu tak *terasa* seperti yang lain. Memang masih menariknya, tapi udaranya beraroma darah juga abu, dan batu jalanan terasa dingin di bawah botnya. Menarik-narik kehangatannya. Kekuatannya. Kakinya berusaha membawanya ke depan, tapi dia menyuruh mereka diam.

Pulanglah, pikir Kell.

Rhy benar. Tidak ada hal baik yang bisa didapat dari kesepakatan-kesepakatan ini. Tidak ada yang cukup baik. Tidak sepadan. Barang murahan hasil transaksinya, tak memberinya kedamaian. Itu hanya permainan konyol. Dan sudah waktunya untuk berhenti.

Dia mencengkeram pikiran itu sambil mencabut pisau dari sarungnya dan mendekatkannya ke lengan bawah.

"Kau orangnya." Terdengar suara dari belakangnya.

Kell berbalik, pisau meluncur kembali ke sisi tubuh.

Seorang perempuan berdiri di sana di mulut gang, wajahnya tersembunyi oleh tudung mantel biru usang. Seandainya mereka berada di London lain, biru itu mungkin sewarna safir atau laut. Di sini, nuansa birunya paling samar, seperti langit di balik berlapis-lapis awan.

"Apa aku mengenalmu?" tanya Kell, menyipit ke kegelapan.

Perempuan itu menggeleng. "Tapi aku tahu kau, *Antari.*"

"Tidak, kau tidak tahu," kata Kell dengan keyakinan cukup besar.

"Aku tahu apa yang kau*lakukan.* Ketika kau tidak di kastel."

Kell menggeleng. "Aku tidak melakukan transaksi malam ini."

"Kumohon," kata perempuan itu, yang Kell sadari menggenggam sepucuk amplop. "Aku bukan ingin memintamu membawakanku sesuatu." Dia mengulurkan surat itu. "Aku hanya ingin kau *mengambil* ini."

Kell mengernyit. Surat? Dunia-dunia telah ditutup dari satu sama lain selama berabad-abad. Menulis surat untuk *siapa* perempuan itu?

"Keluargaku," kata perempuan itu, membaca pertanyaan di mata Kell. "Dulu sekali, sewaktu London Hitam jatuh, dan pintu-pintu disegel, kami terpisah. Selama berabad-abad, keluarga kami berjuang mempertahankan hubungan

itu... tapi hanya aku yang tersisa. Semua orang di sini sudah meninggal kecuali aku, dan semua orang di sana sudah meninggal kecuali satu orang. Olivar. Dia satu-satunya keluarga yang kumiliki dan dia berada di balik pintu, dia sekarat dan aku hanya ingin...." Dia mengangkat surat itu ke dada. "Hanya kami yang tersisa."

Kepala Kell masih pening. "Bagaimana kau bahkan mendengar," tanyanya, "bahwa Olivar sakit?"

"*Antari* yang satu lagi." Dia menjelaskan, memandang berkeliling seakan khawatir ada yang mungkin mendengar. "Holland. Dia membawakanku surat."

Kell tak bisa membayangkan Holland sudi menyelundupkan *apa pun* antar-London, apalagi korespondensi antara rakyat jelata.

"Dia tidak mau," tambah perempuan itu. "Olivar memberi Holland semua yang dimilikinya untuk mengantarkan surat itu dan meskipun begitu"—dia mengangkat tangan ke leher seperti meraih kalung, dan hanya menemukan kulit—"aku yang membayar sisanya."

Kell mengernyit. Itu terdengar bahkan lebih tak mirip sifat Holland. Bukannya Holland tak egois, tapi Kell ragu dia setamak itu, ragu dia peduli soal bayaran semacam itu. Namun, kalau dipikir-pikir lagi, semua orang punya rahasia, dan Holland menyimpan rahasianya rapat-rapat sehingga Kell terpaksa bertanya-tanya sebesar apa dia benar-benar mengenal karakter *Antari* itu.

Perempuan itu menyodorkan suratnya lagi. *"Nijk shöst,"* katanya. *"Kumohon*, Master Kell."

Kell berusaha berkonsentrasi, berpikir. Dia sudah berjanji kepada Rhy... tapi itu hanya surat. Dan secara teknis, berda-

sarkan hukum yang ditetapkan kerajaan ketiga London, surat merupakan pengecualian yang diperlukan dari aturan tidak adanya perpindahan. Memang, yang dimaksud hanya surat antara *kerajaan* sendiri, tapi tetap saja....

"Aku bisa membayarmu di awal," desak perempuan itu. "Kau tidak perlu kembali untuk menyelesaikan transaksi. Ini surat terakhir dan satu-satunya. Kumohon." Dia merogoh saku dan mengambil paket kecil terbungkus kain, dan sebelum Kell sempat berkata ya atau tidak, dia menjejalkan surat dan pembayaran itu ke tangan Kell. Perasaan ganjil menjalari tubuh Kell begitu kain pembungkus itu menyentuh kulit. Dan kemudian perempuan itu menjauh.

Kell menunduk menatap surat tersebut, ada alamat tertera di amplopnya, dan kemudian ke bungkusan itu. Dia berniat membukanya, tapi perempuan itu memelesat, menangkap tangannya.

"Jangan bodoh," bisiknya, mengedarkan pandang ke gang. "Mereka tega menusukmu demi sekeping koin di wilayah ini." Dia mengatupkan jemari Kell menutupi bungkusan tersebut. "Jangan di sini," peringatnya. "Tapi ini cukup, aku bersumpah. Harus cukup." Tangan perempuan itu menjauh. "Hanya itu yang bisa kuberikan."

Kell mengernyit menatap benda itu. Misterinya menggoda, tapi banyak sekali pertanyaan, banyak sekali yang tak masuk akal, dia pun mengangkat pandang dan mulai menolak....

Namun, tak ada siapa-siapa untuk ditolak.

Perempuan itu sudah lenyap.

Kell berdiri di sana, di mulut Scorched Bone, merasa linglung. Apa yang baru saja terjadi? Dia akhirnya mem-

bulatkan tekad untuk tidak bertransaksi, dan transaksi itu malah mendatanginya. Dia menunduk menatap surat dan bayaran itu, entah apa isinya. Kemudian di kejauhan, seseorang menjerit, dan suara itu menyadarkan Kell kembali akan kegelapan dan bahaya. Dia menjejalkan surat dan bungkusan tersebut ke saku mantel, menorehkan pisau di lengan, berusaha mengabaikan kengerian yang menggenang bersama darahnya selagi dia memanggil pintu untuk pulang.

LIMA

BATU HITAM

I

Perak berdencing dalam sakunya saat Lila dia berjalan kembali ke Stone's Throw.

Matahari baru saja tenggelam di kota, tapi dia telah memperoleh hasil cukup banyak hari itu. Memang berisiko, mencopet pada waktu selain malam—terutama dengan samaran khususnya, yang membutuhkan mata rabun atau cahaya remang-remang—tapi Lila harus menanggung risiko itu kalau ingin membangun lagi. Peta dan jam perak tidak bisa membeli kapal atau menghasilkan uang banyak.

Lagi pula, dia senang merasakan bobot koin dalam saku. Koin itu berdendang layaknya janji. Menambahkan keangkuhan dalam langkahnya. Bajak laut tanpa kapal, itulah dirinya, luar dan dalam. Suatu hari nanti, dia akan memiliki kapal, kemudian berlayar pergi dan tak lagi berurusan dengan kota celaka ini selamanya.

Sambil melangkah di jalan batu, Lila mulai membuat daftar dalam hati (seperti yang kerap dilakukannya) mengenai semua hal yang dibutuhkannya untuk menjadi perompak yang pantas. Sepasang sepatu bot laut dari kulit yang bagus, contohnya. Sebilah pedang dan sarungnya, tentu

saja. Dia punya pistol, Caster—yang indah—dan koleksi pisaunya, semua cukup tajam untuk memotong, tapi setiap bajak laut memiliki pedang dan sarungnya. Setidaknya bajak laut yang pernah ditemuinya... dan yang dibacanya dalam buku. Lila tak pernah punya banyak waktu untuk membaca, tapi dia *bisa* membaca—keahlian yang berguna bagi pencuri, dan dia ternyata pelajar yang cepat mengerti—dan bila ada kesempatan mencuri buku, dia hanya mengambil buku tentang bajak laut dan petualangan.

Jadi, sepasang bot bagus, sebilah pedang, dan sarung pedang. Oh, dan sebuah topi. Lila punya topi hitam berpinggiran lebar, tapi tidak terlalu mencolok. Bahkan tidak ada bulu, atau pita, atau—

Lila melewati anak laki-laki yang duduk di undakan beberapa pintu jauhnya dari Stone's Throw, dan melambatkan langkah, lamunannya terputus. Bocah itu lusuh dan kurus, separuh umur Lila dan sekotor sapu cerobong asap. Anak itu menadahkan tangan, dan Lila merogoh saku. Entah apa yang membuat dia melakukannya—suasana hati riang, barangkali, atau fakta bahwa malam masih awal—tapi dia menjatuhkan beberapa koin tembaga ke tangan anak itu sambil melintas. Dia tidak berhenti, tidak bicara, dan tidak menanggapi ucapan terima kasih anak itu, tapi dia tetap saja melakukan hal itu.

"Hati-hati," kata Barron begitu Lila tiba di undakan rumah minum. Dia tak mendengar Barron keluar. "Seseorang bisa saja mengira kau punya hati di balik semua kesombongan itu."

"Tidak ada hati," ujar Lila, menyibak jubah untuk menampakkan pistol dalam sarung dan salah satu pisaunya. "Hanya ini."

Barron mendesah dan menggeleng-geleng, tapi Lila memergoki senyum sekilas, dan di baliknya, sesuatu yang mirip kebanggaan. Itu membuatnya meringis.

"Ada makanan?" tanya Lila, menendang-nendang undakan dengan ujung bot usangnya.

Barron mengedikkan kepala ke pintu, dan Lila sudah akan mengikutinya masuk untuk segelas bir dan semangkuk sup—dia bisa mengeluarkan uang sebanyak itu, kalau Barron mau menerimanya—sewaktu mendengar perkelahian di belakang. Dia menoleh dan melihat sekawanan tikus jalanan—tiga orang, tak lebih tua daripada dia—mengeroyok anak lusuh tadi. Salah satu tikus itu gemuk, satu lagi kurus, dan satu lagi pendek, dan semuanya jelas sekali sampah. Lila memperhatikan yang pendek mencegat anak itu. Yang gemuk mendorongnya ke dinding. Yang kurus menyambar koin tembaga dari jemarinya. Anak itu nyaris tak melawan. Dia hanya menunduk memandangi tangan dengan semacam kepasrahan muram. Tangan itu tadinya kosong, dan sekarang kembali kosong.

Tangan Lila mengepal ketika tiga berandalan itu menghilang dalam gang.

"Lila." Barron memperingatkan.

Mereka tidak sepadan dengan upayanya, Lila menyadari itu. Dia merampok dari orang kaya karena satu alasan: mereka punya banyak harta untuk dicuri. Para pemuda itu mungkin tak punya apa pun yang pantas diambil selain yang mereka rampas dari bocah di jalan tadi. Sejumlah koin yang Lila jelas tak keberatan berpisah dari mereka. Namun, bukan itu *intinya*.

"Aku tidak suka ekspresi itu," kata Barron ketika Lila tak masuk.

"Pegangkan topiku." Dia menyodorkan topi tinggi ke tangan Barron, sambil merogoh ke dalam dan mengeluarkan samaran yang bersarang di kedalaman topi.

"Mereka tak sepadan," kata Barron. "Dan siapa tahu kau tak menyadarinya, mereka bertiga, dan kau sendirian."

"Keyakinanmu kecil sekali," komentar Lila, menyentak topi lembut berpinggiran lebar itu agar kembali ke bentuk semula. "Lagi pula, itu masalah prinsip, Barron."

Pemilik rumah minum itu mendesah. "Prinsip atau bukan, Lila, suatu hari nanti, kau akan membuat dirimu terbunuh."

"Kau akan merindukanku?" tanya Lila.

"Seperti kudis," balas Barron.

Lila memberinya cengiran sekilas, lalu mengikatkan topeng menutupi mata. "Jaga anak itu," katanya, menarik ke bawah pinggiran topi menutupi wajah. Barron menggerutu saat dia melompat menuruni undakan.

"Hei, kau." Lila mendengar Barron memanggil anak yang mendekam di undakan di dekat sana, masih memandangi tangan kosongnya. "Kemarilah...."

Dan Lila pun berlalu.

II

7 Naresk Vas.

Itulah alamat yang tertera di amplop.

Kell sudah jauh lebih sadar, dan memutuskan langsung ke lokasi tujuan untuk menyelesaikan urusan ganjil surat itu. Rhy tidak perlu tahu. Kell bahkan akan menyimpan barang itu—entah apa pun itu—di kamar pribadinya di Ruby Fields sebelum kembali ke istana supaya dia bisa, dengan nurani bersih, pulang dengan tangan kosong.

Sepertinya itu rencana yang baik, atau setidaknya, yang terbaik dari beberapa rencana buruk.

Namun, setibanya di persimpangan Otrech dan Naresk, dan alamat surat itu terlihat, Kell melambat, dan berhenti, kemudian berjalan dua langkah ke samping memasuki bayang-bayang terdekat.

Ada yang tidak beres.

Bukan terlihat jelas, tapi di balik kulitnya, dalam tulang-tulangnya.

Naresk Vas tampak kosong, tapi sebenarnya tidak.

Itulah masalahnya dengan sihir. Ada di mana-mana. Dalam segala hal. Dalam *semua orang.* Dan bila sihir mengalir mirip

denyut pelan dan stabil, melintasi air dan bumi, sihir berdenyut lebih kencang dalam tubuh makhluk hidup. Dan jika Kell mencoba—jika dia *menggapai*—dia bisa merasakannya. Sihir merupakan sensasi, tidak sekuat pemandangan, suara, atau bau, tapi tetap saja ada. kehadirannya kini melayang ke arah Kell dari bayang-bayang di seberang jalan.

Yang berarti Kell tidak sendirian.

Dia menahan napas dan bersembunyi di gang, mata terpaku pada alamat di seberang jalan. Dan kemudian, benar saja, dia melihat sesuatu *bergerak*. Sesosok bertudung berdiri dalam kegelapan antara 7 dan 9 Naresk Vas. Kell tak bisa melihat sosok itu kecuali kilat senjata di sisi tubuhnya.

Sejenak, Kell—yang masih agak teler setelah menghabiskan waktu bersama si kembar Dane—mengira jangan-jangan itu Olivar, pemilik surat yang dipegangnya. Namun, *mana mungkin* dia Olivar. Perempuan itu bilang Olivar sekarat, dan bahkan seandainya dia cukup sehat untuk menemui Kell di jalan, dia *mana mungkin* tahu harus menemuinya di sana, padahal Kell sendiri baru saja menerima tugas tersebut. Yang berarti itu bukan Olivar. Namun, jika bukan dia, lalu siapa?

Bahaya menusuk-nusuk tepian kulit Kell.

Dia mengambil amplop dari saku, mengamati alamatnya, kemudian menahan napas ketika mematahkan segel dan mengeluarkan surat tersebut. Dia menahan makian.

Bahkan dalam gelap, dia bisa melihat kertas itu kosong.

Tidak ada apa-apa kecuali selembar perkamen.

Benak Kell berputar-putar. Dia dijebak.

Jika mereka—siapa pun mereka—bukan mengincar surat itu, berarti....

Sanct. Tangan Kell meraih bungkusan yang masih dalam sakunya. *Bayaran* itu. Sewaktu jemarinya melingkari kain pembungkus, sensasi ganjil kembali menjalar menaiki lengannya. Apa yang diambilnya?

Apa yang dilakukannya?

Pada saat itulah bayangan di seberang jalan mendongak.

Kertas di tangan Kell tertangkap cahaya lentera, hanya sekejap, tapi hanya sekejaplah yang dibutuhkan. Bayangan itu berderap maju menuju Kell.

Kell pun berbalik, dan lari.

III

Lila membuntuti kawanan berandal itu melewati jalan-jalan London yang berliku, menunggu mereka berpisah. Barron benar: peluangnya tidak bagus bila menghadapi mereka bertiga, tetapi dia sudah mengincar salah satunya. Dan saat ketiganya berpencar menjadi dua dan dua orang yang terakhir akhirnya memisahkan diri, dia mengikuti sasarannya.

Pemuda yang kuruslah yang diincarnya, tikus yang merampas koin dari bocah kurus di undakan. Lila memeluk bayangan seraya membuntuti pemuda itu melintasi labirin jalan yang menyempit, perunggu curian bergemerencing dalam saku, sepotong kayu di antara gigi. Akhirnya, pemuda itu berbelok memasuki gang, dan Lila menyelinap menyusul, tak terdengar, tak terlihat, tak diperhatikan.

Begitu mereka hanya berdua, Lila menutup jarak di antara mereka dalam satu langkah dan mengangkat pisau ke leher tikus jalanan kurus itu, menekan cukup keras untuk mengeluarkan darah.

"Kosongkan kantong," geram Lila dalam suara parau.

Pemuda itu bergeming. "Kau melakukan kesalahan," ujarnya, memindahkan stik kayu di mulut.

Lila mengalihkan cengkeraman sehingga pisau menekan lehernya. "Benarkah?"

Dan kemudian dia mendengar derap langkah di belakangnya dan merunduk tepat waktu untuk menghindari tinju. Satu tikus lain berdiri di sana, yang pendek, satu tangan kekarnya terkepal, dan tangan yang satu lagi menggenggam tongkat besi. Lalu, sesaat kemudian, yang gemuk akhirnya tiba, dengan pipi memerah dan napas tersengal.

"Ternyata *kau*," katanya, dan Lila sempat mengira pemuda itu mengenalinya. Kemudian dia menyadari pemuda itu mengenali sketsa dalam poster DICARI. "Pencuri Bayangan."

Pemuda yang kurus meludahkan kayu kunyah dan merekahkan cengiran. "Kelihatannya kita mendapatkan hadiah, teman-teman."

Lila ragu-ragu. Dia tahu dia bisa menang melawan satu tikus jalanan, dan merasa dia mungkin bahkan bisa menang melawan dua, tapi tiga? Mungkin, kalau mereka berdiri diam, tapi mereka terus-terusan bergerak sehingga dia tidak bisa melihat ketiganya sekaligus. Dia mendengar bunyi klik pisau lipat, denting tongkat besi di batu jalan. Lila memiliki pistol di sarungnya, tapi dia tak akan cukup cepat untuk membidik ketiganya.

"Apa poster itu menyebut hidup atau mati?" tanya yang pendek.

"Tahu tidak, kurasa itu tak disebutkan," kata yang kurus, mengusap darah dari leher.

"Kurasa ditulis mati," tambah yang gemuk.

"Kalaupun ditulis hidup," yang kurus beralasan, "kurasa mereka tak akan keberatan kalau ada bagian tubuhnya yang

hilang." Dia menerjang Lila, yang melompat menjauh, tanpa sengaja masuk ke jangkauan pemuda gemuk. Dia menahan Lila dan Lila menebas, mengalirkan darah sebelum yang pendek menahannya. Namun, ketika lengannya melingkari dada Lila, Lila merasakan cengkamannya menegang.

"Apa lagi sekarang?" desisnya. "Pemuda kita ini seorang—"

Lila tak menunggu. Dia menghantamkan sepatu ke kaki pemuda pendek, keras-keras hingga pemuda itu terkesiap dan melepaskan cengkeraman. Hanya sekejap, tapi itu sudah cukup bagi Lila untuk melakukan sesuatu yang dia sadar harus dilakukannya, satu hal yang *benci* dilakukannya.

Dia melarikan diri.

IV

Kell bisa mendengar langkah kaki, pertama satu set, kemudian dua lalu tiga—atau mungkin yang ketiga hanya debaran jantungnya—saat dia berlari melintasi gang dan jalan kecil. Dia tak berhenti, tak bernapas, sampai dia tiba di Ruby Fields. Fauna menemui tatapannya selagi dia masuk, alis kelabu Fauna mengernyit—Kell hampir tak pernah datang lewat pintu depan—tapi perempuan itu tak menghentikannya, tak bertanya. Langkah pengejarnya sudah menjauh beberapa blok sebelumnya, tapi Kell masih memeriksa simbol di tangga seraya naik menuju kamar di atas, dan di pintu kamar—jimat mengikatkan diri ke bangunan itu sendiri, ke kayu dan batu, dirancang untuk menyembunyikan ruangan itu dari semua mata kecuali matanya.

Kell menutup pintu dan memerosot bersandar di daun pintu, sementara lilin berkelip menyala di sekeliling ruangan sempit itu.

Dia dijebak, tapi oleh siapa? Dan untuk *apa?*

Dia tak yakin *ingin* tahu, tapi dia harus tahu, maka dia mengeluarkan paket curian dari saku. Benda itu dibungkus dalam secarik kain kelabu pudar, dan saat dia membuka lipatannya, sebongkah batu kasar jatuh ke telapak tangannya.

Batu itu cukup kecil untuk bersarang dalam kepalan tangan, sehitam mata kanan Kell, dan berdengung di tangannya, getaran pelan dan dalam yang memanggil-manggil kekuatannya bagaikan garpu tala. Mirip sekali. Beresonansi. Mengamplifikasi. Denyut nadi Kell semakin cepat.

Sebagian dirinya ingin menjatuhkan batu itu. Bagian yang lain ingin menggenggam lebih erat.

Sewaktu mendekatkannya ke cahaya lilin, Kell melihat satu sisi batu bergerigi, seperti pecah, tapi sisi yang lain halus, dan di permukaan halus itu ada simbol yang bersinar samar.

Jantung Kell melesak begitu melihatnya.

Dia belum pernah melihat batu itu, tapi dia mengenali simbolnya.

Tertulis dalam bahasa yang hanya segelintir orang bisa menguasainya dan lebih sedikit lagi yang bisa menggunakannya. Bahasa yang mengalir di nadinya bersama darah dan berdenyut di mata hitamnya.

Bahasa yang kini dianggapnya sebagai *Antari.*

Namun, bahasa sihir itu dulu bukan hanya milik *Antari.* Tidak, ada cerita-cerita. Mengenai masa ketika yang lain bisa berbicara langsung kepada sihir (walaupun seandainya mereka tak bisa memerintahnya dengan darah). Mengenai dunia yang begitu terikat dengan kekuatan sehingga setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak fasih dalam bahasanya.

London Hitam. Bahasa sihir itu milik mereka.

Namun setelah kota jatuh, setiap relikui dihancurkan, setiap peninggalannya di setiap dunia dihapuskan dengan paksa sebagai bagian dari pembersihan, pemurnian—cara untuk menangkal wabah kekuatan yang melahapnya.

Itulah alasannya tak ada buku tertulis dalam *Antari.* Segelintir naskah yang masih ada kini terpisah-pisah, mantra dikumpulkan dan ditranskripsi secara fonetis dan diwariskan, bahasa aslinya telah diberantas.

Sekarang Kell bergidik melihatnya tertulis seperti seharusnya, bukan dalam aksara, melainkan dalam *rune.*

Satu-satunya *rune* yang dikenalnya.

Kell memiliki satu buku dalam bahasa *Antari,* dipercayakan kepadanya oleh tutornya, Tieren. Sebuah jurnal dari kulit penuh dengan perintah darah—mantra pemanggil terang atau gelap, pendorong pertumbuhan, pematah mantra—semuanya ditulis sesuai bunyinya dan dijelaskan, tapi di sampulnya, ada sebuah simbol.

"Apa artinya itu?" tanya Kell kepada sang tutor.

"Itu sebuah kata." Tieren menjelaskan. "Kata milik setiap dunia tapi juga bukan. Kata untuk 'sihir'. Merujuk pada eksistensinya, dan penciptaannya...." Tieren menyusurkan satu jari ke *rune* itu. "Seandainya sihir memiliki nama, inilah dia," ucapnya, menelusuri garis-garis simbol. "*Vitari.*"

Kini Kell menyusurkan ibu jari di *rune* pada batu tersebut, kata itu menggema di kepalanya.

Vitari.

Saat itulah terdengar langkah di tangga, dan Kell menegang. Tak seorang pun seharusnya bisa melihat tangga itu, apalagi menggunakannya, tapi dia bisa mendengar sepatu bot. Bagaimana mereka bisa mengikutinya ke sini?

Dan ketika itulah Kell melihat motif di secarik kain pucat yang sebelumnya membungkus batu itu dan kini terhampar tak terlipat di ranjangnya. Ada simbol-simbol tergambar di sana. Mantra pelacak.

Sanct.

Kell menjejalkan batu ke dalam saku dan berlari ke jendela saat pintu kecil di belakangnya menjeblak terbuka dengan kasar. Dia menaiki ambang jendela dan meloncat ke luar, lalu ke bawah, mendarat keras di jalan dan berguling bangkit saat penyusup menghambur memasuki kamarnya.

Seseorang menjebaknya. Seseorang ingin dia membawa relikui terlarang keluar dari London Putih dan memasuki kota*nya.*

Satu sosok melompat dari jendela menyusulnya, dan Kell berbalik dengan tumit untuk menghadapi bayangan di belakangnya. Dia menduga mereka berdua, tapi hanya menemukan satu. Langkah orang asing bertudung itu melambat, dan berhenti.

"Siapa kau?" tuntut Kell.

Bayangan itu tak menjawab. Dia berderap maju, meraih senjata di pinggul, dan dalam cahaya gang yang temaram, Kell melihat tanda *X* di punggung tangannya. Simbol penggorok dan pengkhianat. Pembunuh bayaran. Namun, sewaktu orang itu menghunus senjata, Kell membeku. Itu bukan belati berkarat, melainkan pedang pendek mengilap, dan dia mengenali lambang di gagangnya. Gelas piala dan matahari terbit. Simbol keluarga kerajaan. Pedang itu milik anggota pengawal kerajaan. Dan hanya milik mereka.

"Dari mana kau dapat itu?" Kell menggeram, kemarahan bergulung-gulung menjalarinya.

Penggorok itu mengeratkan jemari di pedang pendeknya. Senjata itu mulai bersinar samar, dan Kell menegang. Pedang pengawal kerajaan bukan sekadar indah atau tajam; pedang itu juga *dimantrai.* Kell sendiri ikut membantu me-

nyusun mantra yang melapisi logam itu, mantra yang meredam kekuatan seorang penyihir hanya dengan satu tebasan. Bilahnya dirancang untuk menghentikan konflik sebelum dimulai, melenyapkan ancaman pembalasan sihir. Karena potensinya, dan kekhawatiran potensi itu bisa saja jatuh ke tangan yang salah, pengawal kerajaan diperintahkan membawa pedang itu bersama mereka *setiap* saat. Kalau salah satu dari mereka kehilangan pedang itu, kemungkinan besar dia juga kehilangan nyawanya.

"*Sarenach,*" kata si penggorok. *Serahkan.* Perintah itu mengagetkan Kell. Pembunuh bayaran mengambil harta dan nyawa, bukan tawanan.

"Letakkan pedang itu," perintah Kell. Dia berusaha memerintah senjata dari genggaman si penggorok, tapi pedang itu dipasangi penangkal. Satu lagi pengaman demi mencegah pedang itu jatuh ke tangan yang salah. Yang sudah terjadi. Kell memaki dan mencabut pisau dari sarungnya. Panjangnya hampir tiga puluh sentimeter lebih pendek daripada pedang pengawal.

"Serahkan," ulang si penggorok, suaranya anehnya datar. Dia mengangkat dagu dan Kell menangkap pendar sihir di mata orang itu. Mantra kompulsi? Kell hanya punya waktu sekejap untuk mengetahui penggunaan sihir terlarang itu sebelum si penggorok menerjang, senjata berkilauan itu membelah udara ke arahnya. Kell tersentak mundur, menghindari pedang ketika sosok kedua muncul di ujung gang yang satu lagi.

"Serahkan," kata orang kedua.

"Satu demi satu," bentak Kell. Dia mengacungkan sebelah tangan ke udara, dan batu-batu jalan bergetar kemudian

meluncur naik membentuk dinding batu dan tanah, mencegat langkah penyerang kedua.

Namun, yang pertama terus menyerang, terus menebas, dan Kell buru-buru mundur menjauhi lengkungan pedang. Dia hampir berhasil; pedang mengenai lengannya, mengiris kain tapi nyaris sekali melukai kulitnya. Dia melompat menjauh sewaktu pedang membabat lagi, tapi kali ini menemukan sasaran, menyayat rusuknya. Rasa sakit membelah dada Kell saat darah menggenang dan meleleh ke perutnya. Orang itu terus mendesak dan Kell mundur selangkah, berusaha memerintah batu-batu jalan agar membubung di antara mereka. Batu-batu itu bergetar dan tergeletak diam.

"Serahkan," perintah si penggorok dengan nada suaranya yang terlalu datar.

Kell menekankan tangan di bagian depan bajunya, berusaha menghentikan darah seraya menghindari serangan lain. "Tidak." Dia memutar belati di tangan, memegang ujungnya, lalu melemparnya sekencang-kencangnya. Pisau itu menemukan sasarannya, dan membenamkan diri di bahu si penggorok. Namun, yang membuat Kell ngeri, orang itu tak menjatuhkan senjatanya. Dia terus menyerbu. Rasa sakit bahkan tak terlintas di wajahnya ketika dia mencabut lepas pisau itu dan melemparnya ke samping.

"Serahkan batu itu," katanya, mata kosong.

Tangan Kell menggenggam talisman dalam saku dengan protektif. Benda itu berdengung di telapak tangannya, dan Kell menyadari ketika menggenggamnya bahwa bahkan seandainya dia bisa menyerahkannya—dan dia tak bisa, dia tidak mau, tidak tanpa tahu apa gunanya dan siapa yang mengincarnya—dia tak *ingin* melepaskannya. Tidak tahan membayang-

kan berpisah dengan itu. Yang terasa konyol. Namun, sesuatu dalam dirinya mendambakan menyimpan benda itu.

Penggorok itu menyerangnya lagi.

Kell mencoba mundur selangkah lagi, tapi bahunya menyentuh barikade darurat.

Tak ada jalan untuk melarikan diri.

Kegelapan berpendar dalam mata si penggorok dan pedangnya berdesing menembus udara, Kell mengacungkan tangan kosongnya ke udara dan memerintahkan, "*Berhenti,*" seolah-olah itu ada gunanya.

Namun, entah bagaimana, itu berguna.

Kata itu menggema melintasi gang, dan antara satu gema dan gema berikutnya, malam di sekelilingnya berubah. Waktu seakan melambat, begitu juga si penggorok, begitu juga Kell, tapi batu dalam genggamannya berubah hidup. Sihir Kell sendiri mengalir ke luar lewat luka di rusuknya, tapi batu itu berdengung oleh kekuatan, dan asap hitam tebal mengepul di antara jemarinya. Asap itu membubung menaiki lengan Kell, melintasi dadanya dan menuruni lengannya yang teracung, lalu berembus ke depan menembus udara mendekati si penggorok. Sewaktu mencapainya, asap itu tak menyerangnya, tak menjatuhkannya. Asap itu malah berpilin dan melingkari tubuh si penggorok, menyebar ke kaki, menaiki lengan, mengitari dadanya. Dan di mana pun yang disentuhnya, begitu disentuhnya, asap itu *membeku,* menjebak si penggorok di antara satu langkah dan langkah berikutnya, satu napas dan napas berikutnya.

Waktu kembali bergerak, dan Kell terkesiap, nadinya berdentam di telinganya dan batu bernyanyi dalam genggamannya.

Pedang kerajaan curian itu mengambang di tengah tebasan, beberapa sentimeter dari wajahnya. Penggorok itu sendiri berdiri tak bergerak, jubahnya membeku di tengah kepakan di belakangnya. Dari balik lapisan buram es, batu, atau apa pun itu, Kell bisa melihat sosok kaku si penggorok, mata terbuka dan hampa. Bukan tatapan kosong orang yang dikompulsi, melainkan kehampaan mata orang mati.

Kell menunduk menatap batu yang masih berdengung di tangannya, memandang simbol yang bersinar di permukaannya.

Vitari.

Kata untuk sihir. Merujuk pada eksistensinya, dan penciptaannya.

Mungkinkah itu juga berarti *tindakan* menciptakan?

Tidak ada perintah darah untuk *menciptakan.* Aturan emas sihir menyatakan sihir tidak bisa diciptakan. Dunia terdiri dari memberi dan menerima, sihir bisa diperkuat dan dilemahkan, tapi tidak bisa mewujud dari udara kosong. Akan tetapi... Kell mengulurkan tangan menyentuh laki-laki yang membeku itu.

Apa kekuatan tadi entah bagaimana dipanggil oleh darahnya? Namun, dia tak memberikan perintah darah, tak melakukan apa-apa selain berkata "Berhenti."

Batu itu melakukan sisanya.

Dan itu mustahil. Bahkan dengan sihir elemen terkuat, seseorang harus berkonsentrasi pada wujud yang mereka inginkan agar terbentuk. Namun, Kell tak membayangkan cangkang beku, yang berarti batu itu bukan sekadar menuruti perintah. Batu itu *menafsirkan.* Batu itu *menciptakan.* Seperti inikah cara kerja sihir di London Hitam? Tanpa

dinding, tanpa aturan, tanpa apa pun selain kehendak dan perintah?

Kell memaksakan diri mengembalikan talisman itu ke saku. Jemarinya tidak ingin melepaskannya. Dia mengerahkan segenap konsentrasi untuk merelakan, dan begitu batu itu menggelincir dari tangannya kembali ke mantel, gelenyar dingin memusingkan menjalarinya, dan dunia berguncang. Dia merasa lemah sekaligus terluka. Terkuras. *Ternyata bukan sesuatu yang cuma-cuma,* pikir Kell. Namun, tetap saja itu sesuatu. Sesuatu yang kuat. Sesuatu yang berbahaya.

Kell berusaha menegakkan tubuh, tapi rasa sakit merobek perutnya, dan dia mengerang, memerosot di dinding gang. Tanpa kekuatannya, dia tak bisa memerintahkan lukanya agar menutup, bahkan tak bisa memastikan darahnya tetap dalam nadi. Dia perlu mengatur napas, perlu menjernihkan pikiran, perlu *berpikir,* tapi saat itu batu-batu di punggungnya mulai bergetar, dan dia menjauhkan diri dari dinding sekejap sebelum dinding tersebut runtuh dan menampakkan sosok bertudung kedua.

"Serahkan," kata orang itu dalam nada datar yang serupa dengan rekannya.

Kell tidak bisa.

Dia tidak memercayai batu itu—meskipun dia ingin sekali menggenggamnya lagi—tidak tahu cara mengendalikannya, tapi dia juga tak bisa menyerahkannya, maka dia menerjang maju, memungut pisaunya dari tanah, dan sewaktu laki-laki itu menyerangnya, dia membenamkan pisau ke dada penyerangnya. Kell sempat khawatir orang itu tak akan tumbang, cemas kompulsi akan membuatnya tetap tegak seperti yang sebelumnya. Kell menghunjamkan pisau

dalam-dalam dan menyentaknya ke atas menembus organ dan tulang, dan akhirnya lutut si penggorok menyerah. Sejenak, kompulsinya pudar, binar pun membanjir kembali ke matanya. Dan kemudian sirna.

Itu bukan pertama kalinya Kell membunuh seseorang, tapi dia masih merasa mual saat mencabut lepas pisaunya dan orang itu tersungkur, tewas di kakinya.

Gang bergoyang dan Kell mencengkeram perut, berjuang bernapas, sementara rasa sakit bergulir menerpanya. Kemudian dia mendengar satu set langkah lagi di kejauhan, dan memaksakan diri tetap tegak. Dia terhuyung-huyung melewati jasad itu, yang membeku dan yang ambruk, lalu melarikan diri.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

V

Kell tidak bisa menghentikan pendarahannya.

Darah merembes di bagian depan bajunya, kain melekat di tubuhnya selagi dia berlari—tersaruk-saruk—melintasi labirin sempit jalanan yang berdekatan, mirip jaring, di sudut London Merah.

Dia menggenggam saku untuk memastikan batu itu aman, dan getaran menjalari jemarinya ketika merasakannya di sana. Dia seharusnya berlari ke sungai, seharusnya melemparkan talisman itu ke dalam Isle yang gemerlap dan membiarkannya tenggelam. Dia seharusnya melakukannya, tapi dia tak melakukannya, dan itu membuatnya dikejar masalah.

Dan masalah itu mendekat.

Kell menikung terlalu tajam dan menubruk dinding, menahan teriakan saat sisi tubuhnya yang terluka bertabrakan dengan bata. Dia tak bisa terus berlari, tapi dia harus meloloskan diri. Ke suatu tempat dia tak akan diikuti.

Ke suatu tempat dia *tak bisa* diikuti.

Kell memaksakan diri berhenti dan meraih liontin London Kelabu di lehernya, meloloskan talinya melewati kepala.

Derap kaki menggema, berat dan terlalu dekat, tapi Kell bertahan dan menekankan tangan ke rusuknya yang berlumuran darah. Dia mengangkat telapak tangan dan koin di dalamnya ke dinding gang dan berkata, *"As Travars."*

Dia merasakan kata itu melewati bibirnya dan bergetar di tangannya pada saat yang sama.

Namun, tak terjadi apa-apa. Temboknya tetap di tempat, begitu juga Kell.

Rasa sakit menorehkan sengatan panas menembus sisi tubuhnya akibat sayatan pedang kerajaan, mantra pedang memisahkan dia dari kekuatannya. *Tidak,* Kell memohon dalam hati. Sihir darah merupakan jenis sihir terkuat di dunia. Sihir itu tak bisa dilumpuhkan, tidak dengan mantra sederhana. Sihir itu lebih kuat. Sihir itu *harus* lebih kuat. Kell memejamkan mata.

"As Travars," ucapnya lagi.

Dia tak seharusnya mengucapkan yang lain, tak seharusnya mendesak, tapi dia letih, berdarah, dan berjuang untuk memfokuskan penglihatan, belum lagi kekuatannya, maka dia menambahkan *"Kumohon."*

Kell menelan ludah dan menyandarkan dahi di dinding, mendengar langkah itu semakin dekat saja dan berkata, lagi, *"Kumohon biarkan aku lewat."*

Batu berdengung di sakunya, bisikan yang menjanjikan kekuatan, pertolongan, dan Kell hampir mengeluarkan batu itu lalu memanggil kekuatannya, sewaktu dinding akhirnya bergetar dan menghilang di bawah sentuhannya.

Dunia lenyap dan sejenak kemudian kembali muncul, Kell pun ambruk di jalan beralas batu, cahaya temaram dan konstan London Merah digantikan malam lembap penuh

asap London Kelabu. Sesaat dia tetap merangkak, dan sebenarnya mempertimbangkan untuk pingsan di gang itu, tapi akhirnya berhasil bangkit. Setelah dia berdiri, kota oleng membahayakan di sekelilingnya. Dia bergerak dua langkah dan langsung bertabrakan dengan laki-laki bertopeng dan bertopi lebar. Samar-samar, Kell sadar itu aneh, memakai topeng, tapi dia praktis tak dalam posisi untuk menilai penampilan, mengingat kondisinya sekarang.

"Maaf," gumamnya, menarik erat-erat mantel menutupi tubuh untuk menyembunyikan darah.

"Kau dari mana?" tanya laki-laki itu. Kell mendongak dan menyadari bahwa yang di bawah topeng itu sama sekali bukan laki-laki. Dia seorang perempuan. Bahkan bukan itu. Seorang gadis. Seluruh tubuhnya memanjang mirip bayangan, seperti Kell, tapi bayangan saat hari lebih sore lagi. Terlalu panjang, terlalu kurus. Namun, dia *berpakaian* seperti laki-laki, sepatu bot, celana panjang, dan jubah (dan di baliknya, sejumlah senjata berkilat-kilat). Serta tentu saja, topeng dan topi. Gadis itu sepertinya kehabisan napas, seolah baru saja berlari. *Aneh,* pikir Kell lagi.

Dia agak limbung.

"Kau tidak apa-apa, Tuan?" tanya gadis yang menyamar itu.

Langkah kaki terdengar di jalan di luar gang, dan Kell menegang, memaksakan diri untuk mengingat bahwa dia aman sekarang, aman di sini. Gadis itu melontarkan tatapan sekilas ke belakang sebelum kembali mengalihkan perhatian kepadanya. Kell maju selangkah mendekat, dan kakinya nyaris ambruk. Gadis itu berniat memeganginya, tapi Kell lebih dulu berpegangan di dinding.

"Aku akan baik-baik saja," bisik Kell gemetar.

Gadis itu mengedikkan dagu, ada sesuatu yang tangguh dan pemberontak di mata dan garis rahangnya. Tantangan. Dan kemudian dia tersenyum. Bukan dengan seluruh mulutnya, hanya sudut-sudutnya, dan Kell berpikir—dengan linglung dan samar-samar—bahwa dalam kondisi berbeda, mereka bisa saja berteman.

"Ada darah di wajahmu," kata gadis itu.

Di mana yang tidak ada *darah*? Kell menyentuh pipi, tapi tangannya juga basah oleh darah, jadi itu tak terlalu membantu. Gadis itu mendekat. Dia mengeluarkan saputangan kecil dan gelap dari saku lalu mengulurkan tangan, menutul-nutul wajah Kell menggunakannya sebelum menekankan kain tersebut di tangan Kell.

"Simpan saja," ucap gadis itu. Kemudian dia berbalik dan melangkah pergi.

Kell memperhatikan gadis aneh itu berlalu, kemudian kembali memerosot di dinding gang.

Dia menengadahkan kepala ke belakang dan memandangi langit London Kelabu, tak berbintang dan suram di atas puncak-puncak bangunan. Kemudian dia merogoh saku mencari batu London Hitam, dan membeku.

Benda itu tak di sana.

Dia merogoh-rogoh saku dengan panik, seluruh sakunya, tapi sia-sia. Talisman itu telah lenyap. Tersengal, berdarah, dan kelelahan, Kell menunduk menatap saputangan dalam genggamannya.

Dia tak bisa memercayainya.

Dia baru saja dirampok.

ENAM

PARA PENCURI BERJUMPA

I

Satu London jauhnya, lonceng kota berdentang delapan kali.

Bunyi itu berasal dari biara di pinggiran kota, tapi berdentang melintasi Isle yang gemerlap dan melewati jalan-jalan, mengalir memasuki jendela yang terbuka dan keluar dari pintu yang terbuka, menyusuri gang demi gang sampai tiba di Ruby Fields dan, tak jauh dari sana, sesosok laki-laki yang membeku dalam kegelapan.

Seorang laki-laki dengan tanda *X* di punggung tangan dan sebilah pedang kerajaan curian masih teracung di atas kepala. Seorang laki-laki terjebak dalam es, batu, atau sesuatu yang lebih ganjil.

Sewaktu lonceng berhenti, retakan bergerigi terbentuk dalam cangkang di wajah laki-laki itu. Dan kemudian satu lagi, menuruni lengannya. Dan yang ketiga, di sepanjang pedang. Celah itu mendalam dengan cepat, meluas bagaikan jemari di seantero cangkang.

"*Berhenti*," perintah *Antari* muda tadi kepada penyerangnya. Penyerangnya tak mendengarkan, tapi sihir mendengarkan. Sihir mengalir keluar dari batu hitam di tangan *Antari* itu, melilit penyerangnya, dan mengeras menjadi cangkang.

Dan sekarang, cangkang itu mulai pecah.

Bukan dengan cara cangkang retak seperti *lazimnya*, permukaannya retak dan serpihannya berguguran, menghujani jalan. Bukan, cangkang yang ini terbelah tapi tak pernah melepaskan laki-laki di dalamnya. Sebaliknya, cangkang tersebut menempel padanya selagi meleleh, bukan menuruni tubuhnya, melainkan *ke dalam* tubuhnya. Meresap ke dalam melalui pakaian dan kulitnya sampai lenyap—atau bukan lenyap. *Terserap.*

Laki-laki yang tadinya membeku itu kini bergetar, kemudian menarik napas. Pedang pendek kerajaan tergelincir dari jemarinya dan berkelontang di batu jalan ketika tetes-tetes terakhir sihir berkilau bagai minyak di kulitnya sebelum meresap ke dalam, pembuluh-pembuluh darah menggelap, menelusurinya bagaikan tinta. Kepala laki-laki itu menganjur ke depan, mata terbuka, tapi kosong. Pupil hitam kelam merekah dan menyebar melewati selaput pelangi dan memasuki putih mata.

Mantra kompulsi yang dialaminya telah melucuti pertahanan diri laki-laki itu dan memungkinkan sihir lain menyusup masuk, melewati nadi, otak, dan otot, menguasai semua yang disentuhnya, inti kehidupan yang dulunya merah kini berkobar murni dan gelap.

Perlahan, laki-laki itu—atau sebenarnya sekarang, makhluk di dalamnya, mengangkat kepala. Mata hitamnya berkilat, licin di tengah kegelapan kering selagi dia mengamati gang. Tubuh penggorok kedua tergeletak tak jauh dari sana, tapi dia sudah mati, cahayanya padam. Tak ada yang bisa diselamatkan. Tak ada yang bisa dibakar. Tak banyak juga kehidupan yang tersisa di tubuh itu—hanya sedikit api untuk dikonsumsi—tapi sudah cukup untuk saat ini.

Dia memutar bahu dan mulai berjalan, awalnya tertatih-tatih, sebagai sosok yang tak terbiasa dengan tubuhnya. Dan kemudian lebih cepat, lebih mantap. Posturnya menegak, dan kakinya berderap maju menuju cahaya di bangunan terdekat. Makhluk itu merekahkan senyum. Hari sudah larut, tapi lentera di jendela menyala, dan tawa—melengking, manis, dan menjanjikan—memenuhi udara bagaikan denting lonceng.

II

Lila bersenandung saat berjalan pulang menuju Stone's Throw.

Sambil berjalan, Lila mulai melucuti samaran; topeng yang pertama dilepas, disusul topi berpinggiran lebar. Dia sempat lupa memakainya ketika berpapasan dengan orang mabuk di gang tadi, tapi orang itu terlalu teler sehingga kelihatannya nyaris tak memperhatikan. Seperti dia nyaris tak memperhatikan tangan Lila dalam mantelnya sewaktu Lila mengulurkan saputangan, atau saat jemari Lila menangkup isi sakunya selagi menekankan kain hitam itu di telapak tangannya. Sasaran empuk.

Sejujurnya, dia masih marah pada diri sendiri karena melarikan diri—atau sebenarnya, karena masuk perangkap dan *terpaksa* melarikan diri—dari trio tikus jalanan itu. *Namun,* pikirnya sambil menggenggam bobot memuaskan di saku jubah, *perjalanan tadi tidak sepenuhnya sia-sia.*

Sewaktu rumah minum terlihat, Lila mengeluarkan benda itu dari mantel dan berhenti di bawah tiang lampu untuk mengamati lebih jelas hasil curiannya. Begitu melihatnya, jantungnya melesak. Dia tadinya berharap itu logam, se-

suatu dari perak, atau emas, tapi gumpalan itu batu. Juga bukan batu mulia atau permata. Bahkan bukan kristal. Benda itu tampak mirip batu sungai—mengilap dan hitam—satu sisi mulus dan satu sisi lagi bergerigi, seperti dipecahkan atau dicungkil dari batu yang lebih besar. Orang macam apa yang berkeliaran membawa-bawa batu dalam saku? Batu pecah pula?

Namun, Lila bisa merasakan sesuatu, semacam gelenyar di tempat kulitnya menyentuh permukaan batu itu. Lila mengacungkan batunya ke cahaya, dan menyipit sekejap sebelum mengabaikan sensasi tersebut dan memutuskan batu itu tak berharga—paling maksimal merupakan suvenir sentimental. Suasana hatinya berubah masam ketika menjejalkan batu itu kembali ke saku dan menaiki undakan Stone's Throw.

Walaupun rumah minumnya ramai, Barron mendongak saat dia masuk, mata beralih dari wajah ke samaran yang dikepit di bawah lengan. Lila merasa melihat binar kecemasan, dan itu membuatnya meringis. Dia bukan keluarga Barron. Barron bukan keluarganya. Lila tidak membutuhkan kekhawatiran Barron, dan Barron tidak membutuhkan Lila membebaninya.

"Dapat masalah?" tanya Barron sewaktu Lila melewati konter dan langsung menuju tangga.

Lila tak berencana mengaku dijebak di gang atau melarikan diri dari perkelahian, dan hasil curiannya tak berguna, jadi dia hanya mengangkat bahu. "Tidak ada yang tak bisa kuatasi."

Bocah kurus dari undakan tadi duduk di bangku sudut, menyantap semangkuk semur. Lila menyadari dirinya

lapar—atau lebih tepatnya, lebih lapar daripada biasanya, Lila sudah bertahun-tahun tak pernah merasa *kenyang*—tapi dia juga letih dan merasa lega mendapati panggilan tulang-tulangnya untuk tidur lebih nyaring daripada seruan perutnya untuk makan. Lagi pula, dia tak mendapatkan kembali koin itu. Dia memiliki jam perak, memang, tapi dia harus menabungnya kalau ingin meninggalkan rumah minum ini, meninggalkan kota ini suatu hari nanti. Lila tahu betul siklusnya, pencuri mencuri hanya cukup untuk tetap menjadi pencuri.

Dia tidak ingin merasa puas mendapatkan kemenangan sekecil itu. Dan kini setelah dia telah terungkap—dia memaki membayangkan ketiga tikus jalanan itu mengetahui apa yang tak diketahui tiga lusin konstabel, bahwa buronan mereka sama sekali bukan laki-laki—mencuri akan makin sulit. Dia membutuhkan hasil yang lebih besar, dan dia membutuhkannya segera.

Perutnya menggeram, dan dia tahu Barron pasti mau memberinya sesuatu dengan cuma-cuma kalau dia bisa memaksakan diri untuk meminta, tapi dia tidak bisa. Dia *tidak mau*.

Lila Bard boleh saja seorang pencuri tapi dia bukan pengemis.

Dan ketika dia pergi—dan dia pasti pergi—dia bertekad bulat meninggalkan semua koin utangnya kepada Barron, sampai ke pecahan *farthing* terakhir. Lila pun melangkah menaiki tangga.

Di puncak tangga sempit, ada bordes kecil dengan pintu hijau. Dia ingat membanting pintu yang sama, mendesak melewati Barron dan menuruni tangga, hanya meninggalkan

amukan di belakangnya. Dia teringat pertengkaran itu—dia mencuri dari pelanggan, dan Barron memarahinya. Parahnya lagi, Barron ingin menyewakan kamar tapi melarangnya membayar kamar dan makanan dengan uang "pinjaman" apa pun. Barron hanya menginginkan uang jujur, dan Lila tak punya cara memperoleh itu, jadi Barron menawarkan membayarnya untuk membantu mengurus rumah minum. Lila menolak. Mengiyakan berarti tinggal, dan tinggal berarti menetap. Pada akhirnya lebih mudah untuk meninggalkan tempat itu dan lari. *Bukan melarikan diri*, Lila berkata kepada diri sendiri. Bukan, Lila berlari menuju sesuatu. Sesuatu yang lebih baik. Dan bahkan seandainya dia belum meraihnya, nantinya pasti terwujud.

"Ini bukan kehidupan!" bentaknya, segelintir barang miliknya dikepit di bawah lengan. "Ini bukan apa pun. Ini tidak cukup. Keparat, ini tidak cukup."

Dia belum memakai samaran, tak cukup berani untuk merampok terang-terangan.

Pasti ada yang lebih dari ini, pikirnya waktu itu. *Aku harus menjadi lebih dari ini.*

Dia mengambil topi berpinggiran lebar dari kaitan di dekat pintu seraya berderap ke luar. Itu bukan miliknya.

Barron tak berusaha mencegah. Hanya menyingkir dari jalannya.

Kehidupan yang pantas dimiliki adalah kehidupan yang pantas diambil.

Hampir setahun berlalu—sebelas bulan, dua minggu, dan beberapa hari—sejak dia menghambur pergi dari kamar kecil itu dan Stone's Throw, bersumpah tidak sudi lagi berurusan dengan keduanya.

Namun, dia kembali di sini. Dia tiba di puncak tangga—masing-masing anak tangga memprotes kedatangannya sekeras protesnya sendiri—dan masuk.

Pemandangan kamar itu memenuhinya dengan perpaduan antara kejijikan dan kelegaan. Letih setengah mati, dia mengeluarkan batu dari saku dan menjatuhkannya berdebuk di meja kayu di sebelah pintu.

Barron telah menaruh topi tingginya di ranjang, dan Lila mengenyakkan tubuh di sebelahnya untuk membuka tali sepatu bot. Sepatunya sudah sangat usang, dan dia meringis membayangkan berapa harganya untuk membeli sepasang sepatu yang layak. Mencuri tidak mudah. Membebaskan seseorang dari jam sakunya itu biasa. Membebaskan seseorang dari sepatunya lain lagi masalahnya.

Lila sudah setengah jalan melepas tali sepatu pertama sewaktu mendengar suara kesakitan, seperti *auuh,* dan saat mendongak dia mendapati ada laki-laki berdiri di kamarnya.

Orang itu bukan masuk lewat pintu—yang terkunci—tetapi di sanalah dia berdiri, satu tangannya yang berlumuran darah berpegangan di dinding. Saputangan Lila tergumpal di antara telapak tangan dan papan dinding, dan Lila merasa bisa melihat sejenis simbol samar-samar lenyap ke dalam dinding di bawah tangannya.

Rambut laki-laki itu menjuntai menutupi mata, tapi Lila langsung mengenalinya.

Dia orang dari gang tadi. Pemabuk itu.

"Kembalikan," katanya, terengah. Dia memiliki aksen samar, yang tak dikenali Lila.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Lila, berdiri.

"Kau harus mengembalikannya." Di sini, dalam cahaya

kamar sempit ini, Lila bisa melihat baju melekat di dadanya, lapisan keringat di dahinya. "Kau tak seharusnya... mengambil... itu...."

Mata Lila hinggap ke batu yang tergeletak di meja, dan mata laki-laki itu mengikuti dan terpaku di sana. Mereka menyambarnya bersamaan. Atau sebenarnya, Lila yang menerjang. Orang asing itu menjauh dari dinding menuju arah yang sama, limbung, dan kemudian ambruk di kaki Lila. Kepalanya terpantul sedikit ketika menghantam lantai.

Bagus, pikir Lila, menunduk menatap tubuh itu. Disenggolnya bahu laki-laki itu dengan sepatu bot, dan sewaktu dia tak bergerak, Lila berlutut dan membalik tubuhnya. Orang itu kelihatannya mengalami malam yang sangat buruk. Tunik hitamnya menempel di kulit; semula Lila mengira karena keringat, tapi saat menyentuhnya, jemari Lila memerah. Lila mempertimbangkan untuk menggeledah saku orang itu lalu melemparkan tubuhnya dari jendela, tapi kemudian Lila melihat gerakan samar naik-turun dadanya di balik baju yang bernoda itu dan menyadari laki-laki itu, sebenarnya, tidak mati.

Belum.

Dari dekat, orang asing itu tak setua dugaan awalnya. Di balik jelaga dan darah, kulitnya halus, dan wajahnya masih memiliki kesan belia. Dia tampak satu atau dua tahun lebih tua daripada Lila, tak lebih jauh dari itu. Lila menyibak rambut kemerahan dari dahi laki-laki itu sehingga pelupuk matanya bergetar lalu mulai terbuka.

Lila langsung menarik diri. Salah satu mata orang itu biru indah. Satunya lagi hitam legam. Bukan selaput pelangi hitam seperti beberapa orang dari Timur Jauh yang pernah

dilihatnya, tapi hitam pekat *tak wajar,* dari ujung ke ujung, tak disela oleh warna atau putih.

Tatapan orang itu mulai fokus, dan Lila meraih benda terdekat—buku—lalu menghantamnya memakai itu. Kepala laki-laki itu terkulai, tubuhnya melemas, dan setelah tak ada menunjukkan tanda-tanda siuman, Lila menyisihkan buku tersebut, dan memegang kedua pergelangan tangannya.

Aromanya mirip bunga, pikir Lila sekilas seraya menyeret orang itu melintasi lantai.

III

Ketika Kell siuman, dia terikat di ranjang.

Tali kasar melilit pergelangan tangannya, menambatkannya di kepala ranjang di belakangnya. Kepalanya berdentam-dentam, dan rasa sakit samar menyebar di rusuknya saat dia mencoba bergerak, tapi setidaknya pendarahan telah berhenti, dan sewaktu meraih kekuatannya, Kell lega merasakannya bangkit menyambutnya. Mantra pedang kerajaan telah pupus.

Setelah beberapa saat memeriksa diri sendiri, Kell menyadari dia tak sendirian di ruangan itu. Dia mengangkat kepala dari bantal, menemukan si pencuri bertengger di kursi di kaki ranjang, memutar jam perak dan mengamatinya dari atas lutut. Dia sudah melepas samaran, dan Kell terkejut melihat wajah di baliknya. Rambut gelapnya dipotong pendek sepanjang rahang, yang berujung di dagu runcing. Dia tampak belia, tapi tajam, kurus seperti burung kelaparan. Yang bulat pada dirinya hanya matanya, duaduanya cokelat, tapi berbeda nuansa. Kell membuka mulut, berniat memulai percakapan dengan pertanyaan, misalnya, *Maukah kau melepas ikatanku?* Atau *Di mana batu itu?* tapi

malah mendapati dia berkata, "Salah satu matamu lebih terang daripada yang lain."

"Dan salah satu matamu hitam," balas gadis itu. Dia terdengar waspada, tapi tak takut. Atau, kalaupun takut, dia sangat mahir menyembunyikannya. "Kau itu apa?" tanyanya.

"Monster," jawab Kell parau. "Sebaiknya kau melepaskanku."

Gadis itu mengeluarkan tawa kecil mengejek. "Monster tidak pingsan di depan perempuan."

"Perempuan tidak berpakaian seperti laki-laki dan mencopet," balas Kell.

Senyum gadis itu makin menajam. "Kau itu apa sebenarnya?"

"Terikat di ranjangmu," jawab Kell tegas.

"Dan?"

Kell mengernyit. "Dan dalam masalah."

Itu, setidaknya, menghasilkan secercah keterkejutan. "Selain dari jelas sekali terikat di ranjangku?"

"Ya," kata Kell, berjuang untuk duduk agak lebih tegak meskipun diikat supaya bisa menatap mata gadis itu. "Aku perlu kau melepaskanku dan mengembalikan benda yang kaucuri." Kell memindai ruangan, berharap melihatnya, tapi batu itu tidak lagi berada di meja. "Aku tidak akan melaporkanmu," tambahnya. "Kita akan berlagak ini tak pernah terjadi, tapi aku *membutuhkan* itu."

Kell berharap gadis itu melirik, sedikit, bahkan mencondongkan tubuh ke arah talisman tersebut, tetapi dia sama sekali tak bergerak, tatapannya tak goyah. "Bagaimana kau masuk ke sini?" tanyanya.

Kell menggigit pipi. "Kau tidak akan percaya," ucapnya tak acuh.

Gadis itu mengangkat bahu. "Kurasa kita akan mencari tahu."

Kell ragu-ragu. Gadis itu tak berjengit melihat matanya, dan tak melaporkannya atau memanggil bantuan ketika dia melangkah menembus dinding memasuki kamarnya dengan berlumuran darah. Dunia Kelabu hanya tahu sedikit sekali mengenai sihir, telah melupakan begitu banyak, tapi ada sesuatu dalam tatapan gadis itu, tantangan yang membuat Kell penasaran apakah gadis itu akan membuktikan pendapatnya keliru. Apakah gadis itu *bisa.*

"Siapa namamu?" tanya Kell.

"Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Tidak, kok," sahut Kell, melilitkan jemari di tali yang mengikatnya di ranjang. "Aku hanya ingin tahu penangkapku."

Gadis itu menatap Kell sejenak sebelum menjawab. "Delilah Bard," ucapnya. "Tapi Lila sudah cukup." *Lila.* Nama yang lembut tapi digunakannya seperti pisau, menebas di suku kata pertama, sedangkan suku kata kedua hampir seperti bisikan logam menembus udara. "Dan tawananku?"

"Kell," jawabnya. "Namaku Kell, dan aku datang dari London lain, dan aku masuk ke kamarmu menggunakan sihir."

Benar saja, Lila menyeringai. "Sihir," ulangnya datar.

"Benar," sahut Kell. "Sihir." Kali ini, saat mengucapkan sihir, cengkeramannya mengerat di tali yang kemudian terbakar dan hangus menjadi abu dalam sekejap. Agak pamer, mungkin, tapi menghasilkan efek yang diinginkan. Lila jelas sekali menegang di kursinya sewaktu Kell duduk tegak di ranjang. Gelombang pening menerpanya, dan dia diam se-

jenak di sana, menggosok-gosok pergelangan tangan sambil menunggu ruangan kembali tegak.

"Persisnya," kata Kell, "Aku menggunakan sihir untuk membuat pintu."

Kell menepuk-nepuk tubuh dan mendapati pisaunya menghilang. Gadis itu melucuti senjatanya. Kell mengernyit dan mengayunkan kaki perlahan turun dari ranjang, sepatu bot menapak di lantai. "Waktu kau mencopet sakuku di gang, kau memberiku saputanganmu. Aku bisa memakainya untuk membuat pintu, yang membawaku kepadamu." Yang, kebetulan, *jauh* lebih susah daripada kedengarannya. Pintu dimaksudkan untuk mengarah ke suatu tempat, bukan ke seseorang. Baru dua kali ini Kell berhasil menggunakan sihirnya untuk menemukan jalan menuju seseorang. Belum lagi kekuatannya merembes ke luar di setiap langkah. Sulit sekali. Sisa-sisa terakhir sihirnya membawanya ke sini, dan kemudian....

"London lain," kata Lila.

"Benar."

"Dan kau membuat pintu."

"Benar."

"Menggunakan sihir."

"Benar." Saat itulah mata Kell beradu dengannya, menduga ada kebingungan, keraguan, ketidakpercayaan, dan malah menemukan sesuatu yang lain. Lila menatapnya kosong—bukan, *bukan,* kosong. Tatapan itu tajam. Menilai. Kell berharap Lila tak meminta demonstrasi lain. Kekuatannya baru saja kembali sedikit demi sedikit, dan dia perlu menghematnya.

Lila menuding dinding, tempat gaung samar pintunya masih berada. "Kurasa itu menjelaskan simbolnya."

Kell mengernyit sedikit. Mayoritas manusia tak bisa melihat gaung mantra, atau setidaknya, tak menyadarinya. Simbol itu, seperti kebanyakan sihir, melintas di bawah spektrum indra mereka.

"Dan batunya?" tanya Lila.

"Sihir," kata Kell. *Sihir hitam. Sihir kuat. Sihir mati.* "Sihir *jahat*."

Akhirnya, Lila tergelincir. Selama waktu yang sangat singkat, matanya berkelebat ke lemari yang menempel di dinding. Kell tak ragu. Dia melompat meraih laci atas, tapi sebelum jemarinya menyentuh kayu itu, sebilah pisau menemukan lehernya. Pisau itu muncul entah dari mana. Saku. Lengan baju. Bilah tipis menempel tak jauh di bawah dagunya. Senyum Lila setajam mata logamnya.

"Duduklah sebelum kau jatuh, pemuda sihir."

Lila menurunkan pisau, dan Kell terperenyak perlahan ke kaki ranjang. Dan kemudian, dia mengejutkan Kell untuk kedua kalinya dengan memunculkan talisman itu, bukan dari laci atas lemari seperti yang dikesankannya, melainkan dari udara kosong. Satu saat telapak tangannya kosong, lalu tahu-tahu batu itu sudah di sana, tangan gesitnya sempurna. Kell menelan ludah, berpikir. Dia bisa melucuti pisau itu dari genggaman Lila, tapi gadis itu mungkin punya yang lain, dan lebih buruk lagi, dia memiliki batu itu. Lila manusia dan tak tahu apa-apa tentang sihir, tapi jika dia mengucapkan permintaan, batu itu mungkin saja mengabulkan. Kell teringat si penggorok, terkurung dalam batu.

Lila menyusurkan ibu jari di talisman. "Apa yang sangat jahat dari ini?"

Kell ragu, memilih kata-kata. "Itu tidak seharusnya ada."

"Berapa nilainya?"

"Nyawamu," jawab Kell, mengepalkan tinju. "Sebab percayalah, siapa pun yang mengejarku akan membunuhmu dalam sekejap mata demi mengambilnya kembali."

Tatapan Lila beralih ke jendela. "Kau diikuti?"

Kell menggeleng. "Tidak," jawabnya perlahan. "Mereka tidak bisa mengikutiku ke sini."

"Kalau begitu tidak ada yang perlu kukhawatirkan." Perhatian gadis itu kembali ke talisman. Kell bisa melihat rasa penasaran berkobar di dirinya, dan bertanya-tanya apa batu itu juga menarik Lila seperti yang dirasakannya.

"Lila," kata Kell pelan. "Tolong letakkan itu."

Lila menyipit menatap simbol di permukaan batu, seolah-olah itu bisa membantu dia membacanya. "Apa artinya ini?" Kell tak menjawab. "Kalau kau memberitahuku, aku akan mengembalikannya."

Kell tak percaya tapi tetap saja menjawab. "Itu simbol untuk sihir," ujarnya. *"Vitari."*

"Batu sihir bernama 'sihir'? Tak terlalu orisinal. Apa yang bisa dilakukannya?"

"Aku tidak tahu." Itu bisa dibilang kebenaran.

"Aku tidak percaya."

"Terserah."

Lila mengernyit. "Aku mulai berpikir kau tidak menginginkan ini kembali."

"Memang tidak," sahut Kell, dan sebagian besar itu benar, meskipun ada bagian dirinya yang tak menginginkan apa pun selain memegang batu itu lagi. "Tapi aku membutuhkannya. Dan aku sudah menjawab pertanyaanmu."

Lila memandangi batu itu. "Batu sihir bernama sihir," renungnya, membaliknya di telapak tangan. "Yang mem-

buatku yakin bahwa ini, apa? *Menciptakan* sihir? Atau menciptakan sesuatu *dari* sihir?" Dia pasti melihat jawaban di wajah khawatir Kell, karena dia tersenyum penuh kemenangan. "Sumber kekuatan, kalau begitu...." Lila sepertinya berbicara kepada diri sendiri. "Bisakah ini membuat sesuatu? Aku penasaran bagaimana cara ker—"

Kell menyambar talisman itu. Tangannya sudah setengah jalan menggapai baju sebelum pisau Lila berkelebat di udara dan menyayat telapak tangannya. Kell terkesiap saat darah menetes ke lantai.

"Sudah kuperingatkan," ujar Lila, menggoyang-goyangkan pisau seperti jari.

"Lila," kata Kell letih, memegangi lengan di dada. "Kumohon. Kembalikan."

Namun, Kell tahu Lila tak akan melakukannya. Ada binar jail di mata Lila—tatapan yang, Kell tahu, juga ada padanya—sementara jemarinya melingkari batu itu. Apa yang akan dipanggilnya? Apa yang *bisa* dipanggilnya, manusia kecil kurus ini? Lila mengulurkan tangan dengan sopan di depan tubuh, dan Kell memperhatikan, setengah penasaran dan setengah khawatir, ketika asap mengepul di antara jemari Lila. Asap itu melingkari tangan Lila yang kosong, berpilin dan mengeras sampai dia memegang pedang indah dalam sarung pedang mengilap.

Mata Lila terbeliak kaget dan senang.

"Berhasil," bisiknya, separuh kepada diri sendiri.

Gagang pedangnya berkilau hitam mengilap seperti mata Kell dan batu curian itu, dan sewaktu Lila mencabut pedang dari sarungnya, logamnya berkilat—juga hitam—dalam cahaya lilin, dan sesolid baja tempa mana pun. Lila

mengeluarkan suara senang. Kell mendesah lega melihat pedang itu—bisa saja lebih buruk—dan memperhatikan Lila menyandarkannya di dinding.

"Kau sudah melihatnya," kata Kell hati-hati. "Sekarang serahkan." Lila tidak menyadari—tak bisa menyadari—sihir jenis ini *salah,* atau batu itu melahap energinya. "Kumohon. Sebelum kau mencelakakan diri sendiri."

Lila menatapnya mengejek dan membelai-belai batu itu. "Oh, tidak," katanya. "Aku baru saja mulai."

"Lila...." Kell memulai, tapi sudah terlambat. Asap hitam telah mengepul di antara buku jemari Lila, jauh lebih banyak daripada sebelumnya, dan mewujud dalam ruangan di antara mereka. Kali ini, bukannya senjata, asap itu membentuk sosok seorang pemuda. Bukan sekadar pemuda, Kell menyadari begitu wajah itu menghalus dari asap menjadi kulit.

Itu *Kell.*

Kemiripannya nyaris tak bercacat, dari mantel dengan keliman yang terburai sampai ke rambut kemerahan yang menjuntai di wajah, menutupi mata hitamnya. Namun, Kell yang ini tak memiliki mata biru. Kedua matanya berkilat sekeras dan sehitam batu di tangan Lila. Sosok itu tak bergerak, awalnya, hanya berdiri di sana menunggu.

Kell yang *memang* Kell memelototi Kell yang bukan Kell. "Menurutmu apa yang kaulakukan?" Pertanyaan itu diarahkan kepada Lila.

"Cuma bersenang-senang sedikit," sahut Lila.

"Kau tidak bisa sembarangan *membuat* manusia."

"Jelas sekali aku bisa," balas Lila.

Dan kemudian, Kell yang bermata hitam mulai *bergerak.*

Dia melepas mantel dan melemparnya ke kursi terdekat. Dan kemudian, Kell menatap dengan ngeri saat imitasinya mulai membuka tunik, satu demi satu kancing.

Kell mengeluarkan tawa kecil tercekik. "Kau pasti bercanda." Lila hanya tersenyum dan menggulirkan batu di telapak tangannya selagi Kell yang bukan Kell perlahan, dengan menggoda, keluar dari tuniknya dan berdiri di sana, bertelanjang dada. Jemarinya mulai membuka sabuk di pinggang.

"Oke, cukup," kata Kell. "Buyarkan itu."

Lila mendesah. "Kau tidak mengasyikkan."

"Ini *tidak* mengasyikkan."

"Mungkin tidak bagimu," ujar Lila sambil menyeringai, sementara Kell yang lain melanjutkan striptisnya, melolos-kan sabuk dari lubangnya.

Namun, Lila tak melihat apa yang dilihat Kell: wajah imitasinya yang tadinya kosong mulai *berubah.* Perubahan samar dalam sihir, sosok hampa mulai terisi.

"Lila," desak Kell. "Dengarkan aku. Buyarkan itu *sekarang.*"

"Baik, baik," kata Lila, menemui tatapan Kell bermata hitam. "Ehm... bagaimana caraku melakukannya?"

"Kau memerintahkan agar dia mewujud," ucap Kell, berdiri. "Sekarang perintahkan dia *pergi.*"

Dahi Lila berkerut, dan fantom itu berhenti melepas pakaian tapi tak menghilang.

"*Lila.*"

"Aku sedang berusaha," sahutnya, mengeratkan cengkeraman di batu.

Mendengar itu, wajah fantom Kell berkerut-kerut, berubah dengan cepat dari kosong ke sadar ke *marah.* Dia se-

perti *tahu* apa yang terjadi. Matanya hinggap dari wajah Lila ke tangan dan kembali ke wajah. Dan kemudian dia *menerjang*. Gerakannya sangat cepat, tiba-tiba, sekejap mata, dan dia sudah di depan Lila. Batu itu jatuh dari genggaman Lila saat Kell yang bukan Kell mendorongnya mundur menubruk dinding. Mulut Kell yang bukan Kell membuka untuk bicara, tapi sebelum sempat melakukannya, kedua tangannya terurai—*dia* terurai—mendadak kembali menjadi asap, kemudian lenyap, dan Lila mendapati dirinya berhadapan dengan Kell yang *memang* Kell, tangan berdarahnya terangkat ke tempat ilusi tadi berada, perintahnya—*As Anasae*—masih bergema di seantero ruangan.

Tubuh Lila limbung dan dia menstabilkannya di lemari laci, memiliki batu itu sekejap jelas membawa efek negatif, seperti yang dialami Kell. Dia berhasil menarik napas gemetar sekali sebelum Kell melingkarkan tangan yang berdarah di lehernya.

"Di mana pisauku?" geram Kell.

"Laci atas," jawab Lila, terengah.

Kell mengangguk tapi tak melepaskan Lila. Dia malah mencengkeram satu pergelangan Lila dan menjepitnya ke belakang di dinding di samping kepalanya.

"Apa yang kaulakukan?" bentak Lila, tapi Kell tak menjawab. Dia berkonsentrasi pada kayu dinding, yang mulai merekah dan melengkung, terkelupas dan tumbuh melingkari pergelangan tangan Lila. Lila meronta, tapi semua selesai dalam sekejap. Sewaktu Kell melepasnya, dinding tidak. Kell memungut batu dari lantai, sementara Lila menggeliat-geliut dan meronta melawan belenggu darurat itu.

"Apa-apaan...?" Lila berjuang membebaskan diri dari borgol kayu saat Kell memaksakan diri untuk mengantongi

batu itu. "Kau merusak dinding. Bagaimana aku harus membayar ini? Bagaimana aku harus *menjelaskan* ini?"

Kell melangkah ke laci. Di sana dia menemukan sebagian besar isi sakunya—untungnya Lila hanya menggeledah mantel hitam yang dipakainya—dan pisaunya.

"Kau tidak boleh meninggalkanku di sini seperti ini," gumam Lila.

Kell mengisi kembali sakunya dan mengelus huruf familier di pisaunya dengan ibu jari sebelum mengembalikannya ke sarung pisau di lengan bawah. Kemudian dia mendengar bunyi logam ditarik keluar dari sarung kulit di belakangnya saat Lila menghunus belati lagi dari punggungnya.

"Aku tidak akan melemparkannya kalau jadi kau," kata Kell, melangkah ke jendela.

"Kenapa?" Lila menggeram.

"Sebab," kata Kell, menggeser kaca ke atas. "Kau pasti membutuhkannya untuk membebaskan diri."

Dan dengan ucapan itu, Kell melangkahi birai jendela, lalu melompat.

Jaraknya lebih tinggi daripada harapannya, tapi dia mendarat sambil berjongkok, udara di gang berembus naik untuk meredam kejatuhannya. Jendela itu sepertinya rute paling aman, karena Kell tak terlalu yakin di area London Kelabu mana dia berada, atau bahkan rumah macam apa tempatnya ditahan. Dari jalan, dia menyadari itu sama sekali bukan rumah, melainkan rumah minum, dan ketika memutari sudutnya, dia melihat papan nama berayun di udara malam. Papan nama itu berayun dari kegelapan memasuki cahaya lampu dan kembali ke kegelapan, tapi Kell langsung tahu apa yang tertera di sana.

THE STONE'S THROW.

Kell seharusnya tak terkejut melihatnya—semua jalan sepertinya mengarah ke sini—tapi tetap saja dia terguncang. *Berapa peluangnya?* pikirnya, walaupun dia tahu bahwa masalahnya dengan sihir adalah sihir mengubah peluang. Tetap saja.

Kell merasakan firasat ganjil mengenai gadis itu, tapi menyisihkannya.

Gadis itu tidak penting. Kell telah mendapatkan batu tersebut.

Kini dia hanya harus tahu apa yang harus dilakukannya dengan itu.

IV

Lila butuh hampir satu jam untuk menetak, menebas, dan menggergaji membebaskan diri. Ketika kayu itu akhirnya menyerah di bawah pisaunya, mata pisaunya sudah tumpul tak bisa diperbaiki lagi, sebagian dinding hancur, dan Lila sangat membutuhkan minuman keras. Koinnya tidak bertambah, tapi simpanannya bakal berkurang: malam ini dia butuh minum.

Dia mengusap-usap pergelangan tangan untuk menghilangkan nyeri, melempar pisau tumpul ke ranjang, dan mengambil belati kedua yang masih tajam dari lantai, tempat dia menjatuhkannya tadi. Serentetan makian meluncur dari bibirnya selagi dia mengelap darah Kell dari pisau, dan serentetan pertanyaan memenuhi kepalanya selagi dia menyarungkannya, tapi dia menyisihkan semuanya dan mengambil revolver dari laci, menyelipkannya di sarung—seandainya pistol itu ada padanya tadi, dia pasti sudah melubangi kepala Kell.

Lila masih memaki pelan dan menyampirkan jubah di sekeliling bahu sewaktu sesuatu tertangkap oleh matanya. Pedang itu, yang dipanggilnya, masih bersandar di dinding.

Bajingan tadi tidak berhenti untuk menyingkirkan *itu* ketika pergi. Sekarang Lila mengangkatnya hati-hati, benda yang indah, dan mengagumi gagang hitam mengilapnya. Pedang itu persis dengan yang dibayangkannya. Sampai ke detail yang terukir di gagang. Sarung pedang berdengung di bawah jemarinya, seperti batu tadi saat digenggamnya. Lila *ingin* menyimpan pedang itu, ingin terus *memegangnya*, dengan sensasi kerinduan mendalam yang tak dipercayainya. Lila tahu bagaimana rasanya menginginkan sesuatu, tahu caranya berbisik, bernyanyi, dan menjerit dalam tulangmu. Dan ini rasanya mirip, tapi bukan. Kerinduan palsu.

Dia teringat apa yang dirasakannya ketika kehilangan batu itu, rasa pening menusuk dan tiba-tiba yang menyusul, seolah-olah seluruh energi lenyap dari tungkainya. Dicuri sewaktu dia tak melihat. Dalam cara yang ganjil, hal itu mengingatkan Lila pada pencopet, tangan lincah yang licik. Begitulah cara kerjanya. Trik yang tepat membutuhkan *dua* tangan, satu yang kauperhatikan, dan satu lagi yang gagal kausadari. Lila terfokus pada tangan di depan wajahnya, melambaikan sesuatu yang berkilauan, sehingga tak menyadari tangan yang satu lagi mencuri dari sakunya.

Sihir jahat, Kell menyebutnya.

Bukan, pikir Lila kini. *Sihir cerdas.*

Dan *cerdas* lebih berbahaya daripada *jahat* dalam kondisi apa pun. Lila sangat mengetahuinya. Maka begitulah, meskipun tersiksa harus melakukannya, dia melangkah ke jendela yang terbuka dan membuang pedang itu ke luar. *Syukurlah sudah lenyap,* pikirnya seraya memperhatikan pedang itu jatuh ke jalan batu gang di bawah.

Tatapannya melayang ke atap dan cerobong asap, dan

dia bertanya-tanya ke mana Kell pergi. Dia ingin tahu, tapi pertanyaan itu menelurkan selusin pertanyaan lain, dan menyadari dia tak akan pernah mengetahui satu pun jawabannya, dia membanting jendela hingga tertutup dan pergi untuk minum.

Seorang laki-laki tersaruk-saruk melewati pintu depan Stone's Throw dan hampir tersungkur di undakan depan. *Kampret licik,* pikirnya bingung. Pasti itu tidak ada di sini waktu dia memasuki rumah minum beberapa jam lalu. Atau kalaupun ada, tangga itu lenyap dan berubah, entah bagaimana dibangun kembali. Mungkin sekarang anak tangganya lebih banyak. Atau lebih sedikit. Dia mencoba menghitungnya, tapi pandangannya kabur dan dia pun menyerah, berdiri limbung.

Namanya Booth, dan dia harus buang air kecil.

Pikiran tersebut bangkit dari kabut dan itu dia, seterang cahaya. Booth menyeret sepatu bot sepanjang jalan batu ke gang terdekat (dia memiliki kesopanan untuk tidak melegakan diri di undakan, meskipun undakan itu muncul entah dari mana).

Dia setengah berjalan, setengah terhuyung memasuki celah sempit di antara bangunan, baru menyadari betapa gelapnya suasana—dia tak bisa melihat tangannya sendiri, walaupun seandainya dia cukup sadar untuk mencarinya—tapi bagaimanapun matanya terus terpejam, maka itu tidak terlalu jadi masalah.

Booth menyandarkan dahi di batu dingin dinding rumah minum sambil buang air kecil, bersenandung pelan kepada

diri sendiri, lagu pelaut tentang wanita dan wiski dan... sesuatu yang lain yang mungkin dimulai dengan huruf *w,* walaupun sekarang dia tak bisa mengingatnya. Dia membiarkan melodi melayang pergi seraya mengancing celana, tapi sewaktu berbalik kembali menuju mulut gang, sepatu botnya menabrak sesuatu di tanah. Benda itu meluncur berkelontang sebelum berhenti menubruk dinding, dan Booth barangkali sudah meninggalkannya di sana seandainya angin tak meniup lentera terdekat di kaitannya, mengirimkan sekelebat terang ke gang yang gelap itu.

Serpihan cahaya terpantul di logam, dan Booth terbeliak. Dia boleh saja sudah menenggak beberapa gelas, tapi ketamakan merupakan sesuatu yang menyadarkan, dan ketika cahaya kembali lenyap, Booth mendapati dia sudah merangkak di lantai gang yang basah, meraba-raba dalam bayangan sampai jemarinya akhirnya menggenggam hadiah itu.

Booth bangkit dengan susah payah dan berjalan sempoyongan beberapa langkah lebih dekat ke cahaya lentera, dan di sana dia menyadari tengah memegang sarung pedang, senjatanya masih aman di dalam. Gagangnya berkilau, bukan perak, emas, atau baja, melainkan hitam. Sehitam minyak, dan sehalus batu. Dia melingkarkan jemari di gagang pedang dan mencabut senjata itu dari sarungnya, menggeram pelan penuh kekaguman. Logam pedang itu mengilap dan gelap seperti gagangnya. Pedang yang ganjil dan langka bila dilihat dari tampilannya. Booth menimbang bobotnya di tangan kekarnya. Ini bisa menghasilkan banyak *penny. Sangat* banyak *penny.* Hanya di tempat yang tepat, tentu saja. Tidak boleh dianggap itu curian, tentu saja. Sang penemu menjadi pemilik... sang penemu menjadi penjual, persisnya, dan semacamnya, tentu saja.

Namun, ada yang ganjil.

Ujung jemarinya, yang melingkari gagang pedang, mulai terasa menggelenyar. *Itu agak aneh,* pikirnya, dalam cara yang tenang dan dingin yang menyertai mabuk berat. Dia tidak khawatir, tidak pada awalnya. Namun kemudian dia mencoba melonggarkan genggamannya pada senjata itu dan gagal. Dia menyuruh jemarinya melepaskan, tapi jemarinya tetap melingkari erat-erat gagang hitam mengilap pedang tersebut.

Booth menggoyang-goyang tangan, awalnya pelan, lalu keras-keras, tapi sepertinya tak bisa membebaskan jemarinya dari senjata itu. Dan kemudian, agak tiba-tiba, gelenyar menjadi sengatan, panas, dingin, dan asing sekaligus, perasaan yang amat *tidak menyenangkan.* Merambat naik ke lengan, ke balik kulitnya, dan saat dia terhuyung mundur selangkah, menuju cahaya di mulut gang, dia melihat nadi di punggung tangan, di pergelangan tangan, dan lengan bawahnya, berubah hitam.

Dia menggoyangkan tangan lebih keras dan hampir kehilangan keseimbangan, tapi tetap saja, dia sepertinya tak bisa melepas pedang itu. Pedang itu tak mengizinkannya.

"Lepaskan," geramnya, tak yakin dia berbicara kepada tangan sendiri atau senjata yang terkunci dalam genggamannya.

Sebagai respons, tangan yang menggenggam pedang—yang sepertinya sama sekali bukan miliknya lagi—mengerat di gagangnya. Booth terkesiap ketika jemarinya memutar senjata itu perlahan ke arah perutnya. "Demi iblis, apa yang terjadi?" makinya, bergulat dengan diri sendiri, tangan bebasnya berjuang menahan tangan yang satu lagi agar tetap menjauh. Namun, itu

tak cukup—makhluk yang mencengkeram lebih kuat daripada bagian tubuh lainnya—dan dengan satu tusukan bersih, tangan Booth, yang memegang pedang, menghunjamkannya ke perut dan membenamkannya hingga ke gagang.

Dia membungkuk di gang sambil mengerang, tangan masih menempel di gagang. Pedang hitam itu bersinar oleh cahaya gelap dari dalam, dan kemudian mulai terurai. Senjata mengilap itu meleleh, bukan ke bawah, tapi ke dalam. Melewati luka dan memasuki tubuh Booth. Ke dalam darahnya. Detak jantungnya memelan lalu berlipat ganda, stabil dan kuat dalam nadinya, sementara sihir menyebar. Tubuhnya bergetar, kemudian diam.

Lama sekali, Booth—yang tersisa dari dirinya—mendekam di lantai gang, tak bergerak, kedua tangan di perut, tempat pedang menghunjam, yang kini hanya menyisakan noda sehitam tinta, mirip lilin cair. Dan kemudian, perlahan, lengannya meluncur ke sisi tubuh, nadi yang menjalarinya sekarang hitam legam. Warna sihir sejati. Kepala terangkat, dia mengerjapkan dua mata hitam dan memandang berkeliling, kemudian menatap diri sendiri, memperhatikan sosoknya. Dia melemaskan jemari, dengan hati-hati, mengujinya.

Kemudian, dengan perlahan, dengan mantap, dia pun berdiri.

TUJUH

PEMBONCENG

I

Lila bisa saja turun ke perut Stone's Throw, tapi dia sudah berutang cukup banyak kepada Barron—yang tak akan mau menerima koinnya, entah karena menurutnya Lila membutuhkannya atau karena itu sebenarnya bukan miliknya—dan Lila membutuhkan udara segar untuk menjernihkan pikiran.

London lain.

Orang-orang berjalan melewati pintu sihir.

Batu yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan.

Semua itu hal-hal yang ada dalam cerita.

Dalam *petualangan.*

Semuanya ada di ujung jarinya. Dan kemudian lenyap. Dan Lila ditinggalkan dengan perasaan kosong, lapar, dan hampa dalam cara yang baru dan menakutkan. Atau barangkali itu jenis lapar yang sama yang selalu dirasakannya, dan kini sesuatu yang hilang itu memiliki nama: *sihir.* Dia tak yakin. Dia hanya tahu, menggenggam batu itu, dia merasakan sesuatu. Dan menatap mata Kell yang ganjil, dia merasakan sesuatu. Dan sewaktu sihir melilitkan kayu dinding di pergelangan tangannya, dia merasakan sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan kembali bangkit, dan dia kembali

menyingkirkannya, lalu menghirup udara malam—pekat oleh jelaga dan pengap oleh hujan yang mendekat—dan terseok melewati labirin jalan-jalan, kemudian menyeberangi Westminster menuju Barren Tide.

Barren Tide letaknya tak jauh dari utara jembatan di sisi selatan, terselip di antara Belvedere dan York dalam ceruk sebuah jalan bernama Mariner's Walk, dan merupakan tempat yang disinggahinya pada beberapa malamnya yang cukup sukses sebelum pulang ke Powell (menurutnya, hal itu mengurangi koin untuk diambil Powell). Lila menyukai pub itu karena penuh dengan kayu gelap dan gelas berembun, sisi-sisi kasar dan harga yang lebih kasar lagi. Bukan tempat yang cerdik untuk mencopet, tapi tempat yang bagus untuk melebur, untuk menghilang. Lila tak terlalu takut dikenali, baik sebagai seorang gadis (cahaya pub selalu dibiarkan redup, dan dia selalu menaikkan tudung) atau sebagai pencuri yang dicari (mayoritas pelanggannya dicari karena *sesuatu*).

Senjatanya dalam jangkuan, tapi dia merasa tak akan membutuhkannya. Di Barren Tide, orang-orang cenderung hanya memedulikan urusan masing-masing. Pada kesempatan yang tak terlalu langka ketika perkelahian terjadi, pelanggan lebih peduli terhadap keselamatan minuman mereka (mereka lebih memilih menyelamatkan teko dari meja yang bergoyang daripada turun tangan membantu orang yang tubuh terjatuhnya menggoyang meja itu), dan Lila membayangkan seseorang bisa saja berteriak meminta tolong di tengah ruangan dan hanya memperoleh sedikit lebih dari acungan gelas dan kernyitan dahi.

Bukan tempat untuk semua malam, pastinya. Namun, tempat untuk malam ini.

Baru setelah duduk nyaman di bar dengan jemari melingkari gelas, dia membiarkan pertanyaan-pertanyaan itu menguasai pikirannya dan bergerak bebas—*kenapa* dan *bagaimana* dan terutama *sekarang apa*, sebab dia tahu tak akan bisa begitu saja kembali tidak tahu, tidak melihat, dan tidak bertanya-tanya—dan dia terlalu hanyut dalam semua itu sehingga tidak menyadari ada seseorang duduk di sampingnya. Tidak sampai orang itu berbicara.

"Kau takut?"

Suaranya berat, halus, dan asing. Lila mendongak. "Maaf?" katanya, hampir lupa untuk memastikan suaranya tetap pelan.

"Kau mencengkeram minumanmu." Orang itu menjelaskan, menunjuk jemari dengan buku-buku jari memutih yang melingkari gelasnya. Lila merileks, tapi hanya sedikit.

"Malam yang panjang," ucap Lila, mengangkat bir hangat ke bibir.

"Tapi masih panjang lagi," renung laki-laki itu, menyesap dari gelasnya. Bahkan di Barren Tide, yang perutnya setiap malam disesaki pengunjung yang beraneka ragam, laki-laki itu tampak salah tempat. Dalam cahaya remang-remang pub, anehnya dia tampak... pudar. Pakaiannya kelabu gelap, dan dia mengenakan jubah pendek sederhana yang ditahan oleh gesper perak. Kulitnya pucat, semakin dibuat pucat oleh bar kayu gelap di bawah tangannya, rambutnya memiliki nuansa tak berwarna ganjil yang hampir hitam. Saat berbicara, suaranya tegas tanpa kesan merayu, hampa dalam cara yang membuat Lila bergidik, dan aksennya memiliki nada kasar di dalamnya.

"Bukan dari sekitar sini, ya?" tanya Lila.

Satu sudut mulut laki-laki itu terangkat mendengarnya. "Bukan." Jarinya menelusuri bibir gelas tanpa sadar. Namun, kelihatannya bukan tanpa sadar. Tidak ada gerakannya yang tak disengaja. Dia bergerak dengan ketepatan lambat yang membuat Lila gugup.

Ada sesuatu pada diri orang itu, ganjil sekaligus familier yang terasa mengganggu. Lila tidak bisa melihatnya, tapi dia *merasakannya.* Dan kemudian dia tersadar. Perasaan itu. Persis dengan yang dialaminya ketika menatap mata hitam Kell, ketika memegang batu, ketika terikat di dinding. Getaran. Gelenyar. Bisikan.

Sihir.

Lila menegang, dan berharap itu tak terlihat selagi dia mengangkat gelas ke bibir.

"Kurasa kita sebaiknya berkenalan," kata orang asing itu, berputar di kursi supaya Lila bisa melihat wajahnya. Lila hampir tersedak minuman. Tidak ada yang ganjil pada sudut rahang, bentuk hidung, atau garis bibirnya. Namun, *mata*nya. Satu berwarna hijau keabu-abuan. Satunya lagi hitam legam. "Namaku Holland."

Getaran menjalari tubuh Lila. Laki-laki itu sama dengan Kell, tapi sangat berbeda. Menatap mata Kell seperti memandang lewat jendela ke dunia baru. Asing dan membingungkan, tapi tidak menakutkan. Menatap mata Holland membuat kulitnya merinding. Hal-hal gelap berpusar tak jauh di balik kedalaman hitam mengilap itu. Satu kata berbisik melintasi benaknya. *Lari.*

Lila tak memercayai diri sendiri untuk mengangkat gelas lagi, siapa tahu tangannya bergetar, maka dia mendorong gelas menjauh dan dengan santai merogoh sekeping *shilling* dari saku.

"Bard," ujarnya, sebagai perkenalan dan ucapan selamat tinggal.

Lila berniat menjauh dari meja konter saat orang itu meraih pergelangan tangannya, menahannya di kayu termakan cuaca di antara mereka. Getaran menjalar naik di lengannya oleh sentuhan itu, dan jemari tangannya yang bebas berkedut, tergoda mengambil belati di balik jubah, tapi dia menahan diri. "Dan nama depanmu, Nona?"

Lila berusaha membebaskan diri, tapi cengkeraman Holland seperti batu. Dia bahkan tak tampak berusaha. "Delilah," geramnya. "Lila, kalau kau mau. Sekarang lepaskan aku kecuali kau mau kehilangan jari."

Lagi-lagi, bibir laki-laki itu terangkat menjadi sesuatu yang tak bisa dibilang senyuman.

"Di mana dia, Lila?"

Jantung Lila melesak. "Siapa?"

Cengkeraman Holland mengencang memperingatkan. Lila meringis.

"Jangan bohong. Aku bisa mengendus sihirnya pada dirimu."

Lila menahan tatapannya. "Barangkali karena dia memakainya untuk membelengguku di dinding setelah aku merampoknya habis-habisan dan mengikatnya di ranjang. Kalau kau mencari temanmu, jangan tanya aku. Kami bertemu dalam situasi yang buruk dan berpisah dalam situasi yang lebih buruk lagi."

Cengkeraman Holland mengendur, dan Lila mendesah lega diam-diam. Namun, kelegaannya sirna sekejap kemudian sewaktu Holland mendadak berdiri, meraih lengannya dengan kasar dan menyeretnya ke pintu.

"Apa sih yang kaulakukan?" bentak Lila, sepatu bot menggesek lantai usang saat dia berusaha dan gagal mencari pijakan. "Sudah kubilang, kami bukan teman."

"Kita lihat saja nanti," balas Holland, mendorongnya ke depan.

Pengunjung Barren Tide bahkan tak pernah mendongak dari minuman mereka. *Bajingan,* pikir Lila selagi dia didorong dengan kasar ke jalan.

Begitu pintu pub tertutup di belakang mereka, Lila meraih revolver di sabuk, tapi untuk ukuran seseorang yang gerakannya tampak sangat lamban, Holland gesit—gesit *setengah mati*—dan ketika Lila menarik pelatuk, dia tak menembak apa-apa selain udara. Sebelum tembakan itu bahkan berhenti terdengar, Holland kembali muncul, kali ini di belakangnya. Lila bisa merasakan dia di sana, merasakan udara berubah sekejap sebelum salah satu tangan Holland melingkari lehernya, menjepit bahunya di dada laki-laki itu. Tangan Holland yang satu lagi melingkari jemari di pistolnya dan mengangkat larasnya menempel di pelipisnya. Semua itu memakan waktu kurang dari satu tarikan napas.

"Buang semua senjatamu," perintah Holland. "Atau aku yang melakukannya untukmu."

Cengkeramannya tak meremukkan; malahan, genggamannya santai, percaya diri, dan Lila sudah cukup lama berada di sekitar penggorok untuk mengetahui bahwa yang benar-benar harus ditakuti adalah mereka yang menggenggam senjata dengan santai, seakan mereka dilahirkan memegangnya. Lila menggunakan tangan yang bebas untuk mengeluarkan pisau dari sabuk dan menjatuhkannya ke tanah. Dia membuang yang kedua dari punggung. Pisau ke-

tiga biasanya disimpannya dalam sepatu, tapi senjata itu ada di ranjangnya, rusak. Tangan Holland meluncur dari leher ke bahu Lila, tapi dia mengokang pistol memperingatkan.

"Wah, tidak ada meriam?" tanya Holland datar.

"Kau sinting," geram Lila. "Temanmu Kell, dia sudah lama pergi."

"Menurutmu begitu?" tanya Holland. "Ayo kita cari tahu."

Udara di sekeliling mereka mulai meretih oleh energi. Oleh *sihir.* Dan Holland benar: Lila bisa *mencium*nya. Bukan bunga, seperti Kell (bunga dan sesuatu yang lain, sesuatu yang mirip rumput dan bersih). Alih-alih, kekuatan Holland beraroma metalik, mirip baja yang dipanaskan. Menghanguskan udara.

Lila bertanya-tanya apakah Kell juga bisa menciumnya. Apakah itu yang diinginkan Holland.

Ada sesuatu yang lain dalam sihir itu—bukan aroma, melainkan semacam sensasi—sesuatu yang tajam, seperti kemarahan, seperti kebencian. Keganasan yang tak terpampang di garis-garis wajah Holland. Tidak, wajahnya tenang mengejutkan. Tenang menakutkan.

"Teriaklah," kata Holland.

Lila mengernyit. "Apa yang kau—"

Pertanyaan itu disela oleh rasa sakit. Sambaran energi, mirip kilat dalam botol, menyambar lengannya yang dicengkeram Holland, menari-nari di kulitnya dan menyengat sarafnya, dan Lila menjerit sebelum sempat menahan diri. Kemudian, hampir secepat datangnya, rasa sakit itu lenyap, meninggalkan Lila yang tersengal dan gemetaran.

"Kau... bajingan." Lila menggeram.

"Panggil namanya," perintah Holland.

"Aku bisa jamin... dia tidak... bakal datang," kata Lila, terbata-bata. "Jelas tidak... untuk *aku.* Kami—"

Satu lagi gelombang rasa sakit, kali ini lebih terang, lebih tajam, dan Lila mengertakkan rahang melawan jeritan dan menunggu rasa sakit itu berlalu, tapi kali ini tidak terjadi; malah memburuk, dan di sela-sela kesakitan dia bisa mendengar Holland berkata tenang, "Barangkali aku harus mulai mematahkan tulang?"

Lila berusaha berkata tidak, tapi sewaktu membuka mulut untuk menjawab, yang didengarnya hanya jeritan, dan kemudian, seperti disemangati, sakitnya makin menusuk. Saat itulah Lila memanggil nama Kell, meskipun tak ada gunanya baginya. Kell tidak akan datang. Mungkin kalau dia mencoba, orang gila ini akan menyadarinya dan melepaskannya. Mencari umpan lain. Rasa sakit akhirnya lambat laun mereda, dan Lila menyadari dia berlutut, sebelah tangan mencengkeram jalan batu yang dingin, tangan yang satu lagi terpelintir di belakangnya, masih dalam cengkeraman Holland. Dia merasa mau muntah.

"Lebih baik," komentar Holland.

"*Pergi saja ke neraka,*" maki Lila.

Holland menarik Lila berdiri dan kembali merapat di tubuhnya, lalu menodongkan senjata ke bawah dagu Lila. "Aku belum pernah memakai revolver," kata Holland di telinga Lila. "Meski begitu, aku tahu cara kerjanya. Enam tembakan, benar? Kau sudah menembakkan satu. Berarti tinggal lima lagi, kalau senjatanya penuh. Menurutmu aku bisa menembakkan sisanya tanpa membunuhmu? Manusia mudah sekali mati, tapi aku yakin, kalau aku cerdik...." Dia

membiarkan pistol meluncur menuruni tubuh Lila, berhenti di bahu, siku, sebelum menyusur ke sisi tubuhnya menuju paha dan berhenti di lututnya. "Semakin cepat dia datang, semakin cepat aku membebaskanmu. *Panggil namanya.*"

"Dia tidak akan datang," bisik Lila getir. "Kenapa kau menolak percaya—"

"Sebab aku kenal teman kita," jawab Holland. Laki-laki itu mengangkat tangan yang menggenggam pistol—Lila bergidik lega ketika kecupan logam meninggalkan kulitnya—dan melingkarkan lengan dengan santai di bahunya. "Dia sudah dekat. Aku bisa mendengar sepatu botnya di batu jalan. Pejamkan matamu. Kau bisa mendengar dia?"

Lila memejamkan mata rapat-rapat, tapi yang bisa didengarnya hanya degup jantungnya dan pikiran yang berpacu di benaknya. *Aku tidak mau mati. Tidak di sini. Tidak sekarang. Tidak seperti ini.*

"Bawa dia kepadaku," bisik Holland. Udara mulai berdengung lagi.

"Jangan—" Tulang Lila terbakar oleh rasa sakit, menyambar dari tempurung kepala ke bot usangnya dan kembali lagi, dia pun menjerit. Kemudian, tiba-tiba saja, siksaan itu berhenti, teriakan membeku di bibirnya, dan Holland melepaskannya. Lila tersungkur ke jalan beralas batu, yang menggesek lutut dan telapak tangannya saat dia menahan tubuh.

Di sela-sela dentaman dalam kepalanya, dia mendengar suara Holland berkata, "Kau datang."

Lila mengangkat kepala dengan susah payah dan melihat Kell berdiri di jalan, pemuda penyihir aneh dengan mantel hitamnya, tampak tersengal dan berang.

Lila tidak bisa memercayainya.

Kell kembali.

Namun, *kenapa* dia kembali?

Sebelum Lila sempat bertanya, Kell menatap lurus ke arahnya—satu mata hitam dan satu biru dan dua-duanya melebar—lalu mengucapkan satu kata.

"Lari."

II

Kell sedang berdiri di jembatan, bersandar di pagar dan berusaha memikirkan bagaimana dan kenapa dia dijebak—surat palsu, permohonan mengiba, penggorok yang dimantrai—ketika menangkap aroma sihir di udara. Bukan sekadar sulur samar, melainkan pijaran. Suar cahaya di kota yang menggelap. Dan ciri khas yang pasti dikenalnya di mana saja. Baja panas dan abu.

Holland.

Kaki Kell membawanya ke arah itu; setelah turun dari sisi selatan jembatan, barulah dia mendengar jeritan pertama. Dia seharusnya langsung berhenti, seharusnya memikirkannya masak-masak. Itu perangkap kasar dan terang-terangan—satu-satunya alasan Holland mengirimkan suar kekuatan adalah jika dia ingin dilihat, dan satu-satunya orang di London Kelabu yang akan melihatnya hanya Kell—tapi dia tetap saja berlari kencang.

Kau diikuti? Lila sebelumnya bertanya kepadanya.

Tidak. Mereka tidak bisa mengikutiku ke sini.

Namun, Kell keliru. Tidak seorang pun di dunia-dunia yang bisa mengikutinya... kecuali Holland. Dia satu-satunya

yang bisa, dan telah melakukannya, yang berarti dia mengincar batu itu. Yang juga berarti Kell seharusnya berlari *menjauhi* ciri khas dan jeritan itu, bukan ke arah sana.

Suara itu menjerit lagi, dan kali ini Kell cukup dekat untuk mengenali sumber jeritan yang menyapu udara pengap.

Lila.

Kenapa Holland mengincar *dia*?

Namun, Kell tahu jawabannya. Jawaban itu bersarang bagaikan beban dalam dadanya. Holland mengincar Lila karena *dia.* Karena di dunia dengan sihir yang begitu terbatas, setiap jejak tampak mencolok. Dan jejak tersebut—dari sihir Kell, dan batu itu—tertera di sekujur tubuh Lila. Kell tahu cara menutupi jejaknya, Lila tak mungkin tahu. Gadis itu akan jadi seperti obor.

Itu kesalahannya sendiri, pikir Kell, bahkan sambil berlari menuju jeritan itu. *Kesalahan terkutuknya sendiri.*

Kell berlari menyusuri jalan, mengabaikan sensasi terbakar di rusuk dan suara di kepala yang menyuruhnya meninggalkan Lila, melarikan diri mumpung masih bisa.

Perangkap kasar dan terang-terangan.

Dia memotong jalan di sepanjang sungai, menembus gang, berbelok di tikungan, dan berhenti mendadak dengan terhuyung-huyung di jalan sempit tepat pada waktunya untuk mendengar jeritan Lila terputus, melihat tubuhnya memerosot jatuh ke jalan batu. Holland menjulang di atas gadis itu, tapi matanya tertuju kepada Kell.

"Kau datang," katanya, seolah-olah senang bertemu *Antari* yang lain.

Benak Kell berputar-putar. Lila mendongak.

"Lari," ucapnya, tapi Lila terus menatapnya. "Lila, *pergi.*"

Saat itulah pandangan Lila terfokus, dan dia terhuyung-huyung bangkit, tapi Holland memegang bahunya dan menekankan pistol di tengkuknya.

"Tidak, Lila," ucap Holland dengan gayanya yang tenang dan mengesalkan. "Tetap di sini."

Tangan Kell mengepal. "Ada apa ini, Holland?"

"Kau tahu betul. Kau punya sesuatu yang bukan milikmu."

Batu itu menggantung berat di sakunya. Bukan, itu bukan miliknya. Namun, itu juga bukan milik Holland. Dan sudah pasti bukan milik takhta Putih. Seandainya si kembar Dane yang haus kekuasaan menguasai talisman itu, mereka tidak akan pernah melepaskannya, apa lagi membuangnya. Namun, siapa yang *mau* membuangnya? Siapa yang *telah* membuangnya?

Dengan kekuatan batu itu, Astrid dan Athos akan hampir tak terkalahkan, memang, tapi orang biasa juga bisa memanfaatkan sihir batu itu untuk menjadi raja. Dalam dunia yang lapar akan kekuatan, kenapa ada orang yang rela bersusah payah menyingkirkannya?

Rasa takut, pikir Kell. Rasa takut akan sihir, dan rasa takut akan apa yang bakal terjadi seandainya batu itu jatuh ke tangan si kembar. Astrid dan Athos pasti tahu tentang batu itu dan pelariannya, lalu mengirim Holland untuk mengambilnya kembali.

"Serahkan batu itu, Kell."

Benak Kell berputar-putar. "Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan."

Holland memberinya tatapan mengecam. Jemarinya mengerat hampir tak terlihat di tubuh Lila, dan kekuatan me-

retih di kulit gadis itu. Lila menahan jeritan dan berjuang agar tetap berdiri tegak.

"*Berhenti,*" desak Kell. Holland menurut.

"Kau akan membuatku mengulanginya?" tanyanya.

"Lepaskan saja dia," kata Kell.

"Batunya lebih dulu," sahut Holland.

Kell menelan ludah sambil mengeluarkan talisman dari mantel. Benda itu bernyanyi dari ujung jemarinya, ingin digunakan. "Kau bisa mencoba mengambilnya dariku," ucapnya, "begitu kau membiarkan dia pergi." Bahkan saat kata-kata itu meninggalkan bibirnya, Kell menyesalinya.

Sudut mulut Holland melengkung naik dengan muram. Dia melepaskan tangan, satu demi satu jari, dari lengan Lila. Gadis itu terseok-seok maju dan berputar menghadapnya.

"Terbanglah, burung kecil," kata Holland, tatapannya masih tertuju pada Kell.

"Pergi," bentak Kell.

Dia bisa merasakan mata Lila terpancang padanya, tapi dia tidak cukup bodoh untuk membiarkan tatapannya beralih dari Holland—tidak sekarang—dan dia mendesah pelan ketika akhirnya mendengar sepatu bot Lila menggema di batu jalan. *Bagus,* pikirnya. *Bagus.*

"Itu bodoh," komentar Holland, melempar revolver ke samping seakan itu hina baginya. "Katakan, apa kau sama sombongnya dengan yang terlihat, atau hanya naif?"

"Holland, tolong—"

Tatapan *Antari* itu menggelap. "Kau melihatku, Kell, dan menganggap kita serupa. Bahkan bahwa kita sama, satu orang di dua jalur yang berbeda. Barangkali kau menganggap kekuatan kita mengikat kita. Izinkan aku mengoreksi

kesalahpahamanmu. Kita boleh saja berbagi kemampuan yang sama, aku dan kau, tapi itu tidak menjadikan kita sederajat."

Holland melemaskan jemari, dan Kell merasakan kecurigaan yang menyusup bahwa ini akan berakhir buruk. Holland pernah bertarung melawan si kembar Dane. Holland pernah menumpahkan darah, nyawa, dan sihir. Holland pernah nyaris mengklaim takhta Putih sebagai miliknya.

Kell pasti terlihat seperti anak manja bagi *Antari* yang satu lagi itu.

Namun, Kell masih memiliki batunya. Itu sihir jahat, sihir terlarang, tapi itu sesuatu. Batu itu memanggilnya, dan Kell mengeratkan genggaman, sisi yang bergerigi menusuk telapak tangannya. Kekuatan menekan tepian dirinya, ingin diizinkan masuk, dan Kell melawan, membangun dinding antara energi talisman itu dan energinya. Dia tidak butuh banyak. Dia hanya perlu memanggil benda mati—sesuatu yang bisa menghentikan Holland tanpa menyerang mereka berdua.

Kurungan, pikirnya. Dan kemudian memerintahkan. *Kurungan.*

Batu itu berdengung di tangannya, asap hitam mulai mengepul di antara jemarinya, dan—

Namun, Holland tak menunggu.

Embusan angin mengoyak udara dan mengempas Kell keras ke pintu toko di belakangnya. Batu terlepas dari genggamannya, sulur asap hitam menguap lenyap begitu talisman itu menghantam jalan. Sebelum Kell sempat menyambarnya, paku besi di pintu lain bergetar lepas dan mendesing menembus udara, menancap di mantelnya dan menahannya di daun

pintu. Sebagian besar paku mengenai kain, tapi salah satunya mengenai tubuh, dan Kell terkesiap kesakitan saat paku menembus lengannya dan menghunjam pintu di belakangnya.

"Keraguan adalah kematian dari keunggulan," renung Holland selagi Kell berjuang melawan impitan logam itu tanpa hasil. Dia memerintahkan paku-paku itu bergerak, tapi Holland memerintahkan mereka agar tetap di tempat, dan perintah Holland terbukti lebih kuat.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Kell dari sela-sela gigi yang terkatup.

Holland mendesah. "Kukira sudah jelas," ucapnya, melangkah mendekati talisman. "Aku membereskan kekacauan."

Ketika Holland mendekati talisman, Kell berjuang untuk berkonsentrasi pada logam yang menahannya. Paku-paku mulai bergetar saat perintahnya mendesak perintah *Antari* satunya. Paku-paku meluncur lepas sedikit—Kell mengertakkan rahang saat salah satu paku di lengannya bergerak—perhatian Holland goyah selagi berlutut mengambil batu itu dari tanah.

"Jangan." Kell memperingatkan.

Namun, Holland tak menggubrisnya. Dia mengambil talisman itu dan menegakkan tubuh, menimang-nimangnya di tangan. Perintah dan perhatiannya kini sama-sama tertuju ke batu, dan kali ini sewaktu Kell berkonsentrasi, paku-paku yang menahannya bergetar dan menggelincir lepas. Paku-paku itu mencabut diri sendiri keluar dari pintu—keluar dari mantel dan tubuhnya—lalu jatuh berdenting di tanah tepat saat Holland mengacungkan batu itu ke cahaya lampu terdekat.

"Jatuhkan," perintah Kell, mencengkeram lengannya yang cedera.

Holland tak menurut.

Dia malah menelengkan kepala dan mengamati batu hitam kecil itu. "Kau sudah tahu cara kerjanya?" Kemudian, selagi Kell menerjang maju, jemari kurus Holland menangkup batu itu. Tindakan yang sangat sepele, perlahan, santai, tapi begitu kepalannya terkatup, asap hitam mengepul di antara jemari dan melayang mengelilingi Kell. Kejadiannya cepat sekali. Satu saat dia menyerbu ke depan, lalu tahu-tahu kakinya membeku di tengah langkah. Ketika menunduk, dia melihat bayangan berpusar mengitari sepatu botnya.

"Tetap di sana," perintah Holland sementara asap berubah menjadi baja, rantai hitam tebal muncul dari jalan dan bergemerencing saat melingkari pergelangan kaki Kell, membelenggunya di tempat. Ketika dia mengulurkan tangan menyentuhnya, rantai itu membakar tangannya, dan dia menarik diri, mendesis kesakitan.

"Keyakinan adalah kunci." Holland mengamati, menyusurkan ibu jari di permukaan batu. "*Kau* percaya sihir itu sederajat. Rekan. Teman. Tetapi itu tidak benar. Batu inilah buktinya. Kau menjadi penguasa sihir, atau budaknya."

"Letakkan," kata Kell. "Tidak ada hal positif yang datang dari itu."

"Kau benar," ujar Holland, masih menggenggam batu. "Tapi aku mendapat perintah."

Lebih banyak lagi asap mengepul dari talisman. Kell menyiapkan diri, tapi sihir itu tak menetap, tak mewujud. Sihir itu berpusar dan melingkari mereka, seolah-olah Holland belum memutuskan apa yang harus dilakukan dengan itu. Kell memanggil angin, berharap membuyarkannya, tapi angin

bertiup menembus asap itu, mengibarkan jubah Holland tapi meninggalkan sihir hitam tersebut tak tersentuh.

"Aneh," kata Holland kepada diri sendiri dan kepada Kell. "Bagaimana sebuah batu kecil bisa berbuat begitu banyak." Jemarinya mengerat di sekeliling batu, dan asap membelit Kell. Tiba-tiba saja asap ada di mana-mana; menghalangi pandangannya, dan mendesak memasuki hidung dan mulutnya, menuruni tenggorokannya, membuatnya tersedak, mencekiknya.

Dan kemudian lenyap.

Kell terbatuk dan megap-megap bernapas, lalu menunduk menatap diri sendiri, tak terluka.

Dia sempat berpikir sihir itu gagal.

Dan kemudian dia merasakan darah.

Kell mengangkat jemari ke bibir, tapi berhenti sewaktu melihat seluruh telapak tangannya memerah oleh darah. Pergelangan tangan dan lengannya juga terasa basah.

"Apa...." Dia memulai, tapi tak bisa menyelesaikan. Mulutnya penuh dengan tembaga dan garam. Dia membungkuk dan muntah sebelum kehilangan keseimbangan dan terjatuh hingga merangkak di jalan.

"Ada yang berkata sihir hidup dalam pikiran, yang lain berkata dalam jantung," ucap Holland lirih, "tapi aku dan kau aku sama-sama tahu sihir itu hidup dalam darah."

Kell terbatuk lagi, dan darah segar memerciki tanah. Menetes dari hidung dan mulutnya. Tumpah dari telapak dan pergelangan tangannya. Kepala Kell pening dan jantungnya berpacu, sementara darahnya mengalir ke jalan. Dia bukan berdarah karena luka. Dia hanya *berdarah*. Batu jalan di bawahnya dengan cepat berubah licin. Dia tak bisa menghentikannya. Dia

bahkan tak bisa berdiri. Satu-satunya orang yang mampu mematahkan mantra itu tengah menunduk menatapnya dengan kepasrahan yang berbatasan dengan ketidaktertarikan.

"Holland... dengarkan aku." Kell memohon. "Kau bisa...." Dia berjuang untuk berkonsentrasi. "Batu itu... bisa membuat...."

"Hemat napasmu."

Kell menelan ludah dan memaksakan kata-kata terucap. "Kau bisa memakai batu itu... untuk *mematahkan segelmu.*"

Antari Putih itu menaikkan sebelah alis sehitam arang, lalu menggeleng. "Bukan benda ini," katanya, mengetuk-ngetuk lingkaran perak di bahunya, "yang mengikatku." Dia berlutut di depan Kell, berhati-hati menghindari darah yang menyebar. "Ini hanya besi." Dia menyingkap kerah baju untuk menampakkan simbol yang dibakar di kulit di atas jantungnya. "*Ini*-lah capnya." Kulit itu keperakan, simbol itu anehnya masih baru, dan walaupun Kell tak bisa melihat punggung Holland, dia tahu simbol tersebut menembus sampai ke belakang. *Segel jiwa.* Mantra yang bukan hanya dibakarkan ke tubuh seseorang, tapi juga ke jiwa seseorang.

Tak terpatahkan.

"Ini tak pernah memudar," kata Holland, "tapi Athos masih membuat ulang simbolnya sesekali. Saat dia menganggap aku goyah." Dia menatap batu di tangannya. "Atau saat dia bosan." Jemarinya mengerat di sekeliling batu, dan Kell membatukkan lebih banyak darah.

Dengan putus asa, dia meraih liontin koin di lehernya, tapi Holland mendahuluinya. Dia menarik ke luar semua liontin dari balik kerah baju Kell dan memutuskan talinya dengan satu sentakan cepat, melemparkan token-token itu

di gang. Jantung Kell mencelus saat mendengar bunyi koin terpental ke dalam kegelapan. Benaknya memikirkan perintah darah, tapi dia sepertinya tak bisa mempertahankan kata-kata di kepalanya, apalagi membentuknya. Setiap kali satu kata bangkit, kata itu langsung berantakan, dihancurkan oleh sesuatu yang membunuhnya dari dalam. Setiap kali dia berusaha mengucapkan satu kata, lebih banyak lagi darah memenuhi mulutnya. Dia terbatuk dan mencengkeram suku kata, hanya untuk tersedak oleh itu.

"*As... An....*" Dia terbata-bata, tapi sihir memaksa darah menaiki tenggorokannya, memblokir kata itu.

Holland berdecak. "Perintahku melawan perintahmu, Kell. Kau tidak akan pernah menang."

"Kumohon" Kell terkesiap, napasnya tersengal. Noda gelap di bawahnya menyebar terlalu cepat. "Jangan... lakukan ini."

Holland menatapnya iba. "Kau tahu aku tidak punya pilihan."

"*Ciptakan pilihan.*" Aroma metalik darah memenuhi mulut dan hidung Kell. Penglihatannya kembali kabur. Satu lengan goyah di bawahnya.

"Kau takut mati?" tanya Holland, seakan benar-benar penasaran. "Jangan khawatir. Sebenarnya cukup susah membunuh *Antari.* Tapi aku tidak bisa membiarkan—"

Ucapannya terhenti oleh kelebatan logam di udara dan derak tulang yang dihantam saat logam itu mengenai tengkoraknya. Holland tersungkur keras, batu tergelincir dari genggamannya dan menggelinding beberapa meter ke dalam kegelapan. Kell berhasil memfokuskan penglihatannya cukup untuk melihat Lila berdiri sana, mencengkeram tongkat besi dengan kedua tangan.

"Aku terlambat?"

Kell mengeluarkan tawa kecil linglung yang dengan cepat lenyap menjadi batuk yang mengguncang. Darah segar menodai bibirnya. Mantranya belum patah. Rantai yang melilit pergelangan kakinya mulai mengencang, dan dia terkesiap. Holland tak menyerangnya, tapi sihir itu masih melakukannya.

Kell berusaha mati-matian memberitahu Lila, tapi tak bisa menemukan udara. Dan untungnya, dia tidak membutuhkannya. Lila sudah mendahuluinya. Gadis itu memungut talisman, menyapukannya di tanah berdarah, lalu mengacungkannya ke depan seperti lampu.

"Berhenti," perintah Lila. Tidak terjadi apa-apa.

"*Pergi.*" Sihir pun memudar.

Kell menekankan kedua tangan ke genangan darah di bawahnya. "*As Anasae,*" ucapnya, dan terbatuk, perintah akhirnya melewati bibirnya tanpa perintah Holland untuk menahannya.

Dan kali ini, sihirnya mendengarkan.

Mantra pun patah. Rantai terurai menghilang dari sekeliling kakinya, dan paru-paru Kell dipenuhi udara. Kekuatan membanjir lewat sedikit darah yang masih ada di nadinya. Rasanya seperti nyaris tak ada yang tersisa.

"Kau bisa berdiri?" tanya Lila. Dibantunya Kell bangkit, dan seantero dunia bergoyang, penglihatannya menggelap selama beberapa detik yang menakutkan. Dia merasakan cengkeraman Lila padanya mengerat.

"Kendalikan dirimu," ucap Lila.

"Holland...," gumam Kell, suaranya terdengar asing dan jauh di telinganya sendiri. Lila menoleh ke arah sosok yang

terkapar di tanah. Tangan Lila menangkup batu itu, dan asap pun mengepul.

"Tunggu...," kata Kell bergetar, tapi rantai sudah mewujud, pertama sebagai asap dan kemudian sebagai logam gelap sama yang baru saja lepas darinya. Rantai itu seakan tumbuh dari jalan dan melilit tubuh Holland, pinggang, pergelangan tangan dan kaki, membelenggunya di tanah yang basah seperti dia membelenggu Kell tadi. Itu tak akan menahannya lama-lama, tapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Awalnya Kell takjub melihat Lila bisa memanggil sesuatu yang begitu spesifik. Kemudian dia teringat gadis itu tidak perlu memiliki kekuatan. Lila hanya perlu *menghendaki* sesuatu. Batu itu akan melakukan sisanya.

"Jangan pakai sihir lagi." Kell memperingatkan saat Lila memasukkan batu ke saku, ketegangan terlihat di wajahnya. Genggaman Lila menghilang sejenak, dan ketika Kell maju selangkah, dia nyaris ambruk, tapi Lila kembali hadir untuk menangkapnya.

"Tahan sebentar," kata Lila, menyampirkan lengan Kell di bahu kurusnya. "Aku harus mencari pistolku. Tetaplah bersamaku."

Kell menggelayuti kesadaran selama mungkin. Namun, dunia senyap mengancam, jarak antara pikiran dan tubuhnya semakin jauh. Dia tak bisa merasakan sakit di lengan yang tertusuk paku—tak bisa merasakan banyak hal, yang membuatnya lebih ngeri daripada kegelapan yang mengimpit. Kell pernah bertarung sebelumnya, tapi tidak pernah seperti ini, tidak pernah demi nyawanya. Dia terlibat perkelahian cukup sering (mayoritas gara-gara Rhy) dan sering mengalami memar-memar, tapi dia selalu lolos dengan utuh.

Dia tidak pernah cedera parah, tidak pernah berjuang untuk memastikan jantungnya berdetak. Kini dia takut jika dia berhenti berusaha, jika dia berhenti memaksakan kakinya melangkah maju dan matanya tetap terbuka, dia bisa benar-benar tewas. Dia tidak mau mati. Rhy tidak akan pernah memaafkannya kalau dia mati.

"Tetaplah bersamaku," ulang Lila.

Kell berjuang berkonsentrasi pada tanah di bawah sepatu botnya. Pada hujan yang mulai berderai. Pada suara Lila. Kata-kata sendiri mulai membaur, tapi dia menggelayuti suara itu sambil berusaha menahan kegelapan. Dia bertahan selagi Lila membantunya menyeberangi jembatan yang sepertinya terentang tak berujung, dan melewati jalan-jalan yang berliku dan miring di sekeliling mereka. Dia bertahan sewaktu tangan-tangan—tangan Lila dan kemudian tangan orang lain—menyeretnya melewati ambang pintu dan menaiki tangga reyot lalu memasuki ruangan, melucuti pakaiannya yang basah oleh darah.

Dia bertahan sampai merasakan ranjang di bawahnya dan suara Lila berhenti dan tali penghubung itu pun lenyap.

Dan kemudian dia akhirnya, dengan lega, terjerumus dalam kegelapan.

III

Lila basah kuyup sampai ke tulang.

Setengah jalan menyeberangi jembatan, langit akhirnya terbelah—bukan gerimis, seperti yang sepertinya lebih disukai London, melainkan hujan deras. Dalam sekejap, mereka pun basah setengah mati. Itu jelas tak memudahkan menyeret Kell yang setengah sadar. Lengan Lila nyeri akibat menyangganya—hampir menjatuhkan dia dua kali—dan setibanya di pintu belakang Stone's Throw, Kell nyaris tak sadarkan diri sedangkan Lila gemetaran, dan yang bisa dipikirkannya hanya seharusnya tadi dia tetap berlari.

Dia masih hidup sampai selama ini dan tetap bebas bukan dengan berhenti untuk membantu setiap orang bodoh yang mendapat masalah. Dia berusaha keras agar tak *terlibat* masalah, dan siapa pun Holland, dia jelas-jelas masalah.

Namun, Kell kembali.

Dia tidak perlu—tidak punya alasan untuk itu—tapi dia tetap saja melakukannya, dan beban dari hal itu menggelayuti Lila ketika melarikan diri, memelankan langkahnya sebelum akhirnya menyeret sepatu botnya berhenti. Bahkan selagi dia berbalik, berlari kembali, sebagian kecil dirinya

berharap dia sudah terlambat. Berharap mereka telah pergi. Namun, bagian dirinya yang lain ingin tiba di sana tepat waktu, kendati hanya untuk mengetahui *kenapa.*

Kenapa Kell kembali?

Lila menanyakan itu kepada Kell seraya menarik laki-laki itu bangkit. Namun, Kell tak menjawab. Kepalanya terkulai di leher. Apa sebenarnya yang terjadi? Apa yang dilakukan Holland terhadapnya?

Lila bahkan tak bisa memastikan apakah Kell masih berdarah—dia tak melihat luka yang jelas—tapi Kell bersimbah darah dan itu membuatnya berharap dia tadi memukul Holland sekali lagi untuk berjaga-jaga. Kell mengeluarkan suara pelan, antara terkesiap dan mengerang, dan Lila mulai berbicara, khawatir Kell bisa saja tewas di depannya dan entah bagaimana itu jadi kesalahannya, meskipun dia kembali.

"Tetaplah bersamaku," katanya, merangkulkan lengan Kell di bahunya. Dengan tubuh Kell begitu dekat dengannya, yang bisa dipikirkan Lila hanya bau itu. Bukan darah—itu tidak mengusiknya—tapi aroma yang *lain,* yang menempel pada Kell, dan pada Holland. Bunga dan bumi, logam dan abu.

Aku bisa mengendus sihirnya padamu.

Jadi itu rupanya itu? Aroma sihir? Lila mencium aroma Kell sekilas, sewaktu pertama kali menyeret Kell melintasi lantai kamarnya. Sekarang, dengan lengan Kell melingkari bahunya, aroma itu sangat kuat. Jejak baja terbakar Holland masih tertinggal di udara. Dan walaupun batu itu aman dalam saku, Lila juga bisa menciumnya, aromanya menerpa gang. Mirip lautan dan asap kayu. Garam dan kegelapan. Dia sempat bangga pada indranya sampai teringat dia tak

mencium aroma bunga Kell atau asap batu pada dirinya saat menuju Barren Tide, atau saat duduk di meja bar, dan Holland melacaknya ke sana menggunakan kedua hal itu.

Namun, hujan berderai lebat dan merata, dan tak lama kemudian dia hanya bisa mencium air di batu jalan. Barangkali hidungnya tak cukup tajam. Barangkali aroma sihir masih di sana, di balik hujan—dia tak tahu apa aroma itu *bisa* dihapus, atau setidaknya diredam—tapi dia berharap badai akan membantu menutupi jejak mereka.

Dia sudah setengah jalan menaiki tangga, sepatu bot Kell meninggalkan air memerah di belakang mereka, ketika ada suara menghentikannya.

"*Demi Tuhan* apa yang kaulakukan?"

Lila berputar dan melihat Barron, Kell hampir tergelincir dari cengkeramannya. Dia menangkap bagian tengah tubuh Kell pada saat terakhir, menyelamatkannya dari nyaris terjungkal di tangga. "Cerita panjang. Tubuh berat."

Barron menoleh ke belakang ke arah rumah minum, meneriakkan sesuatu kepada pelayan bar, lalu berderap menaiki tangga, sehelai lap disampirkan di bahu. Bersama-sama mereka mengangkat tubuh kuyup Kell melewati anak tangga yang tersisa dan memasuki kamar kecil di atas.

Barron menahan lidah, sementara mereka melucuti mantel basah dan baju kotor Kell, lalu merebahkannya di ranjang Lila. Dia tak bertanya di mana Lila menemukan orang asing ini, atau kenapa tidak ada luka untuk menjelaskan jejak berdarah yang ditinggalkannya di tangga rumah minum (kendati luka di rusuknya masih cukup meradang). Sewaktu Lila menggeledah kamar mencari sesuatu untuk dibakar (siapa tahu hujan tak cukup untuk menyembunyikan aroma

mereka, siapa tahu aroma dari sebelumnya malam itu masih ada di sini) dan kembali dengan tangan kosong, Barron tak bertanya, langsung pergi mengambil sejumlah herba dari dapur di bawah.

Dia memperhatikan tanpa bicara saat Lila menaruh semangkuk herba di atas lilin dan membiarkan kamar dipenuhi wangi alami yang tak ada hubungannya dengan Kell, atau Holland, atau sihir. Dia tetap di sana ketika Lila merogoh-rogoh saku mantel Kell (yang ternyata berupa beberapa mantel yang entah bagaimana digabung menjadi satu) mencari sesuatu—apa saja—yang bisa menolong memulihkannya (lagi pula dia penyihir, jadi wajar saja berpikir bahwa penyihir membawa-bawa sesuatu yang magis). Dan Barron tak mengatakan apa-apa sewaktu Lila mengeluarkan batu hitam dari saku dan menjatuhkannya di kotak kayu kecil, meletakkan segenggam herba hangat di dalamnya sebelum menjejalkan kotak itu di laci bawah lemarinya.

Setelah Lila terperenyak di kursi di kaki ranjang dan mulai membersihkan pistol, barulah Barron akhirnya berbicara.

"Apa yang kaulakukan dengan orang ini?" Mata Barron gelap dan menyipit.

Lila mendongak dari senjatanya. "Kau kenal dia?"

"Bisa dibilang begitu," jawab Barron menghindar.

"Kalau begitu kau tahu dia itu apa?" tanya Lila.

"*Kau* tahu?" tantang Barron.

"Bisa dibilang begitu," balas Lila. "Awalnya aku menjadikannya sasaran."

Barron menyusurkan tangan di rambut, dan untuk pertama kalinya Lila menyadari rambutnya menipis. "Astaga, Lila," gumamnya. "Apa yang kauambil?"

Tatapan Lila melayang ke laci bawah lemarinya, lalu kembali ke Kell. Dia tampak pucat pasi di seprai gelap ranjang Lila, dan tak bergerak, kecuali gerakan samar naik-turun dadanya.

Lila mengamati Kell, laki-laki muda penyihir di ranjangnya, pertama sangat tertutup, kini terpapar. Rapuh. Matanya bergerak naik dari garis-garis perut Kell, melewati rusuknya yang terluka, menyeberangi lehernya. Matanya berkelana menuruni lengan Kell, telanjang tapi ada pisau dililitkan di lengan bawahnya. Kali ini Lila tidak menyentuhnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Barron.

Lila tak sepenuhnya yakin bagaimana menjawabnya. Ini malam yang sangat aneh.

"Aku mencuri sesuatu, dan dia datang mencarinya," ujar Lila pelan, tak mampu mengalihkan tatapan dari wajah Kell. Dia tampak lebih muda saat tidur. "Diambilnya kembali. Kupikir sudah selesai. Tapi ada orang lain mencari dia. Orang itu malah menemukanku...." Ucapan Lila terhenti, kemudian berlanjut. "Dia menyelamatkan nyawaku," katanya, separuh kepada diri sendiri, mengernyit. "Aku tidak tahu kenapa."

"Jadi kau membawanya ke sini."

"Maafkan aku," ucap Lila, menoleh ke arah Barron. "Aku tak punya tujuan lain." Kata-kata itu menyengat bahkan selagi dia mengucapkannya. "Begitu dia sadar—"

Barron menggeleng. "Aku lebih senang kau di sini daripada mati. Orang yang melakukan ini"—dia melambaikan tangan ke tubuh Kell—"apa *mereka* mati?"

Lila menggeleng.

Barron mengernyit. "Sebaiknya katakan seperti apa mereka, supaya aku tahu untuk melarang mereka masuk."

Lila menggambarkan Holland semampunya. Penampilannya yang memudar. Mata dua warnanya. "Dia terasa seperti Kell," tambahnya. "Kalau itu masuk akal. Seperti—"

"Sihir," sela Barron, tegas.

Lila terbeliak. "Dari mana kau...?"

"Mengelola sebuah rumah minum, kau bertemu semua tipe orang. Mengelola rumah minum *ini,* kau bertemu semua tipe orang, dan lebih dari itu."

Lila menyadari dia menggigil, dan Barron pergi mencarikan tunik lain untuk Kell, sementara Lila berganti pakaian. Barron kembali membawa handuk ekstra, setumpuk kecil pakaian, dan semangkuk sup beruap. Lila merasa mual sekaligus berterima kasih. Kebaikan hati Barron seperti kutukan, sebab dia sadar tidak pernah melakukan apa pun untuk layak mendapatkannya. Itu tidak adil. Barron tidak berutang apa-apa kepadanya. Namun, dia berutang sangat besar kepada laki-laki itu. Terlalu besar. Hal itu membuatnya marah.

Tetap saja, rasa lapar akhirnya mengalahkan kelelahan, dan dingin di kulitnya dengan cepat menjadi dingin di tulangnya, maka Lila mengambil sup itu dan menggumamkan terima kasih sambil menambahkan harga sup ke utangnya sebelumnya, seolah-olah utang semacam ini akan pernah bisa dilunasi.

Barron meninggalkan mereka dan pergi ke bawah. Di luar, malam terus berlalu. Hujan juga terus berderai.

Lila tak ingat kapan dia duduk, tapi dia terbangun sekitar satu jam kemudian di kursi kayunya dengan selimut disampirkan di bahu. Tubuhnya kaku, dan Kell masih terlelap.

Lila memutar-mutar leher dan memajukan tubuh.

"Kenapa kau kembali?" tanyanya lagi, seakan Kell mungkin menjawabnya dalam tidur.

Namun, Kell tak menjawab. Tak bergumam. Tak menggeliat atau berbalik. Dia hanya berbaring di sana, sangat pucat dan sangat diam sehingga sesekali Lila memegang kaca di depan bibirnya untuk memastikan dia tak meninggal. Dada telanjangnya turun-naik, dan Lila mendapati bahwa, selain luka-luka yang baru, Kell punya segelintir parut. Selarik garis samar di bahu. Parut yang jauh lebih baru di telapak tangan. Bekas luka yang kabur di lekuk sikunya.

Lila punya terlalu banyak parut untuk dihitung, tapi dia bisa menghitung bekas luka Kell. Dan dia melakukannya. Beberapa kali.

Rumah minum di bawah telah sunyi, Lila bangkit dan membakar herba lagi. Dia memutar jam perak dan menunggu Kell bangun. Kantuk menyeret tulang-tulangnya, tetapi setiap kali berpikir untuk beristirahat, dia membayangkan Holland melangkah menembus dindingnya, seperti yang dilakukan Kell. Nyeri bergema di lengannya di tempat yang dicengkeram Holland, luka bakar kecil bergerigi satu-satunya bekas yang tertinggal, dan jemarinya meraih Flintlock di pinggul.

Jika mendapat satu kesempatan lagi, dia tidak akan meleset.

DELAPAN

KESEPAKATAN

I

Kell terjaga di ranjang Lila untuk kedua kalinya malam itu.

Meskipun setidaknya kali ini, dia mendapati, tak ada tali. Kedua tangannya di sisi tubuh, tak terjerat apa pun selain selimut kasar yang dibentangkan di tubuhnya. Dia butuh sejenak untuk mengingat itu kamar Lila, ranjang Lila, merangkai memori mengenai Holland, gang, darah, dan setelahnya, cengkeraman Lila dan suaranya, sestabil hujan. Hujan kini sudah reda, sekarang cahaya pagi merambat memasuki langit, dan sesaat yang diinginkan Kell hanya berada di rumah. Bukan kamar jelek di Ruby Fields, melainkan di istana. Dia memejamkan mata dan hampir bisa mendengar Rhy menggedor pintu, menyuruhnya berpakaian karena kereta telah menunggu, begitu juga orang-orang.

"Siap-siap atau ditinggal." Rhy akan berkata, menghambur memasuki kamar.

"Kalau begitu tinggalkan aku," erang Kell.

"Tidak akan." Rhy menyahut, memasang cengiran pangeran terbaiknya. "Tidak hari ini."

Kereta berkelotak lewat di luar, dan Kell mengerjap, Rhy memudar lenyap.

Apa mereka sudah mencemaskannya, keluarga raja? Apa mereka tahu apa yang terjadi? Bagaimana mereka bisa tahu? Bahkan Kell saja tidak tahu. Dia hanya tahu dia memiliki batu itu, dan dia harus menyingkirkannya.

Dia mencoba duduk, tapi tubuhnya menjerit, dan dia terpaksa menggigit lidah agar tak menyuarakannya. Kulitnya, ototnya, tulangnya... semuanya sakit secara merata dan menyakitkan, seolah-olah dia bukan apa-apa selain memar. Bahkan detak jantung dalam dadanya dan denyut darah yang mengaliri nadinya terasa nyeri, kaku. Dia merasa mati. Perasaan terdekat dengan kematian yang pernah dialaminya, dan lebih dekat daripada yang pernah diinginkannya. Setelah rasa sakit—atau setidaknya sensasi barunya—mereda, dia memaksakan diri duduk tegak, menopangkan tangan di kepala ranjang.

Dia berusaha memfokuskan penglihatan, dan setelah berhasil, dia mendapati tengah menatap tepat ke mata Lila. Gadis itu duduk di kursi yang sama di kaki ranjang, pistol di pangkuannya.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Lila, pertanyaan sudah siap di lidahnya, seakan dia telah menunggu.

Kell menyipit. "Melakukan apa?"

"Kembali," jawab Lila, pelan. "Kenapa kau kembali?" Dua kata menggelayut di udara, tak terucap tapi dipahami. *Demi aku.*

Kell berjuang menghela pikiran agar menyatu, tapi bahkan pikirannya kaku dan nyeri seperti sekujur tubuhnya. "Entahlah."

Lila tampak tak terkesan dengan jawaban itu, tapi dia

hanya mendesah dan mengembalikan pistol ke sarung di pinggangnya. "Bagaimana keadaanmu?"

Seperti neraka, pikir Kell. Namun kemudian dia menunduk menatap diri sendiri dan menyadari bahwa, terlepas dari tubuhnya yang nyeri, luka di lengan, yang ditembus paku, begitu juga yang melintang di perutnya akibat pedang curian penggorok, hampir pulih. "Berapa lama aku tidur?"

"Beberapa jam," jawab Lila.

Kell menyapukan tangan dengan hati-hati di rusuk. Tidak masuk akal. Luka sedalam ini seharusnya butuh berhari-hari untuk sembuh, bukan berjam-jam. Kecuali dia mendapat—

"Aku pakai ini," kata Lila, melemparkan kaleng bundar ke arahnya. Kell menangkapnya di udara, agak meringis saat melakukannya. Kaleng itu tak berlabel, tapi dia langsung mengenalinya. Kaleng logam kecil berisi salep penyembuh. Bukan sekadar salep penyembuh, melainkan salah satu miliknya, lambang kerajaan berupa gelas piala dan matahari terbit terukir di tutupnya. Dia lupa di mana menaruhnya berminggu-minggu lalu.

"Dari mana kau dapat ini?" tanyanya.

"Dalam saku mantelmu," jawab Lila, meregangkan tubuh. "Ngomong-ngomong, apa kau *tahu* mantelmu itu lebih dari satu mantel? Aku cukup yakin aku menggeledah lima atau enam mantel untuk menemukan itu."

Kell menatapnya, ternganga.

"Apa?" tanya Lila.

"Dari mana kau tahu gunanya salep itu?"

Lila mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu."

"Bagaimana kalau itu *racun?*" tukas Kell.

"Tidak ada yang bisa membuatmu senang." Lila balas membentak. "Baunya baik-baik saja. Kelihatannya baik-baik saja." Kell mengerang. "Dan tentu saja aku mengujinya dulu di tubuhku."

"Kau *apa*?"

Lila bersedekap. "Aku tidak mau mengulangi ucapan hanya supaya kau bisa ternganga dan memelotot." Kell menggeleng-geleng, memaki pelan ketika Lila mengangguk ke setumpuk pakaian di kaki ranjang. "Barron membawakan itu untukmu."

Kell mengernyit (ya ampun, bahkan dahinya sakit saat dikerutkan). Dia dan Barron memiliki kesepakatan *bisnis*. Dia cukup yakin itu tidak mencakup tempat bernaung dan keperluan pribadi. Dia berutang kepada Barron untuk kerepotan ini—dan itu *memang* merepotkan. Mereka berdua sama-sama tahu.

Kell bisa merasakan mata Lila memperhatikannya selagi dia meraih tunik bersih dan memasukkannya hati-hati melewati bahu. "Ada apa?" tanyanya.

"Katamu tidak ada yang mengikutimu."

"Aku bilang tidak ada yang *bisa*," ralat Kell. "Sebab tidak ada yang bisa, kecuali Holland." Kell menatap kedua tangan dan mengernyit. "Aku hanya tak pernah menyangka—"

"Satu tidak sama dengan tidak ada, Kell," ujar Lila. Kemudian dia mendesah dan menyusurkan tangan di rambut gelap pendeknya. "Tapi kurasa pikiranmu memang belum terlalu normal." Kell mendongak terkejut. Apa Lila memaafkannya? "Dan aku memang memukulmu dengan buku."

"Apa?"

"Bukan apa-apa," ujar Lila, mengibaskan tangan. "Jadi si Holland ini. Dia seperti kau?"

Kell menelan ludah, teringat ucapan Holland di gang—*Kita boleh saja berbagi kemampuan yang sama, aku dan kau, tetapi itu tidak menjadikan kita sederajat*—dan tatapan kelam hampir menghina yang berkelebat di wajahnya saat mengucapkan itu. Kell memikirkan simbol yang dicapkan di kulit *Antari* yang lain itu, dan parut silang-menyilang di lengannya, serta senyum angkuh Raja Putih ketika Holland menekankan pisau di kulitnya. Tidak, Holland sama sekali tidak seperti Kell, dan Kell sama sekali tidak seperti Holland.

"Dia juga bisa berpindah antar-dunia." Kell menjelaskan. "Dalam hal itu, kami sama."

"Dan matanya?" tanya Lila.

"Tanda untuk sihir kami," jawab Kell. "*Antari.* Itulah sebutan kami. Penyihir darah."

Lila menggigiti bibir. "Ada yang lain yang sebaiknya kuketahui?" tanyanya, dan Kell merasa melihat secercah sesuatu—rasa takut?—berkelebat di wajah gadis itu, terkubur hampir seketika di balik rahangnya yang penuh tekad.

Kell menggeleng pelan. "Tidak," katanya. "Hanya kami berdua."

Dia menduga Lila tampak lega, tapi ekspresi gadis itu malah makin muram. "Itukah sebabnya dia tidak membunuhmu?"

"Apa maksudmu?"

Lila memajukan tubuh di kursi. "Yah, kalau dia mau membunuhmu, bisa saja. Untuk apa membuatmu kehabisan darah? Demi kesenangan? Dia kelihatannya tidak bersenang-senang."

Lila benar. Holland bisa saja menggorok lehernya. Namun, Holland tidak melakukannya.

Sebenarnya cukup susah membunuh Antari. Kata-kata Holland menggema di kepala Kell. *Tapi aku tidak bisa membiarkan—*

Membiarkan apa? Kell bertanya-tanya. Mengakhiri nyawa *Antari* mungkin sulit, tapi tidak mustahil. Apa Holland berjuang melawan perintahnya, atau menurutinya?

"Kell?" desak Lila.

"Holland tidak pernah bersenang-senang," ucapnya pelan. Dan kemudian mendongak cepat. "Di mana batu itu sekarang?"

Lila menatapnya menilai cukup lama lalu berkata, "Ada padaku."

"Kalau begitu kembalikan," tuntut Kell, mengejutkan diri sendiri dengan desakannya. Dia berkata ke diri sendiri batu itu paling aman padanya, tapi sebenarnya, dia ingin *memegang*nya, tidak bisa mengusir perasaan bahwa jika melakukannya, ototnya yang nyeri akan mereda dan darahnya yang lemah akan diperkuat.

Lila memutar bola mata. "Jangan ini lagi."

"Lila, dengarkan aku. Kau tidak tahu apa—"

"Sebenarnya," sela Lila, berdiri, "aku mulai lumayan mengerti apa yang bisa dilakukannya. Kalau kau menginginkannya kembali, beritahu aku sisanya."

"Kau tidak akan mengerti," kata Kell otomatis.

"Coba saja," tantang Lila.

Kell menyipit menatapnya, gadis aneh ini. Lila Bard memang sepertinya memiliki cara untuk mengetahui se-

suatu. Dia masih hidup. Itu membuktikan sesuatu. *Dan* dia kembali untuknya. Kell tak tahu kenapa—penggorok dan pencuri tidak biasanya dikenal memiliki kompas moral—tapi dia tahu tanpa Lila, keadaannya pasti jauh lebih buruk.

"Baiklah," kata Kell, mengayunkan kaki turun dari ranjang. "Batu itu berasal dari tempat yang dikenal sebagai London Hitam."

"Kau menyebutkan London lain," ucap Lila, seolah-olah konsep itu janggal, tapi tak sepenuhnya mustahil. Dia tidak gampang gentar. "Berapa banyak yang ada?"

Kell menyugar rambut kemerahannya. Rambutnya menegak dengan sudut ganjil akibat hujan dan tidur. "Ada empat dunia," katanya. "Bayangkan mereka sebagai rumah berbeda yang dibangun dalam fondasi yang sama. Kesamaannya tidak banyak, kecuali geografinya, dan fakta bahwa masing-masing memiliki satu versi kota ini mengangkangi sungai ini di negara kepulauan ini, dan di masing-masing dunia, kota itu disebut London."

"Pasti membingungkan."

"Tidak, sebenarnya, kalau kau hanya tinggal di salah satunya dan tak pernah memikirkan yang lain. Tetapi sebagai orang yang bepergian antar-dunia, aku memakai warna untuk menentukannya. London Kelabu, duniamu. London Merah, duniaku. London Putih, dunia Holland. Dan London Hitam, bukan milik siapa-siapa."

"Dan kenapa begitu?"

"Karena dunia itu hancur," kata Kell, menggosok-gosok tengkuk tempat tali liontin putus. "Hilang ke kegelapan. Hal pertama mengenai sihir yang harus kaupahami, Lila, adalah itu tidak mati. Sihir itu hidup. Hidup dalam cara

yang berbeda dibandingkan kau atau aku, tapi tetap saja hidup."

"Jadi itu sebabnya dia marah?" tanya Lila. "Waktu aku mencoba mengusirnya?"

Kell mengernyit. Dia belum pernah melihat sihir sehidup *itu*.

"Hampir tiga abad lalu," ucap Kell perlahan, menghitungnya (rasanya jauh lebih lama, dampak setelah begitu lama hanya disebut sebagai "masa lalu"), "keempat dunia saling bertaut; sihir dan mereka yang bisa menggunakannya mampu berpindah antar-dunia dengan relatif mudah melalui salah satu dari banyak sumber."

"Sumber?"

"Kolam kekuatan alami yang sangat besar." Kell menjelaskan. "Sebagian kecil, tersembunyi—gerumbulan pohon di Timur Jauh, jurang di Benua—lainnya luas, seperti Thames-mu."

"Thames?" kata Lila sambil mendengus menghina. "Sumber sihir?"

"Barangkali sumber terbesar di dunia," ujar Kell. "Bukannya kalian di sini mengetahuinya, tapi seandainya kau bisa melihat wujudnya seperti di London-*ku*...." Ucapan Kell terputus. "Seperti kataku tadi, pintu-pintu antar-dunia terbuka, dan keempat kota London saling berbaur. Tapi bahkan dengan perpindahan konstan, kekuatannya tidak sepenuhnya setara. Seandainya sihir sejati berupa api, artinya London Hitam berada paling dekat dengan panasnya." Berdasarkan logika ini, London Putih menduduki urutan kedua dalam kekuatan, dan Kell tahu itu benar, meskipun sekarang dia tak bisa membayangkannya. "Orang-orang me-

yakini kekuatan di sana bukan hanya mengalir deras dalam darah, melainkan berdenyut bagaikan jiwa kedua di dalam segalanya. Dan pada satu titik, tumbuh menjadi terlalu kuat dan menggulingkan inangnya.

"Dunia-dunia berada dalam keseimbangan," kata Kell, "kemanusiaan di satu sisi, sihir di sisi lain. Keduanya ada dalam setiap makhluk hidup, dan dalam dunia yang sempurna, keduanya mempertahankan semacam harmoni, tidak ada yang melebihi yang lain. Tapi sebagian besar dunia tak sempurna. Di London Kelabu—London-mu—kemanusiaan tumbuh kuat dan sihir lemah. Tapi di London Hitam, sebaliknya. Penduduk di sana bukan saja memiliki sihir dalam tubuh, mereka membiarkan sihir memasuki benak, dan sihir mengambilalihnya menjadi milik sendiri, membakar kehidupan mereka sebagai bahan bakar kekuatannya. Manusia menjadi wadah, perantara, bagi kehendaknya, dan melalui mereka, sihir memelintir hasrat menjadi kenyataan, mengaburkan batas-batas, merusak mereka, menciptakan, menghancurkan, dan mencemari segalanya."

Lila tak mengucapkan sepatah kata pun, hanya mendengarkan dan mondar-mandir.

"Hal itu menyebar bagaikan wabah," lanjut Kell, "dan ketiga dunia yang tersisa menarik diri, mengunci pintu-pintu mereka untuk mencegah merebaknya penyakit." Dia tidak mengatakan penarikan diri London *Merah*-lah, kota itu yang menutup diri sendiri, yang memaksa kota-kota lain untuk mengikuti, dan meninggalkan London Putih terjepit di antara pintu mereka yang tertutup dan sihir London Hitam yang meradang. Dia tidak mengatakan dunia yang terjebak di antaranya terpaksa melawan kegelapan itu sendiri. "Dengan

sumber-sumber diblokir, dan pintu-pintu ditutup, ketiga kota yang tersisa mulai berpisah jalan, masing-masing menjadi seperti sekarang. Tapi apa yang terjadi pada London Hitam serta seisi dunianya yang lain, kita hanya bisa menebaknya. Sihir membutuhkan inang yang hidup—hanya bisa tumbuh subur bila kehidupan juga berkembang—jadi mayoritas berasumsi wabah membakar inangnya dan pada akhirnya kehabisan bahan bakar, hanya menyisakan serpihan hangus. Tidak ada yang tahu pasti. Seiring berjalannya waktu, London Hitam menjadi cerita hantu. Dongeng. Saking seringnya diceritakan sampai sebagian kalangan bahkan tak menganggap itu nyata."

"Tapi batu itu...?" kata Lila, masih mondar-mandir.

"Batu itu seharusnya tidak ada," ucap Kell. "Begitu pintu-pintu disegel, setiap relikui dari London Hitam dilacak dan dihancurkan sebagai tindak pencegahan."

"Jelas sekali tidak *setiap* relikui." Lila mengamati.

Kell menggeleng. "London Putih sepertinya menjalankan tugas itu bahkan dengan lebih bersemangat daripada kami. Kau harus mengerti, mereka khawatir pintunya tidak akan bertahan, khawatir sihir akan mendobrak dan menelan mereka. Dalam pembersihan yang dilakukan, mereka tidak berhenti hanya pada barang dan artefak. Mereka menggorok leher semua orang yang bahkan mereka curigai memiliki—atau memiliki kontak dengan—sihir tercemar London Hitam." Kell mengangkat jemari ke mata menghitamnya. "Kabarnya, sebagian salah mengira tanda *Antari* sebagai pencemaran semacam itu dan menyeret mereka dari rumah pada malam hari. Satu generasi dibantai sebelum orang-orang menyadari bahwa, tanpa pintu, penyihir jenis itu me-

rupakan satu-satunya cara bagi mereka untuk menjangkau dunia luar." Tangan Kell terjatuh. "Tapi tidak, jelas sekali tidak *semua* relikui telah dihancurkan." Kell bertanya-tanya apa begitukah caranya batu itu dihancurkan, apakah mereka mencoba, dan gagal lalu menguburnya, bertanya-tanya apakah orang lain menggalinya. "Batu itu seharusnya tidak ada dan tidak boleh ada. Itu—"

Lila berhenti mondar-mandir. "Jahat?"

Kell menggeleng. "Bukan," jawabnya. "Itu *Vitari.* Dalam satu sisi, kurasa itu murni. Tapi itu potensi murni, kekuatan murni, *sihir* murni."

"Dan tanpa kemanusiaan," kata Lila. "Tanpa harmoni."

Kell mengangguk. "Kemurnian tanpa keseimbangan adalah pencemaran itu sendiri. Kerusakan yang bisa diakibatkan talisman ini di tangan yang salah...." *Di tangan siapa pun*, pikirnya. "Sihir di batu ini adalah sihir dari dunia yang hancur. Itu tidak boleh tetap di sini."

"Nah," kata Lila, "kau berniat melakukan apa?"

Kell memejamkan mata. Dia tak tahu siapa yang menemukan batu itu, atau bagaimana, tapi dia memahami ketakutan mereka. Ingatan akan batu itu di tangan Holland—dan membayangkan itu berada di tangan Athos atau Astrid—membuatnya mual. Kulitnya sendiri bernyanyi menginginkan talisman itu, haus akan itu, dan hal itu membuatnya lebih ngeri daripada apa pun. London Hitam jatuh akibat sihir seperti ini. Kengerian apa yang akan dibawanya ke London-London yang tersisa? Ke Putih yang kelaparan atau Merah yang ranum, atau Kelabu yang rapuh?

Tidak, batu itu harus dihancurkan.

Namun, bagaimana? Itu tidak seperti relikui lain. Itu

bukan benda yang bisa dilempar ke api atau diremukkan dengan kapak. Kelihatannya seseorang sudah mencobanya, tapi sisinya yang pecah sepertinya tidak mengurangi fungsinya, yang berarti bahkan seandainya dia berhasil menghancurkannya, jangan-jangan itu malah menciptakan lebih banyak bagian lagi, menjadikan setiap pecahan sebagai senjata tersendiri. Itu bukan sekadar token; batu itu memiliki nyawa—dan kehendak—sendiri, dan telah memperlihatkannya lebih dari satu kali. Hanya sihir kuat yang mampu menghancurkan benda semacam itu, tapi mengingat talisman tersebut merupakan sihir itu sendiri, Kell ragu ada sihir yang bisa menghancurkannya.

Kepala Kell pening oleh kesadaran bahwa batu itu tidak bisa dihancurkan—batu itu harus dibuang. Dikirim pergi, ke suatu lokasi tempat benda itu tak bisa menimbulkan kerusakan. Dan hanya ada satu lokasi yang aman untuk itu, dan semua orang aman darinya.

Kell tahu apa yang harus dilakukannya. Sebagian dirinya sudah mengetahuinya sejak batu itu berpindah ke tangannya.

"Batu itu tempatnya di London Hitam," kata Kell. "Aku harus membawanya kembali."

Lila menelengkan kepala. "Tapi bagaimana kau bisa? Kau tidak tahu apa yang tersisa di sana, dan seandainya kau tahu, katamu dunia itu telah disegel."

"Aku tidak tahu apa yang tersisa di sana, tidak, tapi sihir *Antari* awalnya digunakan untuk membuat pintu antar-dunia. Dan sihir *Antari* digunakan untuk menutupnya. Maka masuk akal jika sihir *Antari* bisa membukanya lagi. Atau setidaknya menciptakan celah."

"Kalau begitu kenapa kau tidak melakukannya?" tantang Lila, ada kilau di matanya. "Kenapa tidak ada seorang pun melakukannya? Aku tahu kalian langka, tapi kau tidak bisa mengatakan kepadaku bahwa selama berabad-abad sejak kalian mengunci diri di luar, tidak ada *Antari* yang cukup penasaran untuk mencoba masuk kembali."

Kell memperhatikan senyum menantang Lila, dan bersyukur, demi kebaikan umat manusia, gadis itu tak memiliki sihir untuk mencobanya. Sedangkan Kell sendiri, tentu saja dia penasaran. Saat tumbuh besar, sebagian kecil dirinya tak pernah percaya bahwa London Hitam itu *nyata,* atau bahwa kota itu pernah ada—pintu telah disegel sangat lama. Anak mana yang tidak ingin mengetahui apakah cerita sebelum tidurnya sekadar fiksi atau kenyataan? Namun, seandainya dia *ingin* mematahkan segel itu—dan dia tak ingin, tidak cukup besar untuk mengambil risiko menghadapi kegelapan di sisi lain—dia tak pernah memiliki caranya.

"Mungkin ada beberapa yang cukup penasaran," kata Kell. "Tapi seorang *Antari* membutuhkan *dua* hal untuk membuat pintu: pertama darah, kedua token dari tempat yang ingin mereka tuju. Dan seperti yang kukatakan, semua token telah dihancurkan."

Mata Lila melebar. "Tapi batu itu token."

"Batu itu token," ulang Kell.

Lila menunjuk dinding tempat Kell pertama kali datang. "Jadi kau membuka pintu ke London Hitam, lalu apa? Melempar batu itu ke dalam? Apa lagi yang kautunggu?"

Kell menggeleng. "Aku tidak bisa membuat pintu dari sini ke sana."

Lila mengeluarkan suara jengkel. "Tapi kau baru saja bilang—"

"London lain terletak di antaranya." Kell menjelaskan. Ada buku kecil terletak di meja di samping ranjang. Kell menyapukan ibu jari di halaman-halamannya. "Dunia-dunia itu mirip lembaran kertas," ucapnya, "satu helai ditumpuk di atas yang lain." Begitulah cara Kell selalu membayangkannya. "Kau harus bergerak sesuai urutan." Dia menjepit beberapa halaman di antara jemari. "London Kelabu," katanya membiarkan sehelai jatuh kembali ke tumpukan. "London Merah." Dia melepaskan yang kedua. "London Putih." Lembaran ketiga berkepak ketika jatuh. "Dan Hitam." Dia membiarkan sisa halaman terjatuh kembali ke buku."

"Jadi kau harus melewatinya *berurutan*," kata Lila.

Kedengarannya sangat sederhana saat Lila mengatakannya seperti itu. Namun, sebenarnya tidak. Tak diragukan lagi kerajaan mencarinya di London Merah, dan hanya para orang-suci yang tahu siapa lagi (apa Holland memantrai orang lain di sana? Apa mereka juga mencari?), dan tanpa liontin, Kell harus memburu token baru untuk pergi dari sana ke London Putih. Dan setelah dia berhasil sampai sejauh itu—*kalau* dia berhasil sampai sejauh itu—dan dengan asumsi Dane bersaudara tidak langsung mengejarnya, *dan* dengan asumsi dia mampu mematahkan segel dan membuka pintu ke London Hitam, batu itu tidak mungkin hanya dilempar ke dalam begitu saja. Cara kerja pintu bukan seperti itu. Kell harus pergi bersamanya. Dia berusaha tidak memikirkannya.

"Nah," ucap Lila, mata berkilat-kilat. "Kapan kita pergi?"

Kell mendongak. "Bukan *kita*."

Lila bersandar di dinding, tak jauh di sebelah tempat Kell membelenggunya di kayu—papannya koyak dan hancur setelah gadis itu membobolnya untuk membebaskan diri— seakan mengingatkan Kell, baik mengenai tindakannya, juga tindakan Lila.

"Aku mau ikut." Lila berkeras. "Aku tidak akan memberitahumu di mana batunya. Tidak sampai kau setuju mengajakku."

Tangan Kell mengepal. "Belenggu yang kaupanggil untuk Holland tak akan bertahan. Sihir *Antari* cukup kuat untuk membuyarkannya, dan begitu dia sadar, dia tak akan butuh waktu lama untuk menyadarinya dan membebaskan diri lalu mulai memburu kita lagi. Yang berarti aku tak punya waktu untuk bermain-main."

"Ini bukan permainan," kata Lila singkat.

"Kalau begitu apa?"

"Peluang." Lila menjauh dari dinding. "Jalan keluar." Ketenangannya goyah, dan Kell sempat melihat sekilas sesuatu di baliknya. Keinginan, ketakutan, keputusasaan.

"Kau ingin keluar," kata Kell, "tapi kau tak tahu kau terlibat *dalam* apa."

"Aku tidak peduli," balas Lila. "Aku mau ikut."

"Kau tidak bisa," kata Kell, berdiri. Gelombang pelan rasa pening menerpanya, dan dia menyangga tubuh di ranjang, menunggu itu berlalu.

Lila tertawa mengejek. "Kondisimu tidak memungkinkan untuk pergi sendirian."

"Kau *tidak bisa* ikut, Lila," ulang Kell. "Hanya *Antari* yang bisa berpindah antar-dunia."

"Batu punyaku itu—"

"Itu bukan punyamu."

"Saat ini punyaku. Dan kau sendiri yang bilang, itu sihir murni. Itu *menciptakan* sihir. Itu pasti memungkinkanku lewat." Dia berkata seolah dia yakin.

"Bagaimana kalau tidak?" tantang Kell. "Bagaimana kalau batunya tidak sekuat itu? Bagaimana kalau itu hanya benda untuk mengabulkan mantra kecil?" Namun, Lila terlihat tak percaya padanya. Kell juga tak yakin dia memercayai diri sendiri. Dia pernah memegang batu itu. Dia pernah merasakan kekuatannya, dan rasanya tak terbatas. Namun, dia tak ingin Lila mengujinya. "Kau tidak tahu pasti."

"Itu risikoku untuk kuambil, bukan kau."

Kell menatapnya. "Kenapa?"

Lila mengangkat bahu. "Aku laki-laki yang diburu."

"Kau bukan laki-laki."

Lila menyunggingkan senyum hampa. "Pihak berwenang belum mengetahuinya. Mungkin itulah sebabnya aku masih dicari bukannya digantung."

Kell menolak mengalah. "Kenapa kau ingin sekali melakukan ini?"

"Karena aku bodoh."

"*Lila*—"

"Karena aku tidak bisa tetap di sini," sergahnya, senyum luruh dari wajahnya. "Karena aku ingin melihat dunia, meskipun bukan duniaku. Dan karena aku akan menyelamatkan nyawamu."

Kesintingan, pikir Kell. Kesintingan total. Lila tidak akan berhasil melewati pintu. Dan seandainya batu itu bekerja, seandainya entah bagaimana Lila berhasil, lalu apa? Perpindahan merupakan pengkhianatan, dan Kell cukup yakin

hukum itu juga berlaku untuk manusia, terutama buronan. Menyelundupkan kotak musik tidak apa-apa, tetapi menyelundupkan pencuri lain lagi masalahnya. *Dan menyelundupkan relikui dari London Hitam?* omel suara dalam kepala Kell. Dia mengusap-usap mata. Dia bisa merasakan tatapan Lila tertuju padanya. Terlepas dari pengkhianatan, tetap saja faktanya Lila adalah penduduk dunia-Kelabu; bukan berasal dari London-nya. Terlalu berbahaya. Itu sinting, dan Kell pasti gila bila membiarkan Lila mencoba... tapi gadis itu benar mengenai satu hal. Kell tak merasa cukup kuat untuk melakukan ini seorang diri. Dan lebih buruk lagi, dia tidak mau. Dia takut—lebih takut daripada yang ingin diakuinya—pada tugas yang menunggu di depannya, dan nasib yang menunggu di ujungnya. Dan seseorang perlu memberitahu takhta Merah—memberitahu ibu dan ayahnya dan Rhy—mengenai apa yang terjadi. Dia tidak bisa membawa ancaman ini ke pintu mereka, tapi dia bisa meninggalkan Lila di sana untuk memberitahu mereka tentang itu.

"Kau tak tahu apa-apa mengenai dunia-dunia ini," ucap Kell, tapi perlawanan sudah terkuras dari suaranya.

"Tentu saja aku tahu," balas Lila riang. "Ada London Membosankan, London Kell, London Menyeramkan, dan London Mati," sebutnya, menghitungnya dengan jari. "Lihat, kan? Aku cepat mengerti."

Kau juga manusia, pikir Kell. Manusia aneh, keras kepala, penggorok, tapi tetap saja manusia. Cahaya, tipis dan dicairkan hujan, mulai merambat ke langit. Kell tidak bisa terus berdiri di sini, menunggu Lila.

"Berikan batunya kepadaku," kata Kell, "dan aku akan membiarkanmu ikut."

Lila menahan tawa sinis. "Kurasa aku akan memegangnya sampai kita melintas."

"Dan kalau kau tidak selamat?" tantang Kell.

"Kalau begitu kau boleh menggeledah mayatku," katanya datar. "Aku ragu aku akan peduli."

Kell menatap Lila, tak tahu harus berkata apa. Apa keberanian Lila sekadar samaran, atau dia memang tak akan rugi apa-apa? Namun, Lila memiliki nyawa, dan nyawa adalah sesuatu yang selalu bisa hilang. Bagaimana dia bisa tak takut apa pun, bahkan kematian?

Kau takut mati? Holland bertanya kepadanya di gang. Dan Kell memang takut. Sejak dulu, sejak dia bisa mengingat. Dia takut *tidak hidup,* takut lenyap dari keberadaan. Dunia Lila boleh saja memercayai Surga dan Neraka, tapi dunia Kell memercayai debu. Sejak awal dia diajarkan bahwa sihir mengklaim kembali sihir, dan tanah mengklaim kembali tanah, kedua hal itu terpisah sewaktu tubuh mati, manusia yang merupakan kombinasi dari keduanya lenyap begitu saja, hilang. Tidak ada yang abadi. Tidak ada yang bertahan.

Ketika tumbuh besar, Kell sering bermimpi buruk tentang dia mendadak hancur, satu saat berlari di pekarangan atau berdiri di undakan istana, lalu tahu-tahu berhamburan menjadi udara dan abu. Dia terbangun bersimbah keringat dan terengah. Rhy mengguncang bahunya.

"Apa kau tidak takut mati?" tanya Kell kepada Lila kini.

Lila menatap Kell seakan itu pertanyaan ganjil. Dan kemudian dia menggeleng. "Kematian mendatangi semua orang," ucap Lila singkat. "Aku tidak takut mati. Tapi aku

takut mati *di sini.*" Dia menyapukan tangan ke arah ruangan, rumah minum, kota. "Aku lebih senang mati dalam petualangan daripada mati saat berdiri diam."

Kell menatapnya lama. Kemudian berkata, "Baiklah."

Dahi Lila berkerut tak percaya. "Apa yang kaumaksud dengan, 'baiklah'?"

"Kau boleh ikut." Kell menjelaskan.

Lila merekahkan cengiran, yang menerangi wajahnya dalam cara yang sepenuhnya baru, menjadikannya tampak belia. Mata Lila beralih ke jendela. "Matahari hampir terbit," katanya. "Dan Holland sekarang kemungkinan besar mencari kita. Kau cukup sehat untuk pergi?" tanyanya.

Sebenarnya cukup susah membunuh Antari.

Kell mengangguk saat Lila menyampirkan jubah di bahu dan menyelipkan senjata di sarungnya, bergerak cepat dan efisien, seolah-olah khawatir kalau dia terlalu lama, Kell akan menarik tawarannya. Kell hanya berdiri di sana, takjub.

"Kau tidak mau berpamitan?" tanya Kell, menunjuk lantai papan dan di suatu tempat di bawah mereka, Barron.

Lila bimbang, menatap sepatu bot dan dunia di bawahnya. "Tidak," ucapnya lirih, suaranya goyah untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu.

Kell tidak tahu bagaimana dawai Lila dan Barron bisa bertaut, tapi dia membiarkan saja masalah itu. Dia tak menyalahkan gadis itu. Lagi pula, dia tak berniat kembali ke istana, menemui saudaranya untuk terakhir kalinya. Dia berkata kepada diri sendiri itu terlalu berbahaya, atau Rhy tidak akan membiarkannya pergi, tapi juga merupakan fakta bahwa Kell tak sanggup untuk mengucapkan selamat tinggal.

Mantel Kell tergantung di kursi. Dia mendekatinya dan

membaliknya dari dalam ke luar dari kiri ke kanan, mengubah mantel hitam usang menjadi merah mirah.

Minat berpijar bagai cahaya di balik mata Lila, tapi tak pernah benar-benar tampak, dan Kell merasa Lila sudah melihat sendiri trik itu sewaktu menggeledah saku-saku mantelnya malam itu.

"Menurutmu ada berapa mantel di dalam yang satu itu?" tanya Lila santai, seperti bertanya tentang cuaca, bukan mengenai mantra rumit.

"Aku tak tahu pasti," jawab Kell, merogoh saku bersulam emas dan mendesah lega dalam hati ketika jemarinya menyentuh koin cadangan. "Sesekali aku mengira sudah menemukan semuanya, dan kemudian aku mendapati yang baru. Dan kadang-kadang, yang lama hilang. Beberapa tahun lalu, aku menemukan mantel pendek, benda hijau jelek dengan bagian siku bertambal. Tapi aku belum pernah lagi melihatnya sejak saat itu." Kell mengambil koin *lin* London Merah dari mantel dan mengecupnya. Koin adalah kunci pintu yang sempurna. Menurut teori, benda apa saja dari satu dunia bisa digunakan—sebagian besar yang dipakai Kell berasal dari London Merah—tapi koin sederhana, solid, spesifik, dan dijamin berhasil. Dia tidak boleh mengacaukan ini, tidak ketika ada nyawa kedua di tangannya (dan memang begitu kenyataannya, tak peduli apa pun yang diklaim Lila).

Selagi dia mencari-cari token, Lila telah mengosongkan uang dari sakunya sendiri—beragam koin yang lumayan eklektik, *shilling, penny,* dan *farthing*—lalu menumpuknya di lemari laci di samping ranjang. Kell mengulurkan tangan mengambil sekeping setengah *penny* dari tumpukan

untuk mengganti koin Kelabu-nya yang hilang, sementara Lila menggigiti bibir dan menunduk menatap koin-koin itu sejenak, kedua tangan berada di saku dalam jubahnya. Dia memegang sesuatu di sana, dan beberapa saat kemudian dia mengeluarkan jam perak anggun lalu menaruhnya di samping tumpukan koin.

"Aku siap," ucapnya, mengalihkan pandang dari jam itu.

Aku tidak, pikir Kell, memakai mantel dan melangkah ke pintu. Gelombang pening kecil menerpa lagi, tapi berlalu lebih cepat daripada yang terakhir kali begitu dia membuka pintu.

"Tunggu," kata Lila. "Kupikir kita pergi lewat tempatmu datang. Di dinding."

"Dinding tidak selalu berada di tempat seharusnya," sahut Kell. Sebenarnya, Stone's Throw salah satu dari sedikit tempat yang dindingnya *tidak* berubah, tapi itu bukan berarti lebih aman. Setting Sun boleh saja didirikan di fondasi yang sama di London Merah, tapi itu juga tempat Kell berbisnis, dan salah satu dari tempat pertama yang mungkin didatangi oleh orang yang mencarinya.

"Lagi pula, kita tidak tahu apa—atau siapa—" dia meralat, teringat penyerang yang dikompulsi, "yang menunggu di sisi lain. Lebih baik mendekat ke tempat yang kita tuju sebelum ke sana. Mengerti?"

Kelihatannya Lila tak mengerti, tapi tetap saja mengangguk.

Keduanya mengendap-endap menuruni tangga, melewati bordes kecil yang bercabang ke koridor sempit penuh kamar. Lila berhenti di samping pintu terdekat dan memasang telinga. Dengkuran bergemuruh pelan terdengar dari balik

daun pintu. Barron. Lila menyentuh pintu sekilas, lalu mendesak melewati Kell dan menuruni anak tangga yang tersisa tanpa menoleh. Dia menggeser gerendel pintu belakang dan bergegas memasuki gang. Kell menyusulnya ke luar, berhenti cukup lama untuk mengangkat tangan dan memerintahkan kunci logam kembali ke tempatnya di belakang mereka. Dia mendengarkan bunyi logam bergeser ke tempat semula, lalu menoleh dan mendapati Lila menunggu, memunggungi rumah minum dengan penuh tekad, seakan masa kininya sudah menjadi masa lalu.

II

Hujan telah berhenti dan menyisakan jalan-jalan suram dan lembap, tapi terlepas dari becek dan dinginnya Oktober, London mulai menyeret diri terjaga. Bunyi kereta reyot memenuhi udara, beradu dengan aroma roti segar dan api baru, pedagang dan pembeli perlahan memulai pekerjaan, menahan pintu dan daun jendela agar tetap terbuka serta menyiapkan dagangan mereka untuk hari itu. Kell dan Lila melangkah melintasi kota yang menggeliat bangun, bergerak cepat dalam cahaya pagi yang suram.

"Kau yakin membawa batu itu?" desak Kell.

"Ya," kata Lila, menyeringai. "Dan kalau kau berpikir mencurinya lagi, aku menyarankan agar jangan melakukannya, mengingat kau harus menggeledahku, dan ada sihir atau tidak, aku berani taruhan pisauku bisa menemukan jantungmu sebelum tanganmu sempat menemukan batu itu." Lila mengucapkannya dengan keyakinan santai sehingga Kell curiga gadis itu mungkin benar, tapi tak berniat mengujinya. Alih-alih, dia mengalihkan perhatian ke jalanan di sekeliling mereka, berusaha membayangkannya seolah mereka satu dunia jauhnya. "Kita hampir sampai di sana."

"Di sana di mana?" tanya Lila.

"Whitbury Street," jawab Kell.

Dia pernah melintas lewat Whitbury (membawanya ke dekat kamarnya di Ruby Fields, yang berarti dia bisa menaruh barang apa saja yang baru diperoleh sebelum melapor ke istana). Namun, yang lebih penting lagi, deretan toko di Whitbury tak berada *tepat* di Ruby Fields, melainkan sekitar dua blok jauhnya. Dia sudah lama belajar untuk tidak memasuki satu dunia tepat di lokasi yang diinginkan. Kalau ada masalah menunggu, kau akan mendarat tepat di atasnya.

"Ada penginapan di London Merah." Kell menjelaskan, berusaha tak memikirkan mengenai terakhir kali dia di sana. Mengenai mantra pelacak, serangan, dan jasad orang-orang di gang di dekat sana. Jasad yang dibuat*nya*. "Aku punya kamar di sana," lanjutnya. "Di sana ada barang yang kuperlukan untuk membuat pintu ke London Putih." Lila tak memperhatikan dia menggunakan *aku* bukannya *kita,* atau kalaupun gadis itu memperhatikan, dia tak repot-repot mengoreksi. Malahan, Lila tampak hanyut dalam pikirannya sendiri, sementara mereka berkelok-kelok menembus serangkaian jalan kecil. Kell mengangkat dagu, indranya waspada.

"Aku tidak akan bertemu dengan aku sendiri, kan?" tanya Lila, memecahkan kesunyian.

Kell meliriknya. "Apa maksudmu?"

Lila menendang batu yang longgar. "Yah, maksudku, itu dunia lain, kan? Versi lain London? Apa ada versi lain diriku?"

Kell mengernyit. "Aku belum pernah bertemu *siapa pun* yang sepertimu."

Dia tak mengucapkan itu sebagai pujian, tapi Lila menganggapnya begitu, memberinya senyuman lebar. "Aku bisa bilang apa," ucap Lila, "aku tidak ada duanya."

Kell berhasil meniru senyumnya, dan Lila terkesiap. "Apa itu di wajahmu?"

Senyum itu lenyap. "Apa?"

"Lupakan saja," sahut Lila, tergelak. "Sudah hilang." Kell hanya menggeleng—dia tak memahami lelucon tersebut—tapi apa pun itu, kelihatannya membuat Lila senang, dan gadis itu terkekeh sendiri sepanjang jalan menuju Whitbury.

Sewaktu mereka berbelok memasuki jalan kecil yang indah, Kell berhenti di trotoar di antara dua etalase toko. Satu milik dokter gigi dan satunya tukang cukur (di London Merah, toko itu milik ahli herbal dan perajin batu), dan kalau menyipit Kell masih bisa melihat jejak darahnya pada dinding bata di depannya, permukaan itu dinaungi kanopi sempit. Lila menatap dinding itu tajam. "Jadi di sini tempatnya? Kamarmu?"

"Bukan," jawab Kell, "tapi di sinilah kita melintas."

Lila mengepal-ngepalkan tangan di sisi tubuh. Kell menduga gadis itu pasti takut, tapi saat Lila menatap ke arahnya, mata Lila berbinar, ada awal senyum di bibirnya.

Kell menelan ludah dan melangkah ke dinding, Lila bergabung dengannya. Dia ragu-ragu.

"Apa yang kita tunggu?"

"Tidak ada," jawab Kell. "Hanya saja...." Dia melepas mantel dan menyampirkannya di bahu Lila, seakan sihir bisa dikelabui semudah itu. Seolah-olah sihir tak akan tahu perbedaan antara manusia dan *Antari.* Kell ragu mantelnya akan membuat perbedaan—batu itu yang akan memungkinkan Lila lewat atau tidak—tapi dia tetap saja membuka mantel.

Sebagai respons, Lila mengambil saputangan—yang diberikannya kepada Kell saat mencopetnya dan diambil kembali ketika Kell pingsan di lantai kamarnya—lalu menyelipkannya di saku belakang Kell.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kell.

"Entah bagaimana sepertinya pantas," jawab Lila. "Kau memberiku sesuatu milikmu. Aku memberimu sesuatu milikku. Sekarang kita terhubung."

"Cara kerjanya bukan begitu," ujar Kell.

Lila mengangkat bahu. "Tidak ada ruginya."

Menurut Kell, Lila ada benarnya. Dia mencabut pisau dan mengguratkan bilahnya di telapak tangan, selarik tipis darah menggenang. Dia mengusapnya dengan jemari dan membuat simbol di dinding.

"Keluarkan batunya," kata Kell.

Lila menatapnya ragu.

"Kau akan *membutuhkan* itu," desak Kell.

Lila mendesah dan mengeluarkan topi berpinggiran lebar dari dalam jubah. Topi itu kumal, tapi dengan satu kedikan pergelangan tangan, topinya membuka, kemudian dia merogoh ke dalam topi seperti pesulap dan mengeluarkan sebutir batu hitam. Sesuatu dalam diri Kell menggeliat melihat itu, nyeri dalam darahnya, dan dibutuhkan segenap kekuatannya agar tak meraih talisman tersebut. Dia menahan desakan dan untuk pertama kalinya berpikir barangkali lebih baik jika dia tidak memegang itu.

Lila menggenggam batu, dan Kell menggenggam tangan Lila, dan dengan cara itu dia bisa *merasakan* talisman berdengung menembus daging dan tulang tangan Lila. Kell berusaha tak memikirkan cara batu itu bernyanyi untuknya.

"Kau yakin?" Dia bertanya untuk terakhir kali.

"Pasti berhasil," sahut Lila. Suaranya kini terdengar kurang yakin dibandingkan sebelumnya, kurang mengesankan dia yakin dan lebih mirip dia *ingin* yakin, maka Kell pun mengangguk. "Kau sendiri yang bilang," tambah Lila, "bahwa semua orang memiliki perpaduan kemanusiaan dan sihir dalam diri mereka. Itu berarti aku juga." Dia mengangkat pandang ke arah Kell. "Apa yang terjadi sekarang?"

"Entahlah," jawab Kell jujur.

Lila mendekat, saking dekatnya rusuk mereka bersentuhan dan Kell bisa merasakan jantung Lila berpacu dari sana. Lila sangat pandai menyembunyikan itu, ketakutannya. Hal itu tak terpancar di matanya, atau garis-garis wajahnya, tapi denyut nadi Lila mengkhianatinya. Kemudian bibir Lila melebar membentuk cengiran, Kell pun bertanya-tanya apa memang ketakutan yang dirasakan Lila, atau sesuatu yang sangat berbeda.

"Aku tidak akan mati," kata Lila. "Tidak sampai aku melihatnya."

"Melihat apa?"

Senyumnya melebar. "Segalanya."

Kell balas tersenyum. Dan kemudian Lila mengangkat tangan yang bebas ke rahang Kell dan mendekatkan bibir Kell dengannya. Ciuman itu hadir dan kemudian pupus, persis salah satu senyum Lila.

"Untuk apa itu?" tanya Kell, tertegun.

"Untuk keberuntungan," jawab Lila, menegakkan bahu ke dinding. "Bukannya aku membutuhkannya."

Kell menatapnya sejenak lalu memaksakan diri berputar menghadap dinding bata bernoda darah. Dieratkannya

genggaman di tangan Lila, dan didekatkannya jemari ke simbol.

"As Travars," ucapnya.

Dinding pun lenyap. Sang pengelana dan sang pencuri melangkah ke depan dan menembusnya.

III

Barron terbangun oleh suatu suara.

Untuk kedua kalinya pagi itu.

Suara cukup lazim di rumah minum, volumenya menyurut dan meningkat tergantung jam, satu saat menggelegar, pada saat lain lamat-lamat, tapi selalu ada, sampai batas tertentu. Bahkan ketika rumah minum itu tutup, Stone's Throw tak pernah benar-benar senyap. Namun, Barron mengenal semua jenis suara yang diciptakan rumah minumnya, dari keriut lantai papan, erangan pintu, sampai angin yang menembus ratusan retakan di dinding tua itu.

Dia mengenal seluruhnya.

Dan yang satu ini berbeda.

Barron memiliki rumah minum di sempadan—begitulah anggapannya untuk bangunan tua reyot tersebut—sudah lama sekali. Cukup lama untuk memahami keanehan yang melayang lewat dan masuk seperti puing-puing. Cukup lama untuk menjadikan keanehan itu tampak normal. Dan meskipun dia bukan bagian dari keanehan itu, tak memiliki ketertarikan atau afinitas untuk mempraktikkan keanehan yang disebut sihir oleh yang lain, dia telah mengembangkan semacam kesadaran, bila berkaitan dengan keanehan itu.

Dan dia mendengarkan itu.

Persis seperti kini dia mendengarkan suara di atas kepalanya. Tidak nyaring, sama sekali tidak, tapi tidak pada tempatnya dan membawa serta suatu sensasi, di balik kulit dan di dalam tulangnya. Sensasi mengenai sesuatu yang salah. Mengenai bahaya. Bulu di lengannya menegak, dan jantungnya, yang selalu stabil, mulai berdetak lebih cepat sebagai peringatan.

Suara itu terdengar lagi, dan dia mengenali keriut langkah kaki di lantai kayu tua. Barron duduk di ranjangnya. Kamar Lila tepat di atas kamarnya. Namun, langkah itu bukan milik Lila.

Jika seseorang melewatkan waktu cukup lama di bawah atapmu (seperti Lila di bawah atapnya), kau jadi mengenal jenis suara yang ditimbulkan mereka—bukan hanya suara, tapi cara mereka bergerak di ruangan—dan Barron kenal langkah Lila bila gadis itu ingin didengar, dan langkah Lila bila tak ingin didengar, dan ini bukan dua-duanya. Lagi pula, dia pertama kali terjaga oleh suara Lila dan Kell pergi tak lama sebelumnya (dia tak mencegah, sudah sejak lama belajar bahwa sia-sia saja mencoba, dan sudah sejak lama bertekad menjadi jangkar, selalu ada dan siap sewaktu Lila kembali, yang selalu dilakukan gadis itu).

Namun, kalau bukan Lila yang berkeliaran di kamarnya, lalu siapa?

Barron bangkit, firasat menggentarkan bahwa ada yang sesuatu yang salah makin bertambah ketika dia menaikkan tali bretel dari pinggang ke bahu lebarnya dan memakai sepatu.

Sepucuk senapan gentel tergantung di dinding dekat pintu, setengah berkarat karena tak pernah digunakan (ka-

lau sesekali ada masalah di bawah, sosok kekar Barron biasanya sudah cukup untuk meredamnya). Sekarang, dia memegang laras senapan dan menurunkannya dari tempatnya. Dia membuka pintu, meringis saat pintu berderit, lalu menaiki tangga menuju kamar Lila.

Diam-diam, dia sadar, tak ada gunanya. Barron tak pernah menjadi orang bertubuh kecil, dan anak tangga berkeriut nyaring di bawah sepatunya ketika dia naik. Setibanya di pintu hijau pendek di puncak tangga, dia ragu-ragu dan menempelkan telinga di pintu kayu itu. Dia tak mendengar apa-apa, dan dia sempat meragukan diri sendiri. Mengira tidurnya tak terlalu nyenyak setelah kepergian Lila dan hanya memimpikan ancaman lantaran cemas. Cengkeraman, yang membuat buku-bukunya memutih di senjata, mulai mengendur, dia pun mengembuskan napas dan berniat kembali tidur. Namun, kemudian dia mendengar gemerincing logam dari koin yang jatuh, dan keraguan pun terbakar habis seperti ilin. Dia membuka pintu, senapan ditodongkan.

Lila dan Kell tidak ada, tapi kamar itu tak kosong: seorang laki-laki berdiri di sebelah jendela terbuka, menimang-nimang jam saku perak Lila di telapak tangan. Lentera di meja memancarkan cahaya pucat ganjil yang membuat orang itu anehnya tampak tak berwarna, dari rambut arangnya ke kulit pucatnya ke pakaian kelabu pudarnya. Sewaktu tatapannya terangkat santai dari jam itu dan terpaku pada Barron—dia tampak sama sekali tak gentar oleh senapan itu—sang pemilik rumah minum melihat salah satu matanya hijau. Yang satu lagi hitam legam.

Lila telah menggambarkan orang ini kepadanya dan memberinya satu nama.

Holland.

Barron tak ragu-ragu. Dia menarik pelatuk, dan senapan meletus melintasi ruangan dengan bunyi memekakkan yang membuat telinganya berdengung. Namun, ketika gumpalan asap sirna, penyusup tak berwarna itu berdiri persis di tempatnya berada sebelum letusan, tak terluka. Barron menatap tak percaya. Udara di depan Holland samar-samar berpendar, dan Barron butuh sejenak untuk memahami bahwa udara dipenuhi mimis. Butiran logam kecil melayang di depan dada Holland. Dan kemudian peluru itu berjatuhan, bergemeretak di lantai bagaikan hujan es.

Sebelum Barron sempat melancarkan tembakan kedua, jemari Holland berkedut, dan senapan pun melayang dari tangan Barron melintasi ruangan sempit itu, menghantam dinding. Dia menukik berniat mengambilnya, atau setidaknya dia berniat melakukannya, tapi tubuhnya menolak, membeku di tempat, bukan lantaran takut, melainkan oleh sesuatu yang lebih kuat. *Sihir.* Dia memerintahkan tungkainya bergerak, tapi kekuatan tak masuk akal itu memerintahkan tungkainya tetap diam.

"Di mana mereka?" tanya Holland. Suaranya pelan, dingin, dan hampa.

Sebutir peluh bergulir menuruni pipi Barron saat dia melawan sihir itu, meski sia-sia saja. "Pergi," jawabnya, suaranya bergemuruh pelan.

Holland mengernyit, kecewa. Dia menghunus pisau melengkung dari sabuk. "Aku menyadari itu." Dia menyeberangi kamar dengan langkah mantap dan bergema, mendekatkan pisau perlahan ke leher Barron. Pisau itu sangat dingin, dan sangat tajam. "Ke mana mereka pergi?"

Dari dekat, Kell beraroma bunga lili dan rumput. Holland berbau jelaga, darah, dan logam.

Barron menemui tatapan sang penyihir. Begitu mirip dengan mata Kell. Dan begitu berbeda. Saat menatapnya, dia melihat kemarahan, kebencian, dan penderitaan, hal-hal yang tak pernah menyebar, tak pernah menyentuh bagian wajahnya yang lain. "Bagaimana?" desaknya.

"Tidak tahu," geram Barron. Itu yang sebenarnya. Dia hanya bisa berharap mereka sudah jauh.

Mulut Holland melengkung ke bawah. "Jawaban keliru."

Dia menorehkan pisau melintang. Barron merasakan panas menyengat di lehernya, kemudian hampa.

SEMBILAN

FESTIVAL DAN API

I

London Merah menyambut kepulangan Kell seakan tak terjadi apa-apa. Di sini tidak hujan, langit diwarnai gumpalan awan dan cahaya merah terang, seolah-olah pantulan Isle. Kereta-kereta kuda meluncur bergemuruh melewati batu jalan di jalur yang begitu sering dilewati, udara dipenuhi uap manis rempah dan teh serta, lebih jauh lagi, keriuhan perayaan yang makin ramai.

Benarkah baru dalam hitungan jam sejak Kell kabur, terluka dan kebingungan, pergi dari dunia ini dan memasuki dunia satunya? Kedamaian sederhana yang menenangkan, kesan tepat dari tempat ini, membuatnya limbung dan ragu, meskipun sejenak, bahwa ada yang bisa tidak beres. Namun, dia menyadari kedamaian itu palsu—di suatu tempat di istana yang menjembatani sungai, kehadirannya pasti dicari-cari; di suatu tempat di kota, dua orang tergeletak tewas, dan lebih banyak lagi sosok bermata kosong kemungkinan besar tengah mencarinya dan hadiahnya—tapi di sini, di tempat yang sebelumnya Whitbury dan sekarang Ves Anash, dengan cahaya sungai meruah dari satu sisi dan matahari pagi dari sisi lain, London Merah seakan tak me-

nyadari ancaman yang mendekat, ancaman yang diseretnya melintasinya.

Sebutir batu hitam kecil mampu menciptakan apa saja dan meluluhlantakkan segalanya. Dia bergidik membayangkannya dan mengeratkan genggaman di tangan Lila, hanya untuk menyadari itu tak di sana.

Kell berbalik, berharap menemukan Lila berdiri di sampingnya, berharap mereka hanya terpisah satu atau dua langkah saat melintas. Namun, dia sendirian. Gaung sihir *Antari* bersinar samar di dinding, menandai jalan yang dilewatinya dengan Lila.

Namun, Lila lenyap.

Dan bersamanya, batu itu.

Kell menghantamkan tangan di dinding, membuka lagi luka gores yang baru saja mulai merapat. Darah melelehi pergelangan tangannya, Kell memaki dan mencari kain di mantel, lupa bahwa dia menyampirkan mantelnya di bahu Lila. Dia sudah setengah jalan memaki lagi ketika teringat saputangan Lila. Yang diberikan gadis itu sebagai penukar mantel, diselipkan di saku belakangnya.

Entah bagaimana sepertinya pantas, kata Lila tadi. *Kau memberiku sesuatu milikmu. Aku memberimu sesuatu milikku. Sekarang kita terhubung.*

Terhubung, pikir Kell. Benaknya berputar selagi menarik lepas kain persegi itu. Akankah berhasil? Tidak kalau entah bagaimana Lila tercabik atau terperangkap di antara dunia (ada kisah-kisah, tentang non-*Antari* yang mencoba membuka pintu dan terjebak). Namun, kalau Lila tidak pernah melintas, atau kalau dia ada di suatu tempat di sini—hidup atau mati—mungkin akan berhasil.

Kell mendekatkan saputangan bernoda darah itu ke dinding dan menempelkan telapak tangan di jejak samar simbol yang dibuatnya tadi.

"As Enose." Dia memerintah sihirnya. *"As Enose* Delilah Bard."

Lila membuka mata dan melihat warna merah.

Bukan merah terang, dilaburkan seperti cat di gedung-gedung, melainkan semburat samar di segala tempat, seolah dia menatap menembus panel kaca berwarna. Lila berusaha mengerjap mengusirnya, tapi warna itu bertahan. Sewaktu Kell menyebut kotanya London *Merah,* Lila menduga dia memilih warna itu dengan alasan sesuka hati—atau setidaknya biasa. Kini Lila bisa melihat sendiri bahwa yang dimaksud Kell adalah secara harfiah. Lila menarik napas dan merasakan bunga di udara. Bunga lili, marigold, dan *stargazer.* Wanginya membuat kewalahan, hampir manis memuakkan, seperti parfum—pantas saja aroma itu melekat pada Kell. Setelah beberapa lama, sensasi itu agak mereda (begitu juga warnanya), sementara indranya menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Namun, saat menghirup napas terlalu dalam, aroma itu menyerangnya lagi.

Lila terbatuk dan berbaring diam. Dia bertelentang di sebuah gang, di depan pintu merah yang lumayan cantik (dicat, bukan karena semburat). Sebongkah batu jalan yang longgar menusuk punggungnya menembus mantel. Mantel Kell. Terhampar di bawahnya di tanah, mengembang bagaikan sayap.

Namun, Kell tidak di sana.

Lila mengeratkan jemari untuk memastikan bisa menggerakkannya, dan merasakan batu hitam bersarang di telapak tangannya, masih mendengung. *Berhasil,* pikirnya, mengembuskan napas lega dan takjub sembari duduk. Benar-benar *berhasil.*

Tidak sempurna—kalau berhasil dengan sempurna, dia dan Kell pasti berdiri di satu tempat—tapi dia di sini, yang sebelumnya disebut *di sana.* Di suatu tempat *baru.*

Dia telah melakukannya.

Delilah Bard akhirnya meloloskan diri, berlayar pergi. Bukan dengan kapal, melainkan dengan batu.

Sedangkan mengenai di mana *persisnya,* dia sama sekali tak tahu. Dia bangkit dan menyadari semburat merah itu bukan dari langit, melainkan dari tanah. Dunia di sebelah kanannya jauh lebih merah daripada dunia di kirinya. Dan, dia menyadari, indra beradaptasi, jauh lebih riuh. Bukan sekadar bisingnya pedagang dan kereta, yang sepertinya merupakan kesamaan dari kedua London, melainkan hiruk pikuk kerumunan yang makin ramai, sorak-sorai, teriakan, dan perayaan. Sebagian dirinya sadar dia seharusnya tetap di sana dan menunggu Kell menemukannya, tapi bagian lain dirinya sudah bergerak menuju arus cahaya, warna, dan suara yang makin marak.

Kell pernah menemukannya, Lila beralasan. Dia pasti bisa melakukannya lagi.

Lila menyelipkan batu hitam ke saku tersembunyi dalam jubah usangnya (rasa pening harus melepaskannya singkat dan dangkal) kemudian memungut mantel Kell, menepuk-nepuknya untuk menghilangkan kotoran, dan memakainya di luar. Dia menduga mantel itu tebal, bahkan mungkin kaku, tapi yang membuatnya terkejut, mantel itu pas sem-

purna, kancing peraknya terpasang lurus dan rapi bahkan di kain hitam tebal itu.

Aneh, pikir Lila memasukkan kedua tangan di saku mantel. Bukan hal paling aneh, tapi tetap saja aneh.

Dia melintasi jalan-jalan, yang berkelok-kelok dan sempit mirip London-nya tapi juga sangat berbeda. Bukannya batu kasar dan kaca bernoda jelaga, toko-tokonya didirikan dari kayu gelap dan batu halus, kaca berwarna, dan logam mengilap. Bangunannya tampak kukuh, tapi anehnya juga rapuh, dan energi (dia tak bisa memikirkan istilah lain) mengaliri semua itu, mengaliri *segalanya.* Lila berjalan menuju keramaian, mengagumi perubahan yang teranyam di dunia, dunia yang berbagi kerangka dengannya, tapi memiliki tubuh yang baru dan menakjubkan.

Kemudian dia berbelok di tikungan dan melihat sumber keriuhan itu. Sejumlah orang berkumpul di sepanjang jalan utama, bersemangat penuh antisipasi. Mereka memiliki kesan seperti rakyat jelata, tapi pakaian mereka jauh lebih bagus daripada yang pernah Lila lihat dikenakan rakyat jelata di rumah. Modelnya sendiri tidak terlalu asing—laki-laki memakai mantel anggun berkerah tinggi, perempuan gaun berpinggang ketat di balik jubah—tapi bahannya mengombak di tubuh mereka bagaikan logam cair, dan untaian emas terselip di rambut, topi, dan manset.

Lila menarik mantel berkerah perak milik Kell rapat-rapat di sekeliling tubuh, lega bisa menyembunyikan jubah usang di baliknya. Dalam celah antara orang-orang yang berdesakan, dia bisa melihat sungai merah di balik mereka, tepat di tempat Thames seharusnya berada, cahaya ganjil menerpa tepiannya.

Thames? Sumber sihir?

Barangkali sumber terbesar di dunia. Bukannya kalian di sini mengetahuinya, tapi seandainya kau bisa melihat wujudnya seperti di London-ku....

Memang menakjubkan. Namun, Lila tak terlalu tertarik pada airnya melainkan lebih pada kapal-kapal yang menyelimutinya. Kapal dalam berbagai bentuk dan ukuran, dari brig dengan dua tiang layar dan galai, sampai kapal sekunar dan fregat, terombang-ambing di gelombang merah, layarnya terkembang. Lusinan lambang menandai kain layar dan badan kapal, tapi di atas seluruhnya, menjuntai panji-panji merah dan emas. Semuanya berkilauan, mengejek Lila. *Naiklah,* mereka seperti berkata. *Aku bisa jadi milikmu.* Seandainya Lila laki-laki dan kapal itu adalah gadis cantik yang menyingsingkan rok, dia tak akan bisa lebih menginginkan mereka. *Persetan dengan gaun cantik,* pikirnya. *Aku lebih memilih kapal.*

Namun, meskipun armada kapal berbagai jenis itu cukup untuk memunculkan kesiap senang dari bibir *Lila,* bukan kapal yang indah ataupun sungai merah tak terbayangkan itu yang menarik perhatian orang ramai.

Arak-arakan yang berbaris di jalan raya.

Lila tiba di tepi keramaian sewaktu ada barisan orang berparade lewat dengan berselubung kain gelap yang melilit tubuh seakan tungkai mereka adalah kumparan. Orang-orang itu memegang api di telapak tangan, dan saat mereka menari dan berputar, api melengkung di sekeliling mereka, menjejak dan tertinggal di udara di belakang mereka. Bibir mereka bergerak ketika mereka melakukannya, kata-kata terkubur di balik keriuhan parade. Lila mendapati dia men-

desak ke depan memasuki kerumunan agar bisa melihat lebih jelas. Para laki-laki itu berlalu terlalu cepat, di belakang mereka muncul barisan perempuan. Mengenakan gaun yang melambai, mereka menampilkan versi lebih mengalir dari tarian yang sama, tapi menggunakan air. Lila menonton, terbeliak; air terlihat seperti pita di tangan mereka, meliuk dan berpilin di udara, seolah menggunakan sihir.

Tentu saja, pikir Lila, *itu* memang *menggunakan sihir.*

Penari air digantikan oleh tanah, dan kemudian logam, dan akhirnya, angin, yang terakhir dibuat terlihat dengan debu berwarna yang berembus dari telapak tangan ke udara.

Setiap penari berpakaian dengan gaya masing-masing, tapi semua memiliki pita merah dan emas yang diikatkan di sepanjang lengan dan kaki, melambai di belakang mereka bagaikan ekor komet selagi mereka bergerak melintasi kota.

Musik mengalun mengiringi para penari, sekuat drum tapi semanis senar, melantunkan nada-nada yang belum pernah didengar Lila dari instrumen yang belum pernah dilihatnya. Para musisi terus melangkah, tapi musik tertinggal di udara, menggelayut di atas keramaian bagaikan langit-langit tenda, seakan suara itu sendiri bisa berwujud. Itu menghipnotis.

Dan kemudian para kesatria berderap di atas tunggangan mereka, zirah berkilau diterpa matahari dan jubah merah berkepak di belakang. Kuda mereka sendiri merupakan binatang menakjubkan, tak berbintik-bintik melainkan putih, abu-abu, dan hitam mengilap sepenuhnya *hampir seindah,* pikir Lila, *kapal-kapal itu.* Mata mereka mirip batu yang dipoles, sebagian cokelat, lainnya biru, atau hijau. Surai mereka yang berkilau menjuntai hitam, perak, atau emas,

dan mereka bergerak dengan keanggunan yang tidak serasi dengan ukuran atau kecepatan mereka.

Para kesatria itu seluruhnya memegang panji-panji mirip tongkat untuk adu tombak berkuda, matahari keemasan terbit dilatari langit merah.

Tepat pada saat itulah sekelompok bocah laki-laki melintas lewat di depan Lila, pita terseret dari lengan dan kaki mereka, dan Lila menarik kerah salah satunya.

"Acara apa ini?" tanyanya kepada anak yang menggeliat itu.

Mata si bocah melebar, dan dia meludahkan serangkaian kata dalam bahasa yang tak dipahami Lila. Jelas bukan bahasa Inggris.

"Kau bisa mengerti aku?" tanya Lila, mengucapkan kata-kata itu perlahan, tapi si bocah hanya menggeleng, meronta dalam cengkeramannya, dan melontarkan kata-kata asing sampai Lila melepasnya.

Sorak-sorai lebih nyaring kembali beriak melintasi penonton yang berkerumun, Lila mendongak dan mendapati kereta terbuka mendekat. Kereta itu ditarik satu set kuda putih dan diapit pengawal berbaju zirah. Kereta itu dilengkapi panji-panji yang lebih indah dan rumit: di sini matahari yang dilihat Lila di begitu banyak bendera menyingsing di atas gelas piala, seolah-olah piala itu berisi cahaya pagi. Piala itu sendiri ditandai dengan lambang *M,* seluruhnya dibordir dalam aneka nuansa benang emas dilatari sutra merah.

Dalam kereta, berdiri seorang laki-laki dan seorang perempuan, bergandengan tangan, jubah merah terang menjuntai dari bahu mereka dan menggenang di lantai kereta yang mengilap. Mereka kecokelatan, dua-duanya, dengan kulit terpanggang matahari dan rambut hitam memamerkan

mahkota emas berkilauan yang bersarang di sana. (*Keluarga raja,* pikir Lila. Tentu saja. Ini dunia yang berbeda. Raja dan ratu yang berbeda. Namun, *selalu* ada keluarga raja.)

Dan di sana di antara raja dan ratu, satu kaki di kursi bagaikan penakluk, berdiri seorang pemuda, mahkota tipis berkilat di rambut gelap acak-acakannya, jubah emas murni menjuntai di bahu lebarnya. Seorang pangeran. Dia mengangkat sebelah tangan melambai kepada orang-orang, dan mereka melahap tindakan itu.

"Vares Rhy!" Terdengar teriakan dari sisi lain parade, dengan cepat menyebar dan ditiru selusin suara lain. *"Vares Rhy! Vares Rhy!"*

Sang pangeran melontarkan senyum dan, beberapa langkah dari kaki Lila, seorang gadis benar-benar lemas. Lila merengut melihat kekonyolan gadis itu, tapi saat kembali menatap parade, dia memergoki Pangeran menatap *dia.* Tajam. Lila merasakan wajahnya memanas. Pangeran tak tersenyum, tak berkedip, hanya menahan tatapannya lama, lama sekali, agak mengernyit seakan tahu tempat Lila bukan di sana, seakan Pangeran menatapnya dan melihat sesuatu yang lain. Lila sadar dia mungkin seharusnya membungkuk, atau setidaknya mengalihkan pandang, tapi dia balas menatap dengan keras kepala. Dan kemudian momen itu berlalu. Pangeran merekahkan senyum lagi dan kembali memandang rakyatnya, kereta pun terus meluncur, meninggalkan pita, penari, dan rakyat yang bersemangat di belakang.

Lila menyeret diri sendiri kembali ke akal sehat. Dia tak menyadari sejauh apa dia merangsek maju bersama penonton lain sampai dia mendengar sekelompok gadis berceloteh di sebelahnya.

"Di mana dia?" gumam salah satu dari mereka. Lila terkejut, lega mendengar *seseorang* berbicara dalam bahasanya.

"Ser asina gose," sahut yang lain, dalam bahasa Inggris beraksen kental. "Kau terdengar hebat."

"Rensa tav," ujar yang pertama. "Aku berlatih untuk malam ini. Sebaiknya kau juga, kalau kau ingin berdansa." Dia berjinjit untuk melambai ke sang pangeran yang menghilang.

"Pasangan dansamu," kata yang ketiga dalam bahasa Inggris patah-patah, "kelihatannya menghilang."

Gadis pertama mengernyit. "Dia selalu ikut parade. Aku berharap dia baik-baik saja."

"Mas aven," ucap gadis kedua, memutar bola mata. "Elissa jatuh cinta pada pangeran bermata hitam."

Lila mengernyit. Pangeran bermata hitam?

"Kau tidak bisa membantah dia itu memikat. Dalam cara yang menghantui."

"*Anesh.* Dalam cara yang *menakutkan.*"

"*Tac.* Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Rhy."

"Permisi." Lila menyela. Trio gadis itu berputar ke arahnya. "Acara apa ini?" tanyanya, mengibaskan tangan ke arah parade. "Dalam rangka apa?"

Gadis yang berbicara dalam bahasa Inggris patah-patah tertawa takjub, seakan Lila pasti sedang bercanda.

"Mas aven," ujar gadis kedua. "Kau dari mana sampai tidak tahu? Ini ulang tahun Pangeran Rhy, tentu saja."

"Tentu saja," ulang Lila.

"Aksenmu mengesankan," komentar gadis yang mencari-cari pangeran bermata hitamnya. Elissa. "Siapa tutormu?"

Sekarang giliran Lila tertawa. Ketiga gadis itu hanya

menatapnya. Namun, kemudian trompet—setidaknya sekilas terdengar mirip trompet—mulai berbunyi dari arah keluarga raja dan sisa acara festival telah dimulai, dan massa, kini mengikuti arak-arakan, bergerak menuju musik, membawa serta gadis-gadis itu bersamanya. Lila keluar dari kerumunan dan menyusupkan tangan ke saku, memeriksa untuk memastikan batu hitam itu masih di sana. Masih. Batu itu berdengung, ingin dipegang, tetapi Lila menahan desakan tersebut. Batu itu mungkin pintar, begitu juga dengan Lila.

Tanpa arak-arakan menghalangi pandangnya, Lila bisa melihat sepenuhnya sungai gemerlap di seberang jalan itu. Sungai itu memancarkan cahaya merah tak masuk akal, seperti diterangi dari bawah. *Sumber,* Kell menyebut sungai itu, dan Lila bisa mengerti apa sebabnya. Tempat itu *bergetar* oleh kekuatan, dan arak-arakan kerajaan pasti telah melintasi jembatan, sebab kini mereka meluncur di sisi seberang sungai disambut nyanyian dan sorak-sorai di kejauhan. Mata Lila menelusuri air sampai tiba di bangunan raksasa beratap kubah yang pasti merupakan istana. Letaknya bukan di tepi sungai, seperti gedung parlemen, tapi *di atas* sungai itu sendiri, terentang di atas permukaan air bagaikan jembatan. Istana tersebut seakan dipahat dari kaca, atau kristal, sudut-sudutnya disatukan dengan tembaga dan batu. Lila mengamati bangunan itu dengan tatapan lapar. Istananya terlihat mirip permata. Bukan, mahkota dari permata, ukurannya lebih cocok untuk *gunung* daripada kepala.

Trompet dibunyikan dari undakan, tempat para pelayan berjubah pendek warna merah dan emas mengalir ke luar, membawa bernampan-nampan makanan dan minuman untuk orang banyak.

Aroma di udara—dari makanan, minuman, dan sihir yang asing—memabukkan sepenuhnya. Lila merasa kepalanya pening oleh aroma itu saat dia melangkah ke jalan.

Kerumunan telah menipis, dan di antara jalan yang mulai lengang dan sungai merah, pasar mulai berkembang seperti pagar mawar. Sebagian massa telah berlalu bersama parade kerajaan, tapi sisanya mulai menuju pasar, dan Lila mengikuti.

"Crysac!" seru seorang perempuan, mengacungkan permata merah manyala. *"Nissa lin."*

"Tessane!" desak yang lain, dengan benda yang mirip teko teh beruap. *"Cas tessane."* Dia melambaikan dua jari di udara *"Sessa lin."*

Di mana-mana, pedagang menawarkan dagangan dalam bahasa asing mereka. Lila mencoba menangkap kata-kata di sana-sini, memasangkan kata-kata yang diteriakkan dengan barang yang diacungkan—*cas* sepertinya berarti panas, dan *lin,* tebaknya, sejenis koin—tapi segala-galanya terang, penuh warna, dan berdengung oleh kekuatan, sehingga Lila nyaris tak bisa berkonsentrasi cukup lama untuk mengetahui apa yang terjadi.

Dia menarik mantel Kell lebih rapat mengelilingi bahu dan berkeliaran mengamati gerai dan kios dengan tatapan mata lapar. Dia tak punya uang, tapi punya jemari gesit. Dia melewati kios bernama ESSENIR, dan melihat di dalamnya ada meja penuh tumpukan tinggi batu dipoles beraneka warna—bukan sekadar merah atau biru, melainkan tiruan sempurna alam: kuning api, hijau rumput musim panas, biru malam. Sang pedagang memunggunginya, dan Lila tak bisa menahan diri.

Lila meraih jimat terdekat, batu biru-hijau indah sewarna lautan lepas—setidaknya, begitulah warna lautan lepas yang dibayangkannya, warna yang dilihatnya di lukisan—dengan noktah putih kecil, seperti ombak yang memecah. Namun, saat jemarinya menggenggam benda itu, rasa sakit yang panas membakar kulitnya.

Lila terkesiap, lebih karena terkejut karena tersengat daripada karena panas itu sendiri, dan menarik tangan cepat-cepat, terbakar. Sebelum dia sempat pergi, sang pedagang menangkap pergelangan tangannya.

"Kers la?" tuntutnya. Ketika Lila tak menjawab—tak bisa menjawab—pedagang itu mulai berteriak lebih cepat dan kencang, kata-kata membaur tak jelas di telinga Lila.

"Lepaskan aku," desak Lila.

Sang pedagang mengernyit mendengar suaranya. "Apa yang kaupikirkan?" katanya, dalam bahasa Inggris garau. "Kau bisa bebas dengan berbicara penuh gaya?"

"Aku sama sekali tak mengerti apa yang kaubicarakan," sergah Lila. "Sekarang *lepaskan.*"

"Bicara bahasa *Arnes.* Bicara bahasa Inggris. Tidak penting. Tetap *gast.* Tetap pencuri."

"Aku bukan *gast.*" Lila menggeram.

"*Viris gast.* Pencuri bodoh. Mencoba mencuri dari tenda bermantra."

"Aku tidak tahu itu dimantrai," balas Lila, meraih belati di pinggang.

"Pilse," geram sang pedagang. Dan Lila merasa dia baru saja dihina. Kemudian pedagang itu mengeraskan suara. *"Strast!"* serunya, Lila berputar dalam cengkeramannya dan melihat pengawal berzirah di pinggir pasar. *"Strast!"* se-

runya lagi. Salah seorang pengawal menelengkan kepala, menoleh ke arah mereka.

Sial, pikir Lila, menyentak lepas tangannya dari cengkeraman sang pedagang, hanya untuk terhuyung kembali ke sepasang tangan lain. Tangan itu mengerat di bahunya dan dia hampir mencabut pisau sewaktu sang pedagang memucat.

"Mas aven," ucapnya, membungkuk memberi hormat.

Tangan yang menahan Lila menghilang. Dia berbalik dan mendapati Kell berdiri di sana, memamerkan kernyitannya seperti biasa dan menatap melewatinya ke arah sang pedagang.

"Apa maksudnya ini?" Kell bertanya, dan Lila tak tahu mana yang lebih mengagetkan: kemunculan Kell yang mendadak, caranya berbicara kepada sang pedagang—suaranya dingin, meremehkan—atau cara sang pedagang menatapnya, dengan campuran rasa takjub dan takut.

Rambut merah Kell disibak ke belakang, mata hitamnya terpampang dalam cahaya pagi yang merah.

"*Aven vares.* Seandainya aku tahu dia b-bersamamu...." Sang pedagang terbata-bata sebelum kembali menggunakan bahasa Arnes, atau apa pun nama bahasa itu. Lila terkejut mendengar bahasa tersebut mengalir dari mulut Kell sebagai balasan selagi dia mencoba menenangkan pedagang itu. Dan kemudian Lila mendengar kata itu lagi, *gast,* dalam bahasa sang pedagang dan menerjangnya. Kell menyeret Lila mundur.

"Cukup," tukas Kell di telinga Lila. *"Solase,"* ucapnya kepada sang pedagang, dengan nada meminta maaf. "Dia *orang asing.* Tidak beradab, tapi tak berbahaya."

Lila memberinya tatapan kesal.

"Anesh, mas vares," ujar sang pedagang, membungkuk bahkan lebih rendah lagi. "Cukup berbahaya untuk mencuri...." Dengan kepala tertunduk, pedagang itu tidak melihat Kell menoleh ke balik bahu ke arah pengawal yang berjalan meliuk-liuk melintasi pasar menuju mereka. Dia tidak melihat cara Kell menegang. Namun, Lila melihatnya.

"Akan kubeli apa pun yang coba diambilnya," kata Kell buru-buru, merogoh saku mantelnya, tak peduli dengan fakta bahwa Lila yang sedang memakainya.

Pedagang itu menegakkan tubuh dan mulai menggeleng. *"An. An.* Aku tidak bisa menerima uang darimu."

Pengawal makin dekat, dan Kell jelas sekali tak ingin di sana saat dia tiba, sebab Kell mengambil koin dari mantel dan menaruhnya di meja cepat-cepat.

"Untuk kerepotanmu," katanya, memutar tubuh Lila. *"Vas ir."*

Kell tak menunggu jawaban sang pedagang, hanya mendorong Lila menembus keramaian, menjauhi kios dan pengawal yang hampir tiba di sana.

"Tidak beradab?" Lila menggeram, sementara Kell mencengkeram bahunya dan membimbingnya ke luar pasar.

"Lima menit!" kata Kell, meluncurkan mantel dari bahu Lila dan mengembalikan itu ke bahunya, lalu menaikkan kerahnya. "Kau tidak bisa tak menyentuh barang yang bukan milikmu bahkan lima menit saja! Katakan kau belum menjual batu itu."

Lila mengeluarkan suara jengkel. "Tidak bisa dipercaya," sergahnya sementara Kell memimpinnya keluar dari keramaian dan menjauhi sungai, menuju salah satu jalan yang

lebih sempit. "Aku senang sekali kau tidak apa-apa, Lila," tirunya. "Untunglah menggunakan batu itu tidak mencabik-cabikmu jadi seribu serpihan pencuri."

Tangan Kell mengendur di bahunya. "Aku tak percaya itu berhasil."

"Jangan terdengar sangat bersemangat," tukas Lila datar.

Kell berhenti dan memutar Lila ke arahnya. "Tidak, kok," ucapnya. Mata birunya tampak gelisah, mata hitamnya tak terbaca. "Aku lega kau tidak terluka, Lila, tapi pintu antar-dunia seharusnya terkunci bagi semua orang kecuali *Antari*, dan fakta bahwa batu itu memberimu jalan hanya membuktikan betapa berbahayanya itu. Dan setiap saat batu itu di sini, di dunia*ku,* aku ketakutan."

Lila mendapati matanya menatap tanah. "Baiklah kalau begitu." Dia berkata. "Ayo pergi dari sini."

Seulas senyum kecil berterima kasih melintasi bibir Kell. Lila mengambil batu itu dari saku lalu mengacungkannya, Kell mengeluarkan suara khawatir dan menangkup tangannya, menyembunyikan batu itu dari pandangan. Ada yang berpijar di mata Kell ketika menyentuhnya, tapi menurut Lila bukan sentuhan*nya* yang menggugah Kell. Batu itu melepaskan getaran pelan aneh di tangannya, seolah merasakan Kell dan ingin bersamanya. Lila merasa agak terhina.

"Sanct!" Kell memakinya. "Acungkan saja biar semua bisa melihatnya."

"Kupikir kau menginginkannya kembali!" Lila balas membentak, jengkel. "Tidak ada yang bisa membuatmu senang."

"Simpan saja," desis Kell. "Dan demi Raja, jaga jangan sampai terlihat."

Lila menjejalkan batu itu kembali ke jubah dan menggumamkan banyak sekali hal-hal buruk.

"Dan mengenai bahasa," kata Kell, "kau tidak boleh bicara seenaknya di sini. Inggris bukan bahasa sehari-hari."

"Aku menyadarinya. Terima kasih untuk peringatannya."

"Sudah kubilang dunia-dunia akan berbeda. Tapi kau benar, aku seharusnya memperingatkanmu. Di sini, Inggris merupakan bahasa yang digunakan kaum elite, dan orang yang ingin bergaul dengan mereka. Kau menggunakannya akan menyebabkanmu terlihat mencolok."

Mata Lila menyipit. "Kau ingin aku berbuat apa? *Tidak* bicara?"

"Pikiran itu terlintas di benakku," sahut Kell. Lila merengut. "Tapi mengingat aku ragu itu mungkin bagimu, aku minta agar kau memelankan suaramu." Kell tersenyum, dan Lila membalasnya, menahan desakan untuk mematahkan hidung pemuda itu.

"Nah, itu sudah beres...." Kell berbalik untuk pergi.

"*Pilse,*" gerutu Lila, berharap itu memang makian seraya berjalan di belakang Kell.

II

Aldus Fletcher bukan orang yang jujur.

Dia mengelola toko gadai di gang dekat dermaga, dan setiap hari, orang-orang turun dari kapal, sebagian membawa barang yang diinginkan, yang lain dengan barang yang tak diinginkan. Fletcher meladeni semuanya. Termasuk juga penduduk lokal. Sudah menjadi pengetahuan umum di sudut-sudut gelap London Merah bahwa toko Fletcher merupakan tempat bagi apa saja yang tak seharusnya kaumiliki.

Sesekali orang *jujur* memasukinya, tentu saja, ingin mencari atau menyingkirkan cangklong dan instrumen, papan *scrying* dan batu *rune* dan tempat lilin, dan Fletcher juga tak keberatan mengisi tokonya dengan barang-barang mereka, siapa tahu pengawal kerajaan datang memeriksa. Namun, bisnisnya sebenarnya terletak pada risiko dan kelangkaan.

Sebuah panel batu halus tergantung di dinding di samping konter, sebesar jendela tapi sekelam aspal. Di permukaan, asap putih bergerak, berpendar, dan menyebar sendiri seperti kapur, mengumumkan jadwal lengkap perayaan ulang tahun sang pangeran. Gaung wajah tersenyum

Rhy muncul dengan sendirinya di papan *scrying* di atas pengumuman itu. Dia berseri-seri dan mengedip, sementara di bawah lehernya pesan itu melayang:

Anda Raja dan Ratu mengundang Anda
untuk turut merayakan
tahun kedua puluh Pangeran di undakan istana
seusai parade tahunan.

Beberapa detik kemudian, pesan dan wajah sang pangeran lenyap dan, sejenak, papan *scrying* berubah gelap, lalu kembali menyala dan mulai mengulang sejumlah pengumuman lain.

"Erase es ferase?" tanya Fletcher bergemuruh dalam suara beratnya. *Datang atau pergi?*

Pertanyaan itu dilontarkan kepada seorang remaja laki-laki—dan dia *memang* remaja, jejak janggut pertamanya tumbuh jarang-jarang—yang berdiri mengamati meja barang di dekat pintu. *Datang* artinya pembeli, *pergi* artinya penjual.

"Bukan dua-duanya," gumam remaja itu. Fletcher mengawasi tangan si remaja yang berkeliaran, tapi dia tak terlalu khawatir; tokonya dipasangi mantra anti pencuri. Hari itu sepi, dan Fletcher hampir berharap remaja itu mencoba. Dia butuh sedikit hiburan. "Cuma lihat-lihat," tambahnya gugup.

Toko Fletcer tak biasanya dikunjungi untuk sekadar melihat-lihat. Orang datang dengan tujuan. Dan mereka harus membuat tujuan itu diketahui. Apa pun yang diincar remaja itu, dia tak cukup menginginkannya untuk mengatakannya.

"Beritahu aku," ujar Fletcher, "kalau kau tidak bisa menemukan apa yang kaucari."

Remaja itu mengangguk, tapi terus-terusan mencuri pandang ke arah Fletcher. Atau sebenarnya, ke lengan Fletcher, yang diletakkan di konter. Udara di luar pengap untuk ukuran pagi menjelang akhir musim panen (orang mungkin berpikir bahwa, mengingat para kliennya, toko itu beroperasi pada jam-jam pencuri, dari senja hingga fajar, tapi Fletcher mendapati bahwa penjahat terbaik tahu cara memanipulasi kejahatan sebagai sesuatu yang biasa), dan Fletcher menggulung lengan baju sampai ke siku, memamerkan beragam tanda dan parut di lengan bawahnya yang terbakar matahari. Kulit Fletcher merupakan peta kehidupannya. Dan itu kehidupan yang berat.

"Benarkah yang mereka katakan?" Remaja itu akhirnya bertanya.

"Tentang apa?" kata Fletcher, menaikkan sebelah alis tebalnya.

"Tentangmu." Tatapan remaja itu tertuju ke simbol yang mengelilingi pergelangan tangan Fletcher. Pembatas melingkari kedua tangannya seperti borgol, ditorehkan ke kulit dan sesuatu yang lebih dalam. "Boleh aku lihat?"

"Ah, ini?" tanya Fletcher, mengangkat kedua tangan.

Tanda itu adalah hukuman, hanya diberikan kepada mereka yang melanggar aturan emas sihir.

"Kau tidak seharusnya menggunakan kekuatanmu untuk mengendalikan orang lain." Fletcher menyebutkan, melontarkan cengiran dingin dan miring. Untuk kejahatan semacam itu, kerajaan tak memberi ampun. Mereka yang bersalah *dibelenggu,* ditandai dengan pembatas yang dirancang untuk menahan kekuatan mereka.

Namun, pembatas Fletcher telah putus. Simbol di bagian dalam pergelangan tangannya sudah rusak, dikaburkan, mirip mata rantai yang putus di rantai logam. Dia pergi ke ujung dunia untuk memutuskan belenggu itu, menukar darah, jiwa, dan bertahun-tahun umurnya, tapi di sinilah dia. Kembali bebas. Semacam itulah. Dia masih terikat ke toko dan ilusi ketidakberdayaan—ilusi yang dipertahankannya agar para pengawal jangan sampai mengetahui kepulihannya dan kembali untuk mengklaim lebih banyak lagi selain sihirnya. Tentu saja itu membantu, karena dia telah membeli dukungan dari segelintir mereka. Semua orang—bahkan kalangan kaya, terhormat, dan bangsawan—menginginkan hal-hal yang tak seharusnya mereka miliki. Dan hal-hal itu adalah spesialisasi Fletcher.

Remaja itu masih memandangi tanda di tangan Fletcher, terbeliak dan pucat. "*Tac.*" Fletcher kembali merebahkan lengannya di konter. "Waktu lihat-lihat selesai. Kau mau beli sesuatu atau tidak."

Remaja itu bergegas ke luar, dengan tangan kosong. Fletcher mendesah dan mengambil pipa dari saku belakang. Dia menjentikkan jari, dan api biru kecil menari-nari di ujung ibu jari, yang dipakainya untuk menyulut daun yang dijejalkan dalam mangkuk pipa. Kemudian dikeluarkannya sesuatu dari saku baju dan diletakkannya di meja kayu.

Sebuah bidak catur. Tepatnya sebuah benteng putih kecil. Penanda utang yang belum dibayarnya tapi akan dibayarnya.

Benteng itu dulunya milik bocah *Antari,* Kell, tapi tiba di toko Fletcher beberapa tahun sebelumnya sebagai bagian dari taruhan dalam satu babak Sanct.

Sanct adalah jenis permainan yang berkembang. Kombinasi dari strategi, keberuntungan, dan sedikit kecurangan, bisa berakhir dalam hitungan menit atau berlanjut berjam-jam. Dan babak terakhir malam itu telah berlangsung hampir dua jam. Mereka pemain terakhir, Fletcher dan Kell, dan mengingat malam telah larut, taruhan pun semakin besar. Mereka tak bermain untuk koin, tentu saja. Meja penuh gundukan tinggi token, barang, dan sihir langka. Sebotol kecil pasir harapan. Pisau air. Mantel yang menyembunyikan tampilan yang tak terbatas jumlahnya.

Fletcher telah menurunkan setiap kartu kecuali tiga: sepasang kartu raja dan satu orang-suci di tengahnya. Dia yakin pasti akan menang. Dan kemudian Kell menurunkan tiga orang-suci. Masalahnya, hanya ada tiga orang-suci dalam satu set kartu, dan Fletcher memegang salah satunya. Namun, sewaktu Kell membuka kartunya, kartu di tangan Fletcher berpendar dan berubah dari gambar orang-suci menjadi pelayan, jenis kartu terendah dalam satu set.

Fletcher memerah saat menyaksikannya. Bajingan bangsawan itu menyelipkan kartu yang dimantrai dalam set dan mempermainkan Fletcher begitu juga permainan itu. Dan itulah yang terbaik dan terburuk dari Sanct. Tidak ada yang terlarang. Kau tidak perlu menang dengan adil. Kau hanya harus menang.

Fletcher tak memiliki pilihan kecuali meletakkan kartunya yang kacau, dan ruangan pecah oleh komentar kasar dan cemoohan. Kell hanya tersenyum, mengangkat bahu, dan berdiri. Dia mengambil satu benda dari puncak tumpukan—sebuah bidak dari London lain—dan melemparnya ke arah Fletcher.

"Jangan dimasukkan ke hati," ujarnya sambil mengedip sebelum mengambil taruhan dan pergi.

Jangan dimasukkan ke hati.

Jemari Fletcher mengerat di patung batu kecil itu. Lonceng di depan toko berdentang ketika satu lagi pelanggan masuk, laki-laki tinggi kurus dengan janggut mulai kelabu dan sorot lapar di matanya. Fletcher mengantongi benteng dan memaksakan senyum muram.

"Erase es ferase?" tanyanya.

Datang atau pergi?

III

Kell bisa *merasakan* batu di saku Lila saat mereka berjalan.

Ada momen ketika jemarinya menggenggam jemari Lila dan kulitnya menyentuh talisman itu, ketika yang diinginkannya hanyalah mengambil itu dari Lila. Rasanya segalagalanya akan beres jika dia bisa memegangnya. Yang merupakan gagasan konyol. Tidak akan ada yang beres selama batu itu masih ada. Tetap saja, benda itu menarik-naik indranya, dan dia bergidik saat berusaha tak memikirkannya seraya memimpin Lila melintasi London Merah, menjauh dari keriuhan dan menuju Ruby Fields.

Perayaan Rhy akan berlangsung sepanjang hari, menarik sebagian besar kota—penduduk dan pengawalnya—ke tepi sungai dan istana merah.

Rasa bersalah bergulung-gulung menerpa Kell. Dia seharusnya menjadi bagian dari arak-arakan itu, seharusnya menaiki kereta terbuka bersama keluarga raja, seharusnya di sana untuk menggoda dan mengecam saudaranya karena caranya menikmati perhatian.

Kell yakin Rhy akan merajuk berminggu-minggu soal ketidakhadirannya. Dan kemudian dia teringat dia tak akan

pernah punya kesempatan untuk meminta maaf. Pikiran itu mengiris bagaikan pisau, walaupun dia berkata kepada diri sendiri bahwa memang harus begini, bahwa ketika waktunya tiba, Lila akan menjelaskan. Dan Rhy? Rhy akan memaafkannya.

Kell memastikan kerah mantelnya tegak dan kepalanya menunduk, tapi dia masih merasakan tatapan padanya selagi mereka berjalan. Dia terus menoleh ke balik bahu, tak bisa mengusir firasat tengah diikuti. Yang memang benar, tentu saja, oleh Lila, yang menatapnya semakin tajam, sementara mereka melangkah melintasi jalan.

Sesuatu jelas sekali mengganggu Lila, tapi dia menahan lidah. Dan Kell sempat bertanya-tanya apakah dia menuruti perintahnya atau sekadar menunggu kesempatan yang tepat. Dan kemudian, sewaktu kemunculan sepasang pengawal kerajaan, helm dikepit santai di bawah lengan, membuat Kell—yang terpaksa diikuti Lila—buru-buru mundur ke ambang pintu yang menjorok ke dalam, gadis itu akhirnya memecahkan kesunyian.

"Beritahu aku sesuatu, Kell," ucapnya saat mereka kembali ke trotoar setelah kedua pengawal tadi berlalu. "Rakyat jelata memperlakukanmu seperti bangsawan, tapi kau bersembunyi dari pengawal seperti pencuri. Mana yang benar?"

"Tidak dua-duanya," jawab Kell, dalam hati menyuruh Lila untuk melupakan masalah itu.

Namun, Lila tidak mau. "Apa kau semacam kriminal gagah berani?" desaknya. "Seorang Robin Hood, pahlawan di mata rakyat dan buronan di mata kerajaan?"

"Bukan."

"Kau diburu karena sesuatu?"

"Tidak persis begitu."

"Berdasarkan pengalamanku," Lila mengamati, "seseorang itu diburu atau tidak. Kenapa kau bersembunyi dari pengawal kalau tidak sedang diburu?"

"Sebab kupikir mereka mungkin mencariku."

"Dan kenapa mereka mungkin melakukan itu?"

"Sebab aku menghilang."

Kell mendengar langkah Lila melambat. "Kenapa mereka peduli?" tanya gadis itu, berhenti. "Siapa kau?"

Kell berbalik menghadapnya. "Sudah kubilang—"

"Bukan," sela Lila, menyipit. "Siapa kau *di sini*? Siapa kau bagi *mereka*?"

Kell bimbang. Yang diinginkannya hanya menyeberangi kota secepat mungkin, mengambil token London Putih dari kamarnya, dan mengeluarkan batu hitam terkutuk itu dari dunia ini. Namun, Lila kelihatannya tak berniat bergerak sampai dia menjawab. "Aku bagian dari keluarga kerajaan," kata Kell.

Dalam hitungan jam mengenal Lila, Kell tahu gadis itu tak mudah terkejut, tapi mendengar klaim ini, matanya akhirnya melebar oleh ketidakpercayaan. "Kau seorang *pangeran*?"

"Bukan," jawab Kell tegas.

"Seperti pemuda cantik di kereta tadi? Dia saudaramu?"

"Namanya Rhy, dan bukan." Kell meringis saat mengucapkannya. "Yah... tidak persis begitu."

"Rupanya *kau* pangeran bermata hitam itu. Harus kuakui, aku tak pernah memandangmu sebagai—"

"Aku bukan pangeran, Lila."

"Kurasa aku bisa melihatnya, kau agak arogan dan—"

"Aku *bukan*—"

"Tapi apa yang dilakukan anggota keluarga kerajaan—"

Kell mendorongnya mundur ke dinding bata gang. "Aku bukan *anggota* keluarga kerajaan," bentaknya. "Aku *bagian* dari mereka."

Dahi Lila berkerut. "Apa maksudmu?"

"Mereka memilikiku," ucapnya, meringis oleh kata-kata itu. "Aku adalah harta yang dimiliki. Sebuah barang. Begini, aku dibesarkan di istana, tapi itu bukan rumahku. Aku dibesarkan oleh keluarga raja, tapi mereka bukan keluargaku, bukan berdasarkan darah. Aku berharga bagi mereka jadi mereka mempertahankanku, tapi itu tidak sama dengan menjadi anggota keluarga."

Kata-kata itu menyengat ketika diucapkan. Dia sadar sikapnya tidak adil pada Raja dan Ratu yang memperlakukannya dengan hangat kalau bukan dengan kasih sayang, atau pada Rhy, yang selalu menganggapnya sebagai saudara. Namun, itu benar, kan? Walaupun itu sangat menyiksanya. Terlepas dari kepeduliannya, dan kepedulian mereka, tetap saja faktanya dia adalah senjata, perisai, alat untuk digunakan. Dia bukan seorang pangeran. Dia bukan seorang putra.

"Anak malang," kata Lila dingin, mendorongnya menjauh. "Apa yang kauinginkan? Rasa iba? Kau tidak akan mendapatkannya dariku."

Kell mengertakkan rahang. "Aku tidak—"

"Kau punya tempat tinggal meskipun bukan rumah," tukasnya. "Kau punya orang-orang yang peduli untukmu meskipun bukan padamu. Kau boleh saja tak mendapatkan semua yang kauinginkan, tapi aku berani taruhan kau men-

dapatkan semua yang bisa kau*butuhkan,* dan kau beraniberaninya mengklaim semua itu palsu karena itu bukan kasih sayang."

"Aku—"

"Kasih sayang tidak mencegah kita mati kedinginan, Kell," lanjut Lila, "atau kelaparan, atau ditikam demi koin di saku. Kasih sayang tidak membelikan kita apa-apa, jadi bersyukurlah atas apa yang kaumiliki dan siapa yang kaumiliki karena kau mungkin kekurangan sesuatu tapi kau tidak *membutuhkan* apa-apa."

Lila terengah setelah selesai, matanya berkobar dan pipinya memerah.

Dan untuk pertama kalinya, Kell melihat Lila. Bukan seperti yang diinginkan Lila, melainkan apa adanya. Gadis ketakutan, meskipun cerdik, yang mati-matian berusaha agar tetap hidup. Sosok yang kemungkinan besar pernah membeku, kelaparan, dan bertarung—dan hampir pasti terbunuh—demi mempertahankan sesuatu yang mirip kehidupan, menjaganya bagaikan lilin di tengah angin kencang.

"Katakan sesuatu," tantang Lila.

Kell menelan ludah, mengepalkan tangan di sisi tubuh, dan menatap Lila tajam. "Kau benar," ucapnya.

Pengakuan itu anehnya membuat Kell merasa hampa, dan saat itu, dia hanya ingin pulang ke rumah (dan itu memang rumah, jauh lebih baik daripada yang mungkin dimiliki Lila). Membiarkan Ratu menyentuh pipinya, dan Raja menyentuh bahunya. Melingkarkan lengan di leher Rhy dan bersulang untuk ulang tahunnya serta mendengarkannya berceloteh dan tertawa.

Pedih rasanya, betapa dia sangat menginginkan itu.

Namun, dia tidak bisa.

Dia telah melakukan kesalahan. Dia membuat mereka semua terancam bahaya, dan dia harus memperbaikinya.

Karena sudah tugasnya untuk melindungi mereka.

Dan karena dia menyayangi mereka.

Lila masih menatap, menunggu jebakan dalam ucapannya, tapi tidak ada.

"Kau benar," kata Kell lagi. "Maafkan aku. Dibandingkan dengan hidupmu, hidupku pasti terlihat seperti permata—"

"Jangan berani-berani kasihan padaku, pemuda sihir," geram Lila, pisau di tangan. Dan begitu saja, tikus jalanan yang ketakutan lenyap, si penggorok kembali. Kell tersenyum tipis. Tidak mungkin memenangkan pertempuran ini dengan Lila, tetapi dia lega melihat gadis itu kembali ke sikap mengancam. Dia mengalihkan pandang dan mendongak ke langit, warna merah Isle terpantul di awan yang rendah. Badai akan datang. Rhy juga akan merajuk karenanya, benci pada apa pun yang mungkin mengurangi kemeriahan harinya.

"Ayo," ajak Kell, "kita hampir sampai."

Lila menyarungkan pisau dan mengikuti, kali ini dengan tatapan yang tak setajam tadi.

"Tempat yang kita tuju," katanya. "Apa ada namanya?"

"Is Kir Ayes," jawab Kell. "Ruby Fields." Dia belum memberitahu Lila bahwa perjalanan gadis itu berakhir di sini. Harus. Demi ketenangan pikirannya dan keselamatan Lila sendiri.

"Kau berharap menemukan apa di sana?"

"Token," jawab Kell. "Sesuatu yang bisa memberi kita

jalan menuju London Putih." Dia memikirkan rak dan laci dalam benaknya, berbagai suvenir dari berbagai kota berkilauan di balik matanya. "Penginapan itu sendiri," lanjutnya, "dijalankan oleh perempuan bernama Fauna. Kalian berdua pasti bisa akur."

"Kenapa begitu?"

"Sebab kalian berdua—"

Kell berniat mengucapkan *sama-sama sekeras karang,* tapi kemudian dia berbelok di sudut dan berhenti mendadak, kata-kata sekarat di lidahnya.

"Itu Ruby Fields?" tanya Lila di sampingnya.

"Benar," jawab Kell pelan. "Atau, dulunya."

Tidak ada yang tersisa kecuali abu dan asap.

Penginapan itu, berikut isinya, telah terbakar habis hingga rata dengan tanah.

IV

Itu bukan api biasa.

Api biasa tidak melalap logam sebaik kayu. Dan api biasa menyebar. Yang ini tidak. Api itu menyusuri pinggiran bangunan dan membakarnya dalam kobaran berbentuk penginapan yang hampir sempurna, hanya ada segelintir lidah api menghanguskan batu jalan yang mengelilingi bangunan itu.

Tidak, ini gara-gara mantra.

Dan masih baru. Kehangatan masih menguar dari puing-puing saat Kell dan Lila berjalan hati-hati melewatinya, mencari sesuatu—*apa saja*—yang mungkin selamat. Namun, sia-sia.

Kell merasa mual.

Api jenis itu berkobar panas dan cepat, dan pinggirannya menyiratkan adanya lingkaran pengikat. Lingkaran itu bukan sekadar mengurung api. Lingkaran itu mengurung segalanya. Semuanya. Berapa orang yang terjebak di dalam? Berapa jasad di dalam reruntuhan itu, yang menjadi tulang, atau tinggal abu?

Dan kemudian Kell berpikir, dengan egois, mengenai kamarnya.

Bertahun-tahun mengoleksi—kotak musik dan liontin, instrumen dan ornamen, barang berharga, sederhana, dan ganjil—seluruhnya musnah.

Peringatan Rhy—*sudahi kebodohan ini, sebelum kau tepergok*—terngiang di kepala Kell, dan dia sempat lega semua barang itu dirampok darinya sebelum ketahuan. Dan kemudian bobot dari hal itu meresap. Siapa pun yang melakukan ini, mereka bukan *merampok*nya—setidaknya, bukan itu intinya. Namun, mereka melucutinya dari barang-barang miliknya demi menghentikannya. Seorang *Antari* tak bisa bepergian tanpa token. Mereka berusaha menyudutkannya, untuk memastikan seandainya dia berhasil melarikan diri kembali ke London Merah, dia tidak akan punya apa-apa.

Perhatian dan ketelitian sebesar ini berbau campur tangan Holland sendiri. Tangan yang sama yang merenggut koin-koin London dari leher Kell dan membuangnya ke kegelapan.

Lila menyentuh sisa cerek yang meleleh. "Sekarang bagaimana?"

"Tidak ada apa-apa di sini," kata Kell, membiarkan segenggam abu meluncur dari jemari. "Kita harus mencari token lain." Dia membersihkan jelaga dari tangan, berpikir. Dia bukan satu-satunya orang di London Merah yang punya suvenir, tapi daftarnya pendek, sebab dia jauh lebih senang bertukar artefak dari Kelabu yang orisinal dan tak berbahaya dibandingkan dari Putih yang menyimpang dan kejam. Raja sendiri memiliki token, diturunkan dari generasi ke generasi. Fauna punya satu, suvenir sebagai bagian dari kesepakatan mereka (meskipun Fauna, Kell khawatir, kini telah terkubur di suatu tempat dalam reruntuhan).

Dan Fletcher punya satu.

Kell meringis dalam hati.

"Aku kenal seseorang," katanya, yang hanya sebagian dari cerita, tapi jelas lebih sederhana daripada menjelaskan bahwa Fletcher seorang kriminal licik yang kehilangan harta di tangannya dalam permainan Sanct sewaktu Kell beberapa tahun lebih muda dan beberapa derajat lebih arogan. Kell menghadiahinya suvenir London Putih entah sebagai upeti perdamaian (kalau dia ingin membohongi diri sendiri) atau tonjokan (kalau dia mau jujur). "Fletcher. Dia punya toko dekat dermaga. Dia punya token."

"Ya, baiklah, semoga saja mereka belum membakar habis toko*nya* juga."

"Aku ingin melihat mereka menco—" Kata-kata itu mati di tenggorokan Kell. Seseorang datang. Seseorang yang berbau darah kering dan logam terbakar. Kell menerjang Lila, yang baru mengucapkan setengah kata protes sebelum satu tangan Kell membekap mulutnya dan tangan yang satu lagi merogoh saku Lila. Jemari Kell menemukan batu itu dan menangkupnya, merasakan kekuatan menjalari tubuhnya, mengalir lewat darahnya. Kell terkesiap ketika getaran merambatinya, tapi tak ada waktu untuk memikirkan sensasi itu—mendebarkan sekaligus menakutkan—dan tak ada waktu untuk ragu-ragu. *Keyakinan,* Holland pernah berkata, *keyakinan adalah kunci,* maka Kell tidak bimbang, tidak goyah.

"*Sembunyikan kami.*" Dia memerintahkan talisman itu.

Dan batu itu mematuhi. Batu itu mendengung hidup, kekuatannya berdering di sekujur tubuh Kell saat—antara satu detak jantung dan detak berikutnya—asap hitam

melingkupinya dan Lila. Menyelimuti mereka bagaikan bayangan, selubung; sewaktu Kell menyentuhnya, jemarinya menemukan sesuatu yang lebih dari udara dan kurang dari kain. Ketika menunduk menatap Lila, dia bisa melihat gadis itu, dan ketika mendongak, Lila bisa melihatnya dengan jelas, dan dunia di sekeliling mereka masih tampak jelas, meskipun diwarnai oleh mantra itu. Kell menahan napas dan berharap batu itu melakukan tugasnya. Dia tak punya pilihan. Tidak ada waktu untuk melarikan diri.

Pada saat itulah Holland muncul di mulut jalan kecil tersebut.

Kell dan Lila sama-sama menegang melihatnya. Holland tampak agak kumal setelah tergeletak di lantai gang. Pergelangan tangannya merah dan lecet di balik jubah pendek kusutnya. Manset peraknya kotor, kerahnya bernoda lumpur, dan ekspresinya lebih dekat dengan marah dibandingkan yang pernah disaksikan Kell. Kernyit kecil muncul di antara alisnya. Ada ketegangan di rahangnya.

Kell bisa merasakan batu bergetar di tangannya, dan dia bertanya-tanya apakah Holland tertarik pada itu, atau apakah batu itu tertarik pada Holland.

Antari yang satu lagi itu memegang sesuatu—lempengan kristal, ukuran dan bentuknya mirip kartu—ke bibir, dan berbicara di sana dengan suara pelan dan datarnya.

"Öva sö taro," kata Holland dalam bahasa ibunya. *Dia ada di kota.*

Kell tak bisa mendengar jawaban pihak satunya, tapi setelah diam sejenak, Holland menyahut, *"Kösa"—Aku yakin*—lalu menyelipkan kristal kembali ke saku. *Antari* itu menyandarkan bahu di dinding dan mengamati puing-puing

hangus penginapan. Dia berdiri di sana, seolah hanyut dalam pikiran.

Atau menunggu.

Tajamnya tatapan Holland membuat Lila menggeliat sedikit di tubuh Kell, yang mengeratkan bekapan di mulut gadis itu.

Holland menyipit. Mungkin karena berpikir. Mungkin ke arah mereka. Dan kemudian dia berbicara.

"Mereka menjerit saat bangunan itu terbakar," ucapnya dalam bahasa Inggris, suaranya terlalu nyaring untuk dimaksudkan bagi diri sendiri. "Mereka semua menjerit pada akhirnya. Bahkan perempuan tua itu."

Kell mengertakkan gigi.

"Aku tahu kau di sini, Kell," lanjut Holland. "Bahkan reruntuhan hangus tak bisa menyembunyikan aromamu. Bahkan sihir batu itu tak bisa menyembunyikan batu itu. Tidak dariku. Batu itu memanggilku seperti dia memanggilmu. Aku pasti bisa menemukanmu di mana saja, jadi akhiri kekonyolan ini dan hadapi aku."

Kell dan Lila berdiri membeku di depannya, hanya beberapa langkah pendek yang memisahkan mereka.

"Aku sedang tak ingin bermain-main." Holland memperingatkan, ketenangannya yang biasa kini diperciki kejengkelan. Saat baik Kell ataupun Lila tak ada yang bergerak, dia mendesah dan mengeluarkan jam saku perak dari jubah. Kell mengenalinya sebagai jam yang ditinggalkan Lila untuk Barron. Dia merasakan Lila menegang di dekatnya ketika Holland melempar jam itu ke arah mereka; benda itu terpental di sepanjang jalan yang menghitam, meluncur berhenti di pinggir sisa-sisa penginapan yang hangus. Dari sini Kell bisa melihat jam itu bernoda darah.

"Dia mati gara-gara kau," kata Holland, berbicara kepada Lila. "Karena kau melarikan diri. Kau pengecut. Kau masih pengecut?"

Lila meronta membebaskan diri dari lengan Kell, yang menahannya dengan sekuat tenaga, menjepitnya di dada. Kell merasakan air mata meleleh menuruni tangannya menuju mulut Lila, tapi dia tak melepaskan. "Tidak," ucapnya terengah di telinga Lila. "Jangan di sini. Jangan seperti ini."

Holland mendesah. "Kau akan mati sebagai pengecut, Delilah Bard." Dia mencabut belati lengkung dari balik jubah. "Sesudah ini berakhir," ucapnya, "kalian berdua akan berharap kalian menampakkan diri sebelumnya."

Holland mengangkat tangan yang kosong, dan angin mengangkat abu penginapan yang hancur, melecutnya ke udara di atas kepala. Kell mendongak menatap awan abu di atas mereka dan membisikkan doa.

"Kesempatan terakhir," kata Holland.

Sewaktu tak ada jawaban, Holland menurunkan tangan, dan abu mulai berguguran. Dan Kell menyadari apa yang akan terjadi. Abu itu akan melayang turun dan mendarat di selubung, menampakkan mereka, dan Holland akan langsung menyerang mereka. Benak Kell berpacu, sementara cengkeramannya di batu mengerat, dan dia hampir memanggil kekuatan batu itu lagi ketika abu beradu dengan selubung mereka... dan menembusnya.

Abu melayang menembus kain ajaib, dan kemudian menembus mereka, seakan mereka tak di sana. Seakan mereka tak nyata. Kerut di antara mata dua warna Holland makin dalam sewaktu sisa-sisa abu kembali mendarat di reruntuhan, dan Kell merasakan kepuasan (yang sangat kecil)

melihat kefrustrasian *Antari* itu. Holland boleh saja bisa *merasakan* mereka, tapi dia tak bisa *melihat* mereka.

Akhirnya, setelah angin lenyap dan tanah kembali tenang, sedangkan Kell dan Lila tetap tersembunyi oleh kekuatan batu, keyakinan Holland pun goyah. Dia menyarungkan belati lengkung dan mundur selangkah, berbalik, dan berderap pergi, jubah berkepak di belakangnya.

Begitu dia lenyap, cengkeraman Kell pada Lila mengendur, dan gadis itu menyentak membebaskan diri darinya, mantra, dan memelesat menuju jam perak di jalan.

"Lila," panggil Kell.

Lila sepertinya tak mendengarnya, dan dia tak tahu apa itu akibat Lila meninggalkan selubung pelindung mereka atau lantaran dunia gadis itu telah menyempit menjadi ukuran dan bentuk yang sama dengan jam kecil berdarah tersebut. Kell memperhatikan Lila berlutut dengan satu kaki dan memungut jamnya dengan jemari gemetar.

Kell melangkah ke sisi Lila dan meletakkan tangan ke bahu gadis itu, atau mencoba, tapi menembusnya. Rupanya dia benar. Selubung itu bukan sekadar membuat mereka tak kasatmata, tapi juga membuat mereka tak berwujud.

"Tampakkan aku." Kell memerintah batu itu. Energi beriak mengalirinya, dan sekejap kemudian, selubungnya terurai. Kell sejenak takjub menyaksikan betapa mudahnya hal itu seraya berlutut di sebelah Lila—sihir datang tanpa susah payah—tapi inilah pertama kalinya sihir memburaikan diri sendiri secara sukarela. Mereka tidak boleh tetap di sini, terpapar, jadi Kell meraih lengan Lila dan dalam hati memanggil sihir agar menyembunyikan mereka lagi. Sihir mematuhi, selubung bayangan kembali menyelimuti keduanya.

Lila gemetar di bawah sentuhannya, dan Kell ingin berkata bahwa semuanya baik-baik saja, bahwa Holland mungkin saja mengambil jam itu dan meninggalkan Barron hidup-hidup, tapi dia tak ingin berbohong. Holland memang banyak hal—sebagian besarnya tersembunyi dengan baik—tapi dia bukan sosok yang sentimental. Seandainya Holland pernah berbelas kasih, atau setidaknya murah hati, Athos sudah menguras itu dari tubuhnya sejak lama, menatah lepas hal itu darinya bersama dengan jiwanya.

Tidak, Holland tak kenal ampun.

Dan Barron sudah tewas.

"Lila," ucap Kell lembut. "Aku ikut sedih."

Jemari Lila menggenggam erat jam itu saat dia bangkit. Kell ikut berdiri bersamanya, dan walaupun Lila enggan menatap matanya, Kell bisa melihat kemarahan dan penderitaan tertera di garis-garis wajahnya.

"Setelah ini berlalu," kata Lila, menyelipkan jam ke lipatan jubah. "Aku ingin jadi orang yang menggorok lehernya." Dan kemudian dia menegakkan tubuh, mengembuskan napas pelan gemetar. "Sekarang," ujarnya, "ke arah mana menuju Fletcher?"

SEPULUH

SEBUAH BENTENG PUTIH

I

Booth mulai hancur.

Dalam London kelabu yang muram ini, tubuh si pemabuk sama sekali tak bertahan lama—sangat menggusarkan makhluk yang membakar masuk ke tubuhnya. Itu bukan salah sihir; sedikit sekali yang bisa digelayuti di sini, sedikit sekali yang bisa dimakan. Manusia hanya punya cahaya lilin kehidupan dalam diri mereka, bukan api yang terbiasa dirasakan kegelapan. Panas yang begitu kecil, begitu mudah padam. Ketika masuk, dia membakar habis mereka, darah dan tulang menjadi sekam dan abu dalam waktu singkat.

Mata hitam Booth melayang turun ke jemarinya yang hangus. Dengan kayu bakar seburuk ini, dia sepertinya tak bisa menyebar, tak bisa bertahan lama dalam tubuh mana pun.

Bukan lantaran kurang banyak mencoba. Lagi pula, dia telah meninggalkan jejak cangkang berserakan di sepanjang dermaga.

Membakar tempat yang disebut mereka semua sebagai Southwark dalam waktu kurang dari satu jam.

Namun, tubuhnya sekarang—yang diambilnya di gang

rumah minum—kini mulai hancur. Noda hitam di bagian depan bajunya berdenyut, berjuang mempertahankan sisa-sisa kehidupan agar tak mengalir ke luar. Barangkali dia tak seharusnya menikam dulu si pemabuk, tapi seperti itu jalan tercepat untuk masuk.

Sayangnya, cangkang yang rusak dan kurangnya prospek membuatnya menghadapi kesulitan. Dia sepertinya membusuk.

Serpihan kulit terkelupas lepas seiring setiap langkah. Orang-orang di jalan menatapnya dan menghindar, ke luar jangkauan, seolah-olah apa pun yang menggerogotinya menular. Yang, tentu saja, benar. Sihir sungguh merupakan penyakit yang indah. Namun hanya jika inangnya cukup kuat. Cukup murni. Orang-orang di sini tidak seperti itu.

Dia berjalan melintasi kota—terseok, timpang, sebenarnya, pada titik ini—kekuatan dalam cangkangnya kini tinggal bara, dan mendingin dengan cepat.

Dan dalam keputusasaan, dia mendapati tertarik pada—tertarik *kembali*—ke tempat dia memulai: Stone's Throw. Dia bertanya-tanya akan daya tarik rumah minum kecil ganjil itu. Seperti kerlip kehangatan di kota yang dingin dan mati. Secercah cahaya, kehidupan, sihir.

Seandainya bisa tiba di sana, dia mungkin bisa menemukan api.

Dia begitu dikuasai oleh kebutuhan untuk mendatangi rumah minum itu sehingga tidak menyadari laki-laki yang berdiri di pintunya, tidak juga kereta yang mendekat dengan cepat sewaktu dia turun dari trotoar dan melangkah ke jalan.

Edward Archibald Tuttle berdiri di luar Stone's Throw, mengernyit melihat jam.

Seharusnya tempat itu sudah buka, tapi gerendel masih terpasang, jendela tertutup, dan segalanya yang ada di dalam anehnya tampak sunyi. Dia memerika jam saku. Sudah lewat tengah hari. Sangat janggal. *Mencurigakan,* pikirnya. *Keji, bahkan.* Benaknya berpusar memikirkan kemungkinan-kemungkinan, semuanya kelam.

Keluarganya berkeras dia memiliki imajinasi yang terlalu nyata, tapi dia tetap berpendapat bahwa dunia hanya kekurangan penglihatan, kepekaan terhadap sihir yang, jelas, dimilikinya. Atau setidaknya diusahakan untuk dimilikinya. Atau, sebenarnya, mulai khawatir tidak akan pernah dimilikinya, mulai dianggapnya (meskipun dia tak akan mengakuinya) tak nyata.

Sampai dia menemukan pengelana itu. Penyihir terkenal yang hanya dikenal sebagai Kell.

Pertemuan tunggal—dan luar biasa—itu telah menghidupkan kembali keyakinannya, mengobarkan api lebih panas daripada yang sudah-sudah.

Maka begitulah, Edward melakukan apa yang diinstruksikan, dan kembali ke Stone's Throw dengan harapan menemukan sang penyihir untuk kedua kalinya dan menerima sekantong tanah yang dijanjikan. Demi tujuan itulah dia datang kemarin, dan demi tujuan itulah dia akan datang besok, dan besoknya lagi, sampai sosok termasyhur itu kembali.

Sementara menunggu, Ned—begitulah dia dipanggil oleh teman dan keluarganya—memintal cerita dalam kepala, berusaha membayangkan bentuk pertemuan itu pada akhir-

nya, bagaimana jalannya pertemuan itu. Detailnya berubah, tapi akhirnya tetap sama: dalam setiap versi, penyihir Kell mengedikkan kepala dan menatap Ned dengan mata hitamnya.

"Edward Archibald Tuttle." Kell akan berkata. "Boleh aku memanggilmu Ned?"

"Semua temanku melakukannya."

"Begini, Ned, aku melihat sesuatu yang istimewa padamu...."

Kell kemudian berkeras menjadi mentor Ned, atau bahkan lebih baik lagi, partnernya. Setelah itu, fantasinya biasanya beralih menjadi pujian.

Ned tengah merenungkan satu lagi lamunan semacam itu sambil berdiri di undakan Stone's Throw, menunggu. Sakunya dibebani suvenir dan koin, apa saja yang mungkin diinginkan sang penyihir untuk ditukar dengan hadiahnya. Namun, sang penyihir tak datang, dan rumah minum itu terkunci rapat, dan Ned—setelah membisikkan perpaduan setara dari mantra, doa, omong kosong, dan gagal berusaha memerintahkan gerendel bergeser dari tempatnya—berniat menunda perburuannya saat itu dan pergi melewatkan beberapa jam di tempat yang buka, ketika dia mendengar tabrakan di jalan di belakangnya.

Kuda-kuda meringkik dan roda-roda berderak berhenti. Beberapa peti apel jatuh dari kereta saat kusir menarik tali kekang mendadak. Dia tampak lebih ketakutan dibandingkan kudanya.

"Ada apa?" tanya Ned, berderap mendekat.

"Astaga," kata kusir itu. "Aku menabraknya. Aku menabrak seseorang."

Ned memandang berkeliling. "Kurasa kau tidak menabrak apa-apa."

"Apa dia di bawah kereta?" lanjut kusir itu. "Ya Tuhan. Aku tidak melihatnya."

Namun, ketika berlutut memeriksa ruang di bawah kereta, jeruji rodanya, Ned tak melihat apa-apa selain hamparan abu—samar-samar, cukup aneh, berbentuk mirip manusia—di batu jalan, sudah tertiup angin. Satu gundukan kecil sepertinya bergerak, tapi kemudian runtuh ke dalam dan lenyap. *Aneh,* pikir Ned sambil mengernyit. *Menyeramkan.* Dia menahan napas dan menggapai corengan debu arang, menduganya akan berubah hidup. Jemarinya menyentuh abu dan... tak terjadi apa-apa. Dia menggosokkan jelaga itu di antara ibu jari dan telunjuk, kecewa.

"Tidak ada apa-apa di sini, Tuan," ucapnya, berdiri.

"Sumpah," kata kusir. "Tadi ada seseorang di sini. Persis di sini."

"Pasti salah lihat."

Kusir menggeleng, menggumam, kemudian turun dari kereta, dan menaikkan kembali peti, melongok ke bawah kereta beberapa kali lagi, siapa tahu saja.

Ned mengangkat jemari ke cahaya, mengamati jelaga itu. Dia tadi merasakan sesuatu—atau *mengira* merasakannya—sengatan kehangatan, tapi sensasi itu memudar dengan cepat. Dia mengendus jelaga sekali dan bersin dengan kencang, lalu mengelapkan abu itu di pipa celana dan melangkah menyusuri jalanan.

II

Kell dan Lila berjalan menuju dermaga, tak kasatmata oleh orang yang lalu-lalang. Bukan sekadar tak kasatmata. *Tak berwujud.* Seperti abu yang menembus mereka di penginapan yang hancur, dan tangan Kell yang menembus bahu Lila, begitu juga orang-orang di jalan. Mereka tidak bisa merasakan atau mendengar keduanya. Seakan, di balik selubung, Kell dan Lila bukan bagian dari dunia di sekeliling mereka. Seakan mereka berada di luarnya. Dan seperti halnya dunia tak bisa menyentuh mereka, mereka juga tak bisa menyentuh dunia. Sewaktu Lila tanpa sadar mencoba mencuri sebutir apel dari gerobak, tangannya menerobos buah seperti buah itu menerobos tangannya. Mereka hantu di kota yang sibuk.

Ini sihir yang kuat, bahkan dalam London yang penuh dengan kekuatan. Energi batu berdengung menjalari Kell, bertaut dengan kekuatannya bagaikan denyut nadi kedua. Suara di belakang kepalanya memperingatkannya berhati-hati pada sesuatu yang mengaliri tubuhnya, tapi dia menghalau suara itu. Untuk pertama kalinya sejak terluka, Kell tak merasa pening dan lemah, dan dia menggenggam

kekuatan tersebut seerat genggamannya pada batu seraya memimpin Lila menuju dermaga.

Lila membisu sejak mereka meninggalkan puing-puing penginapan, memegang Kell dengan satu tangan dan jam di tangan yang satu lagi. Saat akhirnya berbicara, suaranya pelan dan tajam.

"Sebelum kau mengira aku dan Barron keluarga, kami bukan itu," katanya, sementara mereka melangkah bersisian. "Dia bukan keluargaku. Tidak juga." Kata-kata itu terdengar kaku dan hampa, dan cara Lila mengertakkan rahang serta menggosok-gosok mata (ketika mengira dia tak melihat) menceritakan sesuatu yang lain. Namun, Kell membiarkan Lila mempertahankan kebohongannya.

"Kau punya?" tanya Kell, teringat komentar menusuk Lila mengenai situasinya dengan keluarga raja. "Keluarga, maksudnya?"

Lila menggeleng. "Mum meninggal sejak aku sepuluh tahun."

"Tidak ada ayah?"

Lila tertawa kecil getir. "*Ayah*ku." Dia mengucapkannya seolah-olah itu makian. "Terakhir kali aku melihat*nya,* dia mencoba menjualku untuk membayar utangnya."

"Aku ikut prihatin."

"Tidak perlu," sahut Lila, memberi senyum tajam. "Aku menggorok leher orang itu sebelum sempat melepas ikat pinggang." Kell menegang. "Umurku lima belas," lanjutnya santai. "Aku ingat penasaran mengenai banyaknya darah, caranya terus mengalir darinya...."

"Pertama kali membunuh seseorang?" tanya Kell.

"Benar," jawab Lila, senyumnya berubah murung. "Tapi

kurasa sisi baik dari membunuh adalah itu jadi lebih mudah."

Kell mengernyit. "Seharusnya tidak."

Mata Lila terangkat menatapnya. "*Kau* pernah membunuh seseorang?" tanyanya.

Kernyitan Kell makin dalam. "Ya."

"Dan?"

"Dan apa?" tantang Kell. Dia menduga Lila bertanya siapa, di mana, kapan, atau bagaimana. Namun, tidak. Lila bertanya kenapa.

"Sebab aku tak punya pilihan," kata Kell.

"Kau menikmatinya?" tanya Lila.

"Tentu saja tidak."

"Aku menikmatinya." Ada nada getir teranyam dalam pengakuannya. "Maksudku, aku tak menikmati darahnya, suara berdeguk yang dikeluarkannya saat mati, atau cara tubuhnya terlihat sesudahnya. Kosong. Melainkan momen ketika aku memutuskan melakukannya, dan momen setelah pisau menghunjam dan aku tahu aku telah melakukannya, aku merasa"—Lila mencari-cari kata yang tepat—"kuat." Dia kemudian mengamati Kell. "Seperti itukah rasanya sihir?" tanyanya jujur.

Mungkin di London Putih, pikir Kell, tempat kekuatan digenggam layaknya pisau, senjata yang digunakan untuk melawan mereka yang menghalangi.

"Tidak," jawab Kell. "Itu bukan sihir, Lila. Itu hanya pembunuhan. Sihir adalah...." Namun, ucapannya terputus, teralihkan oleh papan *scrying* terdekat, yang mendadak menggelap.

Di sepanjang jalan, papan pengumuman hitam yang di-

pasang di tiang lampu dan etalase toko berubah kosong. Kell melambat. Sepanjang pagi, papan *scrying* mengumumkan berulang-ulang tentang perayaan Rhy, serangkaian jadwal parade dan pesta, festival dan dansa pribadi hari itu—dan minggu itu. Sewaktu papan menggelap, Kell menduga itu hanya untuk transisi pengumuman biasa. Namun, kemudian semuanya mulai memunculkan pesan mengkhawatirkan yang sama. Satu kata:

HILANG

Huruf-huruf berkelip, tebal dan putih, di bagian atas setiap papan, dan di bawahnya, ada gambar *Kell.* Rambut merah, mata hitam, dan mantel berkancing perak. Gambar itu bergerak lamat-lamat, tetapi tak tersenyum, hanya menatap dunia. Kata kedua tertulis sendiri di bawah gambar:

IMBALAN

Sanct.

Kell berhenti mendadak, dan Lila, yang setengah langkah di belakang, menubruknya.

"Ada apa?" tanya Lila, mendorong lengannya. Dan kemudian Lila juga melihatnya. "Oh...."

Seorang laki-laki tua berhenti beberapa langkah jauhnya untuk membaca pengumuman, sama sekali tak menyadari orang yang hilang itu berdiri tak jauh di belakang bahunya. Di bawah gambar beriak wajah Kell, sebuah lingkaran kosong dari kapur tergambar sendiri. Instruksi di sebelahnya tertera:

Jika terlihat, sentuh di sini.

Kell memaki pelan. Diburu Holland sudah cukup buruk, tetapi kini seantero kota akan waspada. Dan mereka tidak bisa tak terlihat selamanya. Dia tidak akan bisa memegang token, apalagi memakainya, selama berada di bawah selubung.

"Ayo." Dia mempercepat langkah, menyeret Lila bersamanya sampai mereka tiba di dermaga. Di sekeliling mereka, wajahnya balas menatap mereka, agak mengernyit.

Ketika mereka tiba di toko Fletcher, pintunya tertutup dan terkunci, papan pengumuman kecil digantung di depan bertuliskan RENACHE. *Pergi.*

"Apa kita menunggu?" tanya Lila.

"Tidak di luar sini," kata Kell. Pintu itu memiliki tiga kunci, dan kemungkinan juga dimantrai, tapi mereka tidak perlu dipersilakan masuk. Mereka langsung menembus kayu itu, seperti yang mereka lakukan pada setengah lusin orang di jalan.

Baru setelah mereka aman di dalam toko, Kell memerintahkan sihir membuka selubung. Lagi-lagi sihir mendengarkan dan mematuhi tanpa protes, sihir menipis lalu terurai sepenuhnya. *Keyakinan,* renungnya selagi mantra menggelincir dari bahunya, ruangan menjadi lebih jelas di sekelilingnya. Holland benar. Itu soal memegang kendali. Dan Kell melakukannya.

Lila melepas tangannya dan berbalik menghadapnya. Gadis itu membeku.

"Kell," ucapnya hati-hati.

"Ada apa?" tanyanya.

"Letakkan batu itu."

Kell mengernyit, menunduk menatap talisman dalam genggamannya, dan terkesiap. Nadi di punggung tangannya kini gelap, saking gelapnya sehingga mencolok bagai tinta di kulitnya, garis-garisnya menjalar naik ke sikunya. Kekuatan yang dirasakannya berdenyut menjalarinya ternyata *memang* berdenyut menjalarinya, menghitamkan darahnya. Dia terlalu fokus pada kekuatannya yang pulih kembali, dan mantra itu sendiri, fokus agar tetap tersembunyi, sehingga tidak merasakan—tidak ingin merasakan—kehangatan sihir yang merambat menaiki lengannya bagaikan racun. Namun, dia seharusnya menyadari, seharusnya tahu—itu akibat talisman. Kell cukup *berpengalaman.* Dia tahu betapa berbahayanya batu itu, tapi, bahkan sekarang, menunduk menatap nadinya yang menggelap, ancaman bahaya anehnya terasa jauh. Ketenangan terus-terusan mendesaknya bergandengan tangan dengan sihir batu itu, memberitahunya bahwa segalanya akan baik-baik saja, selama dia tetap menggenggam—

Sebilah pisau tertancap di tiang di sebelah kepala Kell, dan ruangan kembali tampak jelas.

"Kau tuli, ya?" geram Lila, menghunus belati lain. "Kubilang *letakkan itu.*"

Sebelum ketenangan sempat menyelimutinya lagi, Kell memerintahkan dirinya untuk melepaskan batu itu. Awalnya, jemarinya tetap menggenggam talisman itu, sementara kehangatan—yang disusul semacam rasa kebas—meresapinya. Dia meletakkan tangan yang bebas dan tak tercemar ke pergelangan tangannya yang menggelap, lalu mencengkeram erat, memerintahkan jemarinya yang melawan untuk membuka, melepaskan batu itu.

Dan akhirnya, dengan enggan, jemarinya melepaskan.

Batu itu jatuh dari kepalannya, dan lutut Kell dengan seketika goyah. Dia berpegangan di pinggir meja, tersengal-sengal saat penglihatannya buram dan ruangan tampak miring. Dia tak merasakan batu itu mengisap energinya, tapi kini setelah tidak ada, seakan ada yang memadamkan apinya. Segalanya terasa dingin.

Talisman itu berkilat di lantai kayu, ada noda darah di sisi bergeriginya tempat Kell mencengkeram terlalu kencang. Bahkan setelahnya, Kell harus mengerahkan segenap tekad agar tidak mengambilnya lagi. Terguncang dan menggigil, dia masih mendambakan memegangnya. Ada orang-orang yang tinggal di tempat tersembunyi dan sudut-sudut gelap London, yang mengejar euforia seperti ini, tapi Kell tak pernah menjadi salah satunya, tak pernah mendambakan kekuatan murni. Tidak pernah merasa perlu. Sihir bukan sesuatu yang menggiurkannya; sihir adalah sesuatu yang *dimilikinya*. Namun, kini nadinya terasa kekurangan itu, dan sangat *mendambakan* itu.

Sebelum dia sempat kalah dalam pertarungan memperebutkan kendali, Lila berlutut di samping batu itu. "Benda kecil cerdik," katanya, meraihnya.

"Jangan—" Kell mulai berkata, tapi Lila sudah menggunakan saputangan untuk memungutnya.

"Harus ada yang memegangnya," ucap Lila, menyelipkan talisman ke saku. "Dan berani taruhan akulah pilihan terbaik saat ini."

Kell mencengkeram meja selagi sihir menyurut, nadi di lengannya menerang sedikit demi sedikit.

"Masih bersama kami?" tanya Lila.

Kell menelan ludah dan mengangguk. Batu itu racun, dan mereka harus menyingkirkannya. Dia menenangkan diri. "Aku baik-baik saja."

Lila menaikkan sebelah alis. "Ya. Kau contoh ideal orang yang sehat."

Kell mendesah dan terperenyak ke kursi. Di dermaga di luar, perayaan mencapai puncaknya. Kembang api menyela musik dan sorak-sorai, keriuhan diredam, tapi tak banyak, oleh dinding toko.

"Seperti apa dia?" tanya Lila, memeriksa kabinet. "Sang pangeran."

"Rhy?" Kell menyusurkan tangan di rambut. "Dia... memikat dan manja, baik hati dan labil dan hedonistis. Dia tak segan-segan merayu kursi empuk yang indah, dan tidak pernah menganggap serius apa pun."

"Apa dia terlihat masalah sebanyak kau?"

Kell merekahkan senyum. "Oh, jauh lebih banyak. Percaya atau tidak, akulah yang lebih bertanggung jawab."

"Tapi kalian dekat."

Senyum Kell sirna, dan dia mengangguk satu kali. "Ya. Raja dan Ratu mungkin bukan orangtuaku, tapi Rhy saudaraku. Aku rela mati demi dia. Aku rela membunuh demi dia. Dan aku sudah melakukannya."

"Oh?" tanya Lila, mengagumi sebuah topi. "Ceritakan."

"Bukan cerita yang menyenangkan," kata Kell, memajukan tubuh di kursi.

"Aku jadi makin ingin mendengarnya," ujar Lila.

Kell menatapnya dan mendesah, lalu menunduk memandangi kedua tangan. "Waktu Rhy berumur tiga belas, dia diculik. Kami sedang melakukan permainan konyol di

halaman istana ketika dia diculik. Meskipun, kalau mengenal Rhy, dia mungkin awalnya pergi dengan sukarela. Saat tumbuh besar, dia selalu terlalu percaya pada orang."

Lila menyisihkan topi itu. "Apa yang terjadi?"

"London Merah tempat yang baik." Kell berkeras. "Keluarga kerajaan baik hati, dan adil, dan sebagian besar rakyat bahagia. Tapi," dia melanjutkan, "aku sudah mengunjungi ketiga London, dan aku bisa mengatakan ini: tidak ada versi yang tidak menderita dalam satu atau lain hal."

Dia membayangkan kemewahan, kekayaan yang gemerlapan, dan seperti apa kelihatannya hal itu di mata mereka yang tak memilikinya. Mereka yang dilucuti kekuatannya akibat kejahatan, dan mereka yang memang sejak awal tak pernah dianugerahi banyak hal. Mau tak mau Kell bertanya-tanya. Apa jadinya Rhy Maresh seandainya dia bukan bangsawan? Di mana dia akan berada? Namun, tentu saja, Rhy bisa bertahan mengandalkan pesona dan senyumnya. Dia pasti selalu bisa mengatasi kesulitan.

"Duniaku adalah dunia yang tercipta dari sihir," kata Kell. "Mereka yang berbakat menuai berkat, dan keluarga kerajaan ingin menyakini bahwa mereka yang tak berbakat juga seperti itu. Bahwa kemurahan hati dan kepedulian mereka menjangkau setiap warga negara." Dia menemui tatapan Lila. "Tapi aku telah menyaksikan sisi lebih gelap kota ini. Di duniamu, sihir sesuatu yang langka. Di duniaku, ketiadaan sihir sama janggalnya. Dan mereka yang tak memiliki bakat sihir sering dipandang remeh, dan diperlakukan kurang baik karenanya. Orang-orang di sini percaya sihir memilih jalannya sendiri. Bahwa sihir menghakimi, jadi

mereka juga bisa. *Aven essen,* mereka meyebutnya. *Keseimbangan sakral.*"

Namun, menurut logika tersebut, sihir *memilih* Kell, dan dia tidak memercayai itu. Orang lain bisa saja dengan sama mudahnya terbangun atau dilahirkan dengan tanda *Antari,* dan dibawa ke lingkungan merah berkecukupan di istana bukannya Kell.

"Kami hidup bahagia," kata Kell. "Dalam suka atau duka, kota kami berkobar oleh kehidupan. Oleh cahaya. Dan di mana ada cahaya... yah. Beberapa tahun lalu, satu kelompok mulai terbentuk. Mereka menyebut diri sendiri Bayangan. Setengah lusin laki-laki dan perempuan—sebagian memiliki kekuatan, sebagian lagi tidak—yang meyakini kota membakar kekuatannya terlalu terang dan tanpa terlalu peduli, membuang-buangnya. Bagi mereka, Rhy bukan anak kecil, melainkan simbol dari semua yang salah. Maka mereka pun mengambilnya. Setelahnya, aku mengetahui mereka berniat menggantung tubuhnya di pintu istana. Terima kasih kepada orang-orang suci, mereka tak pernah mendapat kesempatan.

"Umurku empat belas ketika itu terjadi, setahun lebih tua daripada Rhy dan baru mendapatkan kekuatanku. Sewaktu Raja dan Ratu mengetahui tentang penculikan putra mereka, mereka mengirim pengawal kerajaan ke seantero kota. Setiap papan *scrying* di setiap alun-alun dan rumah pribadi diberondong dengan pesan mendesak untuk menemukan pangeran yang diculik. Dan aku tahu mereka tak akan menemukan dia. Aku mengetahuinya di tulangku dan di darahku.

"Aku pergi ke kamar Rhy—aku ingat betapa kosong-

nya istana, dengan semua pengawal pergi mencari—dan menemukan benda pertama yang aku tahu benar-benar miliknya, sebuah kuda kayu kecil yang diukirnya, tak lebih besar daripada telapak tangan. Aku sudah pernah membuat pintu menggunakan token, tapi tidak pernah seperti ini, tidak pernah menuju seseorang bukannya suatu tempat. Tapi ada kata *Antari* untuk *cari,* maka menurutku itu akan berhasil. Harus. Dan memang berhasil. Dinding kamarnya membuka ke dasar kapal. Rhy tergeletak di lantai. Dan dia tak bernapas."

Udara mendesis di antara gigi Lila, tapi dia tak menyela.

"Aku sudah mempelajari perintah darah untuk banyak hal," kata Kell. "*As Athera.* Tumbuh. *As Pyrata.* Bakar. *As Illumae.* Terangi. *As Travars.* Berangkat. *As Orense.* Buka. *As Anasae.* Buyar. *As Hasari.* Sembuh. Jadi aku mencoba menyembuhkannya. Aku melukai tanganku dan menekankannya di dada Rhy lalu mengucapkan kata itu. Dan gagal." Kell tidak pernah bisa mengusir bayangan yang Rhy tergeletak di lantai geladak lembap, pucat dan diam. Itu salah satu dari sedikit masa dalam hidupnya ketika dia tampak kecil.

"Aku tak tahu harus berbuat apa," lanjut Kell. "Kupikir mungkin darah yang kupakai kurang. Jadi aku mengiris pergelangan tanganku."

Dia kini bisa merasakan tatapan tajam Lila selagi dia menunduk menatap kedua tangan, telapak menghadap atas, mengamati parut samar itu.

"Aku ingat berlutut di atasnya, rasa sakit samar-samar menyebar menaiki lenganku sewaktu aku menekankan telapak tangan di tubuhnya dan mengucapkan kata itu berkali-kali.

As Hasari. As Hasari. As Hasari. Yang tidak kusadari adalah mantra penyembuhan—bahkan perintah darah—butuh waktu. Mantranya sudah bekerja, sejak rapalan pertama. Beberapa saat kemudian, Rhy siuman." Kell menyunggingkan senyum sedih. "Dia mendongak dan melihatku berjongkok di atasnya, berlumuran darah, dan hal pertama yang diucapkannya bukan 'Apa yang terjadi?' atau 'Di mana kita?' Dia menyentuh darah di dadanya dan berkata, 'Ini punyamu? Semua ini punyamu?' dan ketika aku mengangguk, tangisnya meledak, lalu aku membawanya pulang."

Saat Kell menemui tatapan Lila, mata gelap gadis itu melebar.

"Tapi apa yang terjadi pada Bayangan?" tanya Lila, setelah jelas bahwa Kell sudah selesai. "Yang menculiknya? Apa mereka di kapal? Kau kembali untuk mencari mereka? Kau mengirim pengawal?"

"Benar," kata Kell. "Raja dan Ratu melacak setiap anggota Bayangan. Dan Rhy mengampuni mereka semua."

"*Apa*?" Lila terkesiap. "Setelah mereka mencoba membunuhnya?"

"Itulah masalahnya dengan saudaraku. Dia keras kepala dan seringnya berpikir dengan setiap anggota tubuhnya kecuali otaknya, tapi dia pangeran yang *baik.* Dia memiliki sesuatu yang tak dimiliki banyak orang: *empati.* Dia memaafkan penangkapnya. Dia mengerti apa sebabnya mereka melakukannya, dan dia merasakan penderitaan mereka. Dan dia yakin jika dia mengampuni mereka, mereka tak akan mencoba mencelakakannya lagi." Mata Kell tertuju ke lantai. "Dan aku memastikan mereka tidak bisa."

Dahi Lila berkerut ketika menyadari apa yang diucapkan Kell. "Kupikir kau bilang—"

"Aku bilang *Rhy* memaafkan mereka." Kell berdiri. "Aku tidak pernah bilang aku memaafkan mereka."

Lila menatapnya, bukan dengan sorot terkejut atau ngeri, melainkan dengan respek. Kell memutar bahu dan merapikan mantel. "Kurasa kita sebaiknya mulai mencari."

Lila mengerjap satu kali, dua kali, jelas sekali masih ingin berbicara, tapi Kell menegaskan sejelas-jelasnya bahwa diskusi yang satu ini telah berakhir. "Apa yang kita cari?" Lila akhirnya bertanya.

Kell mengamati rak-rak yang sesak, kabinet dan lemari yang meluap.

"Sebuah benteng putih."

III

Meskipun telah mengais-ngais reruntuhan Ruby Fields, Kell tak memperhatikan gang tempatnya diserang sebelumnya—dan tempatnya meninggalkan dua jasad—hanya beberapa jam sebelumnya. Jika dia ke sana, dia pasti melihat bahwa salah satu dari jasad itu—penggorok yang sebelumnya terkurung dalam batu—telah hilang.

Penggorok yang sama kini menyusuri trotoar, bersenandung pelan seraya menikmati kehangatan matahari dan keriuhan perayaan di kejauhan.

Kondisi tubuhnya tak terlalu baik. Lebih baik daripada cangkang satunya, tentu saja, pemabuk di London yang lebih suram; yang itu sama sekali tak bertahan lama. Yang ini keadaannya lebih baik, jauh lebih baik, tapi sekarang bagian dalamnya sudah terbakar seluruhnya dan bagian luarnya mulai menghitam, kegelapan menyebar lewat nadi dan kulitnya bagaikan noda. Dia kini tak terlalu mirip manusia, dan lebih serupa sebatang kayu hangus.

Namun, itu sudah diperkirakan. Lagi pula, selama ini dia sibuk.

Malam sebelumnya, lampu rumah bordil bersinar te-

rang dan memikat dalam gelap. Seorang perempuan berdiri menunggunya di ambang pintu dengan senyum palsu dan rambut sewarna api, sewarna kehidupan.

"Avan, res nastar," rayu perempuan itu dalam bahasa Arnes yang halus. Dia menyingkap rok seraya mengucapkannya, memamerkan lutut sekelebat. "Kau tidak mau masuk?"

Dan dia masuk, koin si penggorok bergemerencing dalam saku.

Perempuan itu memimpinnya menyusuri koridor—tempat itu gelap, jauh lebih gelap daripada di luar—dan dia membiarkan perempuan itu memimpin, menikmati rasa tangannya—atau sejujurnya, denyut nadinya—dalam genggaman. Perempuan itu tak pernah menatap matanya, kalau tidak dia pasti melihat warnanya lebih kelam daripada koridor di sekeliling mereka. Perempuan itu malah terfokus pada bibir, leher, dan sabuknya.

Dia masih mempelajari nuansa tubuh barunya, tapi dia berhasil menekankan bibir pecah-pecahnya ke mulut lembut perempuan itu. Ada yang melintas di antara mereka—bara api hitam murni—dan perempuan itu bergidik.

"As Besara," bisiknya di telinga perempuan itu. *Ambil.*

Dia meluncurkan gaun dari bahu perempuan itu, menciumnya lebih dalam, kegelapannya berpindah ke lidah perempuan itu dan memasuki kepala, memabukkan. Kekuatan. Semua menginginkannya, ingin lebih dekat dengan sihir, dengan sumbernya. Dan perempuan itu menyambutnya. Menyambut *dia.* Saraf berdenyar saat sihir mengambil mereka, berpesta pora menikmati aliran kehidupan, darah, tubuh ini. Dia mengambil alih si pemabuk, Booth, dengan paksa, tapi inang yang sukarela selalu lebih baik. Atau setidaknya, mereka cenderung bertahan lebih lama.

"As Herena," bujuknya, menekan punggung perempuan itu ke tempat tidur. *Berikan.*

"As Athera," erangnya selagi menguasai perempuan itu, yang menyambutnya. *Tumbuh.*

Mereka bergerak bersama layaknya denyut nadi sempurna, yang satu mengaliri yang lain, dan saat selesai, mata perempuan itu membuka, memantulkan matanya, dua-duanya hitam mengilap. Makhluk dalam tubuh perempuan itu meregangkan bibirnya yang dipoles membentuk senyum miring.

"As Athera," tiru perempuan itu, turun dari tempat tidur. Si penggorok bangkit dan mengikuti, kemudian mereka pun bertolak—satu pikiran dalam dua tubuh—pertama melintasi rumah bordil, dan kemudian melintasi malam.

Ya, selama ini dia sibuk.

Dia bisa merasakan dirinya menyebar di seantero kota selagi dia melangkah menuju sungai merah yang menanti, denyut sihir dan kehidupan terhampar bagai pesta yang dijanjikan.

IV

Toko Fletcher dibangun seperti labirin, ditata dalam cara yang hanya dimengerti ular itu sendiri. Kell melewatkan sepuluh menit terakhir menggeledah laci, menemukan beragam senjata dan jimat, dan payung yang tak terlalu mencurigakan, tapi tidak ada benteng putih. Dia mengerang dan melempar payung itu ke samping.

"Tidak bisakah kau menemukan benda terkutuk itu dengan sihir?" tanya Lila.

"Seantero tempat ini dipasangi mantra pelindung," jawab Kell. "Untuk melawan mantra pencari. Dan melawan pencurian, jadi taruh itu kembali."

Lila menjatuhkan barang yang berniat dicurinya kembali ke konter. "Jadi," ucapnya, memperhatikan isi lemari kaca, "kau dan Fletcher berteman?"

Kell membayangkan wajah Fletcher pada malam dia kehilangan taruhan. "Tidak juga."

Lila menaikkan sebelah alis. "Bagus," komentarnya. "Lebih mengasyikkan mencuri dari musuh."

Musuh merupakan istilah yang layak. Anehnya, mereka bisa saja menjadi partner.

"Penyelundup dan pagar," kata Fletcher. "Kita akan jadi tim sempurna."

"Tidak, ah," sergah Kell. Namun, ketika permainan Sanct berada di babak terakhir, dan dia tahu dia sudah menang, dia memancing Fletcher dengan satu hal yang tak akan ditolak laki-laki itu. "*Anesh.*" Dia menyerah. "Kalau kau menang, aku akan bekerja untukmu."

Fletcher menyunggingkan senyum tamaknya dan menurunkan kartu terakhir.

Kell balas tersenyum, memainkan kartunya, dan memenangkan segalanya, meninggalkan Fletcher dengan tak lebih dari ego yang terluka dan bidak benteng putih kecil.

Jangan dimasukkan ke hati.

Sekarang Kell membongkar separuh toko, mencari token itu dan melirik pintu sesekali, sementara wajahnya memperhatikan mereka dari papan *scrying* di dinding.

HILANG

Sementara itu, Lila berhenti mencari dan sedang memandangi peta yang dibingkai. Dia menyipit dan menelengkan kepala, mengernyit seakan ada yang salah.

"Ada apa?" tanya Kell.

"Di mana Paris?" tanya Lila, menunjuk lokasi di benua tempat itu seharusnya berada.

"Tidak ada Paris," jawab Kell, mengaduk-aduk lemari. "Tidak ada Prancis. Tidak ada Inggris juga."

"Tapi bagaimana ada London tanpa Inggris?"

"Sudah kubilang, kota itu merupakan kejanggalan linguistik. Di sini London adalah ibu kota Arnes."

"Jadi Arnes hanya nama kalian untuk Inggris."

Kell terbahak. "Bukan," katanya, menggeleng-geleng seraya melangkah ke sisi Lila. "Arnes meliputi lebih dari separuh Eropa-mu. Kepulauan ini—Inggris-mu—disebut *raska. Makhota.* Tetapi ini baru bagian ujung dari kekaisaran." Kell menelusuri garis-garis teritorial dengan ujung jemari. "Di luar negara kami ada Vesk, di utara, dan Faro, di selatan."

"Dan di luar mereka?"

Kell mengangkat bahu. "Lebih banyak lagi negara. Sebagian besar, sebagian kecil. Lagi pula, ini seantero dunia."

Tatapan Lila menyapu peta itu, mata berbinar. Seulas senyum rahasia melintasi bibirnya. "Ya, benar."

Lila menjauh dan berkeliaran ke ruangan lain. Beberapa saat kemudian, dia berseru, "Aha!"

Kell terkejut. "Kau menemukannya?" Dia balas berseru.

Lila muncul kembali, mengacungkan hadiahnya, tapi bukan benteng. Itu sebilah pisau. Semangat Kell melesak.

"Tidak," kata Lila, "tapi ini cerdik, kan?" Dia mengangkatnya supaya Kell bisa melihat. Gagang belati itu bukan sekadar pegangan; logamnya mengelilingi buku-buku jari dalam lingkaran yang berkeluk sebelum bergabung kembali dengan bilahnya.

"Untuk memukul." Lila menjelaskan, seolah-olah Kell tak bisa memahami arti buku-buku jari logam. "Kau bisa menusuk mereka, atau kau bisa merontokkan gigi mereka. Atau kau bisa melakukan dua-duanya." Dia menyentuh ujung pisau dengan jari. "Tidak pada saat yang sama, tentu saja."

"Tentu saja," ulang Kell, menutup kabinet. "Kau sangat suka senjata."

Lila menatapnya kosong. "Siapa yang tidak?"

"Dan kau sudah punya pisau." Kell mengingatkan.

"Lalu?" tanya Lila, mengagumi gagang pisau itu. "Tidak ada yang namanya terlalu banyak pisau."

"Kau suka kekerasan."

Lila mengayun-ayunkan pisau. "Tidak semua dari kita bisa mengubah darah dan bisikan menjadi senjata."

Kell meradang. "Aku tidak berbisik. Dan kita di sini bukan untuk menjarah."

"Kupikir itulah *persisnya* tujuan kita di sini."

Kell mendesah dan kembali mencari-cari di sekeliling toko. Dia menggeledah semua tempat, termasuk kamar kecil sempit Fletcher di belakang, dan tak menemukan apa-apa. Fletcher tak mungkin menjualnya... atau apa itu mungkin? Kell memejamkan mata, membiarkan indranya berkelana, seakan siapa tahu dia bisa merasakan sihir asing. Namun, ruangan itu praktis berdengung oleh kekuatan, nada yang bertumpang tindih sehingga mustahil untuk memisahkan benda asing dan terlarang dari benda yang hanya terlarang.

"Aku punya pertanyaan," kata Lila, saku-sakunya bergemerencing mencurigakan.

"Tentu saja kau punya." Kell mendesah, membuka mata. "Dan kupikir aku sudah bilang tidak boleh mencuri."

Lila menggigiti bibir, mengeluarkan beberapa batu dan sebuah benda logam yang bahkan Kell tak tahu untuk apa dari sakunya, meletakkannya di lemari. "Katamu dunia terpisah. Lalu bagaimana orang ini—Fletcher—bisa memiliki sepotong London Putih?"

Kell memeriksa meja yang dia berani bersumpah sudah diperiksanya, kemudian meraba-raba bibir meja mencari

laci tersembunyi. "Karena aku yang memberikan itu kepadanya."

"Nah, apa yang *kaulakukan* dengan itu?" Mata Lila menyipit. "Kau mencurinya?"

Kell mengernyit. Memang. "Tidak."

"Pembohong."

"Aku mengambilnya bukan untuk diri sendiri," kata Kell. "Hanya segelintir orang di duniamu yang tahu tentang duniaku. Mereka yang tahu—Kolektor dan Entusias—rela membayar mahal untuk sepotong dunia tersebut. Sebuah suvenir. Sebuah token. Di duniaku, mayoritas tahu tentang duniamu—segelintir orang juga tertarik pada biasanya dunia kalian seperti kalian pada sihir kami—tapi semua tahu tentang London *lain.* London Putih. Dan untuk sepotong dunia *itu,* ada yang rela membayar mahal."

Seulas senyum kecut melintasi mulut Lila. "Kau penyelundup."

"Kata seorang pencopet," tukas Kell defensif.

"Aku tahu aku pencuri," ujar Lila, mengangkat sekeping *lin* merah dari atas lemari dan menggelindingkannya di buku-buku jari. "Aku menerimanya. Bukan salahku kalau kau tidak menerima itu." Koinnya menghilang. Kell membuka mulut untuk memprotes, tapi *lin* itu muncul lagi sesaat kemudian di telapak tangan Lila yang satu lagi. "Tapi aku tidak mengerti. Kalau kau keluarga raja—"

"Aku *bukan*—"

Lila memberinya tatapan mengecam. "Kalau kau *tinggal* dengan keluarga raja dan kau *makan* bersama mereka dan kau *bagian* dari mereka, sudah pasti kau tidak membutuhkan uang. Untuk apa mengambil risiko?"

Kell mengertakkan rahang, teringat permohonan Rhy

untuk menghentikan permainan bodohnya. "Kau tidak akan mengerti."

Lila menaikkan sebelah alis. "Kejahatan itu tidak rumit," ujarnya. "Orang mencuri karena mengambil sesuatu memberi mereka sesuatu. Kalau mereka melakukannya bukan demi uang, berarti demi kendali. Tindakan mengambil, melanggar peraturan, membuat mereka merasa berkuasa. Mereka melakukannya semata-mata sebagai pembangkangan." Dia berbalik. "Sebagian orang mencuri agar tetap hidup, dan sebagian lagi mencuri agar merasa hidup. Sesederhana itu."

"Dan kau yang mana?" tanya Kell.

"Aku mencuri demi kebebasan," kata Lila. "Kurasa sedikit gabungan dari keduanya." Dia melangkah ke koridor pendek di antara dua ruangan. "Jadi begitu caranya kau menemukan batu hitam itu?" serunya. "Kau membuat kesepakatan untuk itu?"

"Tidak," jawab Kell. "Aku melakukan kesalahan. Yang akan kuperbaiki, kalau aku bisa menemukan benda terkutuk itu." Dia menutup laci keras-keras dengan frustrasi.

"Hati-hati," kata suatu suara kasar dalam bahasa Arnes. "Bisa-bisa kau memecahkan sesuatu."

Kell berputar dan menemukan pemilik toko berdiri di sana, bahu bersandar di lemari, tampak agak geli.

"Fletcher," ucap Kell.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Fletcher.

Kell memaksakan diri mengedikkan bahu sambil mencuri pandang ke arah Lila yang memiliki akal sehat untuk tetap di koridor dan tak terlihat. "Kurasa mantra pelindungmu mulai memudar."

Fletcher bersedekap. "Aku meragukan itu."

Kell kembali mencuri pandang ke arah Lila, tapi gadis itu tidak lagi di koridor. Sengatan panik menjalarinya, yang memburuk sesaat kemudian ketika Lila muncul kembali di belakang Fletcher. Gadis itu bergerak dengan langkah senyap, sebilah pisau berkilat di satu tangan.

"*Tac*," kata Fletcher, mengangkat tangan ke samping kepala. "Temanmu sangat kasar." Sewaktu dia mengucapkan itu, Lila membeku di tengah langkah. Ketegangan tampak di wajah gadis itu saat berjuang melawan kekuatan tak kasatmata yang menahannya di tempat, tapi sia-sia. Fletcher memiliki kemampuan langka dan berbahaya untuk mengendalikan *tulang,* dan oleh karenanya *tubuh.* Kemampuan itulah yang memberinya parut pengikat yang dia sangat bangga bisa mematahkannya.

Lila, jelas sekali, tampak tak terkesan. Dia menggumamkan beberapa hal yang sangat kasar, dan Fletcher merentangkan jemari. Kell mendengar bunyi mirip es retak, dan Lila mengeluarkan jeritan tertahan, pisau jatuh dari jemarinya.

"Kupikir kau lebih senang bekerja sendirian," ujar Fletcher ramah.

"Lepaskan dia," perintah Kell.

"Kau akan memaksaku, *Antari*?"

Jemari Kell mengepal—toko itu dipasangi mantra pelindung dalam selusin cara, untuk melawan penyusup dan pencuri serta, dengan keberuntungan Kell, siapa saja yang berniat mencelakakan Fletcher—tapi pemilik toko itu sendiri terkekeh pelan dan menurunkan tangan. Lila tersungkur hingga bertumpu pada tangan dan lutut, mencengkeram pergelangan tangan dan memaki habis-habisan.

"*Anesh,*" ucap Fletcher santai. "Apa yang membawamu ke toko sederhanaku?"

"Aku pernah memberimu sesuatu," kata Kell. "Aku ingin meminjamnya."

Fletcher mendengus menghina. "Aku tidak berurusan dengan peminjam."

"Kalau begitu aku beli."

"Dan kalau itu tidak dijual?"

Kell memaksakan senyum. "Kau dari semua orang pasti tahu," ujarnya, "bahwa *segalanya* bisa dijual."

Fletcher meniru senyumnya, dingin dan datar. "Aku tidak akan menjualnya kepadamu, tapi aku mungkin menjualnya kepada dia"—tatapan Fletcher terarah ke Lila, yang sudah berdiri dan mundur ke dinding terdekat untuk bersembunyi dan mengumpat—"dengan harga yang tepat."

"Dia tidak bisa bahasa Arnes," kata Kell. "Dia sama sekali tak memahami apa yang kauucapkan."

"Oh?" Fletcher memegang selangkangan. "Aku yakin bisa membuat dia mengerti," ucapnya, menggoyang-goyang tubuh ke arah Lila.

Mata Lila menyipit. "Pergi saja ke neraka, kepa—"

"Aku tidak akan mau berurusan dengan dia," sela Kell. "Dia menggigit."

Fletcher mendesah dan menggeleng-geleng. "Kau terlibat masalah macam apa, *Master Kell*?"

"Tidak ada."

"Kau pasti terlibat masalah, sampai datang ke sini. Lagi pula," kata Fletcher, senyumnya menajam. "Mereka tidak akan memajang wajahmu di papan tanpa alasan."

Mata Kell hinggap ke papan *scrying* di dinding, yang dihiasi wajahnya selama satu jam terakhir. Dan kemudian dia

memucat. Lingkaran di bawah, yang bertuliskan *Jika terlihat sentuh di sini* berkedip-kedip hijau terang.

"Apa yang kaulakukan?" Kell menggeram.

Fletcher hanya tersenyum.

"Jangan masukkan ke hati," ucapnya sinis, tepat sebelum pintu toko menjeblak terbuka, dan pengawal kerajaan membanjir masuk.

V

Kell hanya punya waktu sekejap untuk mengubah ekspresi, untuk memaksakan kepanikan menjadi ketenangan, sebelum para pengawal datang, total lima orang, memenuhi ruangan dengan gerakan dan suara.

Dia tidak bisa lari—tidak ada tempat yang bisa *dituju*—dan dia tidak mau menyakiti mereka, dan Lila..., Yah, dia tak tahu di mana Lila. Satu saat, gadis itu di dinding sana, lalu dia menghilang (walaupun Kell melihat jemari Lila menyusup ke saku jubah tepat sebelum dia menghilang, dan Kell bisa mendeteksi dengung samar sihir batu itu di udara, seperti yang pasti dirasakan Holland di Ruby Fields).

Kell memaksakan diri tetap diam, berlagak tenang, meskipun jantungnya berpacu dalam dada. Dia berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa dia bukan kriminal, bahwa keluarga raja kemungkinan besar hanya cemas karena dia menghilang. Dia tidak berbuat salah, tidak di mata *kerajaan.* Tidak ada kesalahan yang mereka *ketahui.* Kecuali, selama kepergiannya, Rhy memberitahu Raja dan Ratu mengenai pelanggaran yang dilakukannya. Rhy tak akan berbuat itu—Kell *berharap* dia tak akan berbuat itu—tapi seandainya pun Rhy

melakukannya, Kell adalah *Antari*, anggota keluarga kerajaan, seseorang yang harus dihormati, bahkan disegani. Dia menyelubungi diri dengan pengetahuan itu seraya bersandar dengan santai, hampir angkuh, di meja di belakangnya.

Sewaktu anggota pengawal kerajaan mendapati dia berdiri di sana, hidup dan santai, kebingungan menyebar di wajah mereka. Apa mereka menduga menemukan tubuh? Perkelahian? Separuh pengawal berlutut, dan separuh lagi meletakkan tangan di gagang pedang, dan satu orang berdiri di sana, mengernyit, di tengah.

"Ellis," sapa Kell, mengangguk ke kepala pengawal kerajaan.

"Master Kell," kata Ellis, melangkah maju. "Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja."

Ellis bergerak-gerak gelisah. "Kami mengkhawatirkanmu. Seisi istana."

"Aku tidak berniat membuat khawatir siapa pun," kata Kell, mengamati pengawal di sekelilingnya. "Seperti yang kalian lihat, aku sama sekali tidak apa-apa."

Ellis mengedarkan pandang, lalu kembali menatap Kell. "Tapi... Tuan... waktu kau tidak kembali dari tugasmu di luar...."

"Aku tertunda," ujar Kell, berharap itu bisa meredakan berondongan pertanyaan.

Ellis mengernyit. "Apa kau tidak melihat pengumuman? Itu dipasang di mana-mana."

"Aku baru saja kembali."

"Kalau begitu, maafkan aku," sahut Ellis, menunjuk toko. "Tapi apa yang kaulakukan *di sini*?"

Fletcher mengernyit. Meskipun hanya memahami bahasa Arnes, dia jelas cukup memahami bahasa bangsawan untuk mengetahui dia sedang dihina.

Kell memaksakan senyum tipis. "Berbelanja untuk hadiah Rhy."

Tawa gugup merambati pengawal itu.

"Kalau begitu kau akan ikut dengan kami?" tanya Ellis, dan Kell memahami kata-kata yang tak terucap. *Tanpa perlawanan.*

"Tentu saja," jawab Kell, berdiri tegak dan merapikan jaketnya.

Para pengawal terlihat lega. Benak Kell berputar saat dia berbalik ke Fletcher dan berterima kasih atas bantuannya.

"*Mas marist,*" jawab pemilik toko sinis. *Dengan senang hati.* "Hanya menjalankan tanggung jawabku sebagai rakyat."

"Aku akan kembali," kata Kell dalam bahasa Inggris (yang menuai satu alis diangkat dari pengawal kerajaan), "secepat mungkin setelah selesai. Untuk menemukan apa yang kucari." Ucapan itu diarahkan kepada Lila. Kell masih bisa merasakannya di ruangan, merasakan batu itu bahkan ketika sedang menyembunyikan Lila. Batu itu berbisik kepadanya.

"Silakan," sahut Ellis, menunjuk pintu. "Kau duluan."

Kell mengangguk dan mengikutnya ke luar.

Begitu mendengar para pengawal menghambur masuk, Lila langsung bertindak untuk menggenggam batu dan berkata "*Sembunyikan aku.*"

Dan batu itu kembali patuh.

Dia merasakan gelenyar menaiki lengan, tepat di bawah kulit, sensasi menyenangkan—apa rasanya semenyenangkan ini terakhir kali dia menggunakan talisman itu?—kemudian selubung menyelimutinya lagi dan dia pun lenyap. Seperti sebelumnya, dia bisa melihat diri sendiri tapi tak ada yang bisa melihat dia. Tidak pengawal, tidak Fletcher, bahkan tidak Kell, yang mata dua warnanya tertuju ke arahnya tetapi sepertinya hanya melihat tempatnya tadi berada, dan bukan lokasi dia berada sekarang.

Namun, meskipun Kell tak bisa melihatnya, Lila bisa melihat Kell, dan di wajah laki-laki itu Lila membaca kerlip kecemasan, disamarkan oleh suara tapi tidak dengan posturnya, dan di baliknya ada peringatan, menyusupi ketenangan palsu ucapan Kell.

Tetap di sini, sepertinya untuk mendesak, bahkan sebelum Kell mengucapkannya, diarahkan ke ruangan tapi jelas sekali dimaksudkan untuknya. Maka Lila pun tetap di sana, menunggu, dan memperhatikan ketika Kell dan empat dari lima pengawal kerajaan mengalir ke luar memasuki jalan. Memperhatikan sewaktu seorang pengawal tetap di dalam, wajahnya tersembunyi di balik visor helm yang diturunkan.

Fletcher mengucapkan sesuatu kepadanya, menunjuk telapak tangan dalam isyarat universal untuk meminta imbalannya. Pengawal itu mengangguk dan tangannya meraih sabuk saat Fletcher menoleh untuk memperhatikan Kell dari jendela.

Lila menyadari apa yang akan terjadi.

Fletcher tidak.

Bukannya mengambil dompet, si pengawal menghunus belati. Logam itu berkilat satu kali dalam cahaya remang-

remang toko, dan kemudian berada di bawah dagu Fletcher, menorehkan garis merah senyap di lehernya.

Kereta tertutup, ditarik kuda putih kerajaan, pita emas dan merah masih terjalin di surai mereka dari parade sebelumnya, telah menunggu Kell di depan toko.

Sewaktu Kell melangkah ke sana, dia melepas mantel dan membaliknya dari kiri ke kanan, memasukkan tangan kembali ke lengan mantel yang kini berwarna merah, seragam anggota kerajaannya. Pikirannya memintal apa yang harus dikatakan kepada Raja dan Ratu—bukan kebenaran, tentu saja. Namun, Raja sendiri memiliki satu token London Putih, ornamen yang diletakkan di rak kamar pribadinya, dan seandainya Kell bisa mengambilnya, lalu kembali pada Lila dan batu itu.... Lila dan batu itu berkeliaran di kota—pikiran yang meresahkan. Namun, semoga saja Lila tidak ke mana-mana, untuk sementara waktu. Menjauhi masalah.

Ellis berjalan setengah langkah di belakang Kell, tiga pengawal lagi menyusulnya. Yang terakhir masih di belakang untuk berbicara dengan Fletcher, dan kemungkinan besar membereskan soal imbalan (walaupun Kell cukup yakin Fletcher cukup membencinya untuk melaporkannya bahkan tanpa ditambah prospek mendapatkan uang).

Di sepanjang sungai menuju istana, perayaan hari itu mulai mereda—bukan, bukan mereda, *beralih*—untuk digantikan pesta malam. Musik telah memelan, keramaian di sepanjang dermaga dan hamparan pasar telah menipis, berpindah ke berbagai pub dan penginapan di kota dengan tujuan melanjutkan menyulangkan nama Rhy.

"Silakan masuk, Tuan," kata Ellis, memegangkan pintu kereta agar tetap terbuka untuknya. Bukannya bangku yang berhadapan, kereta ini memiliki dua set bangku yang sama-sama menghadap depan; dua pengawal duduk di belakang dan satu naik untuk duduk dengan kusir, sedangkan Ellis menempati bangku depan di samping Kell lalu menarik pintu kereta hingga tertutup. "Ayo kita antarkan kau pulang."

Dada Kell nyeri memikirkannya. Dia sudah berusaha tak membiarkan dirinya memikirkan rumah, memikirkan betapa dia sangat ingin berada di sana, sejak batu itu—dan tugas muram untuk menyingkirkannya—jatuh ke tangannya. Sekarang yang diinginkannya hanya bertemu Rhy, memeluk sang adik untuk terakhir kalinya, dan dalam hati dia lega mendapatkan kesempatan itu.

Kell mengembuskan napas gemetar dan bersandar di bangku sementara Ellis menutup tirai kereta.

"Maaf soal ini, Tuan," ucapnya, dan Kell berniat menanyakan untuk apa sewaktu ada tangan membekapkan kain di mulutnya, dan paru-parunya dipenuhi sesuatu yang pahit dan manis. Dia berjuang membebaskan diri, tapi tangan bersarung tangan besi mencengkeram pergelangan tangannya dan menahannya di bangku, dan dalam hitungan detik, segala-galanya berubah gelap.

Lila terkesiap, tak terdengar di balik selubung, ketika si pengawal melepaskan bahu Fletcher yang tersungkur ke depan, berdebuk dalam gundukan tak bernyawa di lantai kayu usang toko.

Pengawal itu berdiri di sana, tak goyah oleh pembu-

nuhan dan sepertinya tak menyadari fakta bahwa kini dia diciprati darah orang lain. Dia mengamati ruangan, tatapan melayang melewati Lila, tapi dari celah di helmnya, Lila merasa melihat pendar ganjil di matanya. Sesuatu yang mirip sihir. Puas tidak ada orang lain yang harus disingkirkan, si pengawal menyarungkan pisau kembali, berbalik dengan tumit, dan meninggalkan toko. Denting samar lonceng mengikutinya ke luar, dan beberapa saat kemudian, Lila mendengar kereta bergerak lalu bergemuruh menyusuri jalan.

Tubuh Fletcher terkapar di lantai tokonya, darah membasahi rambut pirang kasarnya dan menodai papan di bawah dadanya. Ekspresi angkuhnya sirna, digantikan keterkejutan, emosi yang diabadikan oleh kematian bagaikan serangga dalam batu ambar. Matanya terbuka dan kosong, tapi ada sesuatu yang pucat terjatuh dari saku bajunya dan kini terjepit di antara tubuhnya dan lantai.

Sesuatu yang mirip sekali dengan sebuah benteng putih.

Lila memandang berkeliling untuk memastikan dia sendirian, kemudian menyingkirkan mantra penyembunyian. Cukup mudah, membatalkan sihir, tetapi melepaskan batu itu sendiri terbukti jauh lebih susah; dia butuh waktu lama, dan ketika akhirnya berhasil membebaskan diri dan menjatuhkan talisman itu kembali ke saku, seantero ruangan terasa miring. Getaran menjalarinya, mencuri kehangatan dan sesuatu yang lebih. Setelah sihir berlalu, dia merasa... *kosong.* Lila sudah terbiasa dengan lapar, tetapi batu itu membuatnya merasa lapar hingga ke sumsum tulang. Hampa.

Batu sialan, pikirnya, menyelipkan ujung sepatu bot di

bawah bahu mati Fletcher dan membalik tubuh itu, tatapan kosong Fletcher kini tertuju ke langit-langit, dan ke arahnya.

Lila berlutut, dengan hati-hati menghindari cairan merah licin sewaktu memungut bidak catur berbercak darah itu.

Lila mengumpat dengan lega lalu menegakkan tubuh, menimang-nimang menilai bidak itu. Ketika pertama kali melihatnya, benda itu tampak biasa, tapi, saat melingkarkan jemari di bidak batu tersebut—atau tulang, atau entah dari apa itu diukir, dia hampir bisa merasakan perbedaan antara energinya dan energi London di sekelilingnya. Perbedaannya samar, dan barangkali dia hanya membayangkannya, tapi benteng putih itu terasa seperti embusan angin dalam ruangan yang hangat. Cukup dingin untuk terasa salah tempat.

Lila mengabaikan sensasi itu dan memasukkan bidak catur ke sepatu (dia tak mengerti cara kerja sihir, tetapi kelihatannya bukan ide bijak menaruh dua talisman berdekatan, tidak sampai mereka dibutuhkan, dan dia tak sudi menyentuh batu kecil pencuri itu lagi kecuali benar-benar terpaksa). Dia mengelap darah Fletcher di celana.

Bila mempertimbangkan semua yang terjadi, Lila merasa cukup berhasil. Lagi pula, dia memiliki batu London Hitam *dan* token London Putih. Kini yang dibutuhkannya tinggal Kell.

Lila berbalik menuju pintu dan ragu-ragu. Kell menyuruhnya tetap di sini, tapi saat menunduk menatap jasad Fletcher yang masih segar, dia khawatir Kell juga mendapat masalah. Lila baru sehari di London Merah, tapi kelihatannya ini bukan tempat di mana pengawal kerajaan berkeliaran menggorok leher orang. Mungkin Kell baik-baik saja. Namun, bagaimana kalau tidak?

Firasat menyuruhnya pergi, dan bertahun-tahun mencuri untuk hidup telah mengajarinya untuk mendengarkan bila firasatnya berbicara. Lagi pula, dia beralasan, tidak ada orang di kota ini yang mencari*nya.*

Lila berjalan ke pintu, dan sudah hampir tiba di sana saat melihat pisau itu lagi, yang begitu diminatinya, berada di atas lemari laci tempat dia meninggalkannya tadi. Kell telah memperingatkannya agar tidak mencuri di toko, tetapi pemiliknya sudah tewas dan pisau itu tergeletak begitu saja, tak dihargai. Lila mengambil dan menyusurkan satu jari di sepanjang bilahnya. Pisau itu benar-benar indah. Dia mengamati pintu, bertanya-tanya apa mantra pelindung toko dari pencuri telah lenyap bersama pembuatnya. Sekalian saja mengujinya. Dengan hati-hati dia membuka pintu, menaruh pisau di lantai, dan menggunakan ujung sepatu untuk menendangnya melewati ambang pintu. Dia meringis, menunggu serangan balasan—sengatan energi, gelombang rasa sakit, atau bahkan pisau itu kembali masuk dengan keras kepala—tapi tidak terjadi apa-apa.

Lila tersenyum tamak dan melangkah ke luar ke jalan. Dia memungut pisau itu dan menyelipkannya di sabuk lalu pergi untuk mencari—dan kemungkinan besar *menyelamatkan*—Kell dari entah kekacauan apa yang dihadapinya sekarang.

VI

Parrish dan Gen mengelilingi festival, helm di satu tangan dan mug anggur di tangan yang satu lagi. Parrish telah memenangkan kembali koinnya—sebenarnya, di antara permainan kartu dan taruhan ganjil yang konstan, keduanya sepertinya hanya saling mengoper uang saku bolak-balik tanpa banyak keuntungan atau kerugian—dan, sebagai sosok yang lebih mahir dalam dua permainan itu, Parrish menawarkan untuk membelikan Gen minuman.

Lagi pula, itu kan perayaan.

Pangeran Rhy cukup bermurah hati memberi dua pengawal pribadinya yang terdekat beberapa jam libur, untuk menikmati pesta bersama orang banyak yang berkumpul di sepanjang Isle. Parrish, yang cenderung pencemas, merasa ragu, tapi Gen beralasan bahwa pada hari ini dibandingkan semua hari lain, cukup banyak yang mendampingi Rhy meski tanpa mereka. Setidaknya untuk sementara waktu. Maka keduanya pun memasuki kemeriahan festival.

Perayaan melingkupi sungai, pasar tiga kali lipat ketimbang ukuran biasanya, tepiannya disesaki oleh pelanggan dan sorak-sorai, musik dan sihir. Setiap tahun, festival se-

makin meriah, dulu hanya satu atau dua jam keramaian, kini sehari penuh perayaan (diikuti beberapa hari untuk memulihkan diri, antusiasme menyurut perlahan sampai kehidupan kembali ke normal). Namun, hari ini, hari H, parade pagi digantikan petang penuh makanan, minuman, dan keriangan, kemudian akhirnya, pesta dansa malam harinya.

Tahun ini adalah pesta topeng.

Undakan megah istana sudah dibersihkan, bunga-bunga dikumpulkan dan dibawa masuk untuk dideretkan di lobi depan. Bola-bola cahaya terang digantung mirip bintang yang rendah baik di luar ataupun di dalam istana, dan karpet biru gelap digelar, sehingga malam itu, lantai istana seakan melayang bukan di atas sungai sebagai matahari terbit, melainkan jauh di atas, bulan yang dikelilingi langit malam gemerlap. Di seantero London, kalangan muda, rupawan, dan elite menaiki kereta masing-masing, melatih bahasa Inggris dengan lirih seraya meluncur menuju istana dalam topeng, gaun, dan jubah. Dan setibanya di sana, mereka akan memuja sang pangeran bagaikan dewa, dan dia akan mereguk kekaguman mereka seperti biasanya, dengan riang dan bahagia.

Pesta topeng dalam dinding istana merupakan acara yang hanya diperuntukkan bagi undangan. Namun, di luar di tepi sungai, pesta terbuka bagi semua orang dan akan terus berlangsung dalam kemeriahannya sendiri hingga lepas tengah malam sebelum akhirnya berakhir, sisa-sisanya berjalan pulang bersama orang-orang yang bersukaria.

Parrish dan Gen tak lama lagi akan dipanggil mendampingi Pangeran, tapi untuk saat ini mereka bersandar di tiang tenda pasar, mengamati keramaian dan ikut bersenang-

senang. Sesekali, Parrish menyenggol bahu Gen, sentuhan tanpa bicara agar terus mengawasi orang-orang. Walaupun resminya sedang tak bertugas, mereka (atau setidaknya Parrish) merasakan kebanggaan dalam tugas mereka untuk mengenakan zirah kerajaan (meskipun tak ada ruginya karena para gadis sepertinya menyukai prajurit) dan memperhatikan tanda-tanda terjadinya masalah. Selama sebagian besar petang, masalah seringnya berupa seseorang merayakan hari Rhy dengan agak terlalu bersemangat, tapi sesekali perkelahian pecah, dan senjata atau kilatan sihir menjadi alasan untuk turun tangan.

Gen kelihatannya mengalami waktu yang sangat menyenangkan, tapi Parrish makin gelisah. Partnernya berkeras itu lantaran Parrish hanya minum segelas, tapi menurutnya bukan itu penyebabnya. Ada energi di udara, dan walaupun tahu dengung itu kemungkinan besar berasal dari festival itu sendiri, tetap saja dia gelisah. Bukan hanya lantaran ada kekuatan *lebih* banyak daripada biasanya. Rasanya *berbeda.* Dia menggulirkan gelas kosong di kedua tangan dan berusaha menenangkan pikiran.

Sekelompok penyihir api sedang mengadakan pertunjukan di dekat sana, memuntir nyala api menjadi naga, kuda, dan burung, dan sementara Parrish memperhatikan mereka, cahaya dari api sihir mereka memburamkan penglihatannya. Sewaktu matanya kembali fokus, dia menangkap tatapan seorang perempuan tak jauh dari sana, cantik dengan bibir merah, rambut emas, dan dada montok yang hanya separuh tertutup. Parrish menghela pandang dari dada ke mata perempuan itu, lalu mengernyit. Mata itu bukan biru, hijau, atau cokelat.

Mata itu hitam.

Sehitam langit tak berbintang atau papan *scrying.*

Sehitam mata kanan Master Kell.

Parrish menyipit untuk memastikan, lalu memanggil Gen. Ketika rekannya tak menyahut, dia menoleh dan melihat pengawal itu tengah memperhatikan seorang pemuda—bukan, seorang *gadis* yang mengenakan pakaian laki-laki, pakaian kusam dan asing pula—meliuk-liuk menembus keramaian menuju istana.

Gen mengernyit samar ke arah gadis itu, seolah-olah dia terlihat janggal, salah tempat, dan memang benar, tapi tak sejanggal perempuan bermata hitam itu. Parrish meraih lengan Gen dan mengalihkan perhatiannya dengan paksa.

"*Kers*?" geram Gen, hampir menumpahkan anggurnya. *Apa?*

"Perempuan berbaju biru itu," kata Parrish, berbalik menatap kerumunan. "Matanya...." Namun, ucapannya terputus. Perempuan bermata hitam tadi sudah menghilang.

"Tergila-gila, ya?"

"Bukan begitu. Berani sumpah matanya—warnanya *hitam.*"

Gen menaikkan sebelah alis, lalu menyesap isi gelas.

"Barangkali kau memang sudah agak terlalu banyak bersenang-senang," komentar Gen, menepuk lengan pengawal satunya. Dari balik bahunya, Parrish memperhatikan gadis berpakaian laki-laki itu menghilang ke dalam tenda sebelum Gen mengernyit dan menambahkan, "Kelihatannya kau bukan satu-satunya."

Parrish mengikuti tatapannya dan melihat seorang laki-laki, memunggungi mereka, tengah memeluk perempuan di tengah pasar. Tangan laki-laki itu menggerayangi agak terla-

lu berlebihan, bahkan untuk hari perayaan, dan perempuan itu tak tampak menikmatinya. Dia mengangkat tangan ke dada laki-laki itu, seakan mendorongnya menjauh, tapi laki-laki itu merespons dengan menciumnya lebih dalam. Gen dan Parrish meninggalkan tempat mereka dan mendekati pasangan tersebut. Kemudian, tiba-tiba saja, perempuan itu berhenti melawan. Kedua tangannya terjatuh ke sisi tubuh dan kepalanya terkulai, dan ketika laki-laki itu melepaskannya sesaat kemudian, tubuhnya limbung dan terperenyak di kursi. Sementara itu, laki-laki tadi langsung berbalik dan pergi, setengah berjalan, setengah terhuyung menerobos keramaian.

Parrish dan Gen mengikuti, menutup jarak dengan perlahan dan stabil supaya tidak menimbulkan keributan. Laki-laki itu muncul dan menghilang di tengah kerumunan sebelum akhirnya memotong jalan di antara tenda menuju pinggir sungai. Kedua pengawal tersebut mempercepat langkah dan tiba di celah tepat setelah laki-laki itu lenyap melewatinya.

"Hei, kau," panggil Gen, mendahului. Dia selalu begitu. "Berhenti."

Laki-laki yang menuju Isle itu kini memelan dan berhenti.

"Berbalik," perintah Gen begitu tiba di dekatnya, satu tangan memegang pedang.

Laki-laki itu menurut. Mata Parrish melebar begitu melihat wajah si orang asing. Dua kolam, berkilat dan hitam seperti batu sungai pada malam hari, berada di tempat mata seharusnya berada, kulit di sekelilingnya menghitam. Sewaktu laki-laki itu melebarkan mulut membentuk senyum, serpih-serpih melayang turun mirip abu.

"Asan narana," ucapnya dalam bahasa yang bukan Arnes. Dia mengulurkan tangan, dan Parrish berjengit begitu melihat tangan itu hitam legam, jemari meruncing menjadi ujung tulang hangus.

"Demi Raja apa—" Gen memulai, tapi tak sempat menyelesaikannya sebab laki-laki itu tersenyum dan membenamkan tangan hitamnya menembus zirah dan memasuki dada si pengawal.

"Jantung hitam," ucapnya, kali ini dalam bahasa Inggris.

Parrish berdiri membeku oleh kekagetan dan kengerian ketika laki-laki itu, atau apa pun dia, menarik tangan, apa yang tersisa dari jemarinya basah berlumur darah. Gen terpuruk ke tanah, dan kekagetan Parrish pecah menjadi tindakan. Dia menyerbu maju, mencabut pedang pendek kerajaannya, dan menikamkannya ke perut monster bermata hitam itu.

Makhluk itu sempat tampak geli. Kemudian pedang Parrish mulai bersinar saat mantra pada pedang yang dimantrai itu bereaksi dan memisahkan dia dari sihirnya. Matanya terbeliak, warna hitam menyurut dari sana, dan dari nadinya, sampai dia terlihat kurang lebih seperti manusia biasa kembali (meskipun sekarat). Dia menarik napas berderak dan mencengkeram zirah Parrish—ada tanda *X,* simbol penggorok, di punggung tangannya—kemudian dia hancur menjadi abu di sekeliling pedang Parrish.

"Sanct," maki Parrish, memandangi tumpukan abu yang mulai tertiup angin.

Dan kemudian, tiba-tiba saja, rasa sakit merekah di punggungnya, panas membakar, Parrish menunduk dan melihat ujung pedang mencuat dari dadanya. Pedang itu me-

luncur ke luar disertai bunyi basah mengerikan, dan lutut Parrish pun goyah sewaktu penyerangnya menghadapinya.

Dia menarik napas gemetar, paru-parunya penuh darah, dan mendongak melihat Gen menjulang di atasnya, pedang yang licin oleh darah menggantung di sisi tubuh.

"Kenapa?" bisik Parrish.

Gen menunduk menatapnya dengan dua mata hitam dan senyum muram. *"Asan harana."* Dia berkata. "Jantung mulia."

Dan kemudian Gen mengangkat pedang ke atas kepala, lalu mengayunkannya ke bawah.

SEBELAS

PESTA TOPENG

I

Istana menjulang bagaikan matahari kedua di atas Isle, sementara cahaya hari itu terbenam rendah di baliknya, mengitari tepiannya dengan warna emas. Lila melangkah menuju bangunan bersinar itu, meliuk-liuk menerobos pasar yang ramai—festival kini bising dan liar seiring makin mengalirnya hari dan minuman—benaknya berputar memikirkan cara *masuk* ke istana setibanya dia di sana. Batu berdenyut dalam sakunya, menggodanya dengan jawaban mudah, tapi Lila sudah memutuskan tidak akan menggunakan sihir lagi, kecuali tak ada pilihan lain. Sihir menguras terlalu banyak, dan melakukannya dengan kelicikan senyap seorang pencuri. Tidak, kalau ada jalan masuk lain, dia akan menemukannya.

Kemudian, ketika istana makin dekat dan undakan depan muncul dalam pandangan, Lila melihat kesempatannya.

Pintu-pintu utama terpentang membuka, karpet biru lembut terhampar layaknya air pada malam hari menuruni undakan, dan tamu-tamu pesta terus menaikinya. Mereka kelihatannya akan menghadiri pesta dansa.

Bukan sekadar pesta dansa, Lila menyadari, memperhatikan aliran para tamu.

Pesta topeng.

Setiap laki-laki dan perempuan memakai topeng. Sebagian topeng terbuat dari kulit berwarna sederhana, sebagian jauh lebih rumit, berhias tanduk atau bulu atau permata, sebagian hanya menutupi mata, dan yang lain sama sekali tak menampakkan apa-apa. Lila merekahkan senyum licik. Dia tak perlu menjadi anggota kaum elite untuk masuk. Dia tidak pernah perlu menampakkan wajah.

Namun, ada satu hal yang sepertinya dimiliki setiap tamu: *undangan.* Itu, dia khawatir, lebih sulit diperoleh. Namun, saat itulah, seperti berkat nasib baik, atau takdir, Lila mendengar tawa melengking manis, dan menoleh melihat tiga gadis tak lebih tua daripada dirinya dibantu turun dari kereta, gaun mereka resmi dan senyum mereka lebar seraya mengobrol, berceloteh, dan berdiri tenang di jalan. Lila langsung mengenali mereka dari parade pagi tadi, gadis yang tertarik pada Rhy dan "pangeran bermata hitam", yang sekarang Lila tahu ternyata Kell. Gadis-gadis yang melatih bahasa Inggris mereka. *Tentu saja.* Karena Inggris adalah bahasa bangsawan, dan yang bergaul dengan mereka. Senyum Lila melebar. Barangkali Kell benar: dalam situasi lain, aksennya akan membuatnya mencolok. Namun, di sini aksennya akan membantunya membaur, membantunya menjadi *bagian* dari tempat ini.

Salah satu dari gadis itu—yang bangga pada bahasa Inggris-nya—mengeluarkan undangan berpinggiran emas, dan ketiganya membacanya beberapa lama sebelum dia mengepitnya di bawah lengan. Lila mendekat.

"Permisi," ucapnya, memegang siku gadis itu. "Jam berapa pesta topengnya dimulai?"

Gadis itu kelihatannya tak mengingat dia. Ditatapnya Lila dengan sorot menilai—jenis yang membuatnya ingin mencopot beberapa gigi dari kepala gadis itu—sebelum tersenyum kaku. "Sudah dimulai sekarang."

Lila meniru senyumnya. "Tentu saja," katanya, sementara gadis itu menarik diri, tak menyadari fakta dia kini kehilangan undangan.

Gadis-gadis itu melangkah menuju undakan istana, dan Lila mengamati hadiahnya. Ibu jarinya menelusuri pinggiran kertas bersepuh emas dan tulisan indah berbahasa Arnes. Matanya kembali menatap ke atas, mengamati iring-iringan menuju pintu istana, tapi dia tak bergabung dengan mereka. Laki-laki dan perempuan yang menaiki tangga praktis berkilauan dalam gaun sewarna permata dan setelan gelap yang anggun. Jubah mewah menjuntai di bahu mereka dan untaian logam mulia bersinar di rambut mereka. Lila menunduk menatap diri sendiri. Jubah usang dan sepatu bot cokelat butut, dan merasa lebih lusuh daripada biasanya. Dia menarik ke luar topeng miliknya—tak lebih dari secarik kain hitam kumal—dari saku. Bahkan dengan undangan dan kefasihan dalam bahasa Inggris, dia tak akan pernah diizinkan masuk, tidak bila penampilannya seperti ini.

Dia menyelipkan topeng kembali ke saku jubah dan mengedarkan pandang ke kios-kios di pasar di dekat sana. Di ujung sana, gerai-gerai di pasar dipenuhi makanan dan minuman, tetapi di bagian sini, di sisi yang terdekat dengan istana, kiosnya menjual barang-barang lain. Jimat, ya, tetapi juga ada tongkat, sepatu, dan berbagai benda indah lain. Kain dan cahaya tumpah dari mulut tenda terdekat, Lila menegakkan tubuh dan melangkah masuk.

Seratus wajah menyambutnya dari dinding seberang, permukaan yang ditutupi topeng. Dari yang sangat polos sampai yang rumit, dari yang indah sampai yang mengerikan, wajah-wajah itu menyipit, merengut, dan menyambutnya bergantian. Lila melangkah mendekat dan mengulurkan tangan untuk melepas salah satunya dari kaitan. Sebuah topeng hitam separuh wajah dengan dua tanduk berpilin di pelipis.

"A tes fera, kes ile?"

Lila terlonjak, dan melihat seorang perempuan di sebelahnya. Orang itu kecil dan gemuk, dengan setengah lusin kepang melilit bagaikan ular di kepalanya, sebuah topeng bersarang di dalamnya persis jepit rambut.

"Maaf," ucap Lila perlahan. "Aku tidak bisa bahasa Arnes."

Perempuan itu hanya tersenyum dan menautkan kedua tangan di depan perut lebarnya. "Ah, tapi bahasa Inggrismu luar biasa."

Lila mendesah lega. "Begitu juga denganmu," sahutnya.

Perempuan itu tersipu. Jelas sekali itu sesuatu yang membanggakan. "Aku pelayan pesta," balasnya. "Sudah selayaknya." Kemudian dia menujuk topeng di tangan Lila. "Agak gelap, benar kan?"

Lila menatap bagian mata topeng. "Tidak." Dia berkata. "Menurutku ini sempurna."

Kemudian Lila membalik topeng itu dan melihat serangkaian angka yang pasti merupakan harganya. Angka itu tak tertulis dalam pecahan *shilling* atau *pound*, tapi Lila yakin, terlepas dari jenis koinnya, dia tak akan mampu membayarnya. Dengan enggan, dia mengembalikan topeng itu ke kaitan.

"Kenapa ditaruh kembali, kalau sempurna?" desak perempuan itu.

Lila mendesah. Dia pasti sudah mencurinya seandainya pemiliknya tak berdiri di sana. "Aku tidak punya uang," katanya, menyurukkan tangan ke saku. Dia menyentuh jam perak itu dan menelan ludah. "Tapi aku punya ini...." Dia mengeluarkan jamnya dari saku dan mengulurkannya, berharap perempuan itu tak melihat noda darah di sana (dia sudah berusaha membersihkan sebagian besarnya).

Namun, perempuan itu hanya menggeleng. "*An, an*," ujarnya, menangkupkan kembali jemari Lila menutupi jam itu. "Aku tidak bisa menerima pembayaran darimu. Apa pun bentuknya."

Lila mengernyit. "Aku tidak mengerti—"

"Aku melihatmu pagi ini. Di pasar." Lila kembali teringat kejadian tadi, saat dia hampir ditahan gara-gara mencuri. Namun, yang dibicarakan perempuan itu bukan soal pencurian. "Kau dan Master Kell, kalian... berteman, ya?"

"Semacam itulah," jawab Lila, tersipu ketika itu memunculkan senyum rahasia dari pemilik kios. "Bukan," ralatnya. "Bukan, aku tidak bermaksud...,." Namun, perempuan itu hanya menepuk-nepuk tangannya.

"Ise av eran," ucapnya santai. "Bukan hakku untuk"—dia terdiam, mencari-cari kata—"ikut campur. Tapi Master Kell adalah *aven—diberkati*—permata di kerajaan kota kami. Dan kalau kau miliknya, atau dia milikmu, tokoku juga milikmu."

Lila meringis. Dia benci kemurahan hati. Bahkan saat orang mengira mereka memberikan sesuatu dengan cuma-cuma, selalu ada ikatannya, beban yang membuat semuanya

tak seimbang. Lila lebih senang langsung mencuri daripada berutang kebaikan. Namun, dia membutuhkan pakaian.

Perempuan itu sepertinya membaca keraguan di matanya. "Kau bukan dari sini, jadi kau tidak tahu. Bangsa Arnes membayar utang mereka dalam berbagai cara. Tidak semuanya dalam bentuk koin. Saat ini aku tak membutuhkan apa-apa darimu, jadi kau akan membayarku kembali lain kali, dan dalam caramu sendiri. Ya?"

Lila bimbang. Dan kemudian lonceng mulai berdentang di istana, cukup nyaring untuk bergaung menjalarinya, dia pun mengangguk. "Baiklah." Dia berkata.

Sang pedagang tersenyum. *"Ir chas,"* ujarnya. "Sekarang, ayo kita cari sesuatu yang cocok untukmu."

"Hmm." Perempuan pedagang itu—yang menyebut dirinya Calla—menggigiti bibir. "Kau yakin kau tidak lebih memilih sesuatu yang memakai korset? Atau ekor?"

Calla mencoba mengarahkan Lila menuju rak gaun, tapi mata Lila langsung tertuju ke mantel laki-laki. Pakaian mewah, dengan bahu kukuh, kerah tinggi, dan kancing mengilap.

"Tidak," kata Lila, mengangkat salah satu dari rak. "Inilah *tepatnya* yang kuinginkan."

Calla menatapnya dengan ketertarikan ganjil, tapi hanya sedikit—atau, setidaknya, tersembunyi dengan baik—sorot menghakimi, lalu berkata, "*Anesh.* Kalau kau memang memilih arah itu, aku akan mencarikanmu sepatu bot."

Beberapa menit kemudian, Lila mendapati dirinya dalam sudut tenda yang dibatasi tirai, memegang pakaian

paling bagus yang pernah disentuhnya, apalagi dimilikinya. *Dipinjam,* dia meralat diri sendiri. Dipinjam sampai dia membayarnya.

Lila mengeluarkan berbagai barang dari banyak sakunya—batu hitam, benteng putih, jam perak bernoda darah, undangan—lalu menaruhnya di lantai sebelum membuka sepatu dan melepas jubah tua usangnya. Calla memberinya tunik hitam baru—sangat pas sampai-sampai Lila penasaran apa ada semacam mantra jahit padanya—dan celana ketat yang menempel agak longgar di tubuh kurusnya. Dia berkeras mempertahankan sabuknya, dan Calla cukup tahu diri untuk tidak memelototi sejumlah senjata yang diselipkan di sana sewaktu menyerahkan sepatu bot kepada Lila.

Setiap bajak laut membutuhkan sepasang sepatu bot bagus, dan sepatu ini indah, terbuat dari kulit hitam dan dilapisi sesuatu yang lebih halus daripada katun tipis, dan Lila mengeluarkan suara senang yang langka ketika memakainya. Kemudian ada mantel. Benar-benar mantel impian, berkerah tinggi, indah, dan hitam—hitam *legam,* sehalus beledu, dan mewah—dengan pinggang ramping serta dilengkapi jubah pendek yang dijepit di gesper merah berkilau di kedua sisi lehernya dan menjuntai dari bahu dan menuruni punggungnya. Lila meraba dengan kagum kancing hitam legam mengilap yang berderet di bagian depan. Dia bukan tipe yang senang pada aksesori dan barang-barang indah, tidak pernah menginginkan lebih daripada udara bergaram, kapal kukuh, dan peta kosong, tapi kini selagi berdiri di kios asing di negeri yang jauh, berbalut pakaian mewah, dia mulai memahami daya tariknya.

Akhirnya, dia mengangkat topeng yang menunggu. Ba-

nyak sekali wajah yang tergantung di seantero kios yang indah, benda cantik terbuat dari bulu, renda, dan dihiasi kaca. Namun, yang satu ini indah dalam cara yang berbeda, cara yang bertolak belakang. Topeng ini tak mengingatkan Lila pada gaun dan barang-barang mewah, tapi lebih mengingatkannya pada pisau yang diasah dan kapal di lautan saat malam hari. Topeng ini tampak *berbahaya.* Dia memasangnya di wajah dan tersenyum.

Ada cermin keperakan disandarkan di sudut, dan dia mengagumi pantulannya di sana. Dia tampak agak mirip pencuri bayangan dalam poster DICARI di kotanya, dan sama sekali tak mirip dengan gadis kurus yang menimbun koin tembaga untuk melarikan diri dari kehidupan yang suram. Sepatu botnya yang disemir berkilauan dari lutut sampai ujung kaki, memperpanjang kakinya. Mantelnya memperlebar bahu dan memeluk pinggangnya. Dan topengnya meruncing menuruni pipi, tanduk hitam melingkar naik ke atas kepala dalam cara yang anggun sekaligus menakutkan. Dia menatap diri sendiri dengan sorot menilai cukup lama, seperti yang dilakukan gadis di jalan tadi, tapi sekarang tidak ada yang bisa dicemooh.

Delilah Bard tampak seperti seorang raja.

Bukan, pikirnya, menegakkan tubuh. Dia tampak seperti seorang *penakluk.*

"Lila?" suara perempuan pedagang itu terdengar dari balik tirai. Dia menyebut nama Lila seolah namanya penuh huruf *e.* "Pas tidak?" Lila memasukkan barang-barangnya ke saku berlapis sutra mantel barunya, lalu keluar. Tumit sepatunya berkelotak mantap di lantai batu—tapi, dia sudah mengujinya dan tahu jika dia bergerak dengan menapakkan

tumit lebih dulu, langkahnya tak akan terdengar—dan Calla tersenyum, ada binar jail di matanya, bahkan saat dia berdecak.

"Mas aven," ucapnya. "Kau kelihatan lebih siap menyerbu kota daripada merayu laki-laki."

"Kell akan menyukainya." Lila meyakinkan, dan caranya mengucapkan nama itu, disertai kelembutan samar, nada akrab, membuat Calla berkerut riang. Dan kemudian lonceng kembali berdentang di seantero kota, Lila mengumpat dalam hati. "Aku harus pergi," ucapnya. "Terima kasih sekali lagi."

"Kau akan membayarku kembali," kata Calla singkat.

Lila mengangguk. "Pasti."

Lila sudah di mulut tenda ketika perempuan pedagang itu menambahkan, "Jaga dia."

Lila tersenyum muram dan menaikkan kerah mantel. "Pasti," ulangnya sebelum menghilang memasuki jalan.

II

Warna-warni merekah di atas kepala Kell, kelebatan buram merah, emas, dan biru gelap pekat. Awalnya tak lebih dari sekadar garis-garis lebar, tapi seiring menjelasnya penglihatannya, dia mengenalinya sebagai tirai istana, jenis yang menggantung dari langit-langit di setiap kamar keluarga raja, menciptakan pola mirip langit dari kain.

Sewaktu menyipit menatap ke atas, Kell menyadari dia pasti berada di kamar Rhy.

Dia mengetahuinya sebab langit-langit kamarnya dibuat seperti tengah malam, hamparan kain hampir hitam bertaburkan benang perak, sedangkan langit-langit kamar Ratu seperti siang hari, tak berawan dan biru, dan kamar Raja seperti senja dengan semburat kuning dan jingga. Hanya kamar Rhy yang dihias begini. Seperti fajar. Kepala Kell pening, jadi dia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam seraya berusaha menata pikiran.

Dia terbaring di sofa, tubuh melesak ke alas empuk di bawahnya. Musik mengalun di luar dinding kamar, orkestra, dan diselingi suara tawa serta kemeriahan pesta. Tentu saja, pesta dansa ulang tahun Rhy. Saat itulah ada yang berde-

ham, Kell memaksakan membuka mata lagi dan menoleh untuk mendapati Rhy sendiri duduk di seberangnya.

Sang pangeran duduk di kursi, satu pergelangan kaki disilangkan di lutut, menyesap teh dan tampak sangat jengkel.

"Kak," kata Rhy, mengangkat cangkir. Dia berpakaian serba-hitam, mantel, celana, dan sepatu botnya berhias lusinan kancing emas. Sebuah topeng—benda norak, didekorasi dengan ribuan sisik emas berkilau—bertengger di puncak kepala sebagai ganti mahkota yang biasa dipakainya.

Kell berniat menyibak rambut dari mata dan dengan cepat mengetahui tak bisa melakukannya. Kedua tangannya diborgol di balik punggung.

"Kau pasti bercanda...." Dia beringsut ke posisi duduk. "Rhy, demi Raja, kenapa aku memakai ini?" Borgolnya tak mirip belenggu biasa yang ada di London Kelabu, terbuat dari logam. Juga bukan seperti belenggu di Putih, yang menyebabkan rasa sakit membutakan bila melawan. Tidak, borgol ini dibuat dari besi padat dan diukir dengan mantra yang dirancang untuk meredam sihir. Tidak sekuat pedang kerajaan, memang, tapi efektif.

Rhy meletakkan cangkir teh di meja kecil berukir. "Aku tidak mau mengambil risiko kau melarikan diri lagi."

Kell mendesah dan mendongakkan kepala bersandar di sofa. "Ini berlebihan. Kurasa itulah sebabnya kau membiusku juga? Yang benar saja, Rhy."

Rhy bersedekap. Jelas sekali dia merajuk. Kell mengangkat kepala dan memandang berkeliling, menyadari ada dua pengawal kerajaan di ruangan bersama mereka, masih mengenakan zirah formal, helm terpasang, visor diturunkan. Namun, Kell mengenal cukup baik pengawal pribadi Rhy

untuk mengidentifikasi mereka, memakai zirah atau tidak, dan kedua orang ini bukan mereka.

"Di mana Gen dan Parrish?" tanya Kell.

Rhy mengedikkan bahu dengan malas. "Terlalu banyak bersenang-senang, kurasa."

Kell beringsut di sofa, berusaha membebaskan diri dari borgol, yang terlalu kencang. "Kau tidak menganggap kau bertindak agak terlalu berlebihan?"

"Dari mana saja kau, Kak?"

"Rhy," kata Kell tegas. "Lepaskan ini."

Sepatu bot Rhy meluncur dari lutut dan menapak mantap di lantai. Dia menegakkan tubuh di kursi, menghadap Kell. "Apa benar?"

Kell mengernyit. "Apanya yang benar?"

"Bahwa kau punya sepotong London Hitam?"

Kell menegang. "Kau bicara apa?"

"Apa benar?" desak sang pangeran.

"Rhy," kata Kell perlahan. "Siapa yang memberitahumu?" Tidak ada yang tahu, tak seorang pun kecuali mereka yang ingin batu itu lenyap dan mereka yang ingin mengambil kembali batu itu.

Rhy menggeleng sedih. "Apa yang kaubawa ke kota kita, Kell? Apa yang kautimpakan ke kota kita?"

"Rhy, aku—"

"Sudah kuperingatkan ini akan terjadi. Sudah kubilang kalau kau terus melanjutkan kesepakatanmu, kau akan tertangkap dan bahkan aku tidak akan bisa melindungimu saat itu."

Darah Kell mendingin.

"Apa Raja dan Ratu tahu?"

Mata Rhy menyipit. "Tidak. Belum."

Kell mengeluarkan desah pelan karena lega. "Mereka tidak perlu tahu. Aku melakukan yang harus kulakukan. Aku akan mengembalikannya, Rhy. Sampai ke kota yang hancur itu."

Dahi Rhy berkerut. "Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu."

"Kenapa tidak?" tuntut Kell. "Hanya di situ tempat yang layak bagi talisman itu."

"Di mana itu sekarang?"

"Aman," jawab Kell, berharap itu benar.

"Kell, aku tidak bisa membantumu kalau kau tidak mengizinkanku."

"Aku sedang membereskannya, Rhy. Aku janji aku melakukannya."

Sang pangeran menggeleng. "Janji saja tidak cukup," katanya. "Tidak lagi. Beritahu aku di mana batu itu."

Kell membeku. "Aku tak pernah memberitahumu itu sebutir batu."

Kesunyian yang berat menyelimuti mereka. Rhy menahan tatapannya. Dan kemudian, akhirnya, bibirnya merekahkan senyum kecil kelam, mengubah wajahnya dalam satu cara sehingga menjadikannya terlihat mirip orang lain.

"Oh, Kell," kata Rhy. Dia memajukan tubuh, menopangkan siku di lutut, dan Kell memergoki sesuatu di balik kerah bajunya dan menegang. Itu sebuah liontin. Kalung kaca dengan pinggiran merah darah. Dia mengenalnya, pernah melihatnya hanya beberapa hari sebelumnya.

Pada Astrid Dane.

Kell langsung berdiri, tapi pengawal mengepungnya,

menahannya. Gerakan mereka terlalu tenang, cengkeraman mereka terlalu meremukkan. Dikompulsi. Tentu saja. Pantas saja visor helm mereka diturunkan. Kompulsi terlihat di mata.

"Halo, pemuda bunga." Kata-kata itu keluar dari mulut Rhy dalam suara miliknya sekaligus bukan.

"Astrid," desis Kell. "Kau mengompulsi semua orang di istana ini?"

Kekeh pelan lolos dari bibir Rhy. "Belum, tapi aku sedang mengusahakannya."

"Apa yang kaulakukan pada saudaraku?"

"Aku hanya meminjamnya." Jemari Rhy melingkar ke balik kerah baju dan menarik keluar liontinnya. Hanya ada satu kemungkinan benda apa itu: jimat perasuk. "Darah *Antari*," ucap Astrid bangga. "Memungkinkan mantra berfungsi di kedua dunia."

"Kau akan membayar ini," geram Kell. "Aku akan—"

"Kau akan apa? Menyakitiku? Dan mengambil risiko menyakiti pangeran tersayangmu? Aku ragu." Lagi-lagi, senyum dingin itu, sangat asing di wajah Rhy, menyebar di bibirnya. "Di mana batu itu, Kell?"

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bukankah sudah jelas?" Tangan Rhy menyapu ruangan. "Aku meluaskan kekuasaan."

Kell meronta melawan belenggu, logam menekan pergelangan tangannya. Borgol peredam cukup kuat untuk menghalangi kemampuan mengendalikan elemen dan mencegah mantra, tapi tidak bisa mencegah sihir *Antari.* Seandainya saja dia bisa—

"Katakan di mana kau menyembunyikan batu itu."

"Katakan kenapa kau memakai tubuh saudaraku," balas Kell, berusaha mengulur waktu.

Astrid mendesah dari dalam cangkang sang pangeran. "Pengetahuan perangmu sangat terbatas. Pertempuran boleh saja terjadi dari luar ke dalam, tapi peperangan dimenangkan dari dalam ke luar." Dia menunjuk tubuh Rhy. "Kerajaan dan takhta dikuasai dari dalam. Benteng terkuat mampu menahan serangan apa pun dari *luar* temboknya, tapi bahkan itu tidak diperkuat untuk menghadapi serangan dari belakang mereka. Seandainya aku berderap ke istana kalian lewat undakan, akankah aku bisa sampai sejauh ini? Tapi sekarang, sekarang tidak ada yang menduga kedatanganku. Tidak Raja, tidak juga Ratu, tidak juga rakyat. Aku pangeran kesayangan mereka, dan akan terus begitu sampai aku memutuskan tidak lagi menjadi itu."

"Aku tahu," kata Kell. "Aku tahu apa dan siapa kau. Apa yang akan kaulakukan, Astrid? Membunuhku?"

Wajah Rhy berbinar oleh kegembiraan ganjil. "Tidak"—kata itu meluncur di lidahnya—"tapi aku yakin kau akan berharap aku melakukannya. Nah"—tangan Rhy terangkat ke dagu Kell—"di mana batuku?"

Kell menatap mata ambar saudaranya, dan ke baliknya, ke makhluk yang bersembunyi dalam tubuh sang adik. Dia ingin memohon kepada Rhy, memintanya melawan mantra itu. Namun, itu tak akan berhasil. Selama *Astrid* di dalam sana, *Rhy* tidak ada.

"Aku tidak tahu di mana letaknya," kata Kell.

Senyum Rhy melebar, buas dan tajam. "Tahu tidak...." Mulut Rhy membentuk kata-kata itu, dan Rhy mengangkat tangan, mengamati jemari panjangnya, buku-buku jari di-

hiasi deretan cincin berkilau. Tangan yang sama mulai memutar cincin sehingga permatanya berada di bagian dalam. "Sebagian kecil diriku berharap kau akan mengatakan itu."

Dan kemudian jemari Rhy mengepal membentuk tinju dan menghantam rahang Kell.

Kepala Kell berderak ke samping, dan dia nyaris terjungkal, tapi pengawal mengeratkan cengkeraman dan menahannya tetap berdiri. Kell merasakan darah, tetapi Rhy hanya menyunggingkan senyum menakutkan itu dan mengusap buku-buku jemari. "Ini akan mengasyikkan."

III

Lila menaiki undakan istana, jubah pendek mantel barunya berkelepak di belakangnya. Karpet sewarna tengah malam yang gemerlap beriak samar seiring dengan setiap anak tangga ke atas, bagai air sungguhan. Para tamu lain menapaki tangga berpasangan atau dalam kelompok kecil, tapi Lila berusaha sebaik mungkin meniru sikap angkuh mereka—bahu tegak, kepala terangkat tinggi—saat dia berjalan sendiri. Dia mungkin tak punya uang, tapi dia cukup sering mencuri dari mereka yang beruang untuk meniru sikap dan perilaku mereka.

Di puncak, dia menyerahkan undangan ke seorang laki-laki berpakaian hitam dan emas yang membungkuk dan menepi, mengizinkannya memasuki lobi yang diselimuti bunga. Lebih banyak bunga daripada yang pernah disaksikan Lila. Mawar, lili, dan peoni, bakung dan azalea, serta masih banyak lagi penampilannya yang tak bisa dikenalinya. Kumpulan bunga putih mungil mirip serpihan salju, dan tangkai besar mirip bunga matahari kalau bunga matahari berwarna biru. Ruangan dipenuhi harum semua bunga itu, tapi tak membuatnya kewalahan. Barangkali dia memang sudah terbiasa.

Musik mengalir melalui ambang pintu kedua yang ditutupi tirai, dan misteri mengenai apa yang ada di baliknya menarik Lila mendekat melewati galeri bunga-bunga itu. Dan kemudian, tepat saat dia menggapai untuk menyibak tirai, seorang pelayan kedua muncul dari baliknya dan menghalangi langkah Lila. Lila menegang, khawatir entah bagaimana samaran dan undangannya tidak cukup, bahwa dia akan dipergoki sebagai penyamar, orang luar. Jemarinya berkedut ke arah pisau di balik mantel.

Namun, kemudian laki-laki itu tersenyum dan berkata dalam bahasa Inggris kaku, "Aku mewakili siapa?"

"Maaf?" tanya Lila, menjaga suaranya tetap rendah, parau.

Dahi petugas itu berkerut. "Dengan gelar dan nama apa aku harus mengumumkan kedatanganmu, Tuan?"

"Oh." Kelegaan menerpa Lila, dan tangannya meluncur kembali ke sisi tubuh. Seulas senyum menyebar di bibirnya. "Kapten Bard," katanya, "dari *Raja Laut*." Petugas itu tampak ragu, tapi berbalik dan mengucapkan kata-kata tersebut tanpa protes.

Namanya menggema dan ditelan ruangan bahkan sebelum dia melangkah masuk.

Begitu masuk, Lila ternganga.

Keglamoran semarak dunia di luar tak ada apa-apa dibandingkan dunia di dalam. Itu istana dengan kubah kaca dan tapestri berpendar serta, teranyam pada semuanya bagaikan cahaya, sihir. Udara hidup olehnya. Bukan sihir rahasia menggoda batu hitam, melainkan sesuatu yang nyaring, terang, melingkupi. Kell pernah memberitahu Lila bahwa sihir seperti indra tambahan, melapisi di atas pengli-

hatan, penciuman, dan perasa, dan kini Lila mengerti. Sihir ada di mana-mana. Dalam segalanya. Dan itu memabukkan. Dia tak tahu apakah energi itu berasal dari ratusan tubuh dalam ruangan, atau dari ruangan itu sendiri, yang jelas merefleksikannya. *Memperkuatnya* bagaikan suara dalam ruangan yang bergema.

Dan hal itu anehnya—*sangat*—familier.

Di balik sihir, atau mungkin karena sihir, ruangan itu sendiri hidup oleh warna dan cahaya. Lila belum pernah menginjakkan kaki di dalam St. James, tapi itu tidak mungkin bisa dibandingkan dengan kemegahan di sini. Tidak ada tempat di London-nya yang bisa. Dunianya benar-benar terasa kelabu bila dibandingkan, muram dan kosong dalam cara yang membuat Lila ingin mengecup batu itu karena membebaskan dia dari sana, karena membawanya ke sini, ke tempat bagai permata gemerlapan ini. Ke mana pun memandang, dia melihat kekayaan. Jemarinya gatal, dan dia menahan desakan untuk mulai mencopet, mengingatkan diri sendiri bahwa bawaannya terlalu berharga untuk mengambil risiko dipergoki.

Ambang pintu bertirai mengarah ke bordes, satu set tangga yang meliuk turun ke lantai mengilap aula, ubin itu sendiri lenyap di bawah sepatu dan rok yang berpusar.

Di dasar tangga berdiri Raja dan Ratu, menyambut setiap tamu mereka. Berdiri di sana, berpakaian emas, mereka tampak amat sangat anggun. Lila belum pernah sedekat ini dengan keluarga kerajaan—dia tidak menghitung Kell—dan sadar dia seharusnya menyelinap pergi secepatnya, tapi dia tak bisa menahan desakan untuk memamerkan samarannya. Lagi pula, tidak sopan bila tak menyapa tuan rumah.

Sembrono, geram suara dalam kepalanya, tapi Lila hanya tersenyum dan menuruni tangga.

"Selamat datang, Kapten," kata Raja, genggamannya mantap di tangan Lila.

"Yang Mulia," sapa Lila, berjuang menjaga suaranya agar tak meninggi. Dia menganggukkan topeng ke arah Raja, berhati-hati tak menusuk Raja dengan tanduknya.

"Selamat datang," tiru Ratu saat Lila mengecup tangannya yang terulur. Namun, sewaktu Lila menarik diri, Ratu menambahkan, "Kita belum pernah bertemu."

"Aku teman Kell," kata Lila sesantai mungkin, tatapannya masih tertuju ke lantai.

"Ah," ucap Ratu. "Kalau begitu selamat datang."

"Sebenarnya," lanjut Lila, "Yang Mulia, aku mencari dia. Yang Mulia tahu di mana dia kira-kira berada?"

Ratu menatapnya kosong dan berkata, "Dia tidak di sini." Lila mengernyit, dan Ratu menambahkan, "Tapi aku tidak khawatir." Nada suaranya anehnya datar, seolah-olah dia mengucapkan kalimat yang bukan miliknya. Firasat buruk dalam dada Lila makin bertambah.

"Aku yakin dia akan muncul," kata Lila, melepaskan tangan dari genggaman Ratu.

"Semua akan baik-baik saja," kata Raja, suaranya juga sama hampanya.

"Pasti," tambah Ratu.

Lila mengernyit. Ada yang tidak beres. Dia mengangkat pandang, mengambil risiko dianggap lancang agar bisa menatap mata sang ratu, dan melihat binar samar di sana. Pendar serupa yang dilihatnya di mata si pengawal setelah menggorok leher Fletcher. Sejenis *mantra.* Apa tidak ada

orang lain yang menyadarinya? Atau tidak ada orang lain yang cukup nekat untuk terang-terangan menatap penguasanya?

Tamu berikutnya berdeham di belakangnya, dan Lila mengalihkan pandang dari tatapan Ratu. "Maaf sudah membuatmu menunggu," ucapnya cepat, bergerak melewati Raja dan Ratu yang menjadi tuan rumah dan memasuki aula dansa. Lila menghindari kerumunan yang berdansa dan yang sedang minum, mencari tanda-tanda kehadiran sang pangeran. Namun, bila melihat antusiasme di udara, cara mata orang-orang yang terus-terusan melirik ke arah pintu dan tangga, Pangeran belum muncul.

Lila menyelinap pergi, lewat sepasang pintu di ujung aula dansa, dan menemukan dirinya di koridor. Tempat itu lengang, hanya ada seorang pengawal dan perempuan muda bertaut dalam pelukan penuh hasrat dan terlalu teralihkan untuk menyadari Lila yang mengendap-endap lewat dan menghilang ke balik sepasang pintu lain. Lalu sepasang lagi. Menavigasi jalan-jalan London mengajarinya cukup banyak mengenai alur labirin berbagai tempat, cara kekayaan ditimbun di tengah-tengah dan menipis di sudut-sudut. Dia bergerak dari koridor ke koridor, memutari jantung berdetak istana tanpa melenceng terlalu jauh. Ke mana pun dia melangkah, dia menemukan tamu, pengawal, dan pelayan, tapi tak ada tanda-tanda Kell atau sang pangeran atau celah dalam labirin. Sampai, akhirnya, dia tiba di satu set tangga spiral. Tangga itu elegan tapi sempit, jelas bukan diperuntukkan bagi umum. Dia menoleh untuk terakhir kalinya ke arah pesta dansa, lalu menaiki tangga.

Lantai di atas senyap yang mengesankan area pribadi,

dan dia tahu dia pasti makin dekat, bukan hanya lantaran kesunyian itu, tapi juga karena batu di sakunya mulai berdengung. Seakan bisa *merasakan* Kell di dekat sana dan ingin lebih dekat. Lagi-lagi, Lila berusaha tak merasa tersinggung.

Lila mendapati tengah berada di beberapa koridor baru, yang pertama lengang, yang kedua tidak. Dia berbelok di sudut dan terkesiap. Dia merapatkan tubuh di ceruk gelap, hampir dipergoki sepasang mata pengawal. Pengawal itu berdiri di depan satu set pintu berukir, dan dia tak sendirian. Malahan, bila setiap pintu lain di koridor tak dijaga, pintu yang berada di ujung ini dikawal tak kurang dari tiga laki-laki berzirah dan bersenjata.

Lila menelan ludah dan menghunus pisau terbarunya dari sabuk. Dia ragu-ragu. Untuk kedua kalinya dalam beberapa hari, dia mendapati berada dalam situasi sendirian melawan tiga orang. Dan belum pernah berakhir baik. Cengkeramannya di pisau mengerat selagi dia mencari-cari rencana yang tak akan berakhir di kuburan. Batu itu mulai mengeluarkan ritme dengungannya lagi, dan Lila dengan enggan berniat mengeluarkannya dari mantel sewaktu berhenti dan menyadari sesuatu.

Koridor itu didereti pintu, dan kendati pintu yang terjauh dijaga, yang terdekat terbuka lebar. Pintu itu mengarah ke kamar tidur mewah, dan di bagian belakangnya ada balkon, tirai berkibar di tengah angin malam.

Lila tersenyum dan mengembalikan pisau ke sabuk.

Dia punya ide.

IV

Kell meludahkan darah ke lantai indah kamar Rhy, menodai motif rumitnya. Seandainya Rhy sendiri yang ada di sini, dia tak akan senang. Namun, Rhy tidak di sini.

"Batunya, mawarku." Suara menggoda Astrid meluncur dari antara bibir Rhy. "Di mana dia?"

Kell berjuang berlutut dengan kedua lengan masih terbelenggu di balik punggung. "Apa yang ingin kaulakukan dengan itu?" geramnya, sementara kedua pengawal menariknya bangkit.

"Untuk mengambil alih takhta, tentu saja."

"Kau sudah punya takhta." Kell mengingatkan.

"Di London yang sekarat. Dan kau tahu kenapa kota itu sekarat? Gara-gara kalian. Gara-gara kota ini dan kemunduran pengecutnya. Menjadikan kami perisai dan kini tempat ini tumbuh subur, sedangkan kami binasa. Sepertinya adil jika aku mengambilalihnya saja, sebagai kompensasi. Retribusi."

"Supaya kau bisa apa?" tanya Kell. "Meninggalkan saudaramu di bangkai membusuk duniamu supaya kau bisa menikmati kemegahan dunia yang ini?"

Tawa dingin dan hampa lolos dari tenggorokan Rhy. "Sama sekali tidak. Itu berarti aku saudara yang sangat jahat. Aku dan Athos akan memerintah bersama. Berdampingan."

Kell menyipit. "Apa maksudmu?"

"Kami akan memulihkan keseimbangan dunia-dunia. Membuka kembali pintu-pintu. Atau sebenarnya, meruntuhkannya, menciptakan pintu yang tetap terbuka, sehingga siapa saja—*semua orang*—bisa berpindah di antara keduanya. Sebuah merger, kalau kau mau menyebutnya itu, dari dua London kita yang termasyhur."

Kell memucat. Bahkan pada masa pintu-pintu tak terkunci, itu tetap *pintu.* Dan selalu ditutup. Pintu yang terbuka antar-dunia bukan hanya berbahaya. Itu *tidak* akan stabil.

"Batu itu tidak cukup kuat untuk melakukannya," ucap Kell, berusaha terdengar yakin. Sayangnya, dia tak yakin. Batu itu menciptakan pintu bagi Lila. Namun, membuat tusukan di selembar kain sangat berbeda dengan merobek kain menjadi dua.

"Kau yakin?" goda Astrid. "Barangkali kau benar. Barangkali separuh batumu tidak cukup."

Darah Kell mendingin. "Separuh batuku?"

Mulut Rhy melengkung membentuk senyum. "Kau tidak menyadari batu itu patah?"

Kell goyah. "Sisi yang bergerigi."

"Athos menemukannya seperti itu, terbelah dua. Begini, dia senang mencari harta karun. Sejak dulu. Saat tumbuh besar, kami sering mengais-ngais bebatuan di sepanjang pantai, mencari apa saja yang berharga. Kebiasaan yang tak

pernah hilang. Pencariannya hanya jadi lebih rumit. Agak lebih terarah. Tentu saja, kami mengetahui pembersihan London Hitam, pemusnahan artefak, tapi dia yakin sekali pasti ada sesuatu—*apa saja*—untuk membantu menyelamatkan dunia kami yang sekarat."

"Dan dia menemukannya," kata Kell, menekankan pergelangan tangan ke borgol logam. Pinggirannya mulus, tak tajam, dan rasa sakit samar menyebar menaiki lengannya, tapi kulitnya menolak robek. Dia menunduk menatap darah dari bibirnya di lantai Rhy, tapi para pengawal menahannya, cengkeraman mereka tak goyah.

"Dia menyisir mencarinya," lanjut Astrid dalam lidah Rhy. "Mendapatkan sejumlah barang tak berguna yang disembunyikan—sebuah buku catatan, secarik kain—dan kemudian, kejutan, dia menemukan batu itu. Memang patah dua, tapi seperti aku yakin telah kausadari, kondisi itu tidak membuatnya tak berfungsi. Lagi pula, itu sihir. Batunya boleh saja patah, tapi tidak melemah. Dua bagiannya tetap terhubung, bahkan saat terpisah. Setiap bagiannya masing-masing cukup kuat, cukup kuat untuk mengubah dunia. Tapi begini, mereka mendambakan satu sama lain. Mereka saling menarik melintasi dinding. Kalau setetes darahmu saja cukup untuk menciptakan pintu, pikirkan apa yang mampu dilakukan dua bagian batu itu."

Itu mampu menghancurkan dinding itu sendiri, pikir Kell. Menghancurkan realitas.

Jemari Rhy mengetuk-ngetuk sepanjang punggung kursi. "Itu ideku, aku mengakui, memberimu batu tersebut, membiarkanmu membawanya melewati perbatasan."

Kell meringis seraya memutar pergelangan tangan mela-

wan besi yang membelenggu. "Kenapa tidak menggunakan Holland?" tanyanya, berusaha mengulur waktu. "Untuk menyelundupkan batu itu ke sini? Jelas sekali dia yang mengantar kalung itu kepada Rhy."

Astrid meregangkan bibir Rhy membentuk senyum dan menyusurkan satu jari dengan halus di pipi Kell. "Aku menginginkanmu." Tangan Rhy terus bergerak naik dan bertaut di rambut Kell ketika Astrid membungkuk mendekat, menekankan pipi curiannya ke pipi Kell yang berlumur darah, lalu berbisik di telinganya, "Aku pernah bilang kepadamu, bahwa aku akan memiliki hidupmu." Kell menarik diri, dan tangan Rhy terjatuh.

"Lagi pula," kata Astrid sambil mendesah. "Itu masuk akal. Kalau ada yang tidak beres, dan Holland tertangkap, kesalahan akan ditimpakan pada kerajaan kami, dan kami tidak akan punya kesempatan lain. Kalau ada yang tidak beres dan *kau* tertangkap, kesalahan akan ditimpakan padamu. Aku tahu hobimu, Kell. Kaupikir Scorched Bone menyimpan rahasia? *Tidak ada* yang berlangsung tanpa ketahuan di kotaku." Lidah Rhy berdecak. "Seorang pelayan kerajaan dengan kebiasaan buruk menyelundupkan barang melintasi perbatasan. Tidak terlalu sulit dipercaya. Dan kalau semua berjalan *lancar,* dan aku berhasil mengambil alih kastel ini, kerajaan ini, aku tidak mau kau di luar sana, entah di mana, berjuang melawanku. Aku ingin kau di sini, di tempatmu yang seharusnya. Di kakiku."

Energi gelap mulai meretih di telapak tangan Rhy, dan Kell menyiapkan diri, tapi Astrid sepertinya tak mampu mengontrolnya, tidak dengan kemampuan Rhy yang masih mentah. Kilat menyambar ke kiri, mengenai tiang logam tempat tidur sang pangeran.

Kell memaksakan diri terkekeh pelan. "Kau seharusnya memilih tubuh yang lebih baik," komentarnya. "Saudaraku tak pernah memiliki bakat sihir."

Astrid memutar-mutar pergelangan tangan Rhy, mengamati jemarinya. "Tidak masalah," sahutnya. "Aku punya seluruh keluarga untuk dipilih."

Kell mendapat ide. "Kenapa kau tidak mencoba seseorang yang agak lebih kuat?" Dia memancing.

"Seperti kau?" tanya Astrid dingin. "Kau mau aku mengambil alih *tubuhmu* untuk dipakai?"

"Aku ingin melihat kau mencoba," kata Kell. Seandainya dia bisa membuat Astrid melepas kalungnya, lalu memasang itu padanya....

"Aku bisa," bisik Astrid. "Tapi *Antari* tidak bisa dirasuki," tambahnya datar. Jantung Kell mencelus. "Aku tahu itu, begitu juga denganmu. Tapi itu usaha yang bagus." Kell memperhatikan saat saudaranya berbalik dan mengambil pisau dari meja di dekat sana. "Nah, kalau *kompulsi*," kata Rhy—kata Astrid—mengagumi mata pisau yang berkilat. "Lain lagi masalahnya."

Jemari Rhy mengerat di pisau, dan Kell menarik diri, tapi dia tak bisa ke mana-mana. Pengawal mencengkeramnya, sekencang ragum, sementara sang pangeran melangkah santai dan mengangkat pisau, memutuskan kancing dari baju Kell lalu menyibak kerah ke samping untuk menampakkan kulit terang halus di atas jantungnya.

"Sedikit sekali parut...." Jemari Rhy mendekatkan ujung pisau ke kulit Kell. "Kita akan membereskannya."

"Hentikan itu." Terdengar suara dari balkon.

Kell berputar, dan melihat Lila. Gadis itu mengenakan

pakaian berbeda, dengan mantel hitam dan topeng bertanduk. Dia berdiri di pagar, berpegangan di ambang pintu balkon dan menodongkan pistol ke dada Pangeran.

"Ini urusan keluarga." Astrid memperingatkan dalam suara Rhy.

"Aku sudah mendengar cukup banyak untuk tahu kau bukan benar-benar keluarga." Lila mengokang pistol dan mengarahkannya kepada Rhy. "Sekarang menjauhlah dari Kell."

Mulut Rhy membentuk senyum muram. Kemudian tangannya berkelebat. Kali ini kilat menemukan sasarannya, menghantam telak dada Lila. Gadis itu terkesiap, kehilangan cengkeraman di ambang pintu, sepatu botnya tergelincir dari kisi-kisi pagar saat dia terhuyung mundur dan terjerumus ke dalam kegelapan.

"Lila!" seru Kell ketika gadis itu menghilang melewati pagar. Dia menyentak melepaskan diri dari pengawal, borgol akhirnya melukai pergelangan tangannya hingga berdarah. Dalam sekejap dia melingkarkan jemari di logam itu dan melontarkan perintah untuk membuka borgol.

"As Orense." Buka.

Belenggunya terjatuh, dan kekuatan Kell yang lain membanjir kembali. Pengawal menyerbunya, tapi dia mengangkat tangan dan keduanya terpental ke belakang, satu menabrak dinding dan satunya lagi menabrak tiang logam tempat tidur Rhy. Kell menghunus belati dan berputar menghadap Pangeran, siap bertarung.

Namun, Rhy hanya menatapnya, geli. "Apa yang akan kaulakukan sekarang, Kell? Kau tidak akan menyakitiku, tidak selama aku memakai saudaramu."

"Tapi aku akan." Itu suara Lila lagi, langsung disusul bunyi tembakan. Rasa sakit dan terkejut berkelebat di wajah Rhy,

lalu salah satu kakinya goyah di bawahnya, darah menggelapkan kain di sekitar betisnya. Lila berdiri di luar, bukan di pagar seperti sebelumnya, melainkan di udara di atasnya, kaki bertengger di gumpalan asap hitam. Kelegaan mengguyur Kell, dengan seketika disusul kengerian. Lila bukan sekadar menyongsong bahaya. Dia membawa batu itu bersamanya.

"Kau harus berusaha lebih keras daripada itu untuk membunuhku," ucap Lila, melompat turun dari platform asap ke balkon. Dia berderap memasuki kamar.

Rhy berdiri. "Itu tantangan?" Para pengawal juga telah pulih, salah satunya bergerak di belakang Lila, satunya lagi berjaga di belakang Kell.

"Lari," kata Kell kepada Lila.

"Senang bertemu denganmu juga," tukas Lila, menjejalkan talisman kembali ke saku. Kell melihat kelemahan menyapu Lila setelah menggunakan sihir, tapi hanya di mata dan rahangnya. Gadis itu mahir menyembunyikannya.

"Kau seharusnya tidak ke sini," geram Kell.

"Benar," tiru Rhy. "Kau seharusnya tidak ke sini. Tapi kau sekarang di sini. Dan kau membawakan aku hadiah." Tangan Lila menekan mantel, dan mulut Rhy melengkung menyunggingkan senyum menakutkan itu. Kell menyiapkan diri menghadapi serangan, tapi tangan Rhy malah mengangkat belati itu ke dadanya sendiri dan menempelkan ujungnya di antara rusuk, tepat di bawah jantungnya. Kell menegang. "Berikan batunya kepadaku, atau aku akan membunuh Pangeran."

Lila mengernyit, mata beralih antara Rhy dan Kell, ragu.

"Kau tidak akan membunuhnya," tantang Kell.

Rhy menaikkan satu alis gelap. "Kau benar-benar meyakini itu, pemuda bunga, atau kau hanya berharap itu benar?"

"Kau memilih tubuhnya lantaran dia bagian dari rencanamu. Kau tidak akan—"

"Jangan pernah menganggap mengenal musuhmu." Tangan Rhy menekan pisau, ujungnya terbenam di antara rusuknya. "Aku punya selemari penuh raja."

"*Berhenti*," tuntut Kell, sementara darah menyebar dari ujung pisau. Dia mencoba memerintah tulang lengan Rhy agar tak bergerak, tapi perintah kuat Astrid dalam tubuh sang pangeran membuat cengkeraman Kell lemah.

"Berapa lama kau mampu menahan tanganku?" tantang Astrid. "Apa yang terjadi bila fokusmu mulai tergelincir?" Mata ambar Rhy beralih ke Lila. "Dia tidak mau aku menyakiti saudaranya. Sebaiknya kau memberiku batu itu sebelum aku melakukannya."

Lila bimbang, tangan Rhy yang bebas menggenggam jimat perasuk dan meloloskannya melewati kepala, memegangnya longgar di telapak tangan. "Batunya, Lila."

"Jangan lakukan ini," kata Kell, dan dia tak tahu ucapannya ditujukan kepada Astrid atau Lila, atau keduanya.

"*Batu*nya."

"Astrid, kumohon," bisik Kell, suaranya bergetar.

Mendengar itu, mulut Rhy meliuk membentuk senyum penuh kemenangan. "Kau milikku, Kell, dan aku akan mematahkanmu. Dimulai dengan hatimu."

"*Astrid.*"

Namun, sudah terlambat. Tubuh Rhy berputar ke arah Lila, dan satu kata terlontar dari mulutnya—*tangkap*—sebelum dia melemparkan liontin itu ke udara dan menghunjamkan pisau ke dada.

V

Terjadinya sangat cepat, liontin bergerak bersamaan dengan belati. Kell menyaksikan Lila melompat menjauh dari jangkauan jimat, dan dia berputar tepat pada waktunya untuk melihat Rhy menusukkan pisau di antara rusuk.

"Tidak!" teriak Kell, menghambur ke depan.

Kalung itu meluncur di lantai dan menubruk sebelah sepatu pengawal, dan Rhy tersungkur ke depan, pisau terbenam sampai ke gagang sementara Kell buru-buru ke sisinya dan mencabut lepas belati itu.

Rhy—dan kini *memang* Rhy—mengeluarkan suara tercekik. Kell menekankan jemari berlumuran darah ke dada saudaranya. Bagian depan baju Rhy sudah basah, dan dia gemetar di bawah sentuhan Kell. Kell baru saja mulai berbicara, memerintahkan sihir untuk menyembuhkan sang pangeran, saat seorang pengawal menubruknya dari samping dan mereka berdua terjatuh ke lantai berukir.

Beberapa meter jauhnya, Lila bergulat dengan pengawal yang satu lagi, sedangkan penyerang Kell memegang talisman di satu tangan dan berusaha mencekik Kell dengan tangan yang satu lagi. Kell menendang, melawan, dan me-

nyentak membebaskan diri, dan sewaktu si pengawal (dan Astrid di dalamnya) menyerbu, dia mengangkat tangan. Zirah logam—dan tubuh di dalamnya—terlempar ke belakang, bukan menabrak dinding, melainkan pagar balkon, yang hancur oleh kerasnya benturan, mengirimkan tubuh si pengawal melewatinya dan terjerumus ke bawah. Tubuh itu mendarat disertai debuk nyaring di ubin batu halaman bawah, bunyi yang dengan seketika disusul oleh jeritan. Kell berlari ke patio dan melihat selusin pedansa mengelilingi tubuh itu. Salah satu dari mereka, seorang perempuan bergaun hijau indah, dengan penasaran meraih liontin yang kini tergeletak di ubin halaman.

"Berhenti!" seru Kell, tetapi sudah terlambat. Begitu jemari perempuan itu memegangnya, Kell bisa melihat perubahannya, perasukan beriak menjalari tubuhnya dalam satu getaran panjang sebelum kepala perempuan itu mendongak ke arah Kell, mulut menyunggingkan senyum muram dan dingin. Perempuan itu berbalik dan memasuki istana.

"Kell!" panggil Lila, dan Kell berputar, melihat kamar itu untuk pertama kalinya apa adanya, kacau-balau. Pengawal yang tersisa terkapar tak bergerak di lantai, belati menghunjam lewat visor helmnya. Lila berjongkok di sebelah Rhy, topengnya dinaikkan dan kedua tangannya bertaut ditekankan di dada sang pangeran. Gadis itu bersimbah darah, tapi bukan darahnya. Baju Rhy basah kuyup.

"*Rhy*," ucap Kell, kata itu isakan, napas yang bergetar seraya berlutut di sebelah sang adik. Dia menghunus pisau dan menoreh tangannya, mengiris dalam. "Bertahanlah, Rhy." Dia menekankan tangan yang terluka ke dada sang pangeran—yang naik dan turun dalam napas pendek-pendek—dan berkata, *"As Hasari."*

Sembuh.

Rhy membatukkan darah.

Halaman di bawah meledak oleh keramaian, suara-suara mengalir ke atas lewat balkon yang hancur. Derap langkah terdengar melintasi koridor, tinju menggedor-gedor pintu kamar, yang sekarang Kell melihat dicoreti dengan mantra. Jimat pengunci.

"Kita harus pergi," kata Lila.

"As Hasari," ucap Kell lagi, menekan luka itu. Banyak sekali darah. Terlalu banyak.

"Maafkan aku," gumam Rhy.

"Tutup mulut, Rhy," kata Kell.

"Kell," perintah Lila.

"Aku tidak mau meninggalkan dia," kata Kell singkat.

"Kalau begitu bawa dia bersama kita." Kell bimbang. "Katamu sihir butuh waktu untuk bekerja. Kita tidak punya waktu. Bawa dia bersama kita kalau kau mau tapi kita harus *pergi.*"

Kell menelan ludah. "Maafkan aku," ucapnya, tepat sebelum memaksakan diri—dan Rhy—berdiri. Sang pangeran terkesiap kesakitan. "Maafkan aku."

Mereka tidak bisa keluar lewat pintu. Tidak bisa memamerkan Pangeran yang terluka di depan istana penuh tamu yang hadir untuk merayakan ulang tahunnya. Dan, di suatu tempat di antara mereka, Astrid Dane. Namun, ada koridor pribadi antara kamar Rhy dan Kell, yang sering mereka gunakan sejak kecil. Dan kini dia separuh menyeret, separuh mengangkat saudaranya menuju pintu tersembunyi itu, lalu melewatinya. Dia memimpin Pangeran dan Lila menyusuri koridor sempit itu, dindingnya diselimuti beragam simbol

aneh—taruhan, tantangan, dan skor pribadi yang dicatat dengan turus, tugas yang sudah lama dilupakan oleh mereka sendiri. Jejak sepanjang masa remaja mereka yang ganjil dan terlindungi.

Kini mereka meninggalkan jejak darah.

"Tetaplah bersamaku," kata Kell. "Tetaplah bersamaku, Rhy. Dengarkan suaraku."

"Suara yang sangat merdu," ucap Rhy lirih, kepalanya terkulai ke depan.

"*Rhy.*"

Kell mendengar tubuh-tubuh berzirah mendobrak kamar sang pangeran tepat saat mereka tiba di kamarnya, dan dia menutup pintu koridor lalu menekankan tangan berlumuran darahnya ke daun pintu dan berkata, *"As Staro." Segel.*

Begitu ucapan itu meninggalkan bibirnya, logam menyebar dari jemarinya, menyusuri pintu bolak-balik, memblokirnya.

"Kita tidak bisa terus berlari dari kamar ke kamar," tukas Lila. "Kita harus pergi dari istana ini!"

Kell menyadarinya. Sadar mereka harus pergi. Dia memimpin mereka menuju ruang kerja pribadi di sisi seberang kamarnya, yang penuh simbol darah di balik pintunya. Jalan pintas menuju setengah lusin tempat di kota. Yang mengarah ke Ruby Fields kini tak lagi berguna, tapi yang lain bisa dipakai. Dia memindai pilihan sampai menemukan satu—satu-satunya—yang dia tahu pasti aman.

"Apa akan berhasil?" tanya Lila.

Kell tak yakin. Pintu *dalam* dunia lebih sulit dibuat tapi lebih mudah digunakan; hanya bisa diciptakan oleh *Antari*, tapi orang lain bisa—menurut *hipotesis*—melewatinya.

Sebenarnya, Kell pernah satu kali membawa Rhy melewati portal—pada hari dia menemukan Rhy di kapal—tapi waktu itu mereka hanya berdua, dan sekarang mereka bertiga.

"Jangan lepaskan," kata Kell. Dia mengoleskan darah segar di simbol tersebut, lalu memegangi Rhy dan Lila seerat mungkin, berharap pintu—dan sihir—itu cukup kuat untuk membawa mereka semua menuju tempat perlindungan.

DUA BELAS

BIARA DAN PENGORBANAN

I

Biara London terletak di kelokan sungai di dekat pinggiran kota, bangunan batu dengan keanggunan sebuah biara dan aura yang sama sakralnya. Laki-laki dan perempuan datang ke tempat itu untuk mempelajari sihir serta memujanya. Cendekiawan dan master di sini melewatkan hidup dengan berusaha keras memahami—dan terhubung dengan—inti kekuatan, asal mula, sumber. Untuk memahami elemen sihir. Entitas dalam semua, juga dalam ketiadaan.

Semasa kecil, Kell menghabiskan waktu di biara sebanyak yang dilewatkannya di istana, belajar di bawah—dan dipelajari oleh—tutornya, Master Tieren. Namun, meskipun sesekali masih berkunjung, dia sudah bertahun-tahun tidak pernah lagi menginap di sana (tidak lagi sejak Rhy mulai mengamuk karena absennya Kell, berkeras Kell bukan sekadar pelengkap, tapi juga anggota keluarga). Tetap saja, Tieren bersikeras bahwa dia selalu memiliki kamar di sana, maka Kell masih membiarkan pintu itu tergambar di pintunya, ditandai oleh lingkaran sederhana dari darah yang ditimpa dengan tanda *X*.

Simbol biara.

Sekarang, dia dan Lila—dengan Rhy yang berlumuran darah di antara mereka—terhuyung-huyung melintas, meninggalkan kemegahan dan kekacauan saat ini di istana, memasuki kamar batu sederhana.

Cahaya lilin berkelip di dinding batu halus, dan kamar itu sendiri sempit, berlangit-langit tinggi, dan memiliki sedikit perabot. Biara mengecam pengalih perhatian, kamar-kamar pribadi hanya dilengkapi hal-hal yang mendasar. Kell boleh saja *aven—diberkati*—tapi Tieren berkeras memperlakukannya layaknya murid lain (fakta yang membuat Kell berterima kasih). Oleh sebab itu, kamarnya tak dilengkapi barang lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan kamar lain: sebuah meja kayu menempel di satu dinding dan ranjang rendah di sepanjang sisi dinding yang lain, dengan meja kecil di sebelahnya. Di meja itu, menyala, karena memang selalu menyala, sebatang lilin abadi. Kamar itu tak berjendela dan hanya mempunyai satu pintu, dan udaranya mengandung sensasi kesejukan ruangan di bawah tanah, makam bawah tanah.

Ada bulatan terukir di lantai, simbol-simbol digambar memutari pinggirannya. Lingkaran diperkuat yang dimaksudkan untuk meditasi. Darah Rhy mencorengnya saat Kell dan Lila menyeretnya ke ranjang lalu merebahkannya selembut mungkin.

"Tetaplah bersamaku." Kell tak henti-hentinya berkata, tapi balasan lirih "tentu" dan "baiklah" dan "sesukamulah" dari Rhy telah digantikan kebisuan dan napas pendek-pendek.

Sudah berapa kali Kell mengucapkan *As Hasari*? Kata-kata itu kembali menjadi rapalan pelan di bibirnya, di

kepalanya, di detak jantungnya, tapi Rhy tak kunjung pulih. Berapa lama lagi sampai sihirnya bekerja? Sihir itu harus bekerja. Kengerian mencakar menaiki tenggorokan Kell. Seharusnya dia mengamati senjata Astrid. Seharusnya memperhatikan logam itu dan simbol di sana. Apa Astrid melakukan sesuatu untuk memblokir sihirnya? *Kenapa tidak bekerja?*

"Tetaplah bersamaku," gumamnya. Rhy tak lagi bergerak. Matanya terpejam, dan ketegangan telah lenyap dari rahangnya.

"Kell," kata Lila lirih. "Menurutku sudah terlambat."

"Tidak," ucap Kell, mencengkeram ranjang. "Belum. Sihir hanya butuh waktu. Kau tidak mengerti cara kerjanya."

"Kell."

"*Itu hanya butuh waktu.*" Kell menekankan kedua tangan di dada saudaranya dan menahan teriakan. Dada itu tak naik ataupun turun. Dia tak bisa merasakan detak jantung di bawah rusuk. "Aku tidak bisa...," ucapnya, terkesiap seolah-olah dia juga kehabisan napas. "Aku tidak bisa...." Suara Kell bergetar, sementara jemarinya terjerat di baju berdarah saudaranya. "Aku tidak bisa menyerah."

"Sudah berlalu," kata Lila. "Tidak ada yang bisa kaulakukan."

Namun, itu tidak benar. Masih ada sesuatu. Seluruh kehangatan lenyap dari tubuh Kell. Begitu juga dengan keraguan, kebingungan, dan ketakutan. Dia tahu apa yang bisa dilakukan. Tahu apa *harus* dilakukan. "Beri aku batu itu," katanya.

"Tidak."

"Lila, beri aku batu sialan itu sebelum terlambat."

"*Sudah* terlambat. Dia—"

"*Dia tidak mati*!" bentak Kell seraya mengulurkan tangan gemetar dan bernoda darah. "Berikan kepadaku."

Tangan Lila merogoh saku dan bertahan di sana. "Ada alasannya aku yang memegangnya, Kell," ucapnya.

"Berengsek, Lila. *Kumohon*."

Lila mengembuskan napas gemetar dan mengeluarkan batu itu. Kell merenggutnya dari jemari Lila, mengabaikan denyut kekuatan yang menaiki lengannya sewaktu dia kembali menghadap tubuh Rhy.

"Kau sendiri yang memberitahuku, tidak ada hal baik yang bisa didapat dari ini," kata Lila saat Kell meletakkan batu itu di atas jantung Rhy yang tak berdetak dan menekankan telapak tangannya di atas batu. "Aku tahu kau gusar, tapi kau tak boleh berpikir bahwa ini...."

Namun, Kell tak bisa mendengar Lila. Suara gadis itu lenyap, bersama semua yang lain, selagi dia berkonsentrasi pada sihir yang mengaliri nadinya.

Selamatkan dia, perintahnya kepada batu itu.

Kekuatan bersenandung menjalari darah Kell, dan asap mengepul dari bawah jemarinya. Menaiki lengannya dan mengitari rusuk Rhy, berubah menjadi tali hitam yang melilit mereka. Menyatukan mereka. Mengikat mereka. Namun, Rhy masih terbaring di sana, tak bergerak.

Hidupku adalah hidupnya, pikir Kell. *Hidupnya adalah hidupku. Tautkan itu dengan milikku dan bawa dia kembali.*

Kell bisa merasakan sihir itu, lapar dan menuntut, mendesaknya, berusaha mengakses tubuhnya, kekuatannya, daya hidupnya. Dan kali ini, dia membiarkan itu masuk.

Begitu dia melakukannya, tali hitam mengerat, dan jan-

tung Kell tersentak dalam dada. Melewatkan satu detakan, dan jantung Rhy menyambarnya, berdetak satu kali di bawah sentuhan Kell. Sejenak, yang dirasakannya hanya kelegaan, kebahagiaan.

Kemudian, *kesakitan.*

Seperti dicabik-cabik, satu demi satu saraf. Kell berteriak sembari membungkuk di depan sang pangeran, tapi tak melepaskan. Punggung Rhy melengkung di bawah tangannya, lilitan gelap sihir mengerat di sekeliling mereka. Rasa sakit bertambah parah, mengukir diri sendiri dalam sapuan membakar di kulit Kell, jantungnya, hidupnya.

"Kell!" Suara Lila menembus kabut, dan dilihatnya gadis itu bergegas mendekat satu langkah, dua langkah, sudah meraih untuk menghentikannya, menariknya lepas dari mantra. *Berhenti,* pikir Kell. Dia tidak mengucapkannya, tidak mengangkat satu jari pun, tapi sihir ada di kepalanya dan mendengar keinginannya. Sihir mengaliri tubuhnya dan asap menyembur ke luar, melemparkan Lila ke belakang. Gadis itu menubruk keras dinding batu dan memerosot ke lantai.

Sesuatu dalam diri Kell menggeliat, jauh dan samar. *Salah,* bisiknya. *Ini....* Namun, kemudian satu lagi gelombang rasa sakit mengguncangnya. Kekuatan menggedor-gedor di nadinya, dan kepalanya merebah di rusuk sang adik, sementara rasa sakit merobeknya; kulit dan otot, tulang dan jiwa.

Rhy terkesiap, begitu juga Kell, jantungnya kembali terlonjak dalam dada.

Dan kemudian berhenti.

II

Ruangan sunyi senyap.

Tangan Kell tergelincir dari rusuk Rhy, tubuhnya meluncur jatuh dari ranjang ke lantai batu disertai debuk nyaring. Telinga Lila masih berdenging akibat kerasnya benturan kepalanya ke dinding ketika dia memaksakan diri merangkak, dan kemudian berdiri.

Kell tak bergerak. Tak bernapas.

Kemudian, setelah sesaat yang terasa berjam-jam lamanya, Kell menarik napas dalam-dalam dan gemetar. Begitu juga dengan Rhy.

Lila mengumpat lega seraya berlutut di sebelah Kell. Baju Kell terbuka, perut dan dadanya berlumuran darah, tetapi di balik itu, sebuah simbol hitam, terdiri dari lingkaran-lingkaran konsentris, menandai kulitnya, tepat di atas jantungnya. Lila mendongak ke arah ranjang. Simbol serupa juga terajah di dada berdarah Rhy.

"Apa yang telah kaulakukan?" bisik Lila. Dia tak tahu banyak tentang sihir, tetapi dia cukup yakin bahwa mengembalikan seseorang dari kematian jelas sekali berada di kolom *buruk*. Kalau seluruh sihir ada harganya, apa yang harus dibayar Kell untuk ini?

Seakan menjawab, mata Kell membuka. Lila lega melihat salah satunya masih biru. Sewaktu mantra berlangsung, ada masa ketika sejenak mata Kell dua-duanya hitam legam.

"Selamat datang," kata Lila.

Kell mengerang, dan Lila membantunya ke posisi duduk di ubin batu dingin. Perhatian Kell terarah ke ranjang, tempat dada Rhy naik-turun perlahan tapi stabil. Matanya beralih dari simbol di kulit sang pangeran ke simbol serupa miliknya, yang disentuhnya, sambil meringis samar.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Lila.

"Aku mengikat nyawa Rhy ke nyawaku," jawab Kell parau. "Selama aku hidup, begitu juga dia."

"Kelihatannya itu mantra berbahaya."

"Itu bukan mantra," ucap Kell lirih. Lila tak tahu apakah Kell tak memiliki tenaga untuk berbicara lebih nyaring atau takut membangunkan saudaranya. "Itu disebut segel jiwa. Mantra bisa dipatahkan. Segel jiwa tidak bisa. Itu sihir permanen. Tapi *ini*," tambahnya, menyentuh simbolnya, "ini...."

"Terlarang?" tebak Lila.

"Mustahil," kata Kell. "Sihir semacam ini, tidak ada."

Kell tampak linglung dan menerawang saat berdiri, dan Lila menegang begitu melihat dia masih mencengkeram batu itu. Urat nadi hitam menjalar menaiki lengannya. "Kau harus melepaskan itu sekarang."

Kell menunduk, seolah-olah lupa tengah memegangnya. Namun, sewaktu berhasil membuka jemari, talisman itu tak jatuh. Utas-utas hitam mencuat dari batu, melilit jemari sampai pergelangan tangannya. Dia menatap batu itu beberapa lama. "Sepertinya aku tidak bisa," ujar Kell akhirnya.

"Bukankah itu buruk?" desak Lila.

"Ya," jawab Kell, ketenangannya lebih mencemaskan Lila dibandingkan yang lain. "Tapi aku tidak punya pilihan... aku harus...." Ucapannya terhenti, dia menoleh ke arah Rhy.

"Kell, kau tidak apa-apa?" Sepertinya itu pertanyaan konyol, mengingat situasinya, dan Kell memberinya tatapan yang mengisyaratkan hal serupa, jadi Lila menambahkan, "Ketika kau melakukan mantra itu, kau bukan *kau*."

"Yah, aku sekarang aku."

"Kau yakin?" tanya Lila, menunjuk tangannya. "Sebab itu baru." Kell mengernyit. "Batu itu sihir jahat; kau sendiri yang bilang. Itu mengonsumsi energi. Manusia. Dan sekarang dia mengikatkan diri padamu. Kau tidak bisa bilang itu tidak membuatmu khawatir."

"Lila," kata Kell muram. "Aku tidak bisa membiarkannya mati."

"Tapi yang kaulakukan malah—"

"Aku melakukan yang harus kulakukan," sela Kell. "Kurasa itu tidak penting. Aku sudah kalah."

Lila merengut. "Apa maksudmu dengan itu?"

Mata Kell agak melembut. "Seseorang harus mengembalikan batu itu ke London Hitam, Lila. Dan itu bukan sekadar membuka pintu dan melempar benda itu melewatinya. Aku harus *membawanya* ke sana. Aku harus melewati pintu bersamanya." Kell menunduk menatap batu yang mengikatkan diri ke tangannya. "Aku tidak pernah berpikir bisa kembali."

"Ya Tuhan, Kell." Lila menggeram. "Kalau kau tidak akan repot-repot bertahan hidup, lalu apa gunanya? Buat

apa mengikatkan nyawa Rhy ke nyawamu kalau kau berniat mencampakkannya begitu saja."

Kell berjengit. "Selama aku hidup, begitu juga dia. Dan aku tidak bilang aku berencana mati."

"Tapi kau baru saja bilang— "

"Aku bilang aku tidak akan *kembali.* Segel pada London Hitam dirancang lebih untuk mencegah siapa pun keluar ketimbang mencegah siapa pun masuk. Aku tidak bisa melepas mantra itu. Dan bahkan seandainya bisa, aku tidak akan melakukannya. Dan dengan mantra tetap utuh, bahkan seandainya aku berhasil menciptakan pintu *memasuki* London Hitam, segel itu tak akan pernah membiarkan aku kembali *ke luar."*

"Dan kau tidak berniat menyinggung *satu pun* dari ini. Kau berniat membiarkanku mengikutimu dalam perjalanan satu arah ke—"

"Katamu kau menginginkan petualangan," sergah Kell, "dan tidak, aku tidak pernah berniat membiarkanmu—"

Pada saat itulah pintu berayun membuka. Kell dan Lila terdiam, pertengkaran mereka menggema di dinding kamar batu sempit itu.

Seorang laki-laki tua berjubah hitam berdiri di ambang pintu, satu tangan di kosen, satunya lagi memegang bola cahaya putih pucat. Dia menua tapi tidak layu. Malahan, dia berdiri tegak dan berbahu kekar, usianya hanya tampak dari rambut putih dan galur dalam di wajahnya, yang makin diperdalam oleh bayang-bayang yang diterakan lampu di telapak tangannya. Kell menarik mantel menutupi tubuh dan membenamkan tangan rusaknya dalam saku.

"Master Tieren," sapa Kell santai, seakan ketidakformal-

an dalam suaranya mampu menutupi fakta bahwa dia dan Lila berlumuran darah dan berdiri di depan tubuh seorang pangeran yang nyaris tewas.

"Kell," kata laki-laki itu, mengernyit dalam. *"Kers la? Ir vanesh mer...."* Kemudian ucapannya terhenti dan dia menatap Lila. Matanya pucat dan biru mengejutkan; seperti langsung menembus Lila. Alisnya berkerut, dan kemudian dia mulai berbicara lagi, kali ini dalam bahasa Inggris. Seolah-olah dia bisa tahu, dengan sekali melihat, bahwa Lila tidak mengerti, bukan berasal dari sana. "Apa yang membawamu ke sini?" tanyanya, menujukan itu kepada mereka berdua.

"Katamu aku selalu punya tempat," jawab Kell lelah. "Sayangnya aku membutuhkannya."

Kell menepi supaya Master Tieren bisa melihat Pangeran yang terluka.

Mata laki-laki itu terbeliak, dan dia menyentuhkan jemari ke bibir dalam gerakan yang mirip berdoa singkat. "Apa dia...."

"Dia hidup," kata Kell, tangan terangkat ke kerah untuk menyembunyikan simbol itu. "Tapi istana diserang. Aku tidak bisa menjelaskan semuanya, tidak sekarang, tapi kau harus memercayaiku, Tieren. Istana diambil alih pengkhianat. Mereka menggunakan sihir terlarang, merasuki tubuh dan pikiran orang-orang di sekeliling mereka. Tidak ada yang aman—*tidak ada tempat* yang aman—dan tidak ada yang bisa dipercaya." Kell tersengal sewaktu selesai berbicara.

Tieren mendekati Kell dalam beberapa langkah pelan. Ditangkupnya wajah Kell, sikap itu anehnya akrab, dan

ditatapnya mata Kell seperti dia menatap Lila tadi, seakan mampu melihat menembus mereka. "Apa yang kaulakukan pada dirimu?"

Suara Kell tersekat di tenggorokan. "Hanya apa yang harus kulakukan." Mantelnya terbuka, tatapan Tieren melayang turun ke simbol menghitam di atas jantung Kell. "Tolong," ucap Kell, terdengar ketakutan. "Aku tidak akan membawa bahaya ke tempat ini, tapi aku tak punya pilihan."

Tangan Tieren terjatuh. "Biara dipasangi mantra pelindung terhadap kegelapan. Pangeran akan aman di dalam dinding-dinding ini."

Kelegaan menyapu wajah Kell. Tieren berbalik menatap Lila untuk kedua kalinya.

"Kau bukan dari sini," katanya sebagai pembuka.

Lila mengulurkan tangan. "Delilah Bard."

Laki-laki itu menjabatnya, dan sesuatu yang mirip getaran, tapi lebih hangat merambat di balik kulit Lila, ketenangan menyebar di sekujur tubuh Lila setelahnya. "Namaku Master Tieren," dia berkata. "Aku *onase aven*—dengan kata lain, kepala pendeta—Biara London. Dan seorang penyembuh," tambahnya, seakan menjelaskan sensasi tadi. Tangan mereka berpisah, dan Tieren melangkah ke sisi sang pangeran lalu meletakkan dengan halus tangan kurusnya di dada Rhy. "Cederanya parah."

"Aku tahu," kata Kell gemetar. "Aku bisa merasakannya seolah-olah itu cederaku sendiri."

Lila menegang, dan ekspresi Tieren menggelap. "Kalau begitu aku akan melakukan semampuku untuk meringankan penderitaannya, dan penderitaanmu."

Kell mengangguk berterima kasih. "Ini salahku." Dia berkata. "Tapi aku akan memperbaiki ini." Tieren membuka mulut untuk bicara, dan Kell menghentikannya. "Aku tidak bisa memberitahumu," Kell berkata. "Aku terpaksa meminta kepercayaanmu begitu juga kerahasiaanmu."

Mulut Tieren menipis. "Aku akan memimpinmu ke terowongan," ucapnya. "Dari sana kau pasti bisa menemukan jalanmu. Yang mana pun yang kaubutuhkan."

Kell membisu sejak meninggalkan kamar sempit itu. Dia tak mampu menatap saudaranya, tak mampu berpamitan, hanya menelan ludah dan berbalik pergi, mengikuti Master Tieren ke luar. Lila menyusul di belakang, mencungkili darah kering Rhy dari manset mantel barunya (dia menduga dia akan terpaksa membuat tangan—dan lengan bajunya—kotor cepat atau lambat). Selagi mereka melangkah melintasi perut biara, dia memperhatikan Kell dan cara tatapan Kell terpaku pada Tieren, seakan meminta sang pendeta mengucapkan sesuatu. Namun, sang pendeta tetap membisu dan memastikan tatapan tertuju ke depan, dan akhirnya langkah Kell mulai melambat, sampai dia dan Lila berjalan bersebelahan mengikuti kepala pendeta itu.

"Pakaian itu cocok denganmu," ucap Kell lirih. "Apa aku ingin tahu bagaimana kau bisa mendapatkannya?"

Lila menelengkan kepala. "Aku tidak mencurinya, kalau itu yang kautanyakan. Aku membelinya dari perempuan bernama Calla di pasar."

Kell tersenyum samar mendengar nama itu. "Dan bagaimana kau membayarnya?"

"Aku belum membayarnya," balas Lila. "Tapi bukan berarti tidak akan." Lila menundukkan pandang. "Meskipun aku tak tahu kapan aku akan punya kesempatan...."

"Kau pasti punya," kata Kell. "Sebab kau akan tinggal di sini."

"Enak saja," tukas Lila.

"Biara akan menjagamu."

"Aku tidak mau ditinggalkan."

"Kell menggeleng. "Sejak awal kau memang tidak akan pergi lebih jauh lagi. Waktu aku mengiyakan, aku melakukannya dengan niat meninggalkanmu di sini, di kotaku, untuk menyampaikan kabar nasibku kepada Raja dan Ratu." Lila terkesiap tapi Kell mengangkat tangannya yang terluka. "Dan untuk menjaga keselamatanmu. London Putih bukan tempat bagi orang dunia Kelabu. Itu bukan tempat bagi *siapa pun*."

"Aku yang akan menilainya," kata Lila. "Aku ikut denganmu."

"Lila, ini bukan semacam *permainan.* Sudah cukup banyak orang tewas, dan aku—"

"Kau benar, ini bukan permainan," desak Lila. "Ini *strategi.* Aku mendengar ucapan Ratu Putih tentang batu yang dipatahkan jadi dua. Kau harus melenyapkan *kedua* bagiannya, dan saat ini, kau baru punya satu. Raja Putih punya yang satu lagi, kan? Itu artinya tugas itu memang untuk kita. Dan itu *kita,* Kell. Mereka berdua, berarti kita juga harus berdua. Kau bisa mengurus Raja, dan aku akan menangani Ratu."

"Kau bukan tandingan Astrid Dane."

"Katakan, apa kau meremehkan semua orang, atau cuma aku? Apa itu gara-gara aku perempuan?"

"Itu karena kau *manusia,*" tukas Kell. "Karena kau boleh saja sosok paling pemberani dan paling nekat yang pernah kutemui, tapi kau punya terlalu banyak darah, daging dan terlalu sedikit kekuatan. Astrid Dane tercipta dari sihir dan kebencian."

"Ya, baiklah, semua itu baik dan bagus baginya, tapi dia bahkan tidak *dalam* tubuhnya, kan? Dia di sini, bersenang-senang di London Merah. Yang berarti dia seharusnya merupakan sasaran empuk." Lila memberi Kell cengiran paling lebar. "Dan aku boleh saja manusia, tapi aku berhasil sampai sejauh ini."

Kell mengernyit dalam.

Menakjubkan, pikir Lila, *dia bahkan tidak punya banyak keriput.*

"Memang," ucap kali. "Tapi tidak lebih jauh lagi."

"Gadis itu punya kekuatan dalam dirinya." Tieren berkomentar tanpa menoleh.

Lila berseri-seri. "Benar, kan?" Dia menyombong. "Aku sudah bilang itu padamu sejak awal."

"Kekuatan *macam* apa?" tanya Kell, menaikkan sebelah alis.

"Jangan skeptis begitu," balas Lila.

"Tidak dipupuk," kata Tieren. "Tidak dirawat. Tidak dibangkitkan."

"Nah, kalau begitu ayo, *onase aven,*" kata Lila, mengulurkan kedua lengan. "Bangkitkan."

Tieren menoleh ke belakang dan memberinya senyum samar. "Itu akan bangkit dengan sendirinya, Delilah Bard. Dan kalau kau memupuknya, itu akan berkembang."

"Dia berasal dari London lain," ujar Kell. Tieren tak terkejut. "Yang tanpa sihir."

"Tidak ada London yang benar-benar tanpa sihir." Sang pendeta berkomentar.

"Dan manusia atau bukan," tambah Lila tegas, "aku ingin mengingatkanmu bahwa kau masih hidup berkat aku. *Aku*lah alasan Ratu Putih tidak memakaimu seperti mantel. *Dan* aku punya sesuatu yang kaubutuhkan."

"Apa itu?'

Lila mengeluarkan benteng putih dari saku. "Kuncinya."

Mata Kell sedikit terbeliak karena terkejut, dan kemudian menyipit. "Kau benar-benar menganggap bisa menahannya dariku, kalau aku berniat mengambilnya?"

Dalam sekejap mata, Lila memegang benteng di satu tangan dan pisaunya di tangan yang satu lagi. Keling kuningan gagang pisau berkilat dalam cahaya lilin, sementara batu itu berdengung pelan dan mantap, seolah berbisik pada Kell.

"Coba saja." Lila mencibir.

Kell berhenti melangkah dan menatap Lila. "Apa yang *salah* denganmu?" tanyanya, terdengar benar-benar bingung. "Apa kau tidak begitu peduli dengan nyawamu sehingga rela mencampakkan semuanya demi beberapa jam petualangan dan kematian brutal?"

Lila mengernyit. Dia mengaku bahwa, awalnya, yang diinginkannya hanya petualangan, tapi bukan itu sebabnya dia bersikeras sekarang. Sebenarnya, dia melihat perubahan dalam diri Kell, melihat bayangan merambat di mata Kell ketika memanggil sihir terkutuk cerdik itu, melihat betapa sulit bagi Kell untuk kembali sadar setelahnya. Setiap kali Kell menggunakan batu itu, dia sepertinya kehilangan satu bagian yang lebih besar dari dirinya. Jadi tidak, Lila bukan

pergi dengan Kell untuk memuaskan dahaga akan bahaya. Dan dia bukan pergi dengan Kell sekadar untuk menemaninya. Dia pergi karena mereka sudah tiba sejauh ini, dan karena dia khawatir Kell tidak akan berhasil, tidak bila sendirian.

"Hidupku adalah milikku untuk kugunakan," kata Lila. "Dan aku tidak akan menghabiskannya di sini, tak peduli seindah apa pun kotamu, atau seaman apa pun mungkin di sini. Kita punya kesepakatan, Kell. Dan kau sekarang memiliki Tieren untuk menguatkan ceritamu dan menyembuhkan saudaramu. Aku tidak berguna baginya. Biarkan aku berguna bagimu."

Kell menatap matanya. "Kau akan terjebak di sana," ucapnya. "Setelah semua berlalu."

Lila bergidik. "Mungkin," sahutnya, "atau mungkin aku akan pergi denganmu ke ujung dunia. Lagi pula, kau membuatku penasaran."

"Lila—" Mata Kell murung oleh penderitaan dan kekhawatiran, tapi Lila hanya tersenyum.

"Satu petualangan demi satu petualangan," komentar Lila.

Mereka tiba di mulut terowongan, dan Tieren mendorong terbuka sepasang gerbang logam. Sungai merah menerangi mereka dari bawah. Mereka berdiri di pesisir utaranya, istana berpendar di kejauhan, masih dikelilingi cahaya berkelip-kelip, seakan tidak ada yang tak beres.

Tieren meletakkan tangan di bahu Kell dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Arnes sebelum menambahkan dalam bahasa Inggris, "Semoga semua orang-suci dan sumber bersama kalian berdua."

Kell mengangguk dan menggenggam tangan sang pendeta dengan tangannya yang sehat sebelum keluar memasuki malam. Namun, sewaktu Lila bergerak menyusul, Tieren meraih lengannya. Sang pendeta menyipit ke arahnya seolah mencari-cari suatu rahasia.

"Apa?" tanya Lila.

"Bagaimana kau kehilangannya?" tanya Tieren.

Lila mengernyit. "Kehilangan apa?"

Jemari keriput Tieren diangkat ke bawah dagu Lila. "Matamu."

Lila menjauhkan wajah dari tangan Tieren, dia menyentuh mata yang lebih gelap dari dua mata cokelatnya. Yang terbuat dari kaca. Hanya segelintir orang yang menyadari itu. Rambutnya dipotong bentuk garis tajam melintasi wajah, dan bahkan ketika dia menatap mata seseorang, mereka jarang menahan tatapan itu cukup lama untuk mengetahui perbedaannya. "Aku tidak ingat," kata Lila. Itu bukan kebohongan. "Aku masih kecil, dan itu kecelakaan, aku diberitahu."

"Hmm," kata Tieren merenung. "Apa Kell tahu?"

Kernyitan Lila makin dalam. "Apa itu penting?"

Beberapa lama kemudian, orang tua itu menelengkan kepala. "Kurasa tidak," ucapnya.

Kell menoleh ke arah Lila, menunggu.

"Jika kegelapan menguasainya," kata Tieren, pelan, "kau harus mengakhiri hidupnya." Ditatapnya Lila. Menembusnya. "Menurutmu kau bisa melakukannya?"

Lila tidak tahu apakah Tieren ingin tahu dia punya kekuatan, atau tekad itu.

"Kalau dia mati," kata Lila, "begitu juga Rhy."

Tieren mendesah. "Berarti dunia akan berjalan sebagaimana seharusnya," ucapnya. "Bukan sebagaimana adanya."

Lila menelan ludah, mengangguk, dan pergi bergabung dengan Kell.

"Ke London Putih, kalau begitu?" tanya Lila begitu mencapai Kell, mengulurkan benteng itu. Kell tak bergerak. Dia tengah memandang sungai dan istana yang melengkung melintasinya. Lila mengira Kell mungkin menatap Londonnya, rumahnya, berpamitan, tapi kemudian Kell berbicara.

"Kerangkanya serupa di setiap dunia," ucapnya, mengisyaratkan kota, "tapi sisanya akan berbeda. Seberbeda dunia ini dengan duniamu." Dia menuding ke seberang sungai, ke arah pusat London. "Di tempat yang kita datangi, kastelnya di sana. Athos dan Astrid juga akan di sana. Begitu kita melintas, jangan jauh-jauh. Jangan pergi dari sisiku. Di sini malam, berarti begitu juga di London Putih, dan kota itu penuh bayangan." Kell menatap Lila. "Kau masih boleh berubah pikiran."

Lila menegakkan tubuh dan menaikkan kerah mantel. Dia tersenyum. "Tidak akan."

III

Istana mengalami huru-hara.

Tamu-tamu mengalir ke luar, kebingungan dan khawatir, menuruni undakan besar, digiring pergi oleh pengawal kerajaan. Rumor menyebar bagaikan api menyapu orang banyak, rumor tentang kekerasan, kematian, dan keluarga kerajaan yang terluka. Kata-kata seperti *pengkhianatan* dan *kudeta* dan *pembunuhan* memenuhi udara, makin menambah kepanikan.

Ada yang mengklaim seorang pengawal terbunuh. Yang lain mengklaim menyaksikan pengawal itu jatuh dari balkon kamar pangeran ke halaman di bawah. Ada yang masih berkata seorang perempuan bergaun hijau mencuri kalung dari lokasi kejadian mengerikan itu dan bergegas memasuki istana. Yang lain berkeras menyaksikan perempuan itu menyodorkan liontin tersebut ke tangan pengawal lain lalu ambruk di kakinya. Pengawal itu bahkan tak memanggil bantuan. Dia langsung berderap pergi menuju kediaman keluarga kerajaan.

Di sana Raja dan Ratu menarik diri, ketenangan janggal mereka malah menambah kebingungan para tamu. Penga-

wal itu menghilang ke kamar mereka, dan sesaat kemudian Raja rupanya menghambur ke luar, ketenangannya luluh saat dia berteriak tentang pengkhianatan. Raja mengklaim Pangeran ditikam dan Kell pelakunya, menuntut sang *Antari* ditahan. Dan begitu saja, kebingungan pecah menjadi kepanikan, kekacauan membubung bagaikan asap menembus malam.

Pada saat sepatu Gen mendekati istana, undakan telah disesaki oleh para tamu yang cemas. Makhluk dalam zirah Gen mengarahkan mata hitamnya ke cahaya yang menarinari dan tubuh yang berdesakan. Bukan kegemparan yang menariknya ke sini. Namun aroma itu. Ada yang menggunakan sihir kuat, sihir indah, dan dia ingin tahu siapa.

Dia menaiki tangga, merangsek menerobos para tamu yang histeris. Tidak seorang pun yang sepertinya menyadari zirahnya rusak, dibengkokkan ke atas di bagian jantung, noda mirip lilin menyebar di bagian depannya. Mereka juga tidak menyadari darah itu—darah Parrish—yang terciprat di logam zirah.

Setibanya di puncak tangga, dia menarik napas dalam-dalam dan tersenyum; malam menggelayut berat oleh kepanikan dan kekuatan, energi itu memenuhi paru-parunya, mengorek-ngoreknya bagaikan bara. Dia kini bisa mencium sihir itu. Dia bisa *merasakannya.*

Dan dia lapar.

Dia memilih cangkang terbarunya cukup baik; para pengawal, di tengah kekacauan, membiarkannya lewat. Baru setelah dia di dalam, melewati ruang lobi yang didereti bunga dan berderap menyeberangi aula dansa yang mulai kosong, sesosok berhelm mencegatnya.

"Gen," tuntut pengawal itu, "dari mana saja kau...." Namun, kata-kata itu mati di leher si pengawal begitu melihat matanya. *"Mas aven—"*

Umpatan itu terpenggal oleh pedang Gen, meluncur menembus zirah dan di antara rusuk. Pengawal itu menarik napas bergetar satu kali dan berusaha berteriak, tapi pedang menebas ke samping dan ke atas, udara pun mati di tenggorokannya. Sesudah merebahkan jasad si pengawal, makhluk yang mengenakan kulit Gen menyarungkan pedang kembali dan membuka helm milik si pengawal, memasangnya di kepalanya sendiri. Sewaktu dia menurunkan visor, mata hitamnya hanya tinggal secercah kilatan dari balik celah logam itu.

Derap kaki terdengar di seantero istana, dan perintah yang diteriakkan menggema di atas kepala. Dia menegakkan tubuh. Udara penuh oleh darah dan sihir, dan dia pun pergi mencari sumbernya.

Batu itu masih bernyanyi di tangan Kell, tapi tidak lagi seperti sebelumnya. Kini melodinya, dengung kekuatannya, seolah-olah bernyanyi *dalam* tulang-tulangnya bukan di luarnya. Setiap saat, dia merasakan itu dalam detak jantung dan kepalanya. Bersamaan dengan itu datang keheningan ganjil, ketenangan, yang bahkan lebih tak dipercayainya dibandingkan gelombang kekuatan sebelumnya. Ketenangan tersebut memberitahunya segalanya akan baik-baik saja. Ketenangan berdekut, membujuk, dan menenangkan jantungnya, serta membuat Kell lupa bahwa segalanya salah, membuatnya lupa sepenuhnya bahwa dia memegang batu tersebut. Itulah yang

terburuk. Batu itu terikat ke tangannya, tapi menggelayut di luar indranya; dia harus berjuang mengingat bahwa benda itu ada bersamanya. *Di dalam* dirinya. Setiap kali dia teringat, rasanya seperti tersadar dari mimpi, penuh kepanikan dan kengerian, hanya untuk diseret terlelap lagi. Dalam momen-momen singkat kewarasan itu, dia ingin mencakar lepas, memecahkan atau merenggut atau memotong batu itu dari kulitnya. Namun, dia tak melakukannya, sebab bersaing dengan desakan untuk menyingkirkan batu itu ada hasrat bertolak belakang yang sama besarnya untuk memegangnya erat-erat, menggelayuti kehangatannya seakan dia sekarat akibat kedinginan. Dia *membutuhkan* kekuatan tersebut. Lebih daripada yang sudah-sudah.

Kell tidak ingin Lila melihat betapa ketakutannya dia, tapi menurutnya Lila tetap saja melihatnya.

Mereka telah kembali menuju pusat kota, jalan-jalan di sisi sungai sebelah sini biasanya lengang, tapi belum menyeberangi jembatan mana pun yang melengkung melintasi Isle. Terlalu berbahaya, terlalu terpapar. Terutama karena, di tengah perjalanan ke sana, wajah Kell kembali terpampang di papan *scrying* yang berderet di jalan.

Namun kali ini, bukannya bertuliskan:

HILANG

Sekarang tercantum:

DICARI

Karena *pengkhianatan, pembunuhan,* dan *penculikan.*

Dada Kell sesak oleh tuduhan itu, dan dia memegang erat-erat fakta bahwa Rhy aman—seaman yang dimungkinkan. Jemari Kell menyentuh simbol di atas jantung; kalau dia berkonsentrasi, dia bisa merasakan gaung detak jantung Rhy, denyut sepersekian detik setelah detak jantungnya.

Kell memandang berkeliling, berusaha membayangkan jalan-jalan bukan hanya semasa di sini, tapi juga di London Putih nanti, saling menumpukkan kedua citra itu dalam benaknya.

"Di sini harusnya memadai," ucapnya.

Di tempat mereka berdiri sekarang, di mulut gang di seberang sederetan kapal—Lila mengamatinya dengan tatapan menilai—mereka akan berdiri di depan jembatan di kota berikutnya. Jembatan yang mengarah ke jalan yang berakhir di tembok Kastel Putih. Sambil berjalan, Kell menguraikan bahaya London yang lain kepada Lila, mulai dari penguasa kembarnya hingga ke penduduknya yang kelaparan dan haus kekuatan. Kemudian dia menggambarkan kastel dan kerangka rencananya, sebab hanya kerangka yang dimilikinya saat ini.

Kerangka dan harapan. Harapan agar mereka berhasil, agar dia bisa bertahan cukup lama untuk mengalahkan Athos dan mengambil paruh kedua batu dan kemudian—

Kell memejamkan mata dan menarik napas pelan menenangkan. *Satu petualangan demi satu petualangan.* Kata-kata Lila terngiang dalam benaknya.

"Apa yang kita tunggu?"

Lila bersandar di dinding, mengetuk-ngetuk bata. "Ayo, Kell. Waktunya buka pintu." Dan sikap santai Lila, energi pembangkangnya, caranya, bahkan sekarang, tak tampak

khawatir atau cemas, malah membuat Kell *bersemangat,* memberinya kekuatan.

Luka melintang di telapak tangannya, meskipun sekarang separuh tertutup oleh batu hitam, masih baru. Disentuhnya luka itu dengan jari dan digambarnya simbol di dinding bata di depan mereka. Lila menggenggam tangannya, telapak bertemu telapak dengan batu berdengung di antara mereka, lalu mengulurkan benteng putih itu kepadanya, dan Kell mengangkatnya ke darah di dinding, menelan kegugupannya.

"As Travars," perintahnya. Dunia pun melunak dan menggelap di sekeliling mereka selagi keduanya melangkah maju dan menembus ambang pintu yang baru diukir.

Atau setidaknya, begitulah yang seharusnya terjadi.

Namun di tengah langkah, ada kekuatan menyentak Kell mundur, melepaskan tangan Lila dari genggamannya ketika kekuatan itu merenggutnya keluar dari lokasi antar-dunia dan kembali ke jalan batu keras milik London Merah. Kell mengerjap menatap malam, bingung, dan kemudian menyadari dia tak sendirian. Seseorang menjulang di atasnya. Awalnya, sosok itu tak lebih dari sekadar bayangan, menggulung lengan baju. Lalu Kell melihat lingkaran perak berkilat di kerah bajunya.

Holland menunduk menatapnya dan mengernyit.

"Sudah mau pergi?"

IV

Sepatu bot hitam Lila mendarat di jalanan pucat. Kepalanya agak pening oleh perubahan mendadak tersebut, dan dia menstabilkan tubuh di dinding. Dia mendengar langkah Kell di belakang.

"Wah, itu perkembangan," komentar Lila, berbalik. "Setidaknya kita di tempat yang sama kali—"

Namun, Kell tidak di sana.

Lila tengah berdiri di trotoar di depan jembatan, Kastel Putih menjulang di seberang sungai, yang tidak kelabu atau merah, melainkan hamparan air setengah beku sewarna mutiara, bersinar suram dalam malam yang makin pekat. Lentera di sepanjang sungai menyala oleh api biru pucat yang menerangi dunia dalam cara yang ganjil dan tak berwarna. Dan Lila, dalam pakaian hitam rapinya, sama mencoloknya dengan cahaya dalam gelap.

Sesuatu bersinar di dekat kakinya, Lila menatap ke bawah dan menemukan benteng putih itu di tanah, permukaan pucatnya masih bernoda darah Kell. Namun, tidak ada Kell. Dia memungut token itu dan mengantonginya, berjuang mengendalikan kegugupan yang meningkat.

Di dekat sana, seekor anjing kelaparan memperhatikannya dengan tatapan kosong.

Dan kemudian, dengan cepat, Lila menyadari tatapan lainnya. Di sekap jendela dan ambang pintu, dan dalam keremangan di antara kolam cahaya redup. Tangannya meraih pisau berkeling logam itu.

"Kell?" panggilnya pelan, tapi tak ada jawaban. Barangkali kejadiannya seperti yang terakhir kali. Barangkali mereka hanya terpisah, dan Kell sedang berjalan ke arahnya sekarang. Barangkali, tapi Lila merasakan sentakan ganjil sewaktu mereka melintas, merasakan tangan Kell lenyap dari genggamannya terlalu cepat.

Langkah kaki bergema. Lila berputar perlahan, tapi tak melihat siapa-siapa.

Kell sudah memperingatkannya mengenai dunia ini—Kell menyebutnya *berbahaya*—tapi banyak sekali aspek dalam dunia Lila yang cocok dengan istilah itu, jadi dia tak terlalu memedulikannya. Lagi pula, Kell dibesarkan di istana sedangkan Lila dibesarkan di jalanan, dan Lila merasa tahu lebih banyak daripada Kell tentang gang rawan dan orang yang lebih jahat. Sekarang, berdiri di sini, sendirian, Lila mulai berpikir dia tak cukup percaya pada Kell. Siapa saja—bahkan seorang ningrat—bisa melihat bahaya di sini. Bisa menciumnya. Kematian, abu, dan udara musim dingin.

Lila bergidik. Bukan hanya gara-gara dingin, melainkan gara-gara takut. Suatu firasat kuat bahwa ada yang *salah*. Rasanya mirip dengan menatap mata hitam Holland. Untuk pertama kalinya Lila berharap dia punya lebih banyak pisau dan Flintlock.

"Övos norevjk." Terdengar suara dari sisi kanannya, Lila

berputar dan melihat seorang laki-laki, botak, setiap jengkal kulit yang terlihat, dari puncak kepala sampai ke jemari, diselimuti tato. Apa yang diucapkannya, kedengarannya bukan dalam bahasa Arnes. Ucapannya kasar dan garau, dan walaupun Lila tak memahami kata-katanya, Lila bisa memahami nada suara itu, dan dia tak menyukainya.

"Tovach ös mostevna," kata satu orang lagi, muncul di sisi kiri Lila, kulitnya seperti perkamen.

Orang pertama terkekeh. Yang kedua berdecak.

Lila mencabut pisau. "Jangan mendekat," perintahnya, berharap sikapnya bisa mengatasi kendala bahasa.

Kedua laki-laki itu bertukar pandang, lalu menghunus senjata bergerigi masing-masing.

Angin dingin berembus, dan Lila menahan gigilan. Kedua laki-laki itu merekahkan cengiran busuk. Lila menurunkan pisau. Kemudian, dalam satu gerakan mulus, dia mencabut pistol dari sabuk, menodongkannya, dan menembak laki-laki pertama di antara mata. Orang itu ambruk mirip sekarung batu, dan Lila tersenyum sebelum menyadari senyaring apa bunyi tembakan itu. Dia tak menyadari sesenyap apa kota itu sampai tembakan menggema, letusannya menyebar ke seantero jalan. Di sekeliling mereka, pintu-pintu mulai terbuka. Bayang-bayang bergerak. Bisikan dan gumaman terdengar dari sudut-sudut jalan—pertama satu, kemudian dua, lalu setengah lusin.

Orang kedua, yang berkulit seperti kertas, menatap rekannya yang tewas, lalu memandang Lila. Dia mulai berbicara lagi dalam geraman pelan mengancam, dan Lila lega tak memahami bahasanya. Dia tak ingin tahu apa yang diucapkan laki-laki itu.

Serpihan energi gelap meretih melintasi udara di sekeliling pisau laki-laki itu. Lila bisa merasakan orang-orang bergerak di belakangnya, bayang-bayang mewujud menjadi manusia, kurus kering dan abu-abu.

Ayo, Kell, pikir Lila seraya mengangkat pistol lagi. *Kau di mana?*

V

"Biarkan aku lewat," kata Kell.

Holland hanya menaikkan sebelah alis.

"Kumohon," ucap Kell. "Aku bisa mengakhiri ini."

"Kau bisa?" tantang Holland. "Menurutku kau tidak memilikinya dalam dirimu." Tatapannya terarah ke tangan Kell, yang dililit sihir hitam. "Sudah kuperingatkan, sihir bukan soal keseimbangan. Itu soal dominasi. Kau mengendalikannya, atau itu mengendalikanmu."

"Aku masih memegang kendali," kata Kell dari sela-sela gigi terkatup.

"Tidak," balas Holland. "Kau tidak memegang kendali. Begitu kau membiarkan sihir masuk, kau sudah kalah."

Dada Kell terasa sesak. "Aku tidak mau melawanmu, Holland."

"Kau tidak punya pilihan." Holland mengenakan cincin yang diruncingkan di satu tangan dan kini menggunakan itu untuk menorehkan garis di telapak tangan. Darah menetes ke jalan. *"As Isera,"* ucapnya pelan. *Beku.*

Tetesan gelap mengenai tanah dan berubah menjadi es hitam, menyebar ke depan melintasi jalan. Kell berusaha

mundur, tapi es itu begerak terlalu cepat, dan dalam hitungan detik dia sudah berdiri di atasnya, berjuang menjaga keseimbangan.

"Kau tahu apa yang membuatmu lemah?" kata Holland. "Kau tak pernah harus kuat. Kau tak pernah harus berusaha. Kau tak pernah harus berjuang. Dan kau jelas tak pernah harus berjuang demi *nyawa*mu. Tapi malam ini hal itu berubah, Kell, kalau kau tidak berjuang, kau *pasti* mati. Dan kalau kau—"

Kell tak menunggunya selesai. Embusan angin mendadak melecut ke depan, hampir menjatuhkan Kell saat berpusar ke arah Holland. Angin itu mengelilingi sang *Antari,* menelannya dari pandangan. Angin melolong, tapi Kell bisa mendengar suara pelan menghantui di baliknya. Kemudian dia menyadari itu suara tawa.

Holland sedang tertawa.

Sekejap kemudian, tangan berlumur darah milik Holland muncul, membelah dinding topan, kemudian seluruh sisa tubuhnya menyusul lewat, pilar angin ambruk di sekelilingnya. "Angin tak bisa dibuat tajam," kecamnya. "Tidak bisa menyakiti. Tidak bisa membunuh. Kau seharusnya memilih elemenmu dengan lebih saksama. Perhatikan."

Holland bergerak dengan kegesitan mulus, sulit untuk mengikuti gerakannya, apalagi menandinginya. Dalam satu gerakan cepat, dia berlutut dengan satu kaki, menyentuh tanah, dan berkata *"As Steno."*

Hancur.

Batu jalan di bawah telapak tangannya pecah menjadi selusin serpihan tajam, dan ketika dia berdiri, serpihan itu ikut bersamanya, melayang di udara seperti paku di

gang. Dia mengedikkan pergelangan tangan dan serpihan itu memelesat maju menembus udara ke arah Kell. Batu di telapak tangan Kell berdengung memperingatkan, dan dia hampir tak sempat mengangkat tangan, talisman bersinar di dalamnya, dan berkata, "Berhenti."

Asap mengepul ke depan dan mencegat serpihan batu, meremukkan semuanya menjadi debu. Kekuatan menyambar mengaliri Kell seiring perintah itu, yang langsung disusul dengan sesuatu yang lebih gelap, lebih dingin. Dia terkesiap oleh sensasi tersebut. Dia bisa merasakan sihir merambati kulitnya dan di baliknya, dan dia memerintahkannya agar berhenti, mendesak dengan segenap kekuatan, sementara asap terurai.

Holland menggeleng-geleng. "Silakan, Kell. Pakai saja batunya. Itu akan melahapmu lebih cepat, tapi kau mungkin bisa menang."

Kell mengumpat pelan dan memanggil topan lain, kali ini di depannya. Dia menjentikkan jemari tangan yang tak memegang batu. Nyala api muncul di telapak tangannya, dan sewaktu dia menyentuhkannya ke pusaran udara, udara mengambilnya, menyelubungi angin dalam api. Topan api membakar permukaan tanah, melumerkan es saat menerjang menuju Holland, yang mengangkat sebelah tangan dan memanggil tanah menjadi perisai, dan kemudian, begitu api padam, mengirimkan dinding batu ke arah Kell. Kell mengangkat kedua tangan, berjuang mengendalikan batu, dan terlambat menyadari itu sekadar pengalih perhatian dari gelombang air melengkung yang menghajarnya dari belakang.

Ombak dari sungai menghantam Kell hingga merangkak,

tapi sebelum sempat memulihkan diri, ombak itu menyapunya ke atas dan mengelilinginya. Untuk beberapa lama, Kell terjebak oleh gelombang, megap-megap bernapas sebelum air menelannya bulat-bulat. Dia berjuang, tertahan oleh impitan air.

"Astrid menginginkanmu hidup," ucap Holland, mencabut belati lengkung dari balik jubah. "Dia bersikeras soal itu." Tangannya yang bebas mengepal, dan air mengencang, mendesak udara keluar dari paru-paru Kell. "Tapi aku yakin dia pasti mengerti jika aku tak punya pilihan selain membunuhmu demi mengambil kembali batu itu."

Holland berderap mendekati Kell dengan langkah terukur melintasi permukaan yang licin oleh es, pisau lengkung menggantung di sisi tubuh, dan Kell menggeliat dan meronta, mencari-cari sesuatu, apa saja yang bisa digunakannya. Dia meraih pisau dalam genggaman Holland. Namun, logam itu diberi mantra pelindung, dan bahkan tak bergetar. Kell kehabisan udara, dan Holland sudah di dekatnya. Lalu dari balik dinding air, dia melihat citra beriak berupa perlengkapan kapal, tumpukan papan, batang besi, dan rantai besi gelap yang dililitkan di tiang-tiang di dermaga.

Jemari Kell berkedut, dan set rantai yang terdekat melayang ke depan, melilit pergelangan tangan Holland, mengusik konsentrasinya. Air kehilangan bentuk dan terurai, Kell pun tersungkur ke tanah, basah kuyup dan megap-megap bernapas. Holland masih berusaha membebaskan diri, dan Kell sadar dia tak boleh ragu. Satu set rantai lagi, dari tiang lain, membelit kaki hingga pinggang *Antari* yang lain. Holland bergerak untuk melempar pisau lengkung, tapi set rantai ketiga menjerat lengannya dengan kencang. Tidak akan bertahan, tidak lama. Kell memerintahkan batang logam

terangkat dari lantai dermaga dan menembus udara, tiang itu melayang sekitar satu langkah di belakang Holland.

"Aku tak bisa membiarkanmu menang," kata Kell.

"Kalau begitu kau sebaiknya membunuhku," geram Holland, "kalau tidak, ini tak akan pernah berakhir."

Kell mencabut pisau dari lengan bawah dan mengangkatnya seakan untuk menyerang.

"Kau harus berusaha lebih keras daripada itu," kata Holland, sementara tangan Kell membeku, tulang-tulangnya ditahan oleh kehendak *Antari* yang satu lagi. Itulah persisnya yang diharapkan Kell. Begitu fokus Holland terarah ke pisaunya, Kell menyerang, bukan dari depan, melainkan dari belakang, memerintahkan batang besi itu ke depan dengan seluruh kekuatannya.

Besi itu meluncur melintasi udara dan menemukan sasarannya, menghantam punggung Holland dengan kekuatan yang cukup untuk menembus jubah, kulit, dan tulang. Mencuat dari dada Holland, logam dan darah menutupi segel yang terajah di jantungnya. Bros lingkaran perak patah dan terjatuh, jubah pendek tergelincir dari bahu Holland sewaktu lututnya tertekuk.

Kell terhuyung bangkit, sementara Holland ambruk ke jalan yang basah. Kesedihan yang amat sangat menerpa saat dia berjalan mendekati tubuh sang *Antari.* Mereka hanya berdua, spesies yang sekarat. Kini Kell satu-satunya. Dan tak lama lagi, tak akan ada seorang pun. Mungkin memang itulah yang seharusnya. Memang itulah yang *diperlukan.*

Kell melingkarkan jemari di batang logam berdarah dan mencabutnya dari dada Holland. Dia melemparkan itu ke samping, bunyi samar berkelontang di jalan mirip detak jan-

tung yang lemah. Kell berlutut di samping tubuh Holland selagi darah mulai menggenang di bawahnya. Ketika dia meraba mencari denyut nadi, dia menemukannya. Namun, denyut itu dangkal, memudar.

"Maafkan aku," ucap Kell. Rasanya bodoh dan tak berguna mengatakan itu, nada tajam telah luluh dari kemarahannya, dan rasa sedih, takut, kehilangannya—semuanya telah memajal menjadi nyeri yang konstan, yang dirasanya tak akan pernah bisa diusirnya saat dia merogoh ke balik kerah sang *Antari* dan menemukan token di tali yang melingkari leher Holland.

Holland *tahu.* Dia mengetahui serangan itu datang, dan tidak menghentikannya. Sejenak sebelum batang logam menghantamnya dari belakang, Holland berhenti melawan. Hanya sesaat, sepersekian detik dari satu tarikan napas, tapi sudah cukup untuk memberi Kell kesempatan, celah. Dan dalam sekerat waktu setelah logam menembus tubuhnya, serta sebelum dia tersungkur, bukan rasa marah atau sakit yang berkelebat di wajah Holland. Melainkan kelegaan.

Kell memutuskan tali itu dan menegakkan tubuh, tapi tak tega meninggalkan sang *Antari* di sana, di jalan. Dia menatap dari token ke dinding yang menunggu, kemudian menghela menegakkan tubuh Holland.

VI

Hal pertama yang disaksikan Kell begitu melangkah memasuki London Putih adalah Lila menggenggam dua pisau, dua-duanya berlumur darah. Gadis itu berhasil merangsek menembus beberapa orang—tubuh mereka bergelimpangan di jalan—tapi empat atau lima orang mengepungnya, dan lebih banyak lagi menunggu di belakang dan memperhatikan dengan mata lapar dan berbisik dalam bahasa garau mereka.

"Darah merah cantik."

"Baunya mirip sihir."

"Belah dia."

"Lihat ada apa di dalamnya."

Kell menurunkan tubuh Holland ke tanah, dan melangkah maju.

"Vös rensk torejk!" serunya nyaring, menggetarkan tanah untuk menambahkan. *Jauhi dia.*

Riak menyapu kerumunan begitu mereka melihat Kell—sebagian melarikan diri, tapi lainnya, terlalu penasaran, hanya mundur satu atau dua langkah. Ketika Lila melihatnya, mata gadis itu menyipit.

"Kau *amat, sangat terlambat*," geramnya. Ketenangannya

yang biasa telah retak, dan di baliknya dia tampak tegang oleh kengerian. "Dan kenapa kau basah?" Kell menunduk menatap pakaiannya yang meneteskan air. Dia menyusurkan kedua tangan di sepanjang pakaian, memerintah air agar pergi. Sekejap kemudian, dia berdiri, kering dan hanya ada genangan di sepatu botnya.

"Aku bertemu masalah," jawab Kell, menunjuk ke belakang ke arah Holland. Namun, beberapa warga bermata gelap telah mulai memeriksa tubuh itu. Salah satunya mengeluarkan pisau dan menekankannya ke pergelangan tangan *Antari* yang sekarat itu.

"Hentikan," perintah Kell, mengempaskan penyerang itu ke belakang dengan tiupan angin. Dia memanggul sang *Antari* di bahu.

"Tinggalkan dia," tukas Lila. "Biar saja mereka mencabut habis tulangnya."

Namun, Kell menggeleng.

"Kalau tidak," kata Lila. "Mereka akan mencabuti tulang *kita*."

Kell menoleh dan melihat laki-laki dan perempuan mulai mengepung mereka.

Penduduk London Putih tahu perintah itu, tahu keluarga Dane akan memenggal siapa saja yang menyentuh tamu dari jauh mereka, tapi saat itu malam, dan godaan sihir baru serta kondisi tak berdaya Holland—"Biarkan aku mendapatkan uang dari dia," gumam salah satunya. "Aku yakin masih ada darah yang tersisa," ucap yang lain—sepertinya menggoyahkan akal sehat mereka. Lila dan Kell bergerak mundur hingga tumit mereka menyentuh jembatan.

"Lila?" kata Kell selagi mereka mundur menaiki jembatan.

"Ya?" sahut Lila, suaranya pelan dan tegang.

"*Lari.*"

Lila tak ragu, langsung berbalik dan berlari kencang menyeberangi jembatan. Kell mengangkat tangan, dan bersamanya, tercipta dinding batu, barikade untuk memberi mereka waktu. Dan kemudian, dia juga berlari. Secepat mungkin, dengan tubuh Holland di bahu sempitnya dan sihir hitam mengalir deras dalam nadinya.

Kell sudah setengah jalan menyeberangi jembatan—dan Lila hampir tiba di sisi seberang—sewaktu orang-orang akhirnya meruntuhkan dinding dan menyerbu mengejar mereka ke jembatan. Begitu tiba di seberang sungai, Kell memerosot ke tanah lalu menyentuhkan tangan berdarahnya ke dasar jembatan.

"*As Steno,*" perintahnya, seperti yang dilakukan Holland tadi, dan dalam sekejap, jembatan mulai hancur, menceburkan batu dan tubuh ke Sijlt yang sedingin es. Kell berjuang bernapas, denyut nadi berdentam di telinganya. Lila berdiri menjulang di atasnya, memelototi tubuh Holland.

"Apa dia mati?"

"Hampir," jawab Kell, beranjak bangkit, mengangkat tubuh Holland bersamanya.

"Kuharap kau membuatnya menderita," tukas Lila, berbalik ke kastel yang menyembul tinggi.

Tidak, pikir Kell ketika mereka bertolak. *Dia sudah cukup lama menderita.*

Dia bisa merasakan orang-orang memperhatikan saat mereka melintasi jalan, tapi tidak ada yang keluar dari rumah. Mereka kini terlalu dekat dengan kastel, dan kastel memiliki mata. Tak lama kemudian, kastel menjulang di

depan mereka, benteng batu di balik tembok tingginya, gerbang lengkung bagaikan mulut menganga mengarah ke halaman yang menggelap beserta patung-patungnya.

Batu itu berdengung di telapak tangan Kell, dan dia menyadari batu itu kini bukan hanya memanggilnya. Batu itu memanggil belahannya yang satu lagi. Di sebelah Kell, Lila menghunus satu belati lagi dari balik mantel. Namun, senjata yang ini bukan pisau sembarangan. Itu pedang pendek kerajaan dari London Merah.

Kell ternganga. "Dari mana kau dapat itu?" tanyanya.

"Kuambil dari pengawal yang mencoba membunuhku," jawab Lila, mengagumi senjata tersebut. Kell bisa melihat simbol terukir di sepanjang bilahnya. Logam yang melumpuhkan sihir. "Seperti kataku, orang tak mungkin punya terlalu banyak pisau."

Kell mengulurkan tangan. "Kau mau meminjamkannya?"

Lila memperhatikan Kell sejenak, kemudian mengangkat bahu dan menyerahkan pedang itu. Kell menggenggam gagangnya, sementara Lila mencabut pistol dan mulai mengisinya kembali.

"Kau siap?" tanya Lila, memutar ruang peluru.

Kell menatap melewati gerbang ke arah kastel yang menunggu. "Tidak."

Mendengar itu, Lila memberinya cengiran paling lebar. "Bagus," komentarnya. "Orang yang berpikir sudah siap selalu berakhir mati."

Kell tersenyum tipis. "Terima kasih, Lila."

"Untuk apa?"

Namun, Kell tak menjawab, hanya melangkah maju memasuki kegelapan yang menanti.

TIGA BELAS

RAJA YANG MENANTI

I

Awan asap hitam menggelayut di langit-langit balairung takhta putih, sepetak malam dilatari warna pucat. Pinggirannya menjurai, bergelung, dan memudar, tapi bagian tengahnya mulus dan mengilap, mirip fragmen batu di tangan Athos, atau permukaan papan *scrying,* dan itulah persisnya yang dipanggil Raja menggunakan batunya.

Athos Dane duduk di singgasana, tubuh saudaranya di singgasananya di sebelah Athos, dan membolak-balik batu di tangannya seraya memperhatikan citra yang berubah-ubah menampakkan Kell dan rekannya melewati halaman kastelnya.

Di mana pun paruh lain batu itu pergi, ke sana pulalah tatapannya tertuju.

London terjauh tak lebih dari sekadar kelebatan buram, tapi saat Kell dan rekannya mendekat, gambar di permukaan berubah bening dan jelas. Athos telah menyaksikan peristiwa yang terjadi di berbagai kota—pelarian Kell, kelicikan gadis itu, kegagalan pelayannya, dan kebodohan saudaranya, pangeran yang terluka, dan *Antari* yang terbunuh.

Jemari Athos mengerat di talisman.

Athos telah menyaksikan semua itu terjadi dengan kombinasi rasa geli dan jengkel dan, harus diakui, semangat. Dia meradang karena kehilangan Holland, tapi sengatan rasa senang menjalarinya ketika membayangkan membunuh Kell.

Astrid bakal marah besar.

Athos memutar kepala dan mengamati tubuh Astrid, disangga singgasana, jimat berdenyut di lehernya. Satu London jauhnya, Astrid mungkin masih menimbulkan kerusuhan, tapi di sini dia duduk, sediam dan sepucat ukiran batu di bawahnya. Tangannya diletakkan di lengan kursi dan helai-helai rambut putih tergerai di atas mata yang terpejam. Athos berdecak kepada kembarannya itu.

"Ös vosa nochten," ucap Athos. "Kau seharusnya membiarkan aku yang pergi ke pesta topeng. Sekarang mainanku mati, dan mainanmu membuat kekacauan besar. Apa penjelasanmu untuk itu?"

Tentu saja, Astrid tak menjawab.

Athos mengetuk-ngetukkan jemari panjangnya di pinggiran singgasana, berpikir. Kalau dia mematahkan mantra dan menyadarkan Astrid, kembarannya hanya akan memperumit keadaan. Tidak, dia sudah memberi Astrid peluang untuk berurusan dengan Kell menggunakan caranya sendiri, dan dia gagal. Sekarang giliran Athos.

Athos tersenyum dan bangkit. Jemarinya mencengkeram batu erat-erat, dan bayangan Kell terurai menjadi asap lalu lenyap sama sekali. Kekuatan berdengung menjalari sang raja, sihir lapar menginginkan lebih, tapi dia menahannya, hanya memberikan yang dibutuhkan. Sihir merupakan sesuatu untuk dikendalikan, dan Athos tak pernah menjadi tuan yang lunak.

"Jangan khawatir, Astrid," ucapnya kepada Ratu yang berada dalam pengaruh mantra. "Aku akan memperbaiki ini."

Dia merapikan rambut, membenahi kerah jubah putihnya, lalu pergi untuk menyambut tamunya.

II

Benteng London Putih menjulang membentuk pilar cahaya terang di halaman batu yang temaram. Lila menyelinap ke hutan patung untuk menjalankan peran dalam rencana mereka, sementara Kell berjalan menuju undakan yang menunggu. Dia merebahkan tubuh Holland di bangku batu, lalu menaiki undakan. Satu tangannya menggenggam pedang kerajaan, tangan yang satu lagi memegang talisman London Hitam.

Silakan, Kell, Holland memancing. *Pakai saja batunya. Itu akan melahapmu lebih cepat, tapi kau mungkin bisa menang.*

Dia tidak akan memakainya. Dia bersumpah tidak akan melakukannya. Penggunaan terakhir batu dalam pertarungan makin mendorong kegelapan meluas. Utas-utas hitam kini melingkar melewati siku dan menuju bahunya, dan Kell tak mau kehilangan lebih banyak lagi dirinya. Sekarang saja, setiap detak jantung seakan semakin menyebarkan racun itu.

Nadinya berdenyut di telinga selagi dia menaiki undakan. Kell tak cukup bodoh mengira bisa mengejutkan

Athos—tidak di sini. Athos pasti tahu dia datang, tapi Raja membiarkannya mendekati pintu tanpa diserang. Sepuluh pengawal bermata kosong yang biasanya mengapit undakan tak ada lagi, jalan dibukakan bagi Kell. Jalur yang tak terhalang itu sendiri merupakan tantangan. Sikap arogan yang cocok dengan Raja London Putih.

Kell lebih senang menghadapi satu pasukan daripada pintu tak dikawal dan apa pun yang menunggu di baliknya. Setiap langkah maju yang tak diawasi, tak dihalangi, malah membuatnya makin gugup untuk melangkah lagi. Setibanya di puncak undakan, tangannya gemetaran dan dadanya sesak.

Kell mengangkat ujung jemari yang gemetar ke pintu dan memaksakan napas terakhir udara dingin ke dalam paru-parunya. Dan kemudian dia mendorong. Pintu-pintu kastel membuka di bawah sentuhannya, tak membutuhkan paksaan atau sihir, dan bayangan Kell tumpah ke depan memasuki koridor. Dia maju selangkah melewati ambang pintu, dan obor-obor ruangan menyala oleh api pucat, berjejer naik ke langit-langit kubah dan berderet di sepanjang koridor, menampakkan wajah selusin pengawal yang berbaris di sana.

Kell terkesiap, menyiapkan diri, tapi para prajurit itu tak bergerak.

"Mereka tidak akan menyentuhmu." Terdengar suara tinggi melengking. "Kecuali kau mencoba melarikan diri." Athos Dane melangkah keluar dari bayangan, mengenakan pakaian putih bersihnya seperti biasa, wajahnya yang memudar tampak tak berwarna oleh cahaya obor. "Kepuasan membunuhmu akan jadi milikku. Hanya aku seorang."

Athos menggenggam longgar paruh lain batu hitam itu di satu tangan, dan dengung kekuatan menyengat di sekujur tubuh Kell begitu melihatnya.

"Astrid akan merajuk, tentu saja," lanjut Athos. "Dia menginginkanmu sebagai peliharaan, tapi aku selalu berpendapat kau lebih menyusahkan saat hidup daripada mati. Dan menurutku peristiwa baru-baru ini bisa menjadi buktinya."

"Sudah berakhir, Athos," kata Kell. "Rencanamu gagal."

Athos tersenyum murung. "Kau mirip Holland," ujarnya. "Kau tahu kenapa dia tak bisa mengambil alih takhta? Dia tak pernah menikmati perang. Dia menganggap pertumpahan darah dan pertempuran sebagai sarana menuju akhir. Sebuah tujuan. Tapi *aku* sejak dulu menikmati perjalanannya. Dan percayalah, aku akan menikmati ini."

Jemarinya mengerat di batu miliknya, dan asap menyembur ke depan. Kell tak ragu. Dia memerintahkan zirah—dan pengawal di dalamnya—beralih dari tempat mereka di dinding menjadi barikade antara dirinya dan Raja. Namun, itu tidak cukup. Asap menyebar dari atas, dan bawah, menembus mereka, dan menggapai Kell, berusaha melilit lengannya. Kell memerintahkan dinding pengawal berderap maju mendekati Athos, dan menebas asap dengan pedang kerajaan. Namun, Raja tak menjatuhkan batunya, sihir itu cerdik, bergerak menghindari tebasan Kell, menyergap pergelangan tangannya dan dengan seketika berubah menjadi rantai besi yang bukan terjulur ke lantai melainkan ke kedua sisi dinding koridor lobi.

Logam itu teregang kencang, merentangkan lebar-lebar lengan Kell, sementara Athos bersalto melewati para penga-

wal dan mendarat mulus, tanpa susah payah di depannya. Lilitan rantai mengerat, menekan pergelangan tangan Kell yang sudah cedera, dan pedang curian terjatuh dari genggaman ketika Athos memunculkan cambuk perak. Cambuk itu terurai dari tangannya, menjuntai ke lantai, ujungnya yang bercabang menjilat ubin batu.

"Kita lihat sebaik apa kau menderita?"

Begitu Athos mengangkat cambuk, Kell melingkarkan jemari di rantai. Darah di telapak tangannya hampir mengering, tapi dia mencengkeram logam itu cukup keras untuk membuka lagi lukanya.

"As Orense," ucapnya sesaat sebelum cambuk berderak membelah udara, dan rantai membebaskan Kell tepat pada waktunya untuk mengelak dari perak bercabang itu. Dia berguling, memungut pedang yang jauh, dan menekankan telapak tangan berdarah ke lantai batu, teringat serangan Holland.

"As Steno," ucapnya. Ubin lantai pecah menjadi selusin serpihan tajam di bawah jemarinya. Kell bangkit, pecahan bergerigi itu ikut naik bersamanya, dan saat dia mengarahkan tangan ke depan, serpihan itu memelesat ke arah Raja. Athos dengan santai mengangkat tangan sebagai respons, batu dalam genggaman, dan perisai mewujud di depannya, pecahan batu berhamburan sia-sia menabraknya.

Athos tersenyum keji. "Oh, ya," katanya, menurunkan perisai. "Aku akan menikmati ini."

Lila melintasi hutan patung, kepala mereka menunduk menyerah, tangan terangkat memohon.

Dia memutari benteng berbentuk kubah itu—kelihatannya mirip katedral, seandainya katedral dibangun di atas tiang pancang dan tanpa kaca patri, hanya baja dan batu. Tetap saja, benteng itu panjang dan sempit seperti gereja dengan satu set pintu utama di sisi utara dan tiga set pintu masuk yang lebih kecil, meskipun tetap mengesankan, di sisi selatan, timur, dan barat. Jantung Lila bertalu-talu saat dia mendekati pintu selatan, jalan menuju undakan didereti patung batu.

Dia lebih memilih memanjat dinding dan masuk lewat jendela atas, sesuatu yang lebih diam-diam dibandingkan berderap menaiki tangga, tapi dia tak punya tali dan pengait, dan meskipun seandainya dia memiliki peralatan yang diperlukan untuk itu, Kell telah memperingatkan Lila agar tidak melakukannya.

Keluarga Dane, kata Kell, tidak memercayai siapa pun, dan kastel merupakan perangkap seperti halnya takhta raja. "Pintu utama menghadap utara," kata Kell, "Aku masuk lewat sana. Kau lewat pintu selatan."

"Apa tidak berbahaya?"

"Di tempat ini," jawab Kell, "semuanya berbahaya. Tapi kalau pintu menghalangimu, setidaknya jatuhnya tak terlalu curam."

Maka Lila setuju untuk masuk lewat pintu terlepas dari kengerian yang menggerogoti bahwa itu merupakan perangkap. Semuanya adalah perangkap. Dia tiba di undakan selatan dan menurunkan topeng bertanduknya menutupi mata sebelum menaiki anak tangga. Di puncak, pintu terbuka tanpa perlawanan, dan lagi-lagi firasat Lila menyuruhnya pergi, lari ke arah berlawanan. Namun, untuk pertama kalinya seumur hidup, dia mengabaikan peringatan terse-

but dan melangkah masuk. Ruangan di balik pintu gelap, tapi begitu dia melangkahi ambang pintu, lentera-lentera menyala, dan Lila membeku. Lusinan pengawal berderet di dinding persis zirah hidup. Kepala mereka menoleh ke pintu yang terbuka, ke arahnya, dan dia menyiapkan diri menghadapi serangan yang akan terjadi.

Namun, serangan tak kunjung datang.

Kell memberitahunya London Putih adalah takhta yang didapat—dan dipertahankan—dengan kekerasan, dan cara naik takhta semacam ini biasanya tak membangkitkan kesetiaan. Para pengawal jelas sekali terikat oleh sihir, terjebak dalam semacam mantra pengendali. Namun, itulah masalahnya bila memaksa orang melakukan hal-hal yang tak mereka inginkan. Kau harus sangat spesifik. Mereka tidak punya pilihan kecuali mematuhi perintah tapi mereka mungkin tak memiliki kecenderungan untuk melakukan lebih daripada yang diperlukan.

Seulas senyum perlahan mengembang di bibir Lila.

Apa pun perintah yang diberikan Raja Athos kepada para pengawalnya, sepertinya tidak berlaku untuknya. Mata kosong mereka mengikuti ketika dia menyusuri koridor setenang mungkin. Seolah-olah tempat Lila memang di sana. Seolah-olah Lila datang bukan untuk membunuh Ratu mereka. Dia bertanya-tanya, sementara melewati mereka, berapa banyak yang menginginkan dia berhasil.

Koridor di istana merah mirip labirin, tapi di sini hanya satu jalur sederhana dan persimpangan, bukti lebih lanjut bahwa kastel ini dulunya sesuatu seperti gereja. Satu koridor digantikan koridor lain sebelum membawanya ke depan balairung, persis yang dikatakan Kell.

Namun, Kell juga berkata koridor itu lengang.

Dan ternyata tidak.

Seorang pemuda berdiri di depan pintu balairung. Dia lebih muda ketimbang Lila, kurus berotot, dan tak seperti pengawal yang bermata kosong, mata pemuda ini gelap, memar, dan penuh tekad. Begitu melihat Lila datang, dia menghunus pedang.

"Vösk," perintahnya.

Lila mengernyit.

"Vösk," ulangnya. *"Ös reijkav vösk."*

"Hei, kau," kata Lila singkat. "Minggir."

Pemuda itu mulai berbicara pelan dan mendesak dalam bahasanya. Lila menggeleng dan menghunus pisau berkeling kuningan dari sarungnya. "Menyingkir dari jalanku."

Merasa telah membuat dirinya dimengerti, Lila berderap maju menuju pintu. Namun, pemuda itu mengangkat pedang, menempatkan diri tepat di jalan Lila, dan berkata, *"Vösk."*

"Begini," bentak Lila. "Aku tidak tahu apa yang kaukatakan...."

Pengawal belia itu mengedarkan pandang, jengkel.

"Tapi aku sangat menyarankan agar kau pergi dan berlagak interaksi ini tak pernah terjadi dan—hei, apa menurutmu yang kaulakukan?"

Pemuda itu menggeleng dan menggumamkan sesuatu, kemudian mengarahkan pisau ke lengannya sendiri, dan mulai mengiris.

"*Hei,*" ulang Lila sewaktu pemuda itu mengertakkan gigi dan mengguratkan garis kedua, dan kemudian ketiga. "*Hentikan itu.*"

Lila menggapai pergelangan tangannya, tapi pemuda itu tak lagi menggoreskan pola. Dia menatap mata Lila, lalu berkata, "*Pergi.*"

Sejenak, Lila mengira dia salah dengar. Kemudian dia menyadari pemuda itu berbahasa Inggris. Ketika Lila menatap ke bawah, dilihatnya pemuda telah mengukir semacam simbol di kulitnya.

"Pergi," ulang pemuda itu. "*Sekarang.*"

"Menyingkir dari jalanku," balas Lila.

"Aku tidak bisa."

"Nak—" Lila memperingatkan.

"Aku tidak bisa," ulang pemuda itu lagi. "Aku harus menjaga pintu."

"Atau apa?" tantang Lila.

"Tak ada tidak *atau apa.*" Dia menyingkap kerah baju untuk memperlihatkan sebuah simbol, hitam meradang, menandai kulitnya. "Dia memerintahku menjaga pintu, jadi aku harus menjaganya."

Lila mengernyit. Simbolnya berbeda dengan milik Kell, tapi dia memahami apa itu: semacam segel. "Apa yang terjadi seandainya kau menepi?" tanyanya.

"Aku tidak bisa."

"Apa yang terjadi kalau aku menusukmu?"

"Aku mati."

Dia mengucapkan kedua hal itu dengan keyakinan sedih dan serupa. *Dunia yang sinting,* pikir Lila.

"Siapa namamu?" tanya Lila.

"Beloc."

"Berapa umurmu?"

"Cukup tua." Ada kedikan angkuh di rahangnya, dan

kobaran di matanya yang dikenal Lila. Raut membangkang. Namun, dia masih muda. Terlalu muda untuk ini.

"Aku tidak mau menyakitimu, Beloc," kata Lila. "Jangan paksa aku."

"Kuharap aku tidak perlu."

Dia menegakkan tubuh di depan Lila, memegang pedang dengan dua tangan, buku-buku jarinya memutih. "Kau harus melewatiku."

Lila menggeram dan mencengkeram pisau.

"Tolong," tambah Beloc. "Tolong lewati aku."

Lila menatapnya panjang dan lama. "Bagaimana?" tanya Lila akhirnya.

Alis Beloc terangkat dalam tanya.

"Bagaimana kau ingin mati?" Lila menjelaskan.

Kobaran di mata pemuda itu goyah sejenak, kemudian dia memulihkan diri, dan berkata, "Dengan cepat."

Lila mengangguk. Diangkatnya pisau, dan Beloc menurunkan pedang hanya sedikit, hanya secukupnya. Kemudian pemuda itu memejamkan mata dan mulai membisikkan sesuatu kepada diri sendiri. Lila tak ragu-ragu. Dia tahu cara menggunakan pisau, cara melukai, dan cara membunuh. Dia menutup jarak di antara mereka dan menusukkan pisau di antara rusuk Beloc dan mengarahkannya ke atas bahkan sebelum pemuda itu selesai berdoa. Ada cara yang lebih buruk untuk mati, tapi tetap saja Lila mengumpat pelan untuk Athos, Astrid, dan seantero kota terkutuk ini seraya merebahkan tubuh pemuda itu ke lantai.

Lila mengelap pisau di keliman baju dan menyarungkannya sambil melangkah ke pintu balairung yang menunggu. Simbol-simbol diukir melingkar di kayunya, total ada dua

belas simbol. Lila mengangkat tangan ke lingkaran simbol, teringat instruksi Kell.

"Anggap seperti piringan jam," kata Kell, membuat gerakan di udara. "Satu, tujuh, tiga, sembilan." Sekarang Lila melakukannya dengan jari, menyentuh simbol di jam pertama, kemudian menarik ujung jarinya ke bawah dan menyeberangi lingkaran menuju simbol ketujuh, berputar ke simbol ketiga, lalu langsung menyeberang lewat tengah ke simbol kesembilan.

"Kau yakin kau sudah mengerti?" tanya Kell waktu itu, dan Lila mendesah, meniup rambut dari mata.

"Sudah kubilang, aku cepat mengerti."

Awalnya, tak terjadi apa-apa. Kemudian sesuatu mengalir di antara jemarinya dan pintu, dan kunci pun bergeser di dalam.

"Sudah kubilang," gumam Lila, mendorong pintu hingga terbuka.

III

Athos terbahak. Suara yang mengerikan.

Koridor di sekeliling mereka kacau-balau, para pengawal bermata kosong ambruk bertumpang-tindih, obor berserakan di lantai, masih menyala. Memar merekah di bawah mata Kell. Jubah putih Athos hangus dan bebercak darah menghitam.

"Kita mulai lagi?" kata Athos. Sebelum ucapan itu bahkan meninggalkan bibirnya, sambaran energi hitam berkelebat persis kilat dari depan perisai sang raja. Kell mengangkat tangan, dan lantai memelesat naik di antara mereka, tetapi dia tak cukup cepat. Arus listrik menghantamnya dan melemparkannya ke belakang ke pintu depan kastel cukup keras untuk meretakkan kayunya. Dia terbatuk, kehabisan napas, dan pening akibat benturan, tetapi tak punya waktu untuk memulihkan diri. Udara meretih dan hidup, satu sambaran lagi mengenainya keras sekali sehingga pintu menyerpih dan pecah, dan Kell terjungkal ke belakang memasuki malam.

Sejenak, segalanya berubah gelap, kemudian penglihatannya kembali, dan dia sedang terjatuh.

Udara meloncat naik untuk menangkapnya, atau setidaknya meredam kejatuhannya, tapi dia tetap saja menghantam lantai batu halaman di dasar tangga cukup keras untuk meretakkan tulang. Pedang kerajaan tergelincir menjauh beberapa meter. Darah menetes dari hidung Kell ke batu.

"Kita sama-sama memegang pedang," kecam Athos seraya menuruni tangga, jubah putihnya berkibar anggun di belakangnya. "Tapi kau memilih untuk bertarung memakai pin."

Kell berjuang bangkit, memaki. Raja sepertinya tak terpengaruh oleh sihir batu hitam. Urat nadinya sejak dulu hitam, dan matanya tetap sebiru es. Dia jelas mengendalikan batu itu, dan untuk pertama kalinya Kell bertanya-tanya apakah Holland benar. Apa memang tidak ada yang disebut keseimbangan, hanya pemenang dan korban. Apa dia sudah kalah? Sihir hitam berdengung menjalari tubuhnya, memohon agar digunakan.

"Kau akan mati, Kell," ucap Athos begitu tiba di halaman. "Sekalian saja kau mati saat mencobanya."

Asap mengepul dari batu Athos dan menyembur, sulur-sulur kegelapan berubah menjadi ujung pisau hitam mengilap ketika meluncur ke arah Kell. Dia mengangkat tangan yang kosong dan berusaha memerintahkan pisau-pisau itu berhenti, tapi mereka tercipta dari sihir, bukan logam, dan mereka tak menyerah, tak melambat. Kemudian, sekejap sebelum dinding pisau mencabik-cabiknya, tangannya yang satu lagi—yang terikat pada batu—teracung, seakan dengan kemauan sendiri, dan perintah menggema dalam benaknya.

Lindungi aku.

Tak lama setelah muncul, pikiran itu menjadi nyata. Ba-

yang-bayang menyelubunginya, berbenturan dengan asap bermata pisau. Kekuatan bergulung-gulung menjalari tubuh Kell, api, air es, dan energi sekaligus, dia terkesiap sewaktu kegelapan menyebar semakin jauh di balik kulit dan di atasnya, terjulur keluar dari batu, melewati lengan dan menyeberangi dadanya, sementara dinding sihir menangkis serangan itu dan membalikkannya ke arah Athos.

Raja menghindar, menepis pisau-pisau itu ke samping dengan kibasan batunya. Sebagian besar menghujani lantai halaman, tapi salah satunya menemui sasaran dan terbenam di kaki Athos. Raja mendesis dan mencabut mata pisau itu. Dia mencampakkan pisau ke samping dan tersenyum mengancam sembari menegakkan tubuh. "Nah, itu baru seru."

Langkah Lila bergema di balairung. Ruangan itu luas, melingkar, dan seputih salju, hanya diselingi oleh pilar-pilar yang mengitari pinggirannya dan dua singgasana di panggung di tengah ruangan, bersebelahan dan dibuat dari sebongkah batu pucat. Salah satu singgasana itu kosong.

Yang satu lagi diduduki Astrid Dane.

Rambutnya—sangat pirang, sehingga terkesan tak berwarna—melingkari kepalanya seperti mahkota, helai-helai sehalus sutra laba-laba jatuh ke wajahnya, yang tertunduk seolah-olah dia tertidur. Astrid pucat pasi dan berpakaian putih, tapi bukan warna putih lembut seorang ratu dongeng, bukan dari beledu atau renda. Tidak, pakaian ratu yang ini membalutnya bagaikan zirah, meruncing tajam di leher dan sepanjang pergelangan tangan, dan bila ratu-ratu lain mengenakan gaun, Astrid memakai celana ketat yang

ujungnya dimasukkan ke sepatu bot putih bersih. Jemari panjangnya melingkari lengan singgasana, separuh buku-buku jarinya dihiasi cincin, walaupun satu-satunya warna pada dirinya ada pada liontin yang menjuntai di lehernya, pinggirannya berbingkai darah.

Lila menatap Ratu yang tak bergerak itu. Liontinnya tampak persis dengan yang dipakai Rhy di London Merah ketika dia bukan menjadi Rhy. Jimat perasuk.

Dan kelihatannya, Astrid Dane masih dalam pengaruhnya.

Lila maju selangkah, meringis saat sepatu botnya bergaung di ruangan hampa itu dengan kejernihan yang tak alami. *Cerdik,* pikir Lila. Bentuk balairung bukan sekadar keputusan estetis. Ruangan itu dirancang untuk mengantarkan suara. Sempurna bagi penguasa paranoid. Namun, terlepas dari bunyi langkah Lila, Ratu tak bergerak. Lila terus melangkah, setengah menduga pengawal akan menyerbu mendekat dari sudut-sudut tersembunyi—yang tidak ada—dan bergegas menolong Astrid.

Namun, tidak seorang pun yang datang.

Kau pantas mendapatkannya, pikir Lila. Ratusan pengawal, dan satu-satunya yang mengangkat pedang ingin mati. Ratu yang hebat.

Liontin berkilauan di dada Astrid, berdenyut samar oleh cahaya. Di suatu tempat di kota lain, di dunia lain, dia mengambil alih tubuh lain—barangkali Raja, Ratu, atau kapten pengawal—tapi di sini, dia tak berdaya.

Lila tersenyum muram. Dia ingin mengulur-ulur waktu, membuat Ratu membayar perbuatannya—demi Kell—tapi dia sadar agar sebaiknya tidak menguji keberuntungannya.

Dia mencabut pistol dari sarung. Satu tembakan. Cepat, mudah, dan selesai.

Dia mengangkat senjata, membidikkannya ke kepala sang ratu, dan menembak.

Letusan menggema di seantero balairung, disusul seketika oleh riak cahaya, gemuruh mirip guntur, dan rasa sakit setengah mati di bahu Lila. Dia terhuyung mundur, senjata terjatuh dari tangan. Dia mencengkeram lengan sambil terkesiap, memaki nyaring sewaktu darah merembes menembus baju dan jubahnya. Dia tertembak.

Peluru itu jelas sekali terpantul, tapi pada apa?

Lila menyipit menatap Astrid di singgasana dan menyadari udara di sekitar perempuan itu tak sekosong yang terlihat; udara itu beriak oleh tembakan, serangan langsung mengungkap udara yang bergetar dan bersinar, diperciki oleh serpihan cahaya mengilap. Oleh *sihir.* Lila mengertakkan gigi saat tangannya beralih dari bahu cederanya (dan mantel koyaknya) ke pinggang. Dia mengambil pisau, masih bebercak darah Beloc, lalu beringsut mendekat sampai berdiri persis di depan singgasana. Napasnya terpantul di penghalang yang hampir tak kasatmata dan menyapu kembali pipinya.

Dia mengangkat pisau perlahan, mendekatkan mata pisau sampai mengenai batas mantra. Udara berderak di sekeliling mata pisau, berkilau bagaikan embun beku, tapi tak menyerah. Lila mengumpat pelan, sementara tatapannya bergerak turun menembus udara, mengamati tubuh Astrid, sebelum mendarat di lantai di kaki sang ratu. Di sana, mata Lila menyipit. Pada ubin di kaki singgasana ada sederet simbol. Dia tidak bisa membacanya, tentu saja. Namun, di-

lihat dari cara simbol itu bertaut, dari cara simbol itu teranyam mengelilingi singgasana dan Ratu menegaskan bahwa simbol itu penting. Mata rantai dalam rantai sebuah mantra.

Dan mata rantai bisa diputus.

Lila berjongkok dan mendekatkan pisau ke pinggir simbol terdekat. Dia menahan napas dan mengguratkan pisau di lantai, mengikis simbol di sisi tempatnya berada sampai menghapus selarik tipis tinta, darah, atau entah apa yang digunakan untuk menuliskan mantra itu (dia tak ingin tahu).

Udara di sekeliling singgasana kehilangan pendarnya dan meredup, dan ketika berdiri, sambil meringis, Lila tahu mantra apa pun yang melindungi Ratu telah lenyap.

Jemari Lila bergerak di pisaunya.

"Selamat tinggal, Astrid," ucapnya, menghunjamkan pisau ke dada sang ratu.

Namun, sebelum mata pisau sempat merobek tunik putih itu, ada tangan mencengkeram pergelangan Lila. Dia menunduk dan melihat mata biru pucat Astrid Dane mendongak menatapnya. Terjaga. Mulut sang ratu membentuk senyum tipis tajam.

"Pencuri kecil nakal," bisiknya. Kemudian cengkeraman Astrid mengerat, dan sakit yang membakar merobek lengan Lila. Dia mendengar ada yang menjerit, dan dia butuh waktu sejenak untuk menyadari suara itu berasal dari tenggorokannya.

Darah mencoreng pipi Athos.

Kell terengah-engah menarik napas.

Jubah putih Raja koyak, dan luka-luka gores menghiasi

kaki, pergelangan tangan, dan perut Kell. Separuh jumlah patung di halaman sekitar mereka jatuh terguling dan pecah ketika sihir berbenturan, menyerang diri sendiri bagaikan batu api.

"Aku akan mengambil mata hitammu," kata Athos, "dan mengalungkannya di leherku."

Dia kembali melecut, dan Kell membalas. Kehendak melawan kehendak, batu melawan batu. Namun, Kell terlibat dalam dua pertarungan, satu dengan Raja, dan satu lagi dengan diri sendiri. Kegelapan terus meluas, mengklaim semakin banyak dirinya seiring berjalannya waktu, seiring setiap gerakan. Dia tidak bisa menang; bila terus begini, dia bisa kalah dalam pertarungan atau kehilangan diri sendiri. Harus ada yang dikorbankan.

Sihir Athos menemukan celah di perisai bayangan Kell dan menghantamnya keras, meretakkan rusuknya. Kell terbatuk, merasakan darah selagi berjuang memfokuskan penglihatan pada Raja. Dia harus melakukan sesuatu, dan harus melakukan itu secepatnya. Pedang pendek kerajaan berkilat di tanah tak jauh darinya. Athos mengangkat batu untuk menyerang lagi.

"Hanya sampai di situ kemampuanmu?" ejek Kell dari sela gigi yang terkatup. "Trik basi yang sama? Kau tak memiliki kreativitas saudarimu."

Mata Athos menyipit. Kemudian dia mengulurkan batu itu dan memanggil sesuatu yang baru.

Bukan dinding, belati, atau rantai. Bukan, asap melilitnya, membentuk diri sendiri menjadi bayangan meliuk-liuk yang mengancam. Ular perak raksasa bermata hitam, lidah

bercabangnya berkelebat di udara ketika dia bangkit, lebih tinggi daripada Raja sendiri.

Kell memaksakan diri untuk memberi tawa pelan menghina meskipun itu menyakiti rusuk retaknya. Dia memungut pedang pendek kerajaan dari tanah. Senjata itu rompal dan licin oleh debu dan darah, tapi dia masih bisa melihat simbol di sepanjang bilah logamnya. "Aku sudah menunggu-nunggumu melakukan itu," ucapnya. "Menciptakan sesuatu yang cukup kuat untuk membunuhku. Karena kau jelas tidak mampu melakukannya sendiri."

Athos mengernyit. "Memangnya penting apa bentuk kematianmu? Tetap saja itu di tanganku."

"Katamu kau ingin membunuhku sendiri," balas Kell. "Tapi kurasa inilah upaya paling maksimal yang bisa kaulakukan. Silakan, bersembunyilah di balik sihir batu itu. Katakan saja itu milikmu."

Athos menggeram pelan. "Kau benar," ucapnya. "Kematianmu harus—dan akan—jadi milikku."

Dia mengeratkan jemari di sekeliling batu, jelas sekali berniat membuyarkan ular itu. Ular, yang sebelumnya merayap memutari Raja, kini berhenti, tapi tak menghilang. Ular itu malah menujukan mata gelapnya ke arah Athos, seperti yang dilakukan sosok tiruan Kell menatap Lila di kamar Lila. Athos memelototi ular itu, menyuruhnya pergi. Sewaktu makhluk itu tak mematuhi pikirannya, dia menyuarakan perintahnya.

"Kau di bawah kendali*ku*," perintah Athos, sementara ular itu menjulurkan lidah. "Kau ciptaanku, dan aku—"

Dia tak pernah sempat menyelesaikan ucapannya.

Ular itu menarik kepala ke belakang dan menyerang. Rahang bertaringnya melingkupi batu di tangan Athos, dan

sebelum Raja bahkan sempat berteriak, ular itu membelitnya. Tubuh peraknya melilit lengan dan dada sang raja, kemudian lehernya, mematahkannya dengan derak nyaring.

Kell terkesiap saat kepala Athos Dane terkulai ke depan, raja yang menakutkan itu hanya tinggal jasad lemas bagaikan boneka kain. Ular itu melepas belitan, dan tubuh Raja tersungkur ke depan ke lantai yang hancur. Dan kemudian si ular mengalihkan mata hitam mengilapnya ke arah Kell, merayap mendekatinya dengan kecepatan menakutkan, tapi Kell sudah siap.

Dia menghunjamkan pedang pendek kerajaan ke perut ular itu. Pedang menusuk kulit kasar ular, mantra di logam bersinar sekejap sebelum rontaan makhluk itu mematahkan pedang menjadi dua. Ular itu bergetar dan jatuh, buyar tanpa jejak selain bayangan di kaki Kell.

Bayangan, dan di tengah-tengahnya, sebongkah patahan batu hitam.

IV

Punggung Lila menubruk pilar dengan keras.

Dia memerosot ke lantai batu balairung, dan darah mengalir ke mata palsunya selagi dia berjuang mengangkat tubuh dengan bertumpu pada kedua tangan dan lutut. Bahunya menjerit kesakitan, begitu juga dengan sekujur tubuhnya yang lain. Dia berusaha tak memikirkannya. Sementara itu, Astrid tampak sangat menikmati semuanya. Dia tersenyum malas kepada Lila, persis kucing kepada seekor tikus dapur.

"Aku akan merenggut senyum itu dari wajahmu," geram Lila seraya terhuyung-huyung berdiri.

Dia pernah bertarung dengan banyak orang, tapi belum pernah melawan orang seperti Astrid Dane. Perempuan itu bergerak dengan kecepatan yang mengguncangkan dan keanggunan canggung. Satu saat pelan dan halus, lalu kemudian menyerang begitu cepat sehingga Lila harus berjuang keras agar tetap tegak. Tetap hidup.

Lila sadar dia akan kalah.

Lila sadar dia akan *mati.*

Namun, terkutuklah dia kalau kematiannya sia-sia.

Dinilai dari gemuruh di halaman kastel di sekeliling mereka, Kell tengah sibuk. Setidaknya yang bisa dilakukan Lila adalah memastikan jumlah Dane bersaudara yang harus dihadapi Kell tetap satu orang. Memberinya sedikit waktu.

Jujur saja, apa yang terjadi padanya? Lila Bard dari London selatan menjaga diri sendiri. Lila yang itu tak akan pernah menyia-nyiakan nyawanya demi orang lain. Dia tak pernah memilih yang benar dari yang salah jika salah berarti tetap hidup. Dia tak pernah berbalik menolong orang asing yang pernah menolongnya. Lila meludahkan semulut penuh darah dan menegakkan tubuh. Barangkali dia seharusnya tak pernah mencuri batu terkutuk itu, tapi bahkan di sini, dan saat ini, menghadapi kematian dalam sosok seorang ratu pucat, dia tak menyesalinya. Dia menginginkan kebebasan. Dia menginginkan petualangan. Dan dia merasa tak keberatan mati untuk itu. Dia hanya berharap sekarat tidak terlalu menyakitkan.

"Kau sudah cukup lama jadi penghalang," ucap Astrid, mengangkat tangan di depannya.

Mulut Lila melengkung. "Aku memang sepertinya punya bakat untuk itu."

Astrid mulai bicara dalam bahasa garau yang didengar Lila di jalanan. Namun, di mulut sang ratu, kata-kata itu terdengar berbeda. Asing dan kasar dan indah, mengalir dari bibirnya, berdesir mirip angin berembus melewati dedaunan kering. Kata-kata itu mengingatkan Lila pada musik yang menyelimuti keramaian di parade Rhy, suara yang mewujud. *Penuh kekuatan.*

Dan Lila tak cukup bodoh untuk hanya berdiri dan mendengarkan. Pistolnya, kini kosong, tergeletak beberapa

meter jauhnya, pisau terbarunya di kaki singgasana. Dia masih punya sebilah belati di punggung dan dia mengambilnya, mencabutnya. Namun, sebelum pisau sempat meninggalkan jemari, Astrid selesai merapal, dan gelombang energi menghantam Lila, mendesak udara keluar dari paru-parunya ketika dia menubruk lantai dan meluncur beberapa meter.

Lila berguling bangkit hingga berjongkok, megap-megap bernapas. Ratu mempermainkannya.

Jemari Astrid terangkat saat sang ratu bersiap menyerang lagi, dan Lila tahu inilah satu-satunya peluangnya. Jarinya mengerat di belati, dan dia melontarkannya, keras, kencang, dan lurus, ke arah jantung sang ratu. Pisaunya memelesat tepat ke arah Astrid, tapi bukannya mengelak, Ratu hanya mengulurkan tangan dan mengambil senjata itu dari udara. Dengan tangan kosong. Jantung Lila melesak sewaktu Ratu mematahkan belatinya menjadi dua dan melemparkan patahannya ke samping, semua itu dilakukannya tanpa menghentikan rapalan mantra.

Sial, pikir Lila, bertepatan dengan lantai ubin di bawahnya mulai bergemuruh dan bergoyang. Dia berjuang agar tetap tegak dan hampir tak melihat gelombang pecahan batu yang menggunung di atas kepalanya. Kerikil menghujan dari atas, dan dia menukik menghindar persis ketika seluruh batu itu runtuh. Dia gesit, tapi tak cukup gesit. Rasa sakit merobek sisi kanan tubuhnya, kakinya, dari tumit ke lutut, yang terperangkap di bawah puing-puing batu pucat yang diperciki serpihan batu putih.

Tidak, bukan batu putih, Lila menyadari dengan ngeri.

Tulang.

Lila buru-buru membebaskan kakinya, tapi Astrid sudah di sana, menariknya bertelentang lalu berlutut di dadanya. Astrid meraih ke bawah dan merenggut topeng bertanduk dari wajah Lila, mencampakkannya ke samping. Dicengkeramnya rahang Lila dan diangkatnya wajah itu menatapnya.

"Makhluk mungil cantik," kata Ratu. "Di balik semua darah itu."

"Pergi saja ke neraka," maki Lila.

Astrid hanya tersenyum. Kemudian kuku tangannya yang satu lagi terbenam di bahu Lila yang cedera. Lila menahan jeritan dan meronta di bawah cengkeraman sang ratu, tapi sia-sia.

"Kalau kau mau membunuhku," tukas Lila, "lakukan saja."

"Oh, pasti," jawab Astrid, melepaskan jemari dari bahu Lila yang berdenyut-denyut. "Tapi nanti dulu. Setelah aku selesai dengan Kell, aku akan kembali untukmu, dan aku akan berlama-lama memereteli kau dari nyawamu. Dan sesudahnya, aku akan menambahkanmu ke lantaiku." Dia mengangkat tangan di antara mereka, memamerkan kepada Lila ujung jemarinya, kini bernoda darah. Merahnya begitu mencolok di kulit pucat sang ratu. "Tapi pertama...." Astrid meletakkan jari berdarah ke tempat di antara mata Lila, menggambar satu pola di sana.

Lila melawan sekuat tenaga untuk membebaskan diri, tetapi Astrid merupakan kekuatan tak tergoyahkan di atasnya, mengimpitnya sambil menggambar simbol dengan darah di dahi pucatnya sendiri.

Astrid mulai berbicara, lirih, cepat, dan dalam bahasa lain. Lila kini meronta dengan panik, berusaha menjerit,

mencoba menyela mantra itu, tapi jemari panjang sang ratu membekap mulutnya, dan mantra Astrid mengalir ke luar, mewujud di udara di sekeliling mereka. Pasak es menusuk Lila, kulitnya menggelenyar saat sihir beriak menerpanya. Dan di atasnya, wajah ratu mulai *berubah.*

Dagunya melancip, pipinya menghangat dari porselen menjadi rona yang lebih sehat. Bibirnya memerah, dan matanya menggelap dari biru ke cokelat—dua nuansa berbeda—dan rambutnya, sebelumnya seputih salju dan melingkari kepala, kini tergerai menutupi wajah, cokelat kemerahan dan dipotong lurus sepanjang rahang. Bahkan pakaiannya beriak, berubah, dan menjadi model yang sangat familier. Ratu menyunggingkan cengiran setajam pisau, dan Lila menatap ke atas dengan ngeri bukan ke arah Astrid Dane, melainkan sosok tiruan dirinya.

Sewaktu Astrid berbicara, suara Lila tercurah ke luar. "Sebaiknya aku pergi," katanya. "Aku yakin Kell butuh bantuan."

Lila mengayunkan tinju putus asa terakhir, tapi Astrid menangkap pergelangan tangannya seolah itu tak lebih dari gangguan, dan mengimpitnya di lantai. Dia menundukkan kepala di atas Lila, mendekatkan bibir ke telinga Lila. "Jangan khawatir," bisiknya. "Aku akan menyampaikan salammu."

Kemudian Astrid menghantamkan kepala Lila ke lantai yang hancur, dan dunia Lila pun menggelap.

Kell berdiri di halaman batu, dikelilingi patung-patung yang pecah, sesosok raja yang tewas, dan sepotong batu hi-

tam bergerigi. Dia bersimbah darah, dan babak belur, tapi masih hidup. Dia membiarkan pedang kerajaan yang patah meluncur dari jemarinya dan berkelontang di tanah, lalu menarik napas gemetar, udara dingin membakar paru-parunya dan membentuk kabut di depan bibir berdarahnya. Ada yang bergerak dalam dirinya, hangat dan sejuk, membuai dan berbahaya. Dia ingin berhenti melawan, ingin menyerah, tapi tidak bisa. Ini belum berakhir.

Separuh batu berdenyut di telapak tangannya. Separuh yang lain berkilat di tanah di tempat ular tadi menjatuhkannya. Batu itu memanggilnya, dan tubuh Kell bergerak dengan kemauan sendiri menuju potongan yang hilang itu. Batu membimbing jemarinya turun ke lantai yang menyerpih dan menangkup fragmen batu yang menunggu di sana. Begitu kedua bagian bertemu, Kell merasakan kata-kata terbentuk di bibirnya.

"As Hasari," ucapnya, perintah mengalir sendiri dalam suara miliknya tetapi juga bukan miliknya. Di tangannya, dua bagian batu mulai *sembuh.* Potongannya menyatu, garis retakan lenyap sendiri sampai permukaan batu menjadi hitam mulus tak bercacat, dan sesudahnya kekuatan luar biasa—jelas, indah, dan manis—tercurah ke tubuh Kell, membawa serta kesan tepat. Kesan *utuh.* Hal itu memenuhinya dengan ketenangan. Dengan kesunyian. Ritme stabil dan bersahaja sihir membuainya seperti kantuk. Yang diinginkan Kell hanya melepaskan, menghilang ke dalam kekuatan, kegelapan, dan kedamaian itu.

Menyerahlah, kata suara di kepalanya. Mata Kell terpejam, dan tubuhnya limbung.

Kemudian didengarnya suara Lila memanggil namanya.

Kesunyian beriak sewaktu Kell memaksa membuka mata, dan dia melihat Lila menuruni undakan. Gadis itu terasa jauh. Segalanya terasa jauh.

"Kell," panggil Lila lagi begitu tiba di dekatnya. Mata Lila mengamati keadaan di sana—halaman yang hancur; jasad Athos; tubuh babak belurnya—dan talisman itu, kini utuh.

"Sudah berakhir," ucap Lila. "Waktunya untuk melepaskannya."

Kell menunduk menatap talisman di tangannya, cara utas-utas hitam menebal dan menjadi mirip tali, melilit tubuhnya.

"Kumohon," kata Lila. "Aku tahu kau bisa melakukan ini. Aku tahu kau bisa mendengarku." Dia mengulurkan tangan, mata melebar cemas. Kell mengernyit, kekuatan masih mengalirinya, mengaburkan penglihatannya, pikirannya.

"*Kumohon,*" ujar Lila lagi.

"Lila," ucap Kell pelan, putus asa. Dia menggapai dan menstabilkan tubuh di bahu Lila.

"Aku di sini," bisik Lila. "Berikan saja batu itu kepadaku."

Kell mengamati talisman itu. Kemudian menggenggamnya, dan asap menyusup ke luar. Dia tak perlu berbicara. Sihir kini ada dalam kepalanya, dan tahu apa yang diinginkannya. Dalam sekejap mata, asap tersebut berubah menjadi pisau. Kell menatap ujung logam yang berkilat itu.

"Lila," ucapnya lagi.

"Ya, Kell?"

Jemari Kell menggenggam pisau erat-erat. "Tangkap."

Dan kemudian dia menikamkan pisau ke perut Lila.

Lila terkesiap kesakitan. Kemudian sekujur tubuhnya bergetar, beriak, dan menjadi orang lain. Meregang menjadi sosok Astrid Dane, darah gelap merekah di pakaian putihnya.

"Bagaimana...." Ratu menggeram, tapi Kell memerintahkan agar tubuhnya tetap diam, rahangnya terkatup rapat. Tak ada kata-kata—tak ada mantra—yang bisa menyelamatkannya sekarang. Kell ingin membunuh Astrid Dane. Namun, lebih dari itu, dia ingin Astrid *menderita.* Untuk adiknya. Pangerannya. Sebab saat itu, menatap mata biru lebar Astrid, yang bisa dilihatnya hanya Rhy.

Rhy memakai talisman Astrid.

Rhy melontarkan senyum yang terlalu kejam dan terlalu dingin untuk menjadi senyumnya.

Rhy melingkarkan jemari di leher Kell dan membisikkan kata-kata orang lain di telinganya.

Rhy menusukkan pisau ke perutnya sendiri.

Rhy—Rhy-*nya*—tersungkur di lantai ubin.

Rhy bersimbah darah.

Rhy sekarat.

Kell ingin *meremukkan* Astrid setelah apa yang dilakukannya. Dan di tangan Kell, keinginan menjadi kehendak, dan kegelapan mulai menyebar dari pisau yang terbenam di perut sang ratu. Merambati pakaiannya dan di balik kulitnya, dan mengubah semua yang disentuhnya menjadi batu putih pucat. Astrid berusaha membuka mulut, untuk berbicara atau menjerit, tapi sebelum ada suara yang lolos dari giginya yang terkatup rapat, batu itu telah mencapai dada, leher, bibir merah pudarnya. Mengambil alih perutnya, merayap menuruni kakinya dan sepatunya sebelum

menjalar ke lantai yang berlubang-lubang. Kell berdiri di sana, memandangi patung Astrid Dane, mata membeku yang terbeliak oleh keterkejutan, bibir membentuk seringai permanen. Kini dia terlihat seperti penunggu halaman yang lain.

Namun, itu belum cukup.

Sekeras apa pun keinginan Kell untuk meninggalkan Astrid di sini di taman yang hancur bersama jasad saudara kembarnya, dia tak bisa. Sihir, seperti segalanya, memudar. Mantra bisa patah. Astrid bisa saja kembali bebas suatu hari nanti. Dan dia tak boleh membiarkan itu terjadi.

Kell mencengkeram bahu batu putih Astrid. Jemarinya berlumuran darah, seperti bagian tubuhnya yang lain, dan sihir *Antari* mengalir semudah udara. *"As Steno,"* ucapnya.

Retakan dalam terbentuk di wajah sang ratu, celah bergerigi terukir menuruni tubuhnya, dan sewaktu kepalan Kell mengencang, patung batu Astrid Dane hancur berkeping-keping di bawah sentuhannya.

V

Kell bergidik, ketenangan ganjil itu kembali menyelimutinya.

Kali ini lebih berat. Kemudian ada yang memanggil namanya, persis sesaat sebelumnya, dia mendongak dan melihat Lila memegangi bahu sambil separuh berlari, separuh terpincang-pincang menuruni undakan, penuh memar dan bersimbah darah, tapi hidup. Topeng hitam Lila menggantung di jemari berdarahnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya, begitu mencapai Kell.

"Tak pernah lebih baik," sahut Kell, walaupun butuh segenap kekuatan untuk memfokuskan matanya pada Lila, pikirannya pada Lila.

"Dari mana kau tahu?" tanya Lila, menunduk menatap puing-puing sang ratu. "Dari mana kau tahu dia bukan aku?"

Kell berhasil menyunggingkan senyum letih. "Sebab dia berkata *kumohon.*"

Lila menatapnya, terperangah. "Itu lelucon?"

Kell mengedikkan bahu sekilas. Dibutuhkan upaya keras. "Aku tahu begitu saja," sahutnya.

"Kau tahu begitu saja," tiru Lila.

Kell mengangguk. Lila menatapnya dengan teliti, dan Kell penasaran seperti apa penampilannya saat itu.

"Kau tampak parah," komentar Lila. "Kau sebaiknya menyingkirkan batu itu."

Kell mengangguk.

"Aku bisa ikut denganmu."

Kell menggeleng. "Tidak. Tolong. Aku tidak mau kau ikut." Itu jawaban jujur. Dia tak tahu apa yang menunggu di sisi lain. Namun, apa pun itu, dia akan menghadapinya seorang diri.

"Baik," kata Lila, menelan ludah. "Aku tinggal di sini."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Kell.

Lila memaksakan diri mengangkat bahu. "Aku lihat beberapa kapal bagus di dermaga waktu kita kabur menyelamatkan diri. Salah satunya pasti cocok."

"Lila...."

"Aku akan baik-baik saja," ucapnya tegas. "Nah, cepat pergi sebelum ada yang menyadari kita sudah membunuh Raja dan Ratu."

Kell berusaha tertawa, dan sesuatu menyengatnya, seperti rasa sakit tetapi lebih kelam. Dia membungkuk, penglihatannya mengabur.

"Kell?" Lila berlutut di sampingnya. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

Tidak, pintanya dengan tubuhnya. *Tidak. Jangan sekarang.* Dia sudah sangat dekat. Sangat dekat. Yang harus dilakukannya hanya—

Satu lagi gelombang serangan membuatnya bertumpu di kedua tangan dan lutut.

"Kell!" desak Lila. "Bicara kepadaku."

Kell berusaha menjawab, berusaha mengucapkan sesuatu, apa saja, tapi rahangnya terkunci, giginya terkatup rapat. Dia melawan kegelapan, tapi kegelapan membalas. Dan kegelapan menang.

Suara Lila jadi semakin jauh saja. "Kell... kau bisa mendengarku? Tetaplah bersamaku. Tetaplah bersamaku."

Berhentilah melawan, kata suara dalam kepala Kell. *Kau sudah kalah.*

Tidak, pikir Kell. *Tidak. Belum.* Dia berhasil menyentuhkan jemari ke luka dangkal yang melintang di perut, dan mulai menggambar simbol di ubin yang retak. Namun, sebelum sempat menekankan tangan yang terikat talisman di sana, suatu kekuatan menghantamnya mundur hingga terjatuh ke lantai. Kegelapan membelitnya, menariknya ke bawah. Dia berjuang melawan sihir, tapi sihir telanjur di dalam dirinya, mengalir melewati nadinya. Dia berusaha membebaskan diri dari cengkeraman itu, mendorongnya menjauh, tapi sudah terlambat.

Dia menarik napas untuk terakhir kalinya, dan kemudian sihir menyeretnya turun.

Kell tak mampu bergerak.

Bayang-bayang terjalin melingkari tungkainya dan menahan seperti batu, mengimpitnya hingga tak berkutik. Semakin dia melawan, semakin kencang lilitan itu, menguras sisa-sisa kekuatannya. Suara Lila jauh, jauh sekali, dan kemudian lenyap. Kell ditinggalkan di dunia yang hanya dipenuhi oleh kegelapan.

Kegelapan yang ada di mana-mana.

Kemudian, entah bagaimana, tidak lagi. Kegelapan menarik diri, bergelung di depannya, menyatu sampai awalnya berupa bayangan lalu menjadi sosok manusia. Perawakannya mirip Kell, dari tinggi dan rambut sampai mantelnya, tapi setiap jengkal dirinya sehalus dan sehitam mengilap batu yang kembali utuh itu.

"Halo, Kell," sapa sang kegelapan, kata-katanya bukan dalam bahasa Inggris atau Arnes atau Makhtan, melainkan bahasa asli sihir. Dan akhirnya, Kell pun mengerti. Inilah *Vitari.* Sesuatu yang menariknya, mendesak agar bisa masuk. Memperkuatnya, sementara melemahkan kehendak dan mengisap kehidupannya.

"Di mana kita?" tanya Kell, suaranya parau.

"Kami dalam dirimu," kata *Vitari.* "Kami *menjadi* kau."

Kell memberontak sia-sia melawan tali-tali gelap. "Keluar dari tubuhku," geramnya.

Vitari menyunggingkan senyum hitam samar dan maju selangkah mendekati Kell.

"Kau berjuang dengan gigih," katanya. "Tapi waktu melawan sudah berakhir." Dia menutup jarak dan meletakkan satu tangan di dada Kell. "Kau tercipta untukku, *Antari,*" ucapnya. "Wadah yang sempurna. Aku akan memakai kulitmu selamanya."

Kell meronta di bawah sentuhan itu. Dia harus melawan. Dia sudah sampai sejauh ini. Dia tak boleh menyerah sekarang.

"Sudah terlambat," kata *Vitari.* "Aku sudah mendapatkan jantungmu." Setelah mengucapkannya, ujung jemarinya menekan ke bawah, dan Kell terkesiap sewaktu tangan

Vitari menembus ke *dalam* dadanya. Dia merasakan jemari *Vitari* menggenggam jantungnya yang berdetak, merasakannya tersentak, kegelapan meluber bagaikan darah ke bagian depan bajunya yang compang-camping.

"Sudah berakhir, Kell," ucap sihir. "Kau milikku."

Tubuh Kell bergetar di tanah. Lila menangkup wajahnya di kedua tangan. Panas. Nadi di leher dan pelipisnya menggelap hingga berwarna hitam, dan ketegangan tampak di garis-garis rahangnya, tapi dia tak bergerak, tak membuka mata.

"Lawan ini!" seru Lila, sementara tubuh itu mengejang. "Kau sudah sampai sejauh ini. Kau tidak boleh *menyerah* begitu saja."

Punggung Kell melengkung di tanah. Lila menyingkap baju Kell dan melihat warna hitam menyebar di jantungnya.

"Berengsek," makinya, berusaha menarik lepas batu itu dari tangan Kell. Batu itu bergeming.

"Kalau kau mati," bentak Lila, "apa yang terjadi pada Rhy?"

Punggung Kell menghantam tanah, dan dia mengembuskan napas berat.

Lila telah mengambil kembali senjatanya, dan sekarang dia mencabut pisau, menimang-nimangnya di telapak tangan. Dia tak mau terpaksa membunuh Kell. Namun, dia mampu melakukannya. Dan dia tak ingin memotong tangan Kell, tapi dia jelas akan melakukannya.

Erangan lolos dari bibir Kell.

"Jangan berani-beraninya menyerah, Kell. Kau dengar aku?"

Jantung Kell terbata, melewatkan satu detakan.

"Aku sudah meminta baik-baik," kata *Vitari,* tangannya masih terbenam di dada Kell. "Aku sudah memberimu kesempatan untuk menyerah. Kau memaksaku menggunakan kekerasan."

Panas menyebar melewati tungkai Kell, meninggalkan jejak dingin ganjil di belakang. Dia mendengar suara Lila. Jauh dan sayup-sayup, kata-katanya, gaung dari gaung, nyaris tak tertangkap olehnya. Namun, dia mendengar satu nama. *Rhy.*

Kalau dia mati, begitu juga dengan Rhy. Dia tidak boleh berhenti melawan.

"Aku tidak akan membunuhmu, Kell. Tidak persis begitu."

Kell memejamkan mata rapat-rapat, kegelapan melingkupinya.

"Bukankah ada kata untuk ini?" Suara Lila menggema menembus benaknya. *"Apa? Ayo, Kell. Ucapkan kata terkutuk itu."*

Kell memaksakan diri berkonsentrasi. Tentu saja. Lila benar. Ada satu kata. *Vitari* adalah sihir murni. Dan semua sihir terikat oleh aturan. Oleh perintah. *Vitari* adalah ciptaan, tapi semua yang bisa diciptakan juga bisa dihancurkan. *Dibuyarkan.*

"As Anasae," kata Kell. Dia merasakan pendar kekuatan. Namun, tak terjadi apa-apa.

Tangan *Vitari* yang bebas mencekik lehernya.

"Kau benar-benar mengira itu akan berhasil?" cibir sihir

dalam sosok Kell, tapi ada sesuatu dalam suaranya dan dalam caranya menegang. *Ketakutan*. Itu bisa berhasil. Itu akan berhasil. Harus.

Namun, sihir *Antari* merupakan kesepakatan verbal. Dia tidak akan pernah mampu memanggilnya hanya dengan pikiran, dan di sini, dalam kepalanya, hanya ada pikiran. Kell harus *mengucapkan* kata itu. Dia berkonsentrasi, menggapai dengan indranya yang memudar sampai bisa merasakan tubuhnya, bukan seperti di sini dalam ilusi ini, di level mental ini, melainkan sebagaimana di dunia nyata, terbaring di tanah dingin menggigit di halaman yang hancur, Lila berjongkok di dekatnya. Di dekat dia. Dia menggelayuti sensasi dingin itu, berkonsentrasi pada cara dingin menekan punggungnya. Dia berjuang merasakan jemarinya, menggenggam batu itu sangat erat sehingga nyeri. Dia berkonsentrasi pada mulutnya, terkatup rapat karena kesakitan, dan memaksanya agar terbuka. Memaksakan bibirnya agar merekah.

Untuk mengucapkan kata itu. *"As An—"*

Jantungnya melemah saat jemari *Vitari* mengerat di sekelilingnya.

"Tidak," geram sihir, ketakutannya kini kentara, memelintir ketidaksabarannya menjadi amarah. Dan Kell memahami ketakutannya. *Vitari* bukan sekadar mantra. Dia adalah *sumber* dari seluruh kekuatan batu itu. Membuyarkannya sama dengan membuyarkan talisman itu sendiri. Segalanya akan berakhir.

Kell berjuang mengendalikan tubuh. Mengendalikan diri sendiri. Dia mendesak udara memasuki paru-paru dan keluar dari mulutnya.

"As Anas—" Dia berhasil mengucapkannya sebelum ta-

ngan Vitari beralih ke paru-paru, mendesak udara keluar dari sana.

"Kau tidak boleh melakukannya," kata sihir putus asa. "Akulah satu-satunya yang memastikan saudaramu tetap hidup."

Kell ragu-ragu. Dia tak tahu apakah itu benar, apakah ikatan yang dibuatnya dengan adiknya *bisa* dipatahkan. Namun, dia tahu Rhy tak akan pernah memaafkannya karena apa yang dilakukannya, dan itu bahkan tak ada artinya kecuali mereka berdua selamat.

Kell mengerahkan sisa-sisa terakhir kekuatannya dan berkonsentrasi bukan pada *Vitari* yang berusaha meremukkan paru-parunya, atau pada kegelapan yang menyapunya, melainkan pada suara Lila, tanah dingin, jemarinya yang nyeri, dan bibir berdarahnya selagi membentuk kata-kata itu.

"As Anasae."

VI

Di seantero London Merah, tubuh-tubuh berjatuhan.

Laki-laki dan perempuan yang pernah dicium atau dikuasai, dirayu atau dipaksa, mereka yang mengizinkan sihir masuk dan mereka yang dipaksa menerima sihir, seluruhnya tersungkur begitu api hitam dalam tubuh mereka meredup dan padam. Dibuyarkan.

Di mana-mana, sihir meninggalkan jejak tubuh.

Di jalan-jalan, mereka terhuyung dan ambruk. Sebagian hancur menjadi abu, terbakar habis, dan yang lain hanya tinggal cangkang, kosong di dalam, serta segelintir yang beruntung tersungkur, tersengal dan lemah tapi masih hidup.

Di istana, sihir yang menyamar sebagai Gen baru saja tiba di kediaman keluarga kerajaan, tangan menghitamnya di pintu, sewaktu kegelapan lenyap dan membawa Gen bersamanya.

Dan di biara, jauh dari dinding kastel, di ranjang tak berseprai dalam kamar yang diterangi lilin, Pangeran London Merah menggigil dan kemudian bergeming.

EMPAT BELAS

PINTU TERAKHIR

I

Kell membuka mata dan melihat bintang-bintang.

Bintang-bintang melayang tinggi di atas dinding kastel, hanya berupa titik cahaya putih pucat di kejauhan.

Batu itu tergelincir dari jemarinya, menghantam tanah disertai denting pelan. Kini tak ada apa-apa lagi pada batu itu, tak ada dengung, tak ada desakan, tak ada janji. Hanya sekeping batu.

Lila sedang mengucapkan sesuatu, dan kali ini dia tak terdengar marah, tak semarah biasanya, tapi Kell tak bisa mendengarnya di tengah dentam jantungnya ketika dia mengangkat satu tangan gemetar ke kerah baju. Dia sebenarnya tidak ingin melihat. Tidak ingin tahu. Namun, dia tetap saja menarik turun kerah bajunya dan menatap kulit di atas jantungnya, tempat segel yang mengikat nyawa Rhy dengan nyawanya.

Jejak hitam sihir telah sirna.

Namun, parutnya tidak. Segel itu masih utuh. Yang berarti itu bukan hanya tertambat pada *Vitari.* Itu tertambat pada *dirinya.*

Kell mengeluarkan isak pelan karena lega.

Dan akhirnya, dunia di sekelilingnya kembali jelas. Ubin dingin halaman, jasad Athos, puing-puing Astrid, serta Lila, dengan kedua lengan memeluk bahunya sekejap—dan hanya sekejap, lenyap sebelum Kell sempat menghargai kehadirannya.

"Merindukanku?" bisik Kell, tenggorokannya perih.

"Tentu," sahut Lila, matanya merah. Disentuhnya talisman itu dengan ujung sepatu. "Itu sudah mati?" tanyanya.

Kell memungut batu itu, tak merasakan apa pun selain bobotnya.

"Kau tidak bisa membunuh sihir," ujar Kell, perlahan-lahan bangkit. "Hanya membuyarkannya. Tapi sihirnya sudah lenyap."

Lila menggigit-gigit bibir. "Kau masih harus mengirimnya kembali?"

Kell mengamati batu hampa itu dan mengangguk pelan. "Untuk berjaga-jaga," jawabnya. Namun, barangkali, kini setelah akhirnya terbebas dari cengkeramannya, Kell tak perlu lagi menjadi orang yang membawanya. Kell memindai halaman sampai melihat tubuh Holland. Dalam pertarungan, *Antari* itu terjatuh dari bangku batu, dan kini tergeletak di tanah. Hanya mantel berlumur darahnya yang menandakan Holland bukan sekadar tidur.

Kell berdiri, setiap jengkal tubuhnya memprotes, dan melangkah ke sisi Holland. Dia berlutut dan menggenggam satu tangan *Antari* itu. Kulit Holland dingin, denyut nadinya lemah, dan semakin lemah, jantungnya menyeret diri sendiri melewati detak terakhir. Namun, dia masih hidup.

Sebenarnya cukup susah membunuh Antari, Holland pernah berkata. Rupanya dia benar.

Kell merasakan Lila berada di belakangnya. Dia tak tahu apa ini akan berhasil, apa satu *Antari* bisa memerintah untuk *Antari* lain, tapi dia menekankan jemari ke luka di dada Holland dan menggambar satu garis di tanah di sebelah Holland. Kemudian, dia menyentuhkan batu hampa itu ke darah dan menaruhnya di garis yang dibuatnya, menangkupkan tangan Holland di atas itu.

"Damai," ucapnya lirih, kata perpisahan untuk sosok yang hancur itu. Dan kemudian dia menekankan tangan di atas tangan Holland lalu berkata, *"As Travars."*

Tanah di bawah *Antari* itu melunak, melengkung ke dalam bayangan. Kell menjauh saat kegelapan, dan apa pun yang ada di baliknya, menelan tubuh Holland dan batu itu, hanya menyisakan tanah bernoda darah.

Kell menatap tanah yang bernoda, tak ingin percaya bahwa itu benar-benar berhasil. Bahwa dia selamat. Bahwa dia hidup. Bahwa dia bisa *pulang.*

Tubuhnya limbung, dan Lila menangkapnya.

"Tetaplah bersamaku," ucap Lila.

Kell mengangguk, pening. Batu itu sebelumnya menutupi rasa sakitnya, dan setelah lenyap, penglihatan Kell kabur oleh kesakitan. Luka Rhy melapisi di atas lukanya sendiri, dan ketika dia mencoba menahan erangan, dia merasakan darah.

"Kita harus pergi," kata Kell. Kini setelah kota tak lagi memiliki seorang penguasa—atau dua—pertarungan akan dimulai lagi. Seseorang akan merangkak hingga berdarah-darah menuju takhta. Mereka selalu begitu.

"Ayo kita antar kau pulang," ucap Lila. Gelombang kelegaan menerpa Kell sebelum kenyataan pahit mengejar.

"Lila," ucapnya, menegang. "Aku tidak tahu apa aku bisa membawamu bersamaku." Batu itu menjamin Lila bisa melintas antar-dunia, menciptakan pintu untuknya ketika seharusnya tidak ada yang bisa. Tanpa itu, peluang untuk dunia mengizinkan Lila lewat....

Lila sepertinya mengerti. Dia memandang berkeliling dan memeluk diri sendiri. Dia penuh memar dan berlumuran darah. Berapa lama dia akan bertahan sendirian di sini? Namun, kalau dipikir-pikir lagi, dia Lila. Gadis itu mungkin bisa selamat dari apa saja.

"Yah," ujar Lila. "Kita bisa mencoba."

Kell menelan ludah.

"Risiko terburuk apa yang bisa terjadi?" tambah Lila selagi melangkah menuju tembok halaman. "Aku tercabik menjadi seratus serpihan di antara dunia?" Dia mengucapkannya sambil tersenyum kecut, tapi Kell bisa melihat ketakutan di matanya. "Aku siap untuk tinggal. Tapi aku ingin mencoba pergi."

"Kalau tidak berhasil—"

"Aku akan mencari jalanku," sahut Lila.

Kell mengangguk dan memimpin Lila ke dinding halaman. Dia menggambar simbol di batu pucat itu dan merogoh koin London Merah dari saku. Kemudian ditariknya Lila mendekat, merengkuhkan tubuh babak belurnya di tubuh Lila, kemudian menyentuhkan dahi mereka.

"Hei, Lila," ucapnya lembut ke ruang di antara mereka.

"Ya?"

Dia menekankan bibir ke bibir Lila sekejap, kehangatan itu hadir dan kemudian pupus. Lila mengernyit ke arahnya, tapi tak menarik diri.

"Untuk apa itu?" tanya Lila.

"Untuk keberuntungan," jawab Kell. "Bukannya kau membutuhkannya."

Kemudian Kell menekankan tangan di dinding dan membayangkan rumah.

II

London Merah mewujud di sekeliling Kell, kelam oleh malam. Beraroma tanah dan api, bunga yang merekah dan teh rempah, dan di balik semua itu, rumah. Kell belum pernah sebahagia itu bisa pulang. Namun, hatinya mencelus ketika menyadari dekapannya kosong.

Lila tidak bersamanya.

Gadis itu tak berhasil kembali.

Kell menelan ludah dan menunduk menatap token di tangan berdarahnya. Dan kemudian dia melemparkannya sejauh mungkin. Dia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

Kemudian Kell mendengar suatu suara. Suara gadis itu.

"Aku tidak menyangka bisa senang sekali mencium wangi bunga."

Kell mengerjap dan berbalik, mendapati Lila berdiri di sana. Hidup dan utuh.

"Mustahil," ucapnya.

Sudut mulut Lila bergerak naik. "Aku juga senang bertemu lagi denganmu."

Kell memeluknya. Dan selama sejenak, hanya sejenak,

Lila tak menarik diri, tak mengancam menusuknya. Selama sejenak, hanya sejenak, Lila balas memeluknya.

"Kau itu apa?" tanya Kell, takjub.

Lila hanya mengangkat bahu. "Kepala batu."

Mereka berdiri di sana sesaat, saling bersandar, yang satu menahan yang satu lagi agar tetap tegak, walaupun keduanya tak yakin mana yang lebih membutuhkan dukungan. Keduanya hanya tahu mereka bahagia berada di sini, masih hidup.

Dan kemudian Kell mendengar derap sepatu bot dan pedang, lalu melihat kilatan cahaya.

"Kurasa kita diserang," bisik Lila ke kerah bahu Kell.

Kell mengangkat kepala dari bahu Lila dan mendapati selusin pengawal mengepung mereka, pedang terhunus. Dari balik helm, mata mereka menatapnya dengan sorot takut dan berang. Dia bisa merasakan Lila menegang di tubuhnya, merasakan gadis itu sangat ingin mengambil pistol atau pisau.

"Jangan melawan," bisik Kell seraya meluncurkan kedua lengan perlahan dari punggung Lila. Digenggamnya tangan Lila lalu berbalik menghadap pengawal keluarganya. "Kami menyerah."

Para pengawal memaksa Kell dan Lila berlutut di hadapan Raja dan Ratu, dan menahan mereka di sana terlepas dari makian pelan Lila. Pergelangan tangan mereka dibelenggu di balik punggung, seperti yang dialami Kell sebelumnya malam itu di kamar Rhy. Benarkah itu baru berjam-jam lalu? Kell merasa hal itu seakan membebaninya bertahun-tahun.

"Tinggalkan kami," perintah Raja Maxim.

"Yang Mulia," protes salah satu pengawal kerajaan, melontarkan tatapan ke arah Kell. "Tidak aman untuk—"

"*Kubilang keluar*," bentaknya menggelegar.

Pengawal itu mundur, meninggalkan hanya Kell dan Lila yang berlutut di aula dansa yang lengang. Raja dan Ratu menjulang di atas mereka. Mata Raja Maxim berkobar, kulitnya bebercak oleh kemurkaan. Di sebelahnya, Ratu Emira tampak pucat pasi.

"Apa yang telah kaulakukan?" tuntut Raja.

Kell berjengit, tapi dia menceritakan yang sebenarnya. Mengenai jimat perasuk Astrid, rencana si kembar Dane, tapi juga mengenai batu itu, dan caranya mendapatkannya (serta kebiasaannya sebelumnya). Dia menceritakan kepada mereka mengenai penemuan batu itu, dan usaha untuk mengembalikannya ke satu-satunya tempat yang aman. Raja dan Ratu mendengarkan, lebih dengan rasa ngeri daripada ketidakpercayaan. Raja makin memerah, sedangkan Ratu makin memucat seiring setiap penjelasan.

"Batu itu sekarang sudah tak ada lagi," pungkas Kell. "Dan sihirnya lenyap bersamanya."

Raja menghantamkan tinju ke birai tangga. "Keluarga Dane akan membayar apa yang mereka—"

"Keluarga Dane sudah tewas," kata Kell. "Aku sendiri yang membunuh mereka."

Lila berdeham.

Kell memutar bola mata. "Dengan bantuan Lila."

Raja sepertinya baru menyadari kehadiran Lila untuk pertama kalinya. "Siapa kau? Kesintingan apa yang kautambahkan ke rencana ini?"

"Namaku Delilah Bard," tukas Lila. "Kita sudah bertemu, sebelumnya malam ini. Waktu aku berusaha menyelamatkan kotamu, dan kau hanya berdiri di sana, dengan mata kosong dalam pengaruh sejenis mantra."

"*Lila,*" bentak Kell ngeri.

"Aku separuh alasan kota kalian masih berdiri."

"Kota *kami*?" tanya Ratu. "Kalau begitu kau bukan dari sini?"

Kell menegang. Lila membuka mulut, tapi sebelum gadis itu sempat menjawab, Kell berkata, "Bukan. Dia dari jauh."

Raja mengernyit. "Seberapa *jauh*?"

Dan sebelum Kell sempat menjawab, Lila menegakkan bahu. "Kapalku berlabuh beberapa hari lalu." Dia mengumumkan. "Aku ke London karena mendengar pesta putramu tidak boleh dilewatkan, dan karena aku ada bisnis dengan pedagang bernama Calla di pasar tepi sungai. Aku dan Kell pernah bersilang langkah satu atau dua kali sebelumnya. Dan sewaktu tampak jelas dia butuh bantuan, aku memberikannya." Kell menatap Lila. Gadis itu menaikkan sebelah alis ke arahnya dan menambahkan, "Dia menjanjikan imbalan kepadaku, tentu saja."

Raja dan Ratu juga memandangi Lila, seolah-olah berusaha memutuskan bagian mana dari ceritanya yang *paling tidak* masuk akal (fakta bahwa dia memiliki kapal, atau fakta bahwa orang asing berbicara bahasa Inggris dengan sempurna), tapi akhirnya ketenangan Ratu goyah.

"Di mana *putra* kami?" Dia memohon. Caranya mengucapkan itu, seakan mereka hanya punya seorang putra, membuat Kell berjengit.

"Apa Rhy masih hidup?" desak Raja.

"Berkat Kell," sela Lila. "Kami melewatkan satu hari terakhir dengan berusaha menyelamatkan kerajaan kalian, dan kalian bahkan tidak—"

"Dia masih hidup," kata Kell, memotong ucapan Lila. "Dan dia akan hidup," tambahnya, menahan tatapan Raja. "Selama aku hidup." Ada tantangan samar dalam kalimat itu.

"Apa maksudmu?"

"Yang Mulia," kata Kell, mengalihkan pandang. "Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Seandainya aku bisa memberinya nyawaku, aku rela. Tapi aku hanya bisa membaginya." Dia menggeliat dalam belenggu, ujung parutnya tampak jelas di balik kerah. Ratu terkesiap. Wajah Raja menggelap.

"Di mana dia, Kell?" tanya Raja, suaranya melembut.

Bahu Kell tak lagi tegang, beban tergelincir dari sana. "Bebaskan kami," dia berkata. "Dan aku akan membawanya pulang."

III

"Masuk."

Kell tak pernah selega itu mendengar suara saudaranya. Dia membuka pintu dan memasuki kamar Rhy, berusaha tak membayangkan keadaan Rhy ketika terakhir kali meninggalkan tempat itu, darah sang pangeran mewarnai lantai.

Sudah tiga hari berlalu sejak malam itu, dan seluruh jejak kekacauan telah hilang. Balkon sudah diperbaiki, darah digosok bersih dari lantai bermotif, perabot dan kain di kamar diganti baru.

Saat ini Rhy berbaring dengan disangga bantal di tempat tidur. Ada lingkaran gelap di bawah matanya, tapi dia lebih tampak bosan daripada sakit, dan itu kemajuan. Penyembuh telah merawatnya sebaik mungkin (mereka juga merawat Kell dan Lila), tapi Pangeran tidak pulih secepat seharusnya. Kell tahu apa sebabnya, tentu saja. Rhy bukan sekadar terluka, seperti yang diberitahukan kepada mereka. Dia sempat *tewas*.

Dua pelayan berdiri di sebelah meja di dekat sana, dan seorang pengawal duduk di kursi di sebelah pintu, dan ke-

tiganya memperhatikan ketika Kell masuk. Sebagian suasana hati murung Rhy berasal dari fakta bahwa pengawalnya bukan Parrish atau Gen. Keduanya ditemukan tewas—satu akibat pedang, dan satu lagi akibat demam hitam, julukan yang dengan cepat diberikan, yang mengamuk di seantero kota—kenyataan yang meresahkan Rhy sama besarnya dengan kesehatannya sendiri.

Pelayan dan pengawal memperhatikan Kell dengan kewaspadaan baru sewaktu dia mendekati tempat tidur sang pangeran.

"Mereka melarangku berdiri, dasar bajingan," gerutu Rhy, memelototi mereka. "Kalau aku tidak boleh pergi," katanya pada mereka, "berbaikhatilah kalian dengan pergi dari sini." Beban rasa kehilangan dan rasa bersalah, ditambah masalah cedera dan terkurung di kamar, membuat suasana hati Rhy buruk. "Silakan," tambahnya saat pelayannya bangkit, "berjaga di luar. Buat aku merasa seperti tahanan lebih daripada yang sudah kurasakan."

Sesudah mereka pergi, Rhy mendesah dan terperenyak kembali di bantal.

"Mereka hanya berniat membantu," kata Kell.

"Barangkali tidak terlalu buruk," komentarnya, "seandainya mereka lebih enak dilihat." Namun, sindiran kekanak-kanakan itu anehnya hampa. Tatapannya beradu dengan Kell, dan ekspresinya makin muram. "Beritahu aku segalanya." Dia berkata. "Tapi mulai dari ini." Dia menyentuh lokasi di atas jantung, tempat parut yang sama dengan milik Kell berada. "Kebodohan apa yang sudah kaulakukan, wahai saudaraku?"

Kell menunduk menatap linen merah tua di tempat tidur

dan menyingkap kerah bajunya ke samping untuk menunjukkan parut yang sama. "Aku hanya melakukan apa yang pasti kaulakukan, kalau jadi aku."

Rhy mengernyit. "Aku menyayangimu, Kell, tapi aku tak berminat punya tato kembar."

Kell tersenyum sedih. "Kau sekarat, Rhy. Aku menyelamatkan nyawamu."

Dia tak sanggup memberitahu Rhy seluruh kebenarannya: bahwa batu itu bukan hanya menyelamatkan nyawa Rhy tapi juga mengembalikannya.

"Bagaimana?" desak sang pangeran. "Apa konsekuensinya?"

"Sudah kuterima," jawab Kell. "Dan aku rela menerimanya lagi."

"Jawab aku tanpa berputar-putar!"

"Aku mengikatkan nyawamu ke nyawaku," kata Kell. "Selama aku hidup, kau juga hidup."

Mata Rhy terbeliak. "Kau melakukan apa?" bisiknya, ngeri. "Aku sebaiknya turun dari tempat tidur ini dan mencekik lehermu."

"Aku tidak akan melakukannya," saran Kell. "Rasa sakitmu milikku dan rasa sakitku milikmu."

Rhy mengepalkan tangan. "Bagaimana kau bisa melakukan itu?" ucapnya, dan Kell cemas Pangeran getir karena terikat padanya. Namun, Rhy malah berkata, "Bagaimana kau bisa memanggul beban itu?"

"Yang terjadi biarlah terjadi. Tidak bisa dibatalkan. Jadi tolong, bersyukurlah, dan terima saja."

"Bagaimana aku bisa menerimanya?" omel Rhy, sudah kembali ke nada yang lebih ceria. "Itu diukir di dadaku."

"Para kekasih suka laki-laki yang punya parut," ucap Kell, merekahkan senyum. "Atau begitulah yang kudengar."

Rhy mendesah dan menyandarkan kepala, keduanya hanyut dalam keheningan. Awalnya, keheningan itu santai, tapi kemudian mulai pekat, dan persis ketika Kell berniat memecahkannya, Rhy mendahuluinya.

"Apa yang telah kulakukan?" bisiknya, mata sewarna ambar menatap langit-langit kain transparan. "Apa yang telah kulakukan, Kell?" Dia memutar kepala supaya bisa melihat saudaranya. "Holland membawakanku kalung itu. Dia bilang itu hadiah, dan aku percaya padanya. Katanya dari London ini, dan aku percaya padanya."

"Kau melakukan kesalahan, Rhy. Semua orang pernah. Bahkan para pangeran. Aku melakukan banyak kesalahan. Wajar saja kalau kau juga melakukannya."

"Aku seharusnya lebih tahu. Aku *memang* lebih tahu," tambahnya, suaranya pecah.

Dia berusaha duduk tegak, dan meringis. Kell mendesaknya kembali berbaring. "Kenapa kau menerimanya?" tanyanya setelah sang pangeran tenang.

Kali ini, Rhy menghindari tatapannya. "Holland bilang itu akan memberiku kekuatan."

Kell mengernyit. "Kau sudah kuat."

"Tidak sepertimu. Memang, aku tahu tidak akan pernah bisa sepertimu. Tapi aku tak punya bakat sihir, dan itu membuatku merasa lemah. Suatu hari nanti, aku akan jadi raja. Aku ingin menjadi raja yang kuat."

"Sihir tidak menjadikan orang kuat, Rhy. Percayalah. Dan kau punya sesuatu yang lebih baik. Kau memiliki kasih sayang rakyat."

"Disayangi itu mudah. Aku ingin dihormati, dan kupikir...." Suara Rhy tak lebih dari bisikan. "Aku menerima kalung itu. Yang penting adalah aku menerimanya." Air mata mulai berlinang, meleleh ke ikal gelapnya. "Dan aku bisa saja merusak segalanya. Aku bisa saja kehilangan mahkota sebelum memakainya. Aku bisa saja mengutuk kotaku hingga mengalami perang, kekacauan, atau kehancuran."

"Luar biasa sekali anak yang dimiliki orangtua kita," kata Kell lembut. "Di antara kita berdua, kita bisa meruntuhkan seantero dunia."

Rhy mengeluarkan suara teredam perpaduan antara tawa dan isakan. "Apa mereka akan bisa memaafkan kita?"

Kell memaksakan senyum. "Aku tidak lagi dibelenggu. Itu bisa dianggap kemajuan."

Raja dan Ratu telah menyebarkan pengumuman ke seantero kota, melalui pengawal dan papan *scrying,* bahwa Kell tak bersalah untuk semua tuduhan itu. Namun, tatapan di jalan masih mengawasinya; kewaspadaan, ketakutan, dan kecurigaan teranyam dalam sikap takzim. Barangkali setelah Rhy kembali sehat dan bisa berbicara langsung kepada rakyatnya, mereka akan percaya dia baik-baik saja dan Kell tak ada kaitannya dengan kegelapan yang menyelimuti istana malam itu. Barangkali, tapi Kell ragu keadaan bisa kembali sesederhana sebelumnya.

"Aku berniat memberitahumu," kata Rhy. "Tieren datang menjenguk. Dia membawa beberapa—"

Ucapannya disela oleh ketukan pintu. Sebelum Rhy atau Kell menjawab, Lila menghambur masuk. Dia masih memakai mantel barunya—ada tambalan dijahit di tempat-tempat yang robek oleh peluru, pisau, dan batu—tapi setidaknya

dia sudah mandi, dan sebuah jepit emas menahan rambutnya agar tak menutupi mata. Dia masih agak mirip burung kelaparan, tapi dia bersih, kenyang, dan sehat.

"Aku tidak suka cara pengawal menatapku," komentarnya sebelum mendongak dan melihat mata emas sang pangeran memperhatikannya. "Maaf," tambahnya. "Aku tidak berniat mengganggu."

"Kalau begitu apa niatmu?" tantang Kell.

Rhy mengangkat sebelah tangan. "Kau jelas bukan pengganggu," ucapnya, menegakkan tubuh di tempat tidur. "Meskipun sayangnya kau bertemu denganku ketika kondisiku agak tak semenarik biasanya. Kau punya nama?"

"Delilah Bard," sahut Lila. "Kita sudah pernah bertemu. Dan kau tampak lebih parah."

Rhy tertawa pelan. "Aku minta maaf untuk apa pun yang mungkin kulakukan. Aku bukan diriku."

"Aku minta maaf karena menembak kakimu," kata Lila. "Aku sepenuhnya diriku."

Rhy merekahkan senyum sempurnanya.

"Aku suka yang satu ini," katanya kepada Kell. "Boleh kupinjam?"

"Silakan coba," ucap Lila, menaikkan sebelah alis. "Tapi kau akan jadi pangeran tanpa jari."

Kell mengernyit, tapi Rhy hanya terbahak. Tawa yang dengan cepat memudar menjadi ringisan. Kell mengulurkan tangan untuk menstabilkan saudaranya, bahkan saat rasa sakit itu bergaung di dadanya sendiri.

"Simpan rayuanmu untuk setelah kau sehat," kata Kell.

Kell bangkit dan mulai menggiring Lila ke luar.

"Apa aku akan lebih sering melihatmu, Delilah Bard?" seru sang pangeran.

"Mungkin jalan kita akan kembali bersilang."

Senyum Rhy berubah miring. "Kalau aku yang memutuskan, itu pasti terjadi."

Kell memutar bola mata, tapi merasa memergoki Lila benar-benar tersipu ketika dia memimpin gadis itu ke luar dan menutup pintu, meninggalkan sang pangeran untuk beristirahat.

IV

"Aku bisa mencoba membawamu kembali," kata Kell. "Ke London-mu."

Dia dan Lila berjalan di sepanjang tepian sungai, melewati pasar malam—tempat tatapan orang-orang masih menggelayut terlalu berat dan terlalu lama—dan terus melangkah menuju dermaga. Matahari terbenam di belakang mereka, menerakan bayangan panjang di hadapan mereka bagaikan lintasan.

Lila menggeleng dan mengeluarkan jam perak dari saku. "Tidak ada apa-apa untukku di sana," ucapnya, membuka dan menutup jam itu. "Tidak lagi."

"Tempatmu juga bukan di sini," kata Kell singkat.

Lila mengedikkan bahu. "Aku akan menemukan jalanku." Dan kemudian dia mengangkat dagu dan menatap mata Kell. "Kau bagaimana?"

Parut di atas jantung Kell berdenyut samar, gema rasa sakit, dan dia mengusap-usap bahu. "Aku akan mencoba." Dia merogoh saku mantel—hitam dengan kancing perak—dan mengeluarkan bungkusan kecil. "Aku punya sesuatu untukmu."

Dia menyerahkannya dan memperhatikan Lila membuka pembungkus kotak itu, kemudian menggeser tutupnya. Kotak itu terbuka di tangan Lila, menampakkan papan permainan dan sejumlah elemen. "Untuk berlatih," ujar Kell. "Tieren bilang kau punya sihir dalam dirimu. Sebaiknya kau mencarinya."

Mereka berhenti di bangku panjang, dan Kell menunjukkan cara kerjanya. Lila memarahinya karena pamer, kemudian dia menyimpan kotak itu dan mengucapkan terima kasih. Sepertinya itu kalimat yang sulit untuk diucapkan Lila, tetapi dia berhasil. Mereka berdiri, keduanya belum ingin melangkah pergi. Kell menunduk menatap Delilah Bard, penggorok dan pencuri, partner pemberani dan gadis aneh menakutkan.

Dia pasti akan bertemu Lila lagi. Dia tahu itu. Sihir membengkokkan dunia. Membentuknya. Ada titik-titik tetap. Seringnya titik itu berupa tempat. Namun, terkadang, meski jarang, titik itu berupa seseorang. Untuk ukuran seseorang yang tak pernah berdiri diam, Lila masih terasa seperti sebuah pin dalam dunia Kell. Pin yang dia yakin pasti mengaitnya.

Kell bingung harus mengucapkan apa, maka dia hanya berkata, "Jauh-jauhlah dari masalah."

Lila memberi Kell senyum yang menyiratkan tentu saja dia tak akan melakukan itu.

Kemudian Lila menaikkan kerah, menyurukkan kedua tangan di saku, dan melenggang pergi.

Kell memperhatikan kepergiannya.

Lila tak pernah menoleh satu kali pun.

Delilah Bard akhirnya bebas.

Dia teringat peta di London—London Kelabu, London-nya, London lama—perkamen yang ditinggalkannya di kamar kecil sempit di puncak tangga Stone's Throw. Peta ke mana saja. Bukankah itu yang dimilikinya sekarang?

Tulang-tulangnya bernyanyi oleh janji itu.

Tieren berkata ada sesuatu pada dirinya. Sesuatu yang tidak dirawat. Dia tak tahu akan seperti apa bentuknya nanti, tapi dia ingin mencari tahu. Entah itu seperti sihir yang mengaliri Kell, atau sesuatu yang berbeda, sesuatu yang baru, Lila tahu satu hal:

Dunia adalah miliknya.

Dunia-dunia adalah miliknya.

Dan dia akan menguasai semuanya.

Matanya berkelana menatap kapal-kapal di sisi seberang sungai, lambung mereka yang mengilap, tiang layar yang tinggi dan cukup tajam untuk menusuk awan yang rendah. Bendera dan layar berkibar di tengah angin dalam warna merah dan emas, tapi juga hijau, ungu, dan biru.

Kapal-kapal dengan bendera kerajaan, dan kapal-kapal tanpa itu. Kapal-kapal dari negeri di seberang lautan lain, dari dekat dan jauh, luar dan asing.

Dan di sana, terselip di antara mereka, Lila melihat sebuah kapal gelap dan anggun dengan lambung dipernis dilengkapi bendera perak dan layar sewarna malam, warna hitam bersemburat biru bila diterpa cahaya dengan tepat.

Yang satu itu, pikir Lila seraya tersenyum.

Yang satu itu cocok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kita menganggap para pengarang merupakan sosok soliter yang menekuri pekerjaan dalam ruangan sempit tapi kosong, dan walaupun memang benar bahwa menulis adalah aktivitas yang seringnya dilakukan sendirian, sebuah buku bukan buah dari satu pikiran, atau sepasang tangan, melainkan dari banyak orang. Untuk berterima kasih kepada setiap sosok yang berperan sudah pasti mustahil, tapi ada beberapa yang aku *tidak bisa* lupa untuk menyebutkannya. Mereka sama berperannya denganku untuk buku ini.

Untuk editorku, Miriam, rekan dalam susah dan senang, yang telah menyayangi Kell, Lila, dan Rhy sebesar aku, dan yang telah membantuku membangun fondasi untuk seri ini dengan darah, bayangan, dan baju yang keren. Editor hebat yang tak memiliki semua jawaban, tapi mengajukan pertanyaan yang tepat, dan kau editor hebat *sejati.*

Untuk agenku, Holly, yang telah menjadi penasihat menakjubkan dalam fantasi kecil ganjil ini, bahkan ketika aku mengajukannya sebagai cerita tentang *bajak laut, pencuri, raja sadistis, dan sihir-sihiran penuh kekerasan.* Dan untuk agen filmku, Jon, yang semangatnya sangat sejalan dengan Holly. Tidak ada yang bisa meminta pendukung yang lebih baik lagi.

Untuk ibuku, yang berkelana di jalan-jalan London bersamaku menyusuri jejak Kell, dan untuk ayahku, yang menganggapku serius ketika kubilang sedang menulis buku tentang pencuri yang berpakaian laki-laki dan para penyihir yang mengenakan mantel mengagumkan. Sebenarnya, untuk kedua orangtuaku, yang tak pernah mengecam sewaktu aku berkata ingin jadi penulis.

Untuk Lady Hawkins, yang mondar-mandir denganku melintasi jalan-jalan di Edinburgh, dan untuk Edinburgh, yang memang magis. Tulang-tulangku milikmu.

Untuk Patricia, yang mengenal buku ini sebaik aku, dan yang selalu menjadi mata yang selalu siap dan kompeten, tak peduli sekasar apa pun halaman-halamannya.

Untuk Carla dan Courtney, pemandu sorak terbaik—dan *teman* terbaik—yang bisa dimiliki pengarang neurotik dan pecandu kafein.

Untuk komunitas kreatif Nashville—Ruta, David, Lauren, Sarah, Sharon, Rae Ann, Dawn, Paige, dan masih banyak sekali yang lain—yang menyambut kepulanganku dengan kasih sayang, pesona, dan margarita.

Untuk Tor, dan untuk Irene Gallo, Will Staehle, Leah Withers, Becky Yeager, Heather Saunders, serta semua pihak yang membantu menyiapkan buku ini untuk dunia.

Dan untuk para pembacaku, baik yang setia ataupun yang baru, sebab tanpa kalian, aku hanya seorang gadis yang berbicara kepada diri sendiri di depan umum.

Ini untuk kalian.

Selamat datang di dunia Kell,
tempat kota London memiliki banyak warna:

London Kelabu, kotor dan membosankan.
London Merah, tempat kehidupan makmur dan sihir.
London Putih, kota yang perlahan-lahan mati
akibat pertarungan sihir.
Dan London Hitam... tempat yang tidak pernah lagi
dibicarakan.

Resminya, Kell adalah Pengelana Merah—
salah satu penyihir terakhir yang dapat bepergian
di antara dunia-dunia.
Tidak resminya, ia penyelundup, dan tidak sengaja
menemukan benda terlarang dari London Hitam.

Saat kabur ke London Kelabu, Kell bertemu Delilah Bard,
pencopet lihai. Gadis itu lalu memaksa Kell bertualang
menantang bahaya ke dunia lain.

Namun, sihir mengerikan mengadang,
dan pengkhianatan mengintai di mana-mana.

Fantasi yang imajinatif dan ditulis dengan bagus. —Publishers Weekly, starred review

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA 17+
619164008
Harga P. Jawa Rp115.000
978-602-06-2332-0 DIGITAL